Destiny's Embrace

Yuyun Batalia

- Y B -
Happy Reading...

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Destiny's Embrace | 1

Hujan jatuh dengan derasnya. Awan gelap mengitari kerajaan Artemis, kilatan putih terus tergambar di langit, suara halilintar terdengar mengerikan. Suasana mencekam yang menemani proses kelahiran dua wanita raja di tempat yang berbeda.

Ratu Camille menggenggam erat tangan sang suami yang menemani proses kelahiran putra pertama mereka. Peluh terus mengalir dari pori-pori kulit Ratu Camille. Sudah satu hari satu malam Ratu Camille mengalami sakit yang teramat karena mau melahirkan, tetapi pembukaannya masih saja belum lengkap.

Di bagian lain istana, Selir Rosaline juga tengah merasakan sakit yang sama. Hari ini ia dipaksa untuk melahirkan. Seorang tabib memberikan arahan pada Selir Rosaline lalu mulai membantu atau lebih tepatnya memaksakan proses melahirkan sang selir.

Teriakan Selir Rosaline terdengar bersamaan dengan tangis bayi yang ia lahirkan.

"Selamat, Selir Rosaline. Bayi laki-laki." Tabib wanita yang membantu Selir Rosaline melahirkan tersenyum bahagia. Nyawanya terselamatkan karena Selir Rosaline telah melahirkan.

Selir Rosaline memandangi bayi laki-lakinya dengan penuh haru. Air matanya jatuh begitu saja.

Putraku yang malang. Selir Rosaline menatap putranya sedih. Ia tahu takdir apa yang menanti putranya di masa yang akan datang.

Di langit, awan membentuk gambar naga. Membuat mereka yang berada di atas sana mengetahui bahwa Sang Naga Hitam, Pangeran Drake telah lahir kembali sebagai seorang manusia.

"Suamiku." Selir Crystal menatap suaminya — Raja Langit, dengan tatapan gusar.

Raja Langit meraih tangan satu-satunya selir yang ia miliki. Wanita yang dipilihkan oleh ratunya untuk menjadi selirnya. "Tenanglah. Pangeran Drake pasti bisa melewati

kehidupan di dunia fana." Raja Leonidas menatap selirnya lembut.

Selir Crystal tidak bisa merasa tenang. Ia telah mengetahui takdir putranya dari Dewa pemegang takdir. Putra yang ia sayangi dengan sepenuh hati akan mengalami penderitaan yang begitu menyakitkan, lalu akan berakhir dengan kematian yang tragis pada usia muda. Membayangkannya saja sudah membuat hati Selir Crystal merasa sakit. Dan yang lebih menyakitkan lagi, ia sebagai ibu tidak bisa ikut campur dalam kehidupan anaknya di dunia fana. Sudah menjadi peraturan di dunia langit bahwa tidak ada satupun penghuni langit yang bisa ikut campur dalam urusan dunia fana kecuali Dewa Pemegang Takdir.

"Tenanglah, Ibu Crystal. Adikku pasti akan baik-baik saja." Putra Mahkota Kennrick yang juga ikut mengamati gambar naga di langit ikut bersuara.

Selir Crystal beralih menatap Putra Mahkota Kennrick. "Adikmu sangat tidak berbakti, Putra Mahkota. Bagaimana bisa dia melakukan ini pada ibu."

"Putri dari Kerajaan Iblis itu memang membawa pengaruh buruk bagi Pangeran Drake. Bahkan setelah kematiannya, ia tetap saja membuat Pangeran Drake seperti ini." Ratu Athallea — Ratu Kerajaan Langit, menatap datar ke depan. Wajahnya yang anggun terlihat

begitu menawan. Ratu Athallea adalah gambaran dari sebuah kecantikan yang luar biasa.

"Sudahlah. Biarkan Pangeran Drake menjalani takdir yang sudah ia pilih. Kita tidak bisa ikut campur." Raja Leonidas menarik napas dalam. Meski ia berat membiarkan putra keduanya menjalani berbagai macam penderitaan, ia tetap menerima yang terjadi saat ini.

Selama hidup Pangeran Drake, Raja Leonidas tidak pernah menyia-nyiakan kehadiran putra keduanya itu. Ia selalu membanjiri Pangeran Drake dengan kasih sayang yang sama seperti yang ia berikan pada Putra Mahkota Kenrick. Dan hari ini, sebagai ayah, ia akan melihat bagaimana putranya disia-siakan, disiksa dan diperalat. Raja Leonidas harus mengeraskan hatinya melihat semua itu terjadi.

Ia tahu bahwa putra keduanya selalu melakukan apapun yang ia inginkan. Selama ini Pangeran Drake tidak pernah mengecewakannya, tetapi ketika Pangeran Drake bertemu dengan Lluvena ia telah dikecewakan beberapa kali. Ini semua salah Putri Kerajaan Iblis. Wanita itulah yang sudah memperdaya putranya. Membuat Pangeran Drake melawan takdirnya.

Sekarang tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain membiarkan Pangeran Drake menjalani kehidupan di dunia fana. Toh, dari yang ia lihat di catatan takdir, Pangeran Drake tidak akan bertemu dengan Putri Kerajaan

Iblis. Hal ini sudah cukup bagi Raja Leonidas, setidaknya Pangeran Drake tidak akan membuatnya kecewa terlalu jauh.

Sayangnya Raja Leonidas tidak tahu bahwa terjadi pergeseran yang membuat garis takdir mempertemukan Drake dan Lluvena.

Kembali ke dunia manusia, Ratu Camille juga telah melahirkan seorang putra di waktu yang bersamaan. Wajah Ratu Camille yang tadi menanggung seribu kesakitan kini tersenyum bahagia. Perjuangannya tidak sia-sia. Ia telah melahirkan penerus bagi kerajaan Artemis. Putra yang akan menguatkan posisinya sebagai Ratu. Dan putra yang akan membuatnya terus dicintai oleh sang suami.

"Selamat datang ke dunia ini, Putraku." Raja Arland menimang putra kecilnya. "Ayah memberimu nama Carl Edmund Artemis." Wajah sang raja terlihat sangat bahagia. Ia terus tersenyum memandangi putra yang ia beri nama Carl.

"Kau akan menjadi raja yang hebat di masa depan, Putraku," seru Raja Arland kembali.

Ratu Camille menatap Raja Arland dan putranya haru. Setelah tiga tahun lamanya, akhirnya ia bisa melahirkan penerus untuk suaminya.

Seorang pria masuk dengan kepala tertunduk. "Lapor, Yang Mulia. Selir Rosaline telah melahirkan seorang putra," serunya.

Raja Arland tak begitu menanggapi laporan dari sang kepala pelayan. Ia hanya terus memperhatikan Pangeran Carl di tangannya. Kemudian kepala pelayan keluar karena rajanya tidak memiliki perintah apapun.

"Bersihkan dia, Tabib. Aku akan menunjukan pada semua orang bahwa penerus kerajaan ini telah dilahirkan." Raja Arland menyerahkan Pangeran Carl pada tabib.

"Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik, Ratuku. Istirahatlah." Raja Arland menatap Ratu Camille sejenak kemudian pergi meninggalkan ruangan Ratu Camille.

Ratu Camille tahu ke mana suaminya akan pergi. Biasanya ia akan murka jika suaminya pergi ke Selir Rosaline, tetapi untuk hari ini ia tidak akan membiarkan Selir Rosaline merusak kebahagiaannya. Lagipula setelah ini Selir Rosaline akan mendapatkan pembalasan yang setimpal. Ia telah berhasil merebut kembali apa yang memang harus menjadi miliknya.

Raja Arland melangkah menuju ke istana dalam, tempat di mana Selir Rosaline berada.

Berita kedatangan Raja Arland telah diserukan. Semua pelayan dan tabib menunduk ketika sang raja memasuki ruangan itu.

"Di mana dia?" tanya Raja Arland pada tabib.

Tabib segera membawakan bayi yang Selir Rosaline lahirkan. Sedetik pun Raja Arland tidak melihat bayi laki-laki itu. Ia memerintahkan tabib untuk memberikan bayi itu pada pengasuh yang datang bersamanya.

"Sebelum kau membawa dia, biarkan aku memberinya nama." Selir Rosaline yang sangat jarang mengeluarkan suaranya kini bicara.

Raja Arland yang hendak pergi, menghentikan kakinya.

"Drake O'Niel, itu adalah nama putraku." Selir Rosaline kembali bicara.

Usai mendengarkan ucapan dari Selir Rosaline, Raja Arland membalik tubuhnya dan pergi.

Putraku? Wajah Raja Arland terlihat sedingin es. Sampai akhir, Selir Rosaline tidak akan pernah menerima dirinya sebagai suami. Bahkan, nama putra mereka pun tidak menggunakan nama belakangnya.

Raja Arland sangat membenci sikap keras kepala Selir Rosaline. Sikap yang pada akhirnya membuat ia sangat muak dengan putri dari kerajaan yang ia taklukan.

Seperginya Raja Arland, air mata Selir Rosaline mengalir. Ia menangis tanpa bersuara sedikitpun. Putra yang ia lahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya dipisahkan dengannya bahkan sebelum ia puas memandangi wajah malaikat kecilnya.

Mungkinkah ini hukuman baginya yang membenci suaminya sendiri?

Selir Rosaline semakin meradang. Kebenciannya akan membawa kesengsaraan bagi putranya, bukan akan, tetapi telah membawa kesengsaraan itu.

Maafkan ibu, Nak. Maafkan ibu. Selir Rosaline menangis tersedu.

Selir Rosaline tidak bisa melakukan apapun selain berdoa pada Sang Pencipta, ia berharap ada dewa yang melindungi putranya. Menguatkan setiap langkah putranya.

Ibu mencintaimu, Nak. Meski ibu tidak bisa merawatmu, doa ibu akan selalu menyertaimu, batin Selir Rosaline merintih kesakitan.

Meski ia sangat membenci Raja Arland yang telah membinasakan seluruh keluarga dan kerajaannya, tetapi Selir Rosaline tidak pernah membenci janin yang ia kandung. Meski darah pembunuh mengalir pada putranya, ia tetap mencintai putranya. Pangeran Drake tidak ada hubungan apapun dengan kematian dan kehancuran keluarga serta kerajaannya. Hanya Raja Arland yang bersalah, hanya pria itu yang ia benci.

Destiny's Embrace | 2

Seorang bocah laki-laki berusia 10 tahun tengah menerima hukuman dari sang ayah tanpa mengeluh sedikit pun meski pun ia tidak melakukan kesalahan sama sekali.

Bocah laki-laki itu menggigit bibirnya, kedua tangannya mengepal menahan sakit akibat pukulan rotan pada betisnya. Ini bukan pertama kalinya ia mengalami hal seperti ini. Ia sudah terbiasa akan rasa sakit itu.

Tak ada air mata yang keluar dari matanya meski rasa sakit menyiksanya. Baginya air mata tidak akan meringankan rasa sakitnya dan malah akan membuatnya terlihat lemah. Jadi tidak ada gunanya ia melakukan hal itu.

Ia juga tidak meraung memohon ampunan. Melakukan hal itu sama saja dengan menyia-nyiakan suaranya. Pada akhirnya tidak akan ada yang mendengarkan permohonannya.

Pertama kali ia dihukum atas kesalahan yang bukan ia perbuat adalah ketika ia berusia 5 tahun. Saudaranya, sang Putra Mahkota yang tidak ingin belajar, tetapi dirinya yang mendapatkan hukuman.

Ia terus mengatakan pada ayah dan ibunya bahwa bukan dirinya yang menyebabkan Putra Mahkota tidak ingin belajar, tetapi ia seperti bicara pada dinding. Ayahnya bukan hanya tidak mendengarkannya, pria itu malah menambah hukuman. Sementara sang ibu hanya diam saja, tidak peduli sama sekali.

Dari yang pertama, tentu ada yang kedua dan seterusnya. Ia masih terus mengatakan bahwa kesalahan demi kesalahan bukan dirinya yang melakukan. Namun, seperti yang pertama, sang ayah dan ibu tidak mendengarkan dan memberinya hukuman yang lebih berat.

Ia tidak mengerti kenapa ia diperlakukan tidak adil oleh orangtuanya, ia tidak mengerti kenapa mereka tidak pernah bermain dengannya, dan ia tidak mengerti kenapa ia tidak dicintai seperti orangtuanya mencintai Putra Mahkota dan saudaranya yang lain.

Hingga suatu hari ia mengetahui alasan kenapa ia diperlakukan tidak adil oleh orangtuanya dan juga orang lain di sekitarnya.

Ia adalah putra dari seorang selir yang tinggal di istana dingin. Seorang selir yang dibenci oleh ayahnya. Yang namanya tidak boleh disebutkan sama sekali oleh sang ayah.

Dan alasan lainnya adalah bahwa dirinya seorang pangeran pengganti. Ia yang masih berusia 7 tahun cukup memahami arti dari pangeran pengganti. Ia dilahirkan di hari yang sama dengan Putra Mahkota untuk menanggung semua nasib sial yang bisa menimpa Putra Mahkota. Ia dilahirkan untuk menerima semua hukuman atas kesalahan yang diperbuat oleh Putra Mahkota. Dengan kata lain, ia adalah tumbal untuk menyelamatkan Putra Mahkota dari nasib buruk dan rasa sakit.

Kala itu ia sangat terpukul dengan semua kenyataan yang ia ketahui. Ia berlari meninggalkan kediamannya dan pergi ke istana dingin untuk bertemu dengan ibunya. Ia hanya ingin menanyakan kenapa sang ibu melahirkannya ke dunia hanya untuk disakiti.

Di istana dingin ia melihat sosok wanita cantik dengan wajah lembut yang menenangkan. Wanita itu mengenakan gaun berwarna putih khas seorang yang tinggal di istana terbuang itu.

Iris matanya berwarna cokelat, seperti mata rusa yang sering menjadi hewan buruan Drake. Bibir wanita itu berwarna merah muda. Drake pikir Ratu Camille merupakan wanita tercantik yang pernah ia lihat, tapi ternyata ada yang lebih cantik dari Ratu Camille, dan wanita itu adalah ibunya.

Hari itu adalah hari pertama ia bertemu dengan wanita yang seharusnya ia panggil ibu.

Pertemuan pertama antara anak dan ibu itu diselimuti tangis. Sang ibu mampu mengenali putranya yang setelah sekian tahun tidak ia lihat. Dan sang anak, kemarahannya akan nasib buruk yang ia tanggung berganti dengan tangis pilu dalam pelukan sang ibu.

Setelah pertemuan mengharukan itu, bocah laki-laki yang merasa tidak ada satu orang pun yang menyayanginya kini tahu bahwa ada satu wanita yang terus berdoa untuk keselamatannya. Ada satu wanita yang menangis tiap malam untuknya karena rasa rindu. Dan ada satu wanita yang bertahan hidup dalam penghinaan demi dirinya.

Semenjak saat itu ia bertekad untuk terus hidup. Seperti ibunya yang hidup untuk ia, maka ia juga akan hidup untuk ibunya. Ia berjanji suatu hari nanti ia akan membawa ibunya keluar dari istana dingin.

Dua puluh pukulan telah ia terima. Kakinya sudah dibasahi oleh darah.

Demi Ibu. Ini semua demi Ibu. Bocah laki-laki itu mencoba berdiri, tapi ia tidak begitu kuat. Ia hampir kehilangan pijakannya, jika saja pelayannya yang iba tidak segera menangkapnya maka ia pasti akan terjatuh.

Tidak ingin menerima bantuan orang lain, ia melepaskan tangan pelayan wanita itu. Ia mulai melangkah tertatih dengan wajah menahan sakit. Meskipun usianya baru 10 tahun, tapi ia tidak pernah berpikir untuk mengandalkan bantuan orang lain.

"Pangeran Drake, kau sangat menyedihkan," ejekan itu datang dari Putra Mahkota yang berdiri di atas sebuah tempat bersantai. Wajahnya terlihat begitu puas melihat saudaranya mengalami kesulitan karena dirinya.

Bocah laki-laki yang tidak lain adalah Pangeran Drake mengabaikan Putra Mahkota. Ia terus berjalan menuju ke kediamannya. Suatu hari nanti, ketika ia memiliki kekuatan ia pasti akan meninggalkan istana. Ia akan membawa ibunya pergi bersamanya.

Dua belas tahun telah berlalu, Pangeran Drake telah tumbuh menjadi pria yang memiliki kekuatan di tangannya. Kehidupan sulit yang ia alami sejak kecil telah berhasil ia lewati. Rasa sakit yang ia terima telah

menempanya menjadi pria luar biasa yang disegani oleh hampir semua pejabat di istana.

Pangeran Drake O'Niel, namanya lebih dikenal daripada sang Putra Mahkota. Ia adalah jenderal perang paling ditakuti oleh lawan-lawannya. Ia disegani oleh para prajurit yang telah berperang bersamanya. Tidak hanya itu, ia juga terkenal di kalangan para wanita. Parasnya yang rupawan membuatnya menjadi idaman setiap wanita.

Meski ia dikenal sebagai pembunuh berdarah dingin, tapi hal itu tidak mengurangi pesonanya.

Drake tumbuh menjadi pria yang memiliki paras rupawan. Iris matanya kelabu, memancarkan sinar menakjubkan yang tidak mungkin bisa ditolak oleh orang lainn. Bentuk wajahnya terpahat sempurna, dengan rahang kokoh yang membuat ia tampak sangat maskulin. Alisnya hitam, hidung mancung serta bibir merah muda yang menggoda untuk dicicipi.

Bagi wanita yang ada di kerajaan Artemis, Drake adalah pahlawan yang telah memberikan keamanan bagi tempat tinggal mereka. Tak peduli berapa banyak darah yang membasahi tangan Drake, mereka tetap ingin merasakan belaian dari tangan itu. Bahkan para wanita yang berasal dari kerajaan yang ia taklukan akan menyerahkan diri dengan senang hati.

Namun, meski ia memiliki kekuatan militer yang besar, ia tetap tidak bisa membawa ibunya pergi dari kerajaan

Artemis. Sang ibu telah dijadikan tawanan oleh sang raja agar dirinya tetap bertahan di istana.

Drake bisa saja memberontak, tapi jika ia melakukan itu maka keinginannya untuk hidup bersama dengan sang ibu hanya akan menjadi mimpi belaka. Lagi-lagi, alasan Drake bertahan dari ketidakadilan yang terjadi padanya adalah karena wanita yang saat ini sedang terpenjara di sebuah tempat rahasia yang sengaja dibuat oleh sang raja untuk mengurung ibunya.

Sang raja benar-benar tahu bagaimana cara mencengkramnya dengan baik. Itulah kenapa sang raja yang tidak pernah mengasihinya bisa mempercayakan kekuatan militer yang begitu besar padanya. Kemudian memperalatnya sebagai mesin pembunuh untuk para prajurit kerajaan lain yang tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Artemis.

Puluhan peperangan telah Drake lalui sejak usia belasan tahun. Setengah dari hidupnya ia habiskan di medan perang yang tidak kenal ampun. Ribuan nyawa telah melayang di tangannya. Lautan darah sudah bukan hal aneh lagi baginya.

Ketika berperang, Drake hanya punya satu tujuan, kemenangan. Ia tidak ingin mencari muka atau membuat raja bahagia atas kemenangan yang ia raih, tapi ia hanya mencari kepuasan untuknya sendiri. Nalurinya sebagai penakluk terus berkembang tanpa bisa ia kendalikan. Ia

tidak peduli siapa yang akan mendapat pujian atas kemenangannya, yang ia tahu ia telah melakukan hal yang bisa membuat hatinya puas.

Seperti saat ini, Drake tengah berada di medan perang. Ambisinya untuk menang telah mengirim ribuan nyawa pasukan lawan melayang. Burung gagak berpesta menyantap mayat-mayat yang bergelimpangan di medan perang.

Hari ini adalah hari kesepuluh peperangan antara kerajaannya dan kerajaan Onyx. Dan seperti hari-hari lalu, ia dan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan lawan. Kini ia hanya perlu menerobos ibukota untuk menghancurkan kerajaan Onyx.

"Jenderal Agung, utusan kita telah pergi untuk memberikan kabar pada Yang Mulia Raja." Seorang pria berpakaian tempur memberi laporan pada Drake yang saat ini tengah mencuci tangannya yang dibasahi oleh darah dari musuh-musuhnya.

Drake meraup air di dalam wadah yang terbuat dari tanah, kemudian membasuh wajahnya yang juga terkena darah. Kemudian ia melangkah memasuki tenda peristirahatannya diikuti oleh pria yang melapor tadi.

"Minta para jenderal untuk berkumpul!" titahnya.

"Baik, Jenderal Agung." Pria itu segera pergi keluar dari tenda.

Drake memandangi peta yang ada di atas meja. Peta itu adalah gambaran dari jalur yang harus mereka lalui untuk sampai ke ibukota kerajaan Onyx. Drake tidak akan mengulur waktu, secepatnya ia akan pergi menuju ke sana.

Seperti perintah Drake. Para jenderal kini berkumpul di tenda Drake. Mereka mendengarkan dengan seksama strategi dan perintah dari Drake. Sebagai Jenderal Agung tentu saja Drake memiliki strategi perang yang hebat yang bahkan tidak akan pernah terpikirkan oleh musuhnya. Selain itu Drake juga membuat formasi tak terkalahkan untuk prajurit-prajuritnya.

Sementara itu di tempat lain saat ini Raja George —raja kerajaan Onyx— tengah melakukan hal yang sama. Ia juga mengumpulkan para jenderalnya yang tersisa, tapi bukan untuk membahas strategi selanjutnya melainkan untuk mengambil langkah yang terbaik untuk kerajaannya.

"Kirimkan pesan pada Jenderal Drake, bahwa kerajaan Onyx mengakui kekalahan." Raja George mengambil keputusan yang sulit. Ia pasti akan dikecam oleh para prajuritnya karena pilihan yang ia ambil. Akan tetapi, ini adalah jalan terbaik bagi kerajaannya. Ia harus menyelamatkan rakyatnya dari Jenderal tirani yang memimpin pasukan kerajaan Artemis. Dan mengenai para prajurit yang telah tewas, ia akan bersujud pada langit untuk meminta pengampunan.

Jenderal yang ada di ruangan itu ingin terlihat tidak menyukai keputusan Raja George, tapi mereka tidak bisa membantah sang penguasa. Mereka akan menerima kekalahan dan tunduk pada Kerajaan Artemis.

Pertemuan selesai dengan perginya utusan Raja George. Pria berusia lima puluh tahunan itu kini terdiam di atas singgasananya. Kerajaan yang dibangun dengan susah payah oleh kakek moyangnya kini harus menerima kehancuran karena ketidakmampuannya memimpin kerajaan tersebut. Raja George tidak pernah menyangka bahwa ia akan dikalahkan oleh pria yang jauh lebih muda darinya. Harus ia akui, kepercayaan dirinya bahwa ia bisa mengalahkan pasukan Artemis yang terkenal telah salah. Pasukannya bukan lagi pasukan terkuat di benua Estland. Kekuatannya pun sudah tidak sama lagi seperti ketika ia muda.

Renungan kegagalan membawa Raja George jatuh semakin dalam pada sebuah penyesalan. Jika saja ia memilih tunduk lebih cepat maka nyawa ribuan pasukannya tidak akan melayang. Ini semua karena keegoisannya.

Kabar tentang Raja George yang mengakui kekalahan telah menyebar ke seluruh kerajaan. Wanita berparas cantik itu segera mendatangi ayahnya. Ia ingin memastikan sendiri bahwa apa yang ia dengar dari salah satu jenderal kerajaannya adalah kebenaran.

Ia ingin memastikan sendiri bahwa apa yang ia dengar dari salah satu jenderal kerajaannya adalah kebenaran.

"Putri Lluvena datang menghadap Ayahanda." Lluvena menundukan kepalanya memberi hormat pada sang ayah.

Raja George yang tadi terlihat rapuh kini mencoba untuk tampak tegar. Ia tidak ingin putrinya melihat gurat gusar di matanya.

"Salammu di terima, Putriku." Raja George tersenyum lembut.

"Ayah, apakah benar berita yang beredar saat ini?" Lluvena tidak berbasa-basi. Wanita bermanik cokelat itu menatap ayahnya seksama.

"Maafkan Ayah yang telah mengecewakanmu." Raja George menatap Lluvena menyesal.

Kedua tangan Lluvena mengepal. Ayahnya tidak pernah meminta maaf seperti ini sebelumnya. Dan sekarang sang ayah mengucapkan kata itu karena tirani yang berasal dari Kerajaan Artemis. Lluvena tidak bisa menyalahkan ayahnya karena ia tahu sang ayah telah mencurahkan segala perhatian dan kekuatan untuk mempertahankan kehormatan kerajaan mereka. Ini semua salah Penguasa Artemis yang haus akan kekuasaan, terutama sang Jenderal Agung.

"Ayah telah melakukan yang terbaik untuk negeri ini. Apapun keputusan Ayah pasti demi keselamatan rakyat

kita. Tidak perlu menyalahkan diri, Ayah. Para penguasa Artemis-lah yang terlalu rakus atas kekuasaan." Lluvena mencoba menyemangati sang ayah. Ia tahu saat ini tidak ada yang lebih hancur dari ayahnya. Sebutan 'Raja yang tak terkalahkan' kini sudah tidak bisa disematkan pada sang ayah. Semua kebanggaan yang ayahnya dapatkan telah sirna.

Raja George diam, biasanya Lluvena akan menjadi penyejuk jiwanya di kala gundah, tapi saat ini bahkan sang putri kesayangan tidak bisa mengusir sedikit saja rasa itu di dalam jiwanya.

Destiny's Embrace | 3

Seringaian senang terlihat di wajah Drake. Meskipun perdamaian bukan yang ia inginkan, tapi pengakuan kekalahan pihak lawan cukup memuaskan hatinya. Drake kembali meraih kemenangan dengan kedua tangannya serta bantuan dari para prajuritnya.

"Kembali ke kerajaanmu dan katakan pada Raja George untuk menyiapkan jamuan makanan mewah untuk pasukan kerajaan Artemis." Suara Drake terdengar tenang, tapi menyiratkan kekuatan dan kesombongan, memaksa siapa pun yang mendengar suaranya bergidik ngeri.

Utusan dari kerajaan Onyx yang kini tengah berlutut di depan Drake menjawab hati-hati. "Baik, Jenderal Agung."

"Kau bisa pergi sekarang." Drake membalik tubuhnya, membelakangi sang utusan yang kini berdiri dan memberi hormat padanya.

"Hamba permisi, Jenderal Agung." Utusan itu pergi.

"Kirim pesan pada Raja Arland bahwa kerajaan Onyx telah berhasil ditaklukan." Drake bicara pada satu-satunya orang lain yang ada di tenda itu.

"Baik, Jenderal Agung." Jade —penjaga sekaligus salah satu komandan pasukan kepercayaan Drake— segera menjalankan perintah.

Seperginya Jade, Drake duduk di kursi kayu yang ada di tendanya. Wajahnya yang dingin terlihat semakin angkuh. Ia meraih pedangnya, kemudian mengeluarkan sebuah sapu tangan dan mulai membersihkan pedang itu.

Drake memandangi senjatanya yang tak memiliki mata. Dengan senjata itulah ia berhasil meraih banyak kemenangan. Senjata yang sudah menemaninya sejak usianya 15 tahun. Yang sudah merenggut entah berapa ribu nyawa. Yang sudah dibasahi oleh darah-darah musuhnya.

Drake mendapatkan pedang itu dari guru beladirinya yang tak lain adalah mantan jenderal Agung yang kini menjabat sebagai Perdana Menteri. Ia memiliki banyak pedang yang ia dapatkan dari berbagai kerajaan yang ia

taklukan, tapi hanya pedang ditangannya yang ia rasa sangat pas untuk menggambarkan dirinya.

Terdapat ukiran naga pada hulu pedang itu. Sebuah ukiran yang dibuat khusus oleh seorang pembuat pedang ternama yang kini sudah tiada. Naga, begitulah Drake digambarkan oleh sang pembuat pedang.

Usai membersihkan pedangnya Drake keluar dari tenda. Ia berkeliling melihat para prajuritnya yang bersuka cita atas kemenangan yang mereka raih. Sebagian dari pasukannya merayakan dengan minum arak, sedang sebagian lainnya merayakannya dengan melakukan lomba gulat.

Drake tertarik. Ia melangkah ke arena gulat yang dibentuk oleh prajuritnya. Ketika Drake mendekat, prajurit segera memberikan jalan.

"Kalahkan aku. Dan akan aku berikan 1000 koin emas untuk siapa saja yang bisa mengeluarkan aku dari lingkaran maka." Drake menantang para prajuritnya, ia melangkah membentuk lingkaran dengan pedangnya.

Hadiah yang Drake tawarkan begitu menggiurkan. Meski tahu kemampuan diri sendiri, para prajurit mencoba untuk mencoba peruntungan diri mereka. Siapa tahu keajaiban terjadi dan mereka bisa memiliki 1000 koin emas.

Drake membuka zirah perangnya. Melemparkan zirah itu ke samping lalu kemudian disusul oleh pedangnya.

Dadanya yang kokoh kini diterangi oleh cahaya mentari yang membuatnya semakin terlihat gagah. Percayalah jika wanita yang melihat penampilan Drake saat ini mereka pasti akan mengeluarkan darah dari hidung mereka. Drake gambaran manusia yang memiliki ketampanan seperti di dalam lukisan.

Tubuh kokoh, alisnya sehitam tinta, mata abu-abu yang bersinar seperti bintang, hidung runcing yang indah, serta bibir berwarna merah yang menggiurkan untuk dicicipi bagaimana rasanya. Ketampanannya benar-benar fatal. Dipadu dengan aura dingin yang semakin membuat Drake terlihat mengesankan.

Wanita manapun akan jatuh karena pesona Drake. Hanya saja hingga kini tidak pernah ada satupun wanita yang berhasil mendekati Drake kecuali putri Perdana Menteri yang sudah dianggap Drake seperti adiknya sendiri.

Di usia 22 tahun harusnya Drake memiliki istri sah atau banyak selir seperti saudara-saudaranya yang lain. Akan tetapi, sekali lagi Drake tidak tertarik memiliki romansa dengan wanita manapun. Bukan karena ia tidak normal, tapi karena ia tidak ingin menyeret orang lain ke kehidupannya yang buruk. Ia bisa menanggung penderitaan karena ia sudah terbiasa, tapi tidak berlaku pada orang lain. Mungkin orang lain akan bunuh diri jika berada di dalam posisinya.

Tidak, Drake tidak pernah mengeluh tentang hidupnya. Ia menjalani takdirnya dengan baik. Menerima semua tanpa berpikir bahwa langit begitu tidak adil padanya. Hal inilah yang membuat Drake tidak merasa hidupnya seperti di neraka.

Kembali pada tantangan Drake, seorang prajurit memasuki arena. Ia memasang kuda-kuda kemudian bersiap untuk menyerang Drake. Kakinya bergerak, kedua tangannya kini sudah berada di bahu kokoh Drake. Mencoba mendorong Drake dengan sekuat tenaga.

Bibir Drake membentuk senyuman tipis yang tampak mengerikan untuk mereka yang tak terbiasa akan senyuman itu. Drake menggerakan tangannya, menggunakan kekuatannya dan melempar sang prajurit keluar dari lingkaran. Hanya dalam hitungan detik Drake berhasil mengalahkan prajurit itu.

Arena itu semakin bergelora. Drake tidak lelah meladeni para prajuritnya yang bersemangat melawannya. Drake menyukai jiwa prajuritnya yang pantang menyerah. Inilah orang-orang yang telah ia latih dengan keras. Menjadi ksatria tangguh dan pahlawan bagi kerajaan Artemis.

Tak ada satupun prajurit yang bisa melawan Drake. Para jenderal juga sudah mencoba, tapi mereka bahkan tidak bisa memukul Drake mundur dari posisinya. Mereka benar-benar mengagumi Drake. Tidak salah jika nama

Drake diagung-agungkan hingga ke pelosok Artemis. Tidak salah pula jika Drake mendapatkan julukan Dewa Perang.

Tubuh Drake dibanjiri oleh keringat. Matahari yang terik membuat kulitnya menjadi mengkilat. Drake semakin terlihat perkasa dengan cahaya mentari yang menyiraminya.

"Kalian harus berlatih lebih giat lagi." Drake meraih baju zirah perangnya dan juga pedangnya kemudian meninggalkan arena gulat.

Semua pelayan di istana kerajaan Onyx tengah sibuk menyiapkan jamuan makan untuk para prajurit kerajaan Artemis. Aula utama istana itu dihias dengan indah. Raja George turun tangan sendiri untuk memastikan bahwa persiapan penyambutan para prajurit Artemis tidak akan mengecewakan. Raja George tidak ingin mengambil resiko menghadapi ketidakpuasan dari Jenderal Agung Drake.

"Ayah tidak perlu khawatir. Semuanya sudah diurus dengan baik. Para tirani Artemis tidak akan mengeluh atas penyambutan kita." Lluvena yang menemani Raja George menenangkan ayahnya.

Raja George meraih tangan Lluvena. "Jangan menyebut mereka tirani lagi. Ayah tidak ingin kau mendapat masalah karena hal itu. Dan ya, kita harus menyambut mereka dengan baik. Tunjukan pada mereka bahwa Putri Mahkota kerajaan Onyx bisa menerima kekalahan." Raja George menasehati Lluvena. Ia tidak ingin kehilangan putrinya karena menyinggung penguasa Artemis.

Lluvena menatap mata gusar sang ayah. Ia menarik napas lalu menghembuskannya pelan. "Aku akan melakukan seperti yang Ayah katakan."

Raja George tersenyum tenang. "Kau putri kebanggaan Ayah."

Lluvena mengelus punggung tangan sang ayah. Ia tersenyum sehangat mentari pagi. "Sekarang istirahatlah. Biarkan putrimu ini yang mengawasi kerja para pelayan. Sejak semalam Ayah tidak tidur dengan baik. Ayah tidak ingin membuat kesalahan ketika menyambut para rombongan kerajaan Artemis, bukan?"

Raja George menuruti ucapan Lluvena, meskipun ia yakin ia tidak akan bisa beristirahat dengan tenang. Semakin ia memikirkan rombongan kerajaan Artemis yang makin mendekat ke ibukota, ia semakin cemas. Ia takut jika rakyatnya akan membuat kesalahan dan menyulut kemarahan para rombongan itu.

Raja George pergi. Lluvena kini sendirian. Wanita berambut coklat bergelombang itu melangkah memeriksa setiap pekerjaan para pelayannya. Setelah selesai dari aula, ia pergi memeriksa dapur. Ingin sekali rasanya ia memasukan racun yang paling mematikan ke dalam makanan yang akan disantap oleh orang-orang kerajaan Artemis, tapi ketika ia membayangkan resiko yang akan ditanggung ia hanya bisa menahan keinginan itu.

Waktu berlalu, semua persiapan penyambutan telah selesai dilaksanakan. Berbagai jenis makanan telah tersaji di aula utama istana Onyx. Hiburan juga telah disiapkan dengan baik. Para penari wanita yang cantik dan sexy telah siap menyambut kedatangan rombongan kerajaan Artemis.

Wajah lelah Lluvena sudah lenyap berganti dengan wajah menawan yang siap membuat siapapun yang melihatnya jatuh hati. Lluvena sangat enggan menyambut kedatangan para manusia tirani yang sudah membunuh banyak prajuritnya, tetapi demi ayah dan kerajaannya ia harus menyambut orang-orang itu serta menunjukan keramahan pada mereka. Ia juga harus menerima bahwa kerajaannya yang tidak pernah bisa ditaklukan harus tunduk dibawah kekuasaan kerajaan Artemis.

"Yang Mulia Putri Mahkota, rombongan prajurit Artemis telah memasuki ibukota." Seorang pelayan datang memberitahu Lluvena.

Lluvena menghela napas entah untuk keberapa kalinya. Ia membalik tubuhnya dan menatap ke pelayan terdekatnya. "Ayo kita sambut mereka, Sarah." Lluvena melangkah melewati Sarah yang segera diikuti oleh pelayan setianya itu.

Destiny's Embrace | 4

Drake beserta prajuritnya telah memasuki ibukota. Di tepi jalan para rakyat kerajaan Onyx berdiri menyambut kedatangan rombongan itu suka atau tidak suka. Raja George nampaknya telah salah mengkhawatirkan jikalau ada rakyatnya yang berani menyinggung rombongan kerajaan Artemis. Pada kenyataannya mereka semua bungkam, hanya mata mereka yang berani memandangi pasukan Artemis, terutama Drake yang terlihat sangat mencolok meskipun wajahnya saat ini ditutupi oleh pelindung kepala besi.

Semua orang yang melihat Drake tidak akan pernah menyangka bahwa pria dengan paras seperti dewa itu bisa membunuh ratusan bahkan ribuan nyawa tanpa berkedip. Sungguh penampilan yang sangat menipu.

Rakyat Onyx tidak menerima begitu saja negeri mereka ditaklukan oleh Drake dan pasukannya, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengeluh dan mengutuk di dalam hati. Mereka tak akan mencari mati dengan menyinggung seorang tiran seperti Drake. Sudah jelas Jenderal Agung Artemis yang terkenal itu tidak memiliki belas kasihan. Menjaga sikap adalah pilihan terbaik untuk mereka saat ini.

"Pembunuh!" teriakan seorang wanita terdengar disela langkah kuda dan langkah para prajurit Artemis.

Wanita malang! Benar-benar tidak takut mati!

Jantung rakyat Onyx yang ada di sana seakan berhenti berdetak untuk sejenak. Suasana di tempat itu menjadi mencekam ketika kuda pemimpin pasukan berhenti.

Sang wanita yang tadi bersuara kini berdiri di depan kuda Drake. Menatap Drake dengan tatapan penuh kebencian.

"Kau iblis terkutuk! Kau telah membunuh suamiku!" maki wanita itu dengan bola mata yang membara seperti api.

Jade turun dari kudanya. Ia tidak akan membiarkan siapapun menghina jenderalnya, apalagi wanita dari

kerajaan yang sudah ditaklukan. Sementara Drake, ia tidak terganggu sama sekali. Wanita itu bukan hanya satu-satunya orang yang sudah mengutuk atau menyumpah serapah dirinya, ia tidak akan merendahkan dirinya dengan mengurusi masalah kecil seperti itu.

"Kau biadab! Kau pantas mati!" Sekali lagi wanita itu menyumpahi Drake. Ketika wanita itu ingin mengelurkan kata-kata tajam lagi, pedang milik Jade telah memenggal kepala wanita itu. Membuat semua warga Onyx yang menyaksikan menjadi tercekat dan tak mampu bersuara. Semua hening, yang terdengar hanya hembusan angin yang membuat semua warga Onyx menggigil.

Jade menyarung kembali pedangnya. Ia bergerak dan naik ke atas kudanya. Satu nyawa yang ia ambil cukup untuk membuat semua orang di sana mengerti bahwa tidak ada yang bisa menghina Jenderal Agung-nya secara sembarangan. Siapapun yang bernyali melakukannya maka dia hanya akan mati.

Drake kembali melajukan kudanya, melewati barisan warga yang kini tidak berani menatap wajahnya. Drake, hanya dirinya orang yang bisa membuat orang terpana lalu detik kemudian ketakutan dan tak berani menatapnya.

Rombongan Drake sampai di pelataran istana Onyx yang sudah disiapkan sedemikian rupa untuk menyambut kedatangan mereka. Drake menatap pelataran itu sekilas. Raja George benar-benar melakukannya dengan baik.

Beberapa meter di depan Drake, Raja George beserta Lluvena dan jajaran petinggi istana lainnya telah berbaris rapi. Drake mendekatkan kudanya ke barisan orang-orang itu. Kemudian ia turun dari sana dan seketika matanya terpaku saat iris abu-abu bersinarnya bertemu dengan manik biru milik Lluvena.

Ini adalah pertama kalinya Drake melihat Lluvena, tapi anehnya ia merasa telah mengenal Lluvena untuk waktu yang sangat lama.

"Selamat datang di istana kerajan Onyx, Jenderal Agung." Raja George menyambut Drake dengan ramah.

Drake memutuskan kontak matanya dengan Lluvena. Ia beralih ke Raja George yang berdiri di depannya. Drake tidak menjawab, ia hanya menunjukan sikap bahwa ia menerima sambutan Raja George. Drake memang seperti itu, ia tidak banyak bicara.

Sikap Drake yang tidak banyak bicara dinilai arogan oleh Lluvena yang kini tidak bisa menyembunyikan rasa tidak sukanya pada Drake melalui tatapan matanya. Ia tidak pernah bertemu dengan manusia seperti Drake sebelumnya. Rumor tentang Jenderal Agung Artemis yang arogan dan haus darah ternyata adalah kebenaran.

"Jenderal Agung dan pasukan Artemis pasti lelah karena perjalanan yang cukup panjang. Kami telah menyiapkan jamuan terbaik untuk kalian santap, mari saya antarkan." Raja George bicara lagi.

Drake lagi-lagi tidak menjawab. Ia hanya membiarkan Raja George menuntunnya ke tempat jamuan makan.

Di aula utama istana kerajaan itu telah tertata rapi berbagai makanan lezat serta arak terbaik yang cocok untuk menemani para pasukan Artemis.

Drake duduk di sebuah tempat duduk yang sudah disediakan. Di depannya ada Raja George yang duduk setara dengannya, dan di sebelah Raja George ada Lluvena yang duduk dengan wajah tenang. Mata Drake kembali menatap Lluvena. Ia tidak mengerti kenapa ia tidak bisa melepaskan tatapannya pada Lluvena.

Dari pakaian serta mahkota yang Lluvena pakai, Drake menilai bahwa wanita yang menarik perhatiannya adalah Putri Mahkota kerajaan Onyx. Drake pernah mendengar bahwa Raja George hanya memiliki satu pewaris, dan itu adalah seorang wanita.

"Jenderal Agung beserta rombongan, silahkan dinikmati jamuan yang telah kami siapkan." Raja George bersuara lantang. Mempersilahkan semua yang ada di aula maupun di luar aula untuk menikmati santapan yang telah tersedia.

"Jenderal, biarkan aku mencicipinya lebih dahulu." Jade menawarkan dirinya. Akan tetapi, dengan segera Drake menolaknya.

Drake menatap Raja George disertai dengan senyuman tipis. "Raja George tidak mungkin melakukan hal yang

bisa membawanya ke dalam bahaya, Jade. Aku benar bukan, Yang Mulia Raja?"

"Jika kalian berpikir kami meracuni kalian, maka biarkan Putri ini yang mencicipi lebih dahulu makanan kalian." Lluvena berdiri dari duduknya. Ia melangkah menuju ke meja jamuan di depan Drake dengan wajah yang mencoba untuk menyembunyikan kemarahannya.

Lluvena berdiri di depan Drake. "Jenderal Agung tentu tidak keberatan jika saya mencicipi makanan Anda, bukan?"

Drake mengangkat wajahnya agar lebih leluasa menatap wanita bersurai coklat.

Sangat bernyali. Drake menilai Lluvena sekilas.

"Sepertinya Putri Mahkota tersinggung dengan kata-kata dari orangku." Drake bersuara tenang tapi menusuk.

Raja George yang menyaksikan bagaimana Lluvena berhadapan dengan Drake merasa seperti berada di depan pintu neraka. Tindakan putrinya mungkin telah menyinggung sang Dewa Perang.

"Jenderal Agung, maafkan kelancangan putriku." Raja George segera mencoba untuk memperbaiki situasi saat ini.

Drake tersenyum kecil. "Putrimu tidak melakukan kesalahan, Raja George. Orangku lah yang telah mencurigai niat baik kalian." Meski menyalahkan orangnya, Drake tidak berniat meminta maaf.

"Untuk menenangkan kecurigaan orangku, biarkan aku yang membuktikannya." Drake meraih sup daging yang ada di mejanya kemudian mencicipi sup yang masih hangat itu. Setelah mencicipi sup, Drake beralih ke kudapan lainnya.

"Aku masih hidup, Jade. Kau terlalu berhati-hati." Drake menatap Jade sekilas.

"Maafkan aku, Jenderal Agung." Jade berkata penuh hormat.

"Putri Mahkota semuanya sudah baik-baik saja sekarang. Kau bisa kembali ke mejamu, atau mungkin kau berinisiatif untuk duduk di sebelahku?" Drake menaikan sebelah alisnya. Menatap Lluvena dengan mata tegasnya.

Lluvena ingin mendengus jijik, tapi ia tidak melakukannya. Ia harus menahan dirinya dari melakukan hal buruk yang bisa membahayakan keselamatan kerajaannya.

Ia membalik tubuhnya dan segera kembali ke mejanya.

Raja George bernapas lega. Ia tidak bisa membayangkan jika ia harus menyaksikan kematian putrinya sendiri karena menyinggung Drake.

Drake menyadari bahwa Lluvena memiliki amarah yang terpendam untuk dirinya. Wanita itu jelas tidak akan mudah ditundukan olehnya.

"Nikmatilah makanan yang telah disiapkan oleh Raja George. Jangan sia-siakan kerja keras mereka untuk

menunjukan ketulusan mereka dalam menyambut kita." Drake memberi arahan pada prajuritnya, tapi matanya terus melihat ke arah Lluvena seolah ia sangat senang memprovokasi kemarahan Lluvena.

Lluvena mengepalkan tangannya yang berada di atas lututnya. Pria menjijikan seperti Drake harusnya tidak pernah ada di bumi ini.

"Tenangkan dirimu, Putri Lluvena." Raja George berbisik pelan yang bisa didengar oleh Lluvena.

Lluvena menarik napas pelan. Ia ingin sekali mengatakan pada ayahnya bahwa saat ini ia sedang berusaha keras untuk menenangkan diri.

Jamuan makan itu berlanjut ke hiburan yang telah disiapkan untuk menyenangkan hati para ksatria Artemis. Penari dengan tubuh sexi dan paras cantik tengah melenggok mengikuti irama musik. Akan tetapi, para penari itu tidak berhasil membuat Drake tertarik. Drake memang menyaksikan penampilan para penari berpakaian menggoda tersebut, tapi hal itu ia lakukan agar bisa menutupi matanya yang sesekali mencuri pandang ke arah Lluvena. Ia tidak ingin ada yang mengetahui bahwa dunianya saat ini berpusat pada Lluvena.

Drake menginginkan Lluvena. Ia ingin menyeret Lluvena masuk ke dalam kehidupannya yang penuh luka. Bukan untuk merasakan sakit bersamanya, tapi untuk menyembuhkan luka yang ada dalam dirinya.

Destiny's Embrace | 5

Utusan Drake telah memberikan laporan pada Raja Arland yang kini tengah duduk di singgasana megahnya di dalam ruang pemerintahan utama istana kerajaan Artemis yang bernuansa emas. Kemegahan ruang pemerintahan itu sudah terkenal hingga ke seluruh kerajaan yang ada di benua Estland. Tidak diragukan lagi bahwa Raja Arland adalah pemuja kemewahan. Ruangan itu menunjukan betapa kaya dan jayanya kerajaan Artemis.

Langit-langit ruangan itu berbentuk kuba yang juga dihiasi dengan ornamen emas. Lukisan di langit-langit

terlihat indah dan mengesankan, sungguh sebuah karya yang sangat pantas untuk dipuji.

Di singgasananya yang berukiran kepala burung phoenix, sang raja yang terlihat bijaksana menampakan wajah puasnya. Tidak sia-sia ia memberikan kekuasaan militer yang besar pada putra keduanya. Drake telah membalaskan kekalahan Artemis puluhan tahun silam. Kala itu Raja Arland yang memimpin pasukan untuk menyerang kerajaan Onyx, tetapi karena ketidakmampuannya, ia harus mundur dan menerima kenyataan bahwa kerajaan Onyx tak akan mampu ia taklukan.

Saat itu Raja Arland masih terlalu muda. Ia terlalu berambisi untuk menaklukan kerajaan Onyx tanpa memikirkan banyak hal. Medan perang selalu berubah, meski saat itu Raja Arland telah mengatur strategi matang, tetap saja ia kalah. Ia disergap oleh pasukan Onyx di jalan yang bahkan tidak pernah ia perkirakan sebelumnya. Beruntung ia bisa menyelamatkan diri dan membawa sisa pasukannya kembali.

Setelah kekalahan itu, niat raja Arland untuk menguasai kerajaan Onyx belum padam. Ia bersumpah, suatu hari nanti kerajaan itu akan ia hancurkan atau takluk dibawah kekuasaannya. Dan sumpahnya tercapai melalui Drake, putra keduanya yang sangat berbakat di medan perang.

"Ini berita yang sangat ingin aku dengar. Pangeran Drake sekali lagi telah memberikan kontribusi besar bagi kerajaan Artemis." Raja Arland tidak bisa menyembunyikan rasa bangganya pada Drake. Ia memuji Drake di depan semua pangeran dan pejabat tinggi di dalam ruangan itu, serta di depan Putra Mahkota yang sangat ia sayangi.

Seorang menteri maju ke tengah ruangan itu. Dengan menunduk ia memberi hormat lalu berkata, "Yang Mulia, sudah seharusnya Pangeran Drake mendapatkan hadiah atas kemenangannya." Menteri Pertahanan memberikan pendapatnya pada pertemuan kali itu.

Seorang menteri lain dari barisan berbeda dengan Menteri Pertahanan juga maju. "Yang Mulia, memenangkan peperangan adalah tugas Pangeran Drake. Anda tidak perlu memberikannya hadiah mengingat perilaku Pangeran Drake yang tidak memiliki rasa hormat pada Anda." Menteri Kehakiman memberikan pendapat yang berlawanan.

Bukan rahasia umum lagi, bahwa Pangeran Drake tidak pernah menghormati Raja Arland. Setiap kali memenangkan pertempuran, Raja Arland selalu mengadakan pesta untuk mengapresiasi kemenangan itu, tapi Drake tidak pernah hadir. Ia bahkan menolak undangan yang dikirimkan Raja Arland yang ingin makan malam bersama dengannya serta para pangeran lain. Tidak

hanya itu, Drake juga tidak bersedia menerima hadiah yang Raja Arland berikan padanya atas kemenangan Drake di medan perang. Serta Drake tidak pernah hadir di dalam rapat kerajaan, atau pertemuan penting lainnya.

Para menteri yang mendukung Putra Mahkota tentu saja menggunakan ketidak sopanan Drake untuk semakin menjatuhkan Drake di depan Raja Arland. Namun, sayangnya bagaimanapun mereka menjelekan Drake di depan Raja Arland, mereka tetap tidak bisa melihat Drake mendapatkan hukuman atas kesombongan Drake. Raja Arland mendengarkan keluhan itu, tapi tidak bertindak karena pria itu sangat memahami Drake.

Semakin ia bertindak keras pada Drake, maka semakin Drake tidak akan menghormatinya. Ia membutuhkan Drake untuk mencapai kepuasannya dalam mengusai Estland. Raja Arland memiliki Putra Mahkota Carl, tapi ia tidak bisa mengirim anak kesayangannya itu menantang maut karena takut anaknya tidak akan kembali padanya dalam keadaan hidup. Dalam otak Raja Arland, ia hanya tahu cara memanfaatkan Drake agar memenuhi ambisinya dan untuk mengamankan hidup Putra Mahkota.

Melihat Menteri Kehakiman yang menolak gagasan Menteri Pertahanan, Perdana Menteri maju ke depan. Pria yang selalu didengar oleh Raja Arland ini memberikan pendapatnya mengenai pemikiran Menteri Pertahanan.

"Yang Mulia, saya ingin menyampaikan pendapat saya." Perdana Menteri dengan hormat meminta izin.

"Katakanlah Perdana Menteri."

"Pangeran Drake telah memberikan banyak kemenangan untuk Kerajaan Artemis. Ia pantas mendapatkan hadiah atas kerja kerasnya. Mengenai ketidaksopanannya, itu hal yang berbeda, Yang Mulia. Mohon Yang Mulia memikirkannya kembali." Perdana Menteri meminta dengan rendah hati.

Menteri Kehakiman melirik Perdana Menteri dari ekor matanya. Sejak lama ia tidak menyukai Perdana Menteri, tapi ia tidak memiliki cara untuk menyingkirkan pria itu.

Setelah Perdana Menteri, Putra Mahkota ikut maju ke depan. Raja Arland yang tengah berpikir kini menunggu apa yang ingin dikatakan oleh putra kesayangannya.

"Ayahanda, aku setuju dengan Perdana Menteri. Pangeran Drake telah mencurahkan segala pemikiran dan sangat bekerja keras dalam peperangan ini. Ia harus mendapatkan hadiah terlepas dari diterima atau tidaknya." Putra Mahkota berkata dengan nada bijaksana. Pria berparas rupawan itu terlihat seperti calon pemimpin yang sangat sempurna.

Dalam kata-katanya terdapat kemurahan hati. Tindakannya bijaksana. Ia memiliki reputasi yang luar biasa baik di dalam maupun di luar istana.

Rakyat Artemis merasa sangat diberkati karena memiliki calon penerus seperti Putra Mahkota Carl dan juga Pangeran Drake yang menguatkan Artemis.

Sayangnya, hal itu hanyalah topeng yang dipakai untuk menutupi sifat asli Putra Mahkota Carl. Di balik kata-katanya selalu tersimpan niat lain. Ia tidak pernah menyukai Drake, tapi ia tidak akan menunjukan itu di depan umum. Ia dengan cepat belajar bahwa dirinya seorang Putra Mahkota tidak boleh memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mencelanya. Di depan orang lain ia akan terlihat bijaksana, berbudi luhur, dan mulia.

Semua hal itu telah Carl pelajari dari ibunya yang sama-sama bermuka dua. Lembut dan bijaksana di luar, tapi licik dan mematikan di dalam.

Menteri Kehakiman diam-diam melirik Putra Mahkota. Ia tidak mengerti apa yang tengah dipikirkan oleh Putra Mahkota saat ini. Harusnya Putra Mahkota mendukungnya, bukan melemparkan kotoran ke depan mukanya seperti saat ini.

Raja Arland kini tidak berpikir panjang lagi. Ia memerintahkan sekertaris istana untuk membuat sebuah dekrit. "Pangeran Drake telah memberikan kemenangan bagi Artemis, oleh karena itu aku memberikannya Kota Orch dan juga 20.000 koin emas."

Setelah dekrit dibuat, para pejabat dan pangeran yang ada di dalam istana bersuara serempak. "Yang Mulia Raja sangat murah hati."

Pertemuan usai. Raja telah meninggalkan singgasananya, para pejabat dan pangeran satu per satu keluar dari ruangan itu.

"Putra Mahkota, Anda benar-benar bijaksana." Menteri Keuangan memuji Carl yang berdiri di sebelahnya sembari menuruni anak tangga di depan ruang pemerintahan.

Carl tersenyum kecil menanggapi pujian, atau lebih tepatnya jilatan dari Menteri Keuangan yang berada satu kapal dengan Sang Ratu.

"Aku hanya menyatakan pendapat yang berasal dari hati nuraniku, Menteri Layton," jawab Carl dengan mata melengkung ramah.

Menteri Layton sudah selesai berbasa-basi. Ia segera pamit dan mengambil jalan lain. Sementara Carl, ia mempercepat langkahnya agar bisa mendekati Perdana Menteri yang saat ini tengah berbincang dengan pejabat tinggi lainnya.

Carl melangkah seolah tidak melihat Perdana Menteri dan pejabat lainnya. Hingga akhirnya ia berhenti melangkah ketika orang-orang yang hendak ia lewati memberi hormat padanya.

Dengan berwibawa, Carl menerima penghormatan itu. Ia melemparkan senyuman ramah dan kemudian berlalu pergi. Mereka adalah orang-orang yang ingin Carl dapatkan dukungannya. Ia harus bersikap sebaik mungkin di depan Perdana Menteri dan beberapa pejabat tinggi lainnya itu.

Meski Perdana Menteri dan pendukungnya tidak menunjukan rasa tidak suka padanya, tapi tetap saja mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Drake, satu-satunya saudara yang ia anggap akan membahayakan tahtanya karena kemampuan Drake dalam memenangkan perang. Oleh karena itulah Carl harus mendapatkan dukungan dari mereka agar posisinya benar-benar kuat.

Usai dari ruang pemerintahan, Carl pergi ke kediaman ibunya —Ratu Camille. Kedatangannya telah diumumkan oleh penjaga di depan pintu. Ratu Camille yang sedang merangkai bunga kini melepaskan bunga-bunga yang ada di tangannya lalu mengangkat wajah lembutnya dan menatap sang putra dengan senyuman hangat.

"Putra Mahkota memberi salam pada Ibunda Ratu." Carl memberi hormat dengan menundukan kepalanya.

"Angkat kepalamu dan kemarilah, Putra Mahkota." Ratu Camille menepuk tempat duduk di sebelahnya.

Carl segera melangkah dan duduk di sebelah ibunya. "Apakah kedatanganku menganggu kegiatan Ibu?" Carl melihat ke bunga-bunga indah yang ada di meja.

Ratu Camille meraih tangan Carl. Tak ada kata 'mengganggu' bagi putra yang ia cintai dengan sepenuh hatinya. Sesibuk apapun dirinya, jika Carl datang menemuinya maka ia akan segera melepaskan pekerjaannya.

"Tidak, Putraku."

"Apakah Ibu sudah mendengar tentang kabar bahwa Pangeran Pengganti itu telah memenangkan perang lagi?" tanya Carl dengan nada tenang seperti air.

Ratu Camille menganggukan kepalanya sedikit. Kepala pelayannya sudah memberitahukan hal ini padanya. "Apakah hal itu mengganggumu?" Ratu Camille balik bertanya. Ia menatap wajah tampan anaknya dengan jiwa keibuan.

Carl menatap ibunya tak mengerti. Kenapa masih menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya? Semakin besar konstribusi Drake dalam memenangkan peperangan maka akan semakin besar Drake menerima pujian dari semua orang. Dan Carl benci hal itu. Ia tidak suka ada orang lain yang melebihi dirinya.

Ratu Camille melepaskan tangan Carl. Ia kembali melanjutkan kegiatan merangkai bunga.

"Kau adalah putra sulung Raja. Posisimu kuat dari lahir. Ayahmu juga sangat mencintaimu. Para pejabat tinggi mendukungmu. Dan kau memiliki ibu yang akan memudahkan langkahmu. Sedangkan, si Pengganti itu?

Dia bahkan tidak harus kau pikirkan. Kau hanya perlu bertindak seperti biasanya, sementara sisanya biarkan ibu yang mengurusnya." Manik hitam legam Ratu Camille menatap Carl seksama. Ia tidak ingin anaknya mengkhawatirkan hal yang tidak perlu. Drake memang berbahaya bagi putranya, tapi ia tidak akan membiarkan anaknya mengotori tangan untuk mengurusi Drake.

"Bagaimana jika dia melakukan pemberontakan?" Carl memikirkan hal lainnya. Drake memang tidak memiliki dukungan yang kuat, tapi pria itu memiliki otoritas militer yang besar. Para prajurit setia dibawah komando Drake, dan jika Drake memerintahkan pemberontakan, bukan tidak mungkin mimpinya menjadi raja hanya akan jadi angan belaka.

Ratu Camille membelai tangkai bunga yang ia pegang, kemudian ia mematahkannya dengan begitu mudah. Seperti itulah Drake baginya. Ia bisa dengan mudah mengakhiri nyawa Drake jika dia mau.

"Jika itu yang kau khawatirkan maka Ibu akan membuat ayahmu mencabut otoritas militernya."

Jawaban Ratu Camille masih belum membuat Carl puas. Pria itu hanya menginginkan kematian Drake, dengan begitu tidak akan ada hal yang perlu ia cemaskan lagi.

Akan tetapi, untuk saat ini mencabut otoritas kekuatan Drake sangatlah penting. Jika hal itu terjadi maka Drake

hanya akan menjadi cangkang kosong. Begini juga baik, Drake akan menjadi pangeran yang tidak berguna sama sekali.

"Ibu sangat pandai. Alih-alih membunuhnya, Ibu membuat dia menjadi pecundang."

Ratu Camille tahu anaknya sangat cerdas. Daripada membunuh Drake, alangkah baiknya jika ia bisa membuat Drake tersiksa.

Rangkaian bunga Ratu Camille selesai. "Ibu akan pergi mengantarkan rangkaian bunga ini pada Ayahmu. Kau kembalilah ke ruang pemerintahanmu dan lakukan tugasmu dengan benar."

"Kalau bagitu Aku permisi, Ibu." Carl bangkit dari duduknya, ia mengecup kening sang ibu kemudian pergi.

"Matilda, aku akan mengunjungi kediaman Raja." Ratu Camille merapikan gaunnya kemudian berdiri.

"Baik, Yang Mulia Ratu." Matilda meraih rangkaian bunga tadi. Ia membawanya dan melangkah di belakang ratu. Di belakangnya terdapat 6 pelayan dan prajurit yang mengikuti.

Destiny’s Embrace | 6

Ratu Camille mendatangi kediaman sang suami. Langkahnya yang anggun serta wajahnya yang lembut benar-benar menyembunyikan kekejaman yang bersembunyi di tubuh indah itu. Bahkan sang raja pun tak tahu bahwa istri yang sering tidur bersamanya memiliki sifat yang tak ubahnya seperti seorang iblis.

Kedatangan Ratu Camille telah diumumkan oleh penjaga yang berjaga di pintu ruangan. Pelayan utama Raja Arland keluar untuk mempersilahkan Ratu Camille masuk ke dalam.

Ratu Camille memberi salam yang langsung diterima oleh Raja Arland, kemudian ia duduk di sebelah suaminya yang nampaknya sedang menikmati teh beraroma melati. Mata Ratu Camille menangkap kebahagiaan yang terpancar jelas di raut wajah suaminya. Ia tidak perlu menebak apa yang membuat suaminya bahagia, karena tentu saja alasannya adalah kemenangan yang diberikan oleh Drake.

"Apa yang membawa Ratuku kemari?" Raja Arland bersuara lembut. Pria ini selalu memperlakukan Ratu Camille dengan baik. Meskipun ia sudah jarang bermalam di kediaman Ratu Camille tapi rasa kasihnya terhadap ibu dari Putra Mahkota itu tidak pernah berkurang. Terlebih Ratu Camille adalah Ratu yang bersahaja dan bijaksana. Ratu yang mampu mendukungnya dengan baik dan bisa mengurus istana dalam tanpa ada masalah hingga saat ini.

"Beberapa hari lalu aku mempelajari seni merangkai bunga yang baru, dan aku telah merangkainya untuk Yang Mulia Raja."

Pelayan utama Ratu Camille mendekat dengan rangkaian bunga yang dibuat oleh Ratu Camille.

Senyuman kembali terlihat di wajah Raja Arland. Istrinya begitu perhatian padanya. "Letakan di sebelah tempat tidurku!" Ia menerima bunga itu dengan senang hati.

Pelayan Ratu Camille memberikan rangkaian bunga itu ke pelayan utama Raja Arland. Setelahnya keduanya pergi meninggalkan Raja dan Ratu mereka untuk berbincang-bincang.

"Suasana hari ini begitu cerah." Ratu Camille memandang ke luar jendela. Hari ini adalah hari pertama di musim semi, bukan hanya terlihat cerah tapi juga sangat menyegarkan. Aroma bunga yang mulai bermekaran terbang bersama angin, menyapa setiap penciuman manusia yang ada di bumi.

"Benar. Sangat cerah dan menyenangkan." Raja Arland kembali menyesap teh-nya. Menikmati hari pertama di musim semi bersama dengan teh melati yang ia sukai sangatlah pas. Ditambah suasana hatinya sangat bagus hari ini, membuat semuanya semakin menyenangkan baginya. "Ah, aku memiliki sesuatu hal yang ingin aku diskusikan denganmu." Raja Arland mengingat sesuatu yang tadi sempat ia pikirkan.

"Hamba akan mendengarkan dengan baik, Yang Mulia."

"Pangeran Drake telah menaklukan Kerajaan Onyx, tetapi aku masih merasa bahwa Kerajaan Onyx suatu hari nanti bisa saja menyusun rencana pemberontakan. Dan untuk itu aku ingin agar ada ikatan antara Kerajaan Artemis dan Kerajaan Onyx."

Ratu Camille masih mendengarkan dengan seksama. Namun, ia sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Pernikahan politik.

"Raja George memiliki seorang putri yang sangat cocok untuk mengisi posisi Putri Mahkota kerajaan Artemis yang masih kosong."

"Putri Kerajaan Onyx terkenal memiliki kecantikan seperti dewi. Ia pandai dan bijaksana. Memang akan sangat cocok jika disandingkan dengan Putra Mahkota."

"Kau sependapat denganku. Kalau seperti itu aku akan segera mengirim utusan ke Kerajaan Onyx untuk melamar Putri Mahkota mereka."

"Ya, Yang Mulia." Ratu Camille menjawab lembut.

"Yang Mulia, hamba juga memiliki hal yang ingin aku bicarakan denganmu." Nada bicara Ratu Camille terdengar serius meskipun mimik wajahnya tidak berubah sedikit pun.

"Katakanlah, Ratuku."

"Semua pangeran yang cukup umur telah memiliki istri atau paling tidak selir. Sedangkan Pangeran Drake, dia telah menghabiskan banyak waktu medan perang dan tidak sempat memikirkan tentang pernikahan. Kerajaan kita telah berjaya, setidaknya kita harus memberikan waktu bagi Pangeran Drake untuk beristirahat dan menikmati hidupnya." Ratu Camille menyampaikan maksudnya dengan baik. Alih-alih ingin menarik otoritas

militer Drake, ia menyebutkan tentang pernikahan seolah ia sangat memperhatikan Drake.

Raja Arland menatap istrinya seksama. Mata Phoenixnya yang tajam terlihat sangat tenang. Menimbang apa yang dikatakan oleh istrinya barusan.

Drake sudah berusia 22 tahun dan masih belum memiliki pendamping sedangkan anak-anaknya yang lain telah menikah atau memiliki beberapa selir. Nampaknya ia telah membuat Drake sangat sibuk di peperangan hingga tidak sempat memikirkan tentang wanita.

Mengingat sebagian besar wilayah di benua Estland telah menjadi milik Kerajaan Artemis tidak ada salahnya jika ia membiarkan Drake istirahat sebentar dari peperangan. Dan lagi, para prajuritnya juga pasti telah lelah berperang dan rindu pada keluarga mereka.

Istrinya memang memiliki pemikiran yang baik.

"Lalu, siapakah menurutmu yang cocok untuk Pangeran Drake?"

Ratu Camille tersenyum di dalam hatinya. Rencananya berhasil. "Pangeran Drake adalah pahlawan Kerajaan Artemis maka kita harus memilihkan wanita yang terbaik untuknya. Biarkan aku mengadakan seleksi untuk pemilihan istri bagi Pangeran Drake."

"Kau sangat perhatian, Ratuku."

Ratu Camille tersenyum lembut. "Terima kasih atas pujianmu, Yang Mulia Raja."

Niat buruk Ratu Camille disambut baik oleh Raja Arland. Ia tidak hanya berhasil membuat Drake istirahat dalam memegang kendali militer, tetapi juga berhasil mengikat Drake. Tentu saja ia telah memilihkan seorang wanita untuk Drake. Wanita yang akan bersama dengan Drake adalah Putri Menteri Kehakiman.

Ratu Camille akan mengendalikan Drake melalui sebuah penikahan politik. Dengan menikahkan Drake bersama putri salah satu orangnya maka ia bisa memperhatikan gerak-gerik Drake lebih leluasa.

**

Satu minggu sudah Drake berada di istana kerajaan Onyx. Setiap pagi ia bertemu dengan Lluvena dan tatapan Lluvena padanya tetap sama, dingin dan tidak bersahabat.

Drake mengerti betul kenapa Lluvena menatapnya seperti itu. Ia tidak marah atau tersinggung, sebaliknya ia semakin ingin melihat Lluvena.

Pagi ini masih sama. Lluvena menyeduhkan teh untuknya dengan wajah angkuh yang malah terlihat semakin menawan di mata Drake.

"Mungkin sebaiknya kau berlatih tersenyum, Putri Mahkota." Drake menatap Lluvena dengan matanya yang setenang lautan. Ia yang biasanya diam ketika Lluvena menuangkan teh kini gatal ingin membuka mulutnya.

Iris coklat terang Lluvena menatap Drake acuh. Tersenyum? Bagaimana bisa manusia tirani di depannya

memintanya tersenyum setelah membuatnya melayani Drake setiap pagi. Sangat menggelikan.

Lagi-lagi Drake diabaikan oleh Lluvena, dan Drake malah tersenyum tipis. Semakin lama ia semakin menginginkan Lluvena. Ia merasa sangat tenang jika Lluvena berada di dekatnya.

"Jenderal Agung, Putri Mahkota ini benar-benar berani." Jade yang berdiri di belakang Drake melihat ke arah Lluvena yang pergi setelah menuangkan secangkir teh dengan tatapan tidak suka.

Drake menyesap teh seduhan Lluvena. Rasa dari teh itu begitu ia hapal. Seperti ia telah bertahun-tahun meminum teh yang sama sebelumnya padahal ia baru saja bertemu dengan Lluvena selama satu minggu. Sama seperti dirinya yang merasa telah mengenal Lluvena selama bertahun-tahun.

"Bukankah dia sangat sempurna, Jade?" Drake meletakan cawan yang ia pegang kembali ke tatakan di meja.

Jade memang tidak pernah melihat wanita seperti Lluvena. Tak ada cela. Wajahnya seperti jelmaan dewi. Kecantikan yang sangat langka dan tidak ada duanya. Hanya saja, Lluvena begitu angkuh. Memperlakukan tuannya dengan tidak ramah. Sesempurna apapapun Lluvena, dia tetap tidak berhak menghina Jenderal Agungnya.

"Jenderal, apakah Anda menyukai Putri Mahkota itu?" Jade tiba-tiba menyadari sesuatu. Jenderal Agung-nya selama ini tidak pernah memuji wanita, jangankan memuji membicarakan makhluk yang disebut wanita saja tidak pernah.

Drake tersenyum penuh arti, matanya terus mengantar kepergian Lluvena. "Bukan hanya menyukainya, Jade. Aku menginginkannya menjadi milikku."

Jade terdiam. Dari semua wanita yang ada di dunia, kenapa Jenderal-nya harus jatuh cinta pada wanita yang menatapnya dengan kebencian. Mungkinkah kecantikan Putri Mahkota kerajaan Onyx telah menyihir Jenderal Agung-nya?

Entahlah, Jade tidak mengerti. Ia juga merasa tidak pantas mempertanyakan alasan sang Jenderal mengenai kenapa Jenderal-nya menyukai Lluvena yang tak memberi muka padanya. Terlebih ini adalah pertama kalinya sang Jenderal menginginkan seorang wanita.

Destiny's Embrace | 7

Langkah kaki Drake terhenti di depan sebuah paviliun yang terletak di tengah taman utama kerajaan Onyx. Bukan keindahan taman yang membuat Drake berhenti melangkah, tapi senyum menawan Lluvena yang saat ini tengah bercengkrama dengan sahabat-sahabatnya.

Lluvena terlihat bersinar seperti biasanya. Wanita itu mengenakan gaun sutra berwarna merah maroon yang dibagian bawahnya disulam menggunakan benang emas, potongan leher gaun itu sedikit rendah hingga membuat dada Lluvena yang seputih porselen sedikit terlihat. Di lehernya terdapat kalung bermatakan berlian indah.

Mahkota di atas kepalanya menjelaskan bahwa statusnya lebih tinggi dari ketiga wanita lain yang ada di sana.

Gerak-gerik Lluvena yang elegan membuat sudut bibir Drake tertarik. Ia benar-benar telah terhipnotis oleh Lluvena dan semua yang dimiliki oleh wanita itu.

Salah satu sahabat Lluvena yang mengenakan gaun berwarna biru muda dipadu dengan warna putih menyadari keberadaan Drake. Ia tak berkedip untuk beberapa waktu. Siapakah pria rupawan yang berdiri di bawah sinar matahari itu? Terlihat begitu gagah dengan pakaian militer yang bukan berasal dari kerajaannya.

Melihat sahabatnya yang tidak merespon ketika ia bertanya. Lluvena mengikuti arah pandang sang sahabat dan ia yang tadinya tersenyum kini mendadak berhenti tersenyum. Drake telah merusak suasana hatinya yang sedikit terobati dengan kedatangan tiga sahabatnya yang merupakan putri dari pejabat tinggi kerajaannya.

Lluvena langsung mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Mengabaikan Drake sepenuhnya.

"Apakah dia Jenderal Agung kerajaan Artemis yang terkenal itu?" Sahabat Lluvena yang mengenakan gaun berwarna coklat tua bertanya dengan mata yang kini terkunci pada Drake, begitu juga dengan sahabat Lluvena yang lainnya.

"Kau benar. Dia manusia tirani itu." Lluvena menjawab dengan nada tidak suka.

"Dia sangat mengagumkan. Ketampanannya yang dikatakan mampu membuat wanita mengiris tangannya sendiri memanglah benar. Aku pun bersedia melemparkan diriku ke dalam pelukannya jika dia tertarik padaku." Anastasya, wanita pertama yang melihat Drake bersuara dengan nada penuh kekaguman.

Lluvena menatap Anastasya terkejut. Seingatnya, Anastasya adalah sahabatnya yang paling cerdas. Bagaimana mungkin kalimat bodoh itu muncul dari mulut Anastasya yang terpelajar.

"Lihatlah matanya, seperti taburan bintang di langit. Sangat bersinar dan mengesankan." Lucia, sama menjijikannya dengan Anastasya. Lluvena tidak tahu apa yang salah dengan sahabat-sahabatnya.

"Aku dengar, dia telah memenangkan puluhan perang. Sejarah telah mencatatnya sebagai seorang jenderal muda dengan strategi perang tak terkalahkan. Sangat beruntung jika aku bisa duduk berdua dengannya dan membicarakan tentang militer bersamanya." Satu sahabat Lluvena yang lainnya juga memuji Drake. Dia adalah Caroline yang sangat menyukai tentang militer. Putri kedua dari Menteri Pertahanan.

Lluvena mual mendengar pujian dari teman-temannya. Tidak ada gunanya tampan, gagah dan perkasa jika tidak memiliki hati.

Kaki Drake akhirnya kembali melangkah. Ia mendekat ke arah paviliun, berniat mengusik Lluvena yang jelas menampakan raut terganggu. Senyum tipis yang samar tercetak di wajah Drake, ia akhirnya memiliki hobi lain selain berburu dan berperang. Mengganggu Lluvena, hal ini sama menyenangkannya dengan dua hobinya yang lain.

"Dia mendekat." Ketiga sahabat Lluvena berbisik antusias. Mata mereka masih saja menatap Drake yang dikawal oleh Jade.

"Taman ini sangat indah, Jade." Drake tidak menyapa Lluvena atau ketiga wanita lain di sana. Ia hanya bersikap seolah ia datang ke sana untuk menikmati keindahan di kolam itu.

"Jenderal benar. Udara di sini juga lebih menyegarkan." Jade ikut melakoni peran bersama Drake.

Lluvena tidak berniat pergi dari sana meski ia tidak suka kehadiran Drake di paviliun itu. Drake lah yang harus pergi bukan dirinya karena bagi Lluvena tempat ini miliknya.

Caroline berinisiatif mendekati Drake. Ia melangkah dan berdiri di belakang Drake. "Jenderal Agung ternyata juga menyukai keindahan. Aku pikir Anda hanya menyukai seni berperang dan strategi militer."

Drake melirik Caroline tanpa emosi, wajahnya terlihat dingin seperti biasa. “Saat ini keindahan menjadi salah

satu yang aku sukai." Tatapan mata Drake berpindah ke Lluvena.

Caroline mengerti dengan cepat, begitu juga dengan dua sahabat Lluvena yang lain. Mereka hanya tersenyum simpul. Kecantikan sahabat mereka memang mahakarya Tuhan yang paling sempurna. Sangat wajar jika seorang jenderal perang yang terkenal tidak memiliki hati bisa tertarik pada Lluvena.

Namun, tatapan Drake berarti lain bagi Lluvena. Ia menganggap tatapan Drake adalah sebuah keangkuhan, tatapan yang meremehkannya.

"Ah, begitu. Sangat bagus, Anda memang membutuhkan keindahan untuk mengimbangi rasa lelah Anda setelah berperang." Caroline memberikan senyuman termanisnya. Ia mengagumi Drake, tapi ia sadar bahwa tidak lah mungkin baginya untuk bersaing dengan Lluvena. Jelas ia akan kalah. Caroline tidak ingin bertaruh dengan sesuatu yang sudah ia ketahui hasilnya.

Lluvena menatap Caroline tidak mengerti. Kenapa sahabatnya itu berbincang dengan manusia seperti Drake, terlebih Caroline terlihat seperti tidak marah atas apa yang telah Drake lakukan pada kerajaan Onyx.

Membutuhkan keindahan untuk mengimbangi rasa lelah setelah berperang? Lluvena mendengus sinis. Lluvena berani bertaruh, lautan darah merupakan pemandangan terindah untuk Drake.

Manusia yang terobsesi pada kekuasaan tanpa memikirkan nyawa orang lain dan suka merusak kedamaian seperti Drake hanya menyukai pertumpahan darah dan kematian. Lluvena benar-benar membenci tirani seperti Drake.

Muak dengan Drake, Lluvena memalingkan wajahnya kemudian pergi tanpa mengucapkan apapun.

"Putri Mahkota, tunggu kami!" Lucia sedikit meninggikan suaranya. Ia menundukan sedikit kepalanya memberi hormat pada Drake lalu segera menyusul Lluvena begitu juga dengan Anastasya.

"Jenderal Agung aku pamit dahulu. Silahkan menikmati keindahan tempat ini." Caroline memberi hormat lalu kemudian ikut menyusul Lluvena.

Drake tersenyum kecil, matanya terus melihat ke punggung Lluvena yang semakin menjauh darinya. Ia suka keangkuhan Lluvena, membuat wanita itu semakin menarik di matanya.

Hari-hari berlalu, satu minggu lagi Drake akan membawa pasukannya kembali ke Artemis, begitu juga dengan Lluvena. Ia akan membawa serta wanita itu.

Drake akan membicarakan tentang keinginannya untuk memperistri Lluvena hari ini pada raja Onyx. Ia cukup percaya diri raja Onyx tidak akan menolaknya.

Langkah kaki terdengar dari arah belakang Drake yang saat ini baru selesai mengenakan pakaian.

"Jenderal, utusan kerajaan datang. Saat ini Anda di tunggu di tempat perjamuan." Jade bicara setelah ia memberi hormat pada jenderalnya.

Drake mengerutkan keningnya. Utusan kerajaan? Untuk apa kerajaan mengirimkan utusan ke Onyx?

Drake selesai mengenakan pakaiannya, kemudian ia keluar dari kamar sementaranya di Onyx dan pergi ke ruang perjamuan.

Ketika Drake sampai di ruang perjamuan, utusan Artemis yang tidak lain adalah adik Ratu Camille, Kepala Sekertaris Kerajaan Artemis.

Jika dilihat dari siapa yang diutus ke Onyx, apa yang akan disampaikan pasti sangat besar.

"Salam, Pangeran Drake." Kepala Sekertaris memberi salam pada Drake. Ia sengaja memanggil Drake dengan gelar Drake karena pria berusia 40an tahun itu tahu Drake tidak pernah suka dengan panggilan tersebut.

Drake hanya menatap Kepala Sekertaris sekilas, lalu duduk di tempat yang telah disediakan. Ia tidak akan memberi wajah pada pria yang jelas tidak pernah menyukai keberadaannya di Artemis.

Selang beberapa detik, Lluvena juga bergabung di sana. Ia diminta oleh Kepala Sekertaris untuk hadir di sana.

Setelah semua orang yang diperlukan berkumpul, Kepala Sekertaris mengatakan apa maksud dari kedatangannya.

"Saya membawa perintah dari Yang Mulia Raja, bahwa Putri Mahkota kerajaan Onyx akan menikah dengan Putra Mahkota kerajaan Artemis."

Raja Onyx, Lluvena dan Drake sama-sama terkejut mendengar apa yang disampaikan oleh Kepala Sekertaris kerajaan Artemis.

"Pernikahan akan diadakan di kerajaan Artemis setelah Putri Mahkota sampai ke istana."

"Apa-apaan ini! Aku tidak akan menikah dengan Putra Mahkota kerajaan kalian!" Lluvena menolak tegas. Wajahnya kini terlihat marah.

"Putri Mahkota, tenangkan dirimu." Raja Onyx menatap putrinya bijaksana. Ia tidak ingin ucapan Lluvena membuat utusan kerajaan Artemis tersinggung.

Jika bukan karena ayahnya, Lluvena pasti akan segera meninggalkan ruangan itu. Bagaimana mungkin ia bisa menikah dengan putra mahkota kerajaan Artemis. Tidak, ia tidak akan melakukannya.

"Putri Mahkota, berpikirlah dengan bijak. Pernikahan politik ini adalah solusi terbaik agar kedua kerajaan memiliki hubungan yang baik," seru Kepala Sekertaris.

Lluvena bukan wanita tolol. Ia memiliki pemikiran jauh ke depan. Pernikahan politik ini bukan untuk membuat hubungan Onyx dan Artemis menjadi baik, tapi untuk mengikat Onyx agar tidak bisa berbuat apa-apa di kemudian hari. Sangat licik.

"Hanya itu yang ingin saya sampaikan. Saya harap Putri Mahkota bisa berpikir lebih dewasa, hidup orang-orangmu tergantung pilihanmu." Kepala Sekertaris tersenyum kecil setelah ia memberikan ancaman dalam ucapannya.

Lluvena mengepalkan tangannya kuat. Ia ingin sekali mencabik-cabik mulut Kepala Sekertaris hingga tidak bisa digunakan untuk bicara lagi.

Setelah Kepala Sekertaris keluar, tatapan marah Lluvena tertuju pada Drake. Ia menyalahkan Drake atas semua yang terjadi hingga saat ini. Jika manusia tirani seperti Drake tidak ada maka mungkin kerajaannya bisa mempertahankan kekuasaan mereka dan tidak akan tunduk di bawah perintah kerajaan Artemis.

Ditatap marah oleh Lluvena merupakan sesuatu yang Drake sukai, tapi untuk kali ini ia tidak bisa menikmati tatapan yang dipancarkan oleh iris indah Lluvena.

Darah Drake mendidih, ia menginginkan Lluvena untuk dirinya, tapi ayahnya malah berniat menikahkan Lluvena dengan putra mahkota. Drake tidak akan pernah membiarkannya. Ia bisa merelakan segalanya, tapi tidak

untuk Lluvena. Hanya ia yang akan menjadi suami Lluvena.

Destiny's Embrace | 8

Amarah Drake sampai ke ubun-ubun, tangannya mengepal kuat, wajahnya yang dingin terlihat semakin dingin. Siapapun yang melihat wajahnya saat ini pasti tidak akan berani untuk mendekatinya.

Ia benar-benar tidak bisa menerima perintah dari Raja Arland. Ia yang menaklukan Onyx, tapi Putra Mahkota Carl yang mendapatkan Lluvena. Ia tahu Lluvena bukan sebuah piala kemenangan, tapi tetap saja, ia yang pantas menikah dengan Lluvena mengingat ialah yang telah berjasa untuk Artemis.

Sebelumnya Drake tidak pernah peduli dengan apapun perintah kerajaan, tapi kali ini sungguh ia tidak bisa menerimanya. Drake akan bicara pada Raja Arland. Ia akan meminta Raja Arland untuk mengubah dekrit kerajaan. Jika Raja Arland tidak mau menuruti permintaannya, maka ia akan melakukan segala cara untuk membuat Lluvena menjadi miliknya, termasuk memberontak.

Pintu ruangan Drake terbuka, sosok Kepala Sekertaris kerajaan Artemis berjalan masuk mendekatinya sembari menatap ke arah Drake. Kemudian ia berhenti dua kaki di depan tempat Drake duduk. Ia melihat ke sekelilingnya sembari tersenyum licik. Ia sedang memeriksa seisi ruangan itu.

"Kau memang selalu memuaskan, Pangeran Drake. Tidak ada peperangan yang tidak kau menangkan." Mata Kepala Sekertaris kini berhenti pada satu titik, Drake.

Drake selalu tidak suka jika ada orang asing yang memasuki kediamannya, tidak terkecuali Kepala Sekertaris. "Kepala Sekertaris cukup punya nyali masuk ke kediamanku tanpa persetujuan dariku."

Kepala Sekertaris tersenyum, sebuah senyuman yang mengandung banyak kejahatan dan merendahkan Drake. "Aku tidak datang hanya untuk melihat-lihat kediamanmu, Pangeran Drake. Aku datang ke sini untuk memberitahukan sesuatu padamu."

Drake tidak tertarik sama sekali pada apa yang ingin diberitahukan oleh Kepala Sekertaris.

"Setelah kau kembali ke kerajaan kau akan segera menikah dengan putri dari Menteri Kehakiman." Kepala Sekertaris tahu bahwa Drake tidak akan suka dengan apa yang ia bicarakan barusan. Drake jelas tidak suka diatur, apalagi tentang pernikahan. Kepala Sekertaris ingin menciptakan ruang kebencian yang teramat besar di dalam diri Drake untuk Raja Arland.

Sebagai seorang paman Putra Mahkota, ia hanya ingin keponakannya yang mendapatkan segala pujian, bukan Drake. Ia ingin Drake melakukan sesuatu yang membuat Raja Arland tidak bisa mentolerir sikap Drake lagi.

Apa yang diberitahukan oleh Kepala Sekertaris lagi-lagi membuat darah Drake mendidih, tapi ia tidak menunjukan apapun di depan Kepala Sekertaris. Ia cukup tahu bahwa Kepala Sekertaris adalah seorang pria licik.

"Keluar dari kediamanku! Dan jangan pernah masuk ke dalam tanpa izin dariku!" Drake selalu bersikap keras pada siapapun, bukan hanya pada Kepala Sekertaris, bahkan ia juga bisa menolak untuk bertemu dengan Raja Arland, ayahnya.

Kepala Sekertaris tersenyum lagi. "Baiklah, kalau begitu selamat beristirahat, Pangeran Drake." Pria itu keluar dengan wajah puas. Ia tahu karakter Drake, meski

pria itu tidak pernah menunjukan emosi yang meledak-ledak, tapi ia yakin jika saat ini Drake tersulut amarah.

Rencana pernikahan dengan putri dari Menteri Kehakiman tidak akan bisa dibatalkan, Kepala Seketaris akan melihat bagaimana Drake melewati dekrit kerajaan yang satu ini.

Setelah Kepala Sekertaris keluar, kepalan tangan Drake terbuka. Ia menggebrak meja yang ada di depannya, lalu kedua tangannya menekan kayu keras itu.

Setelah dekrit kerajaan yang mengatur penikahan Putra Mahkota dan Lluvena, sekarang ada lagi yang lain, mengatur penikahannya dengan putri Menteri Kehakiman yang sedikit pun tidak ia sukai.

Bukankah saat ini Raja Arland terlalu berinisiatif. Pernikahannya bukan sesuatu yang bisa diurus oleh siapapun, ia tidak akan menikah jika bukan dengan wanita pilihannya. Dan putri Menteri Kehakiman? Jangan bercanda, wanita yang hanya tahu cara bersolek itu tidak akan pernah bisa menjadi istrinya.

Ia mungkin akan membunuh wanita itu sebelum hari pernikahan mereka.

Drake mendengus, setelah semua hak-nya diambil, kini ia diatur untuk menikah dengan pilihan Raja Arland. Ia bukan anak kecil lagi. Siapapun tidak bisa menekannya, termasuk Raja Arland.

Sepertinya Raja Arland sangat ingin membuat ia terus berada di bawah kendali pria itu dengan pernikahan dengan putri Menteri Kehakiman. Drake tidak tahu siapa yang mencetuskan gagasan itu, tapi jika ia tidak salah pasti Ratu Camille yang menjadi dalangnya.

Menteri Kehakiman merupakan salah satu pendukung Ratu Camille, dengan ia menikahi putri dari pria itu maka ia berada di bawah kekuasaan Ratu Camille.

Senyum mengejek keluar dari wajah Drake. Wanita itu terlalu perhatian padanya hingga memilihkan seorang wanita untuk ia nikahi.

Ratu Camille, satu-satunya orang yang memiliki kebencian terbanyak padanya adalah orang itu, disusul dengan mereka yang berada dalam satu kapal dengan ratu rubah itu.

Nampaknya Ratu Camille sudah merasa ia sangat mengancam posisi Putra Mahkota hingga mengambil tindakan seperti ini. Drake tahu Ratu Camille akan berpikir lebih untuk menyingkirkannya karena ia sangat berguna bagi Putra Mahkota, tapi Ratu Camille juga tidak bisa membiarkan ia hidup dengan bebas. Wanita licik itu ingin mengendalikannya dengan menggunakan cara apapun.

Wanita itu terlalu takut jika ia akan mengambil posisi Putra Mahkota. Sedikit pun ia tidak tertarik denga posisi itu. Dalam otaknya, ia bahkan berpikir untuk

meninggalkan istana dan pergi jauh, tapi itu setelah ia berhasil membawa ibunya keluar.

Sampai detik ini Drake tidak tahu di mana keberadaan ibunya. Raja Arland menyembunyikan ibunya entah di mana. Drake masih mencari ibunya dengan menggunakan orang-orangnya, tapi hingga sekarang ibunya belum ditemukan.

Kehidupan istana yang penuh dengan intrik dan perebutan kekuasaan, Drake ingin menjauhinya sesegera mungkin.

Telinga Drake mendengar suara pintu terbuka. Langkah kaki yang mendekat padanya sudah ia hapal, itu milik Jade.

"Jenderal, maafkan hamba. Hamba tidak tahu Kepala Sekertaris masuk ke dalam." Jade menundukan kepalanya. Ia tadi pergi untuk buang air kecil, setelah ia kembali ia melihat Kepala Sekertaris keluar dari ruangan Drake.

Selama di istana Artemis, Jade selalu menjaga pintu masuk Drake. Ia tidak membiarkan siapapun masuk tanpa bertanya dahulu pada Drake.

"Angkat kepalamu! Ini bukan salahmu." Penjagaan Jade tidak pernah mengecewakan, jika kali ini Kepala Sekertaris masuk, itu artinya Jade memiliki sesuatu hal yang mendesak.

Jade melakukan perintah Drake, matanya yang tadinya melihat ke lantai kini beralih ke wajah Drake. Dari raut

wajah jenderalnya, Jade bisa menilai bahwa saat ini pria itu tengah sangat marah. Kepala Sekertaris kerajaan Artemis pasti telah mengucapkan sesuatu yang menyulut emosi jenderalnya.

"Jenderal, apakah terjadi sesuatu?" tanya Jade hati-hati.

"Bukan apa-apa. Kau bisa kembali ke tempatmu." Drake bukan orang yang terbuka, ia terbiasa memendam semua masalah pribadinya sendirian. Tak akan ada yang bisa membantunya kecuali dirinya sendiri, jadi ia tidak akan repot dengan bercerita.

"Baik, Jenderal." Jade menundukan kepalanya memberi hormat lalu kemudian keluar dari ruangan itu.

Drake berdiri dari tepat duduknya, ia melangkah menuju ke jendela dan berdiri di sana. Matanya menatap pemandangan yang ada di depannya. Ia harus menjernihkan pikirannya, menekan kemarahannya dalam-dalam lalu kemudian membuat rencana jika semua tidak berjalan sesuai dengan keinginannya.

Drake memang selalu bergerak dengan rencana, ia tak akan membawa orang-orangnya mati bunuh diri bersamanya.

Di ruang perjamuan, Raja George tidak mengatakan apapun pada Lluvena. Wajahnya kini tampak terbebani.

Bagaimana bisa ia mengirim putrinya menikah dan tinggal jauh darinya.

Selama Lluvena hidup, ia selalu menjaga putrinya dari sampah dunia. Ia tidak pernah membiarkan Lluvena keluar dari istana karena tidak ingin banyak orang melihat kecantikan putrinya. Raja George masih belum siap putrinya dijaga oleh orang lain.

Namun, meski begitu Raja George tidak pernah memaksa Lluvena untuk tidak menjalin hubungan dengan pria. Hanya saja, sampai detik ini di usia Lluvena yang sudah menginjak 22 tahun, putrinya itu masih belum ingin menikah.

Lluvena mencari seorang suami yang bisa ia andalkan. Bisa menjaga Onyx dengan baik, terutama bisa membantu ayahnya dalam segala hal.

Raja George telah menerima banyak lamaran dari para pewaris kerajaan lain, tapi tidak satu pun dari mereka berhasil menarik hati Lluvena.

Dan sekarang, sebuah dekrit kerajaan dari Kerajaan Artemis yang berhasil menaklukan mereka datang dan menginginkan Lluvena menjadi istri dari Putra Mahkota kerajaan itu. Raja George cukup mendengar tentang Putra Mahkota Carl, sosok sempurna pengganti Raja Arland kelak. Akan tetapi, sebaik apapun Carl, Raja George tidak berharap putrinya akan menikah dengan Putra Mahkota kerajaan Artemis.

Putrinya yang terhormat menjadi sebuah alat untuk membuat Onyx tidak berkutik. Raja George sangat marah, tapi ia saat ini tidak ada yang bisa ia lakukan. Jika ia menolak maka artinya ia menantang Artemis. Onyx sudah pasti akan hancur. Namun, jika ia menerima, maka putrinya akan menjadi korban.

Raja George selalu membanjiri Lluvena dengan cinta dan kasih sayang, ia tidak tahu bagaimana orang-orang Artemis akan memperlakukan putrinya terlebih putrinya merupakan putri mahkota yang berasal dari kerajaan yang ditaklukan.

Ditambah putrinya mungkin tidak akan menjadi satu-satunya wanita Putra Mahkota. Ia hanya lah seorang ayah yang menginginkan putrinya menjadi satu-satunya istri untuk seorang laki-laki. Ia tidak ingin cinta untuk putrinya terbagi.

Kepala Raja George berdenyut sakit. Raja Arland memperhatikan setiap langkah dengan baik. Pria itu masih tidak berubah hingga saat ini, tetap licik.

Lluvena melihat raut gelisah di wajah ayahnya. Hatinya kini menjadi semakin marah. Ia yakin ayahnya sangat menderita sekarang.

Ia tidak ingin menerima pernikahan itu, tapi jika ia melihat beban di wajah ayahnya, ia tidak bisa berkeras. Penolakan darinya berarti kehancuran Onyx.

Menarik napas dalam lalu membuangnya. “Ayah, aku akan kembali ke kediamanku.” Lluvena akhirnya bersuara.

Raja George tersadar dari pemikiran peliknya. “Ya, Putriku. Jangan berpikir terlalu keras, Ayah akan mencari jalan keluarnya.”

“Aku percaya padamu, Ayah.” Lluvena memaksakan senyumannya. Saat ini ia tidak bisa berpura baik-baik saja di depan ayahnya. Hidup dan kebahagiaannya sedang dipertaruhkan sekarang. “Kalau begitu aku permisi.” Lluvena menundukan kepalanya lalu pergi.

Raja George menatap putrinya sedih. Tak pernah ia pikirkan dalam hidupnya bahwa ia akan membuat putrinya berada dalam masalah besar seperti ini.

Drake keluar dari kediamannya, ia berjalan-jalan di istana Onyx, dan berhenti di sebuah taman yang berada di belakang kediaman Putri Mahkota Lluvena.

Pandangan Drake tertuju pada Lluvena yang saat ini tengah bersandar di tiang paviliun yang berada di tengah sebuah kolam teratai. Di bawah cahaya bulan, wajah Lluvena terlihat seperti dewi.

Tak bisa Drake jelaskan bagaimana indahnya Lluvena saat ini.

Drake tidak melangkah, ia hanya berdiri di tempatnya agar tidak mengusik Lluvena. Ia tahu saat ini Lluvena pasti sedang merasa buruk.

Udara angin malam yang dingin membungkus Drake, tapi pria yang terbiasa akan hujan dan badai itu tidak merasa kedinginan. Udara seperti ini bukan apa-apa untuknya. Tak akan menghalangi dirinya dari menikmati keindahan di depannya.

Di atas paviliun Lluvena menatap kosong ke depan. Ia telah berpikir selama beberapa jam, dan pada akhirnya ia mengambil sebuah keputusan. Ia akan menerima dekrit dari kerajaan Artemis.

Semua itu ia lakukan demi ayahnya, kerajaannya dan rakyatnya. Ia adalah putri mahkota kerajaan Onyx, mengorbankan dirinya sendiri untuk kebaikan semua orang adalah tugasnya.

Dahulu ia pernah berharap bahwa ia akan memiliki pernikahan yang indah, seperti pernikahan orangtuanya yang penuh cinta. Lluvena juga ingin ia menjadi satu-satunya wanita dari pria yang akan menjadi suaminya kelak, tapi nampaknya semua itu hanya akan jadi mimpinya saja.

Ia akan menikah bukan karena cinta, tapi karena sebuah aliansi kerajaan. Dan mungkin ia juga tidak akan menjadi satu-satunya istri Putra Mahkota.

Lluvena menghela napas pelan. Tidak apa-apa. Selama pernikahan itu bisa menyelamatkan banyak nyawa orang-orangnya maka kebahagiaannya tidak begitu penting.

Destiny's Embrace | 9

Satu minggu berjalan dengan cepat. Lluvena telah meninggalkan istana yang telah ia tempati selama 22 tahun. Hatinya terasa begitu berat, tapi ia tidak menoleh ke belakang sama sekali. Keputusan yang telah ia ambil tidak akan ia batalkan.

Dalam perjalanannya menuju ke Artemis, ia hanya membawa satu pelayan setianya. Ia tidak ingin menyeret banyak orangnya ke tempat yang asing, meski ia sendiri tahu bahwa para pelayannya tidak akan keberatan jika ia membawa serta mereka.

Lluvena tidak bisa memprediksi bagaimana kehidupannya di istana Artemis kelak. Yang pasti segalanya mungkin tidak mudah baginya, apalagi jika Putra Mahkota memiliki banyak istri. Kehidupan harem istana akan sama mengerikannya dengan peperangan.

Di Onyx, ayahnya tidak memiliki selir, tapi dahulu kakeknya memiliki banyak selir yang mengakibatkan banyak konflik di dalam harem istana.

Perebutan kekuasaan, kemunafikan dan saling menyerang terjadi di sana. Memang tidak ada perkelahian langsung seperti berperang, wanita raja yang menginginkan kekuasaan akan melakukan segala hal untuk memastikan posisi mereka tidak terganggu, termasuk membunuh.

Seharusnya ayah Lluvena memiliki banyak saudara dari beda ibu, tapi karena peperangan di harem, ayahnya kini hanya memiliki satu saudara perempuan yang kini sudah menikah dengan Perdana Menteri kerajaan Onyx.

Semua kehilangan itu telah mengajarkan ayah Lluvena agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan karena itulah ayah Lluvena hanya memiliki satu istri. Bahkan setelah ibu Lluvena meninggal, ayahnya tetap tidak menikah lagi. Alasannya karena sang ayah tidak ingin membagi cinta meski ibunya telah tiada.

Pandangan Lluvena jauh ke luar tandunya. Ia melihat padang savanna yang terbentang luas. Ia akan sangat

merindukan suasana menenankan di Onyx. Entah kapan ia akan kembali ke Onyx lagi.

Lluvena akan merindukan ketika ia menyelinap keluar dari istana dengan mengenakan pakaian pelayan. Ia akan merindukan kebebasan hidupnya.

"Putri Mahkota, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Sarah.

Lluvena melirik ke Sarah yang berjalan di sebelah tandunya. "Aku baik-baik saja, Sarah."

Sarah merasa kasihan pada putri mahkotanya. Meninggalkan keluarga dan tanah kelahiran pasti sangat berat untuk majikannya. Namun, Sarah sangat kagum pada putri mahkotanya yang bisa mengambil keputusan yang besar. Ia tahu majikannya memang memiliki hati yang besar. Putri Mahkotanya sangat bijaksana dalam menyikapi sebuah masalah besar.

Tandu tiba-tiba berhenti. Begitu juga dengan para pasukan Artemis yang akan kembali ke Artemis.

"Ada apa?" tanya Lluvena pada Sarah.

"Saya akan bertanya pada komandan pasukan." Sarah kemudian melangkah menuju ke komandan pasukan lalu ia kembali ke Lluvena setelah mendapatkan jawaban.

"Jenderal Agung memberi perintah untuk beristirahat sebentar. Kita sudah berjalan cukup lama. Kuda-kuda perlu beristirahat, begitu juga dengan para prajurit." Sarah memberi jawaban pada Lluvena.

Lluvena diam. Perjalanan menuju ke Artemis akan memakan waktu 10 hari. Sebuah perjalanan panjang yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Berada di dalam tandu berjam-jam saja sudah melelahkan apalagi sampai 10 hari. Istirahat memang sangat dibutuhkan.

"Apakah Putri Mahkota ingin keluar untuk menghirup udara segar?" tanya Sarah.

"Ya, Sarah. Tandu ini membuatku merasa sangat bosan."

"Baiklah." Sarah segera mengambil pijakan untuk Lluvena turun.

Setelah turun dari tandu, Lluvena melangkah ke sebuah pohon rindang. Ia duduk di bawah pohon itu sembari membasahi tenggorokannya yang kering.

Ketenangan Lluvena terganggu ketika Drake mendekat ke arahnya. Ketika Drake berada di sekitarnya Lluvena benar-benar merasa tidak nyaman.

"Tinggalkan kami berdua!" Drake memberi perintah pada Sarah.

Sarah melihat ke arah Lluvena, ia membutuhkan persetujuan dari majikannya untuk mengikuti perintah Drake. Baru setelah Lluvena mengangguk, Sarah meninggalkan Drake dan Lluvena.

"Kenapa kau menerima aliansi pernikahaan dengan Putra Mahkota Carl, bukankah kau tidak menginginkan pernikahan itu?" tanya Drake. Pria ini berharap Lluvena

akan mengambil keputusan yang sama dengan apa yang Lluvena ucapkan di ruang perjamuan.

Lluvena mendengus. Ia menatap Drake penuh cemooh. "Aku tidak perlu memberitahukan alasannya padamu."

"Kau terlalu lemah." Drake mengucapkan kalimat yang memicu kemarahan Lluvena. Seharusnya Lluvena sekuat tatapan wanita itu yang tak tergoyahkan.

"Aku bukan kau yang akan mengorbankan banyak nyawa karena keegoisan. Hidup orang-orangku jauh lebih penting dari hidupku sendiri. Ckck, menggelikan, kenapa aku harus mengatakan hal seperti ini padamu. Manusia tirani sepertimu tidak akan pernah mengerti itu." Iris biru Lluvena memancarkan aura dingin yang membekukan. Setelah mengatakan itu, Lluvena segera meninggalkan Drake.

Tangan Drake bergerak secara alami, ia meraih pergelangan tangan Lluvena membuat wanita itu berhenti melangkah.

Kemarahan Lluvena semakin menjadi. Ia memiringkan wajahnya, tatapannya menajam. "Lancang!" geramnya. "Berani sekali kau menyentuhku!"

Drake melihat ke arah genggamannya. "Pilihanmu akan membawamu ke manusia tidak berguna. Putra Mahkota bahkan tidak cocok untukmu."

Lluvena lagi-lagi mendengus sinis. "Aku yakin jika Putra Mahkota mendengar ini kepalamu pasti akan di

penggal. Dan ya, lepaskan tanganku. Kau sedang menyentuh wanita yang akan menjadi istri dari penguasa Artemis selanjutnya!"

Drake memandangi wajah Lluvena dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. "Aku tidak takut dengan siapapun, Putri Mahkota. Pria yang kau sebut akan menjadi penguasa Artemis masa depan itu hanyalah pecundang."

"Dan kau pikir siapa kau? Kau hanyalah pesuruh pecundang yang kau sebutkan tadi."

"Aku berbeda. Aku tidak seperti pecundang itu."

"Jadi, kau merasa lebih baik dari Putra Mahkota." Lluvena semakin merasa Drake menggelikan. Di otaknya kini penilaian tentang Drake bertambah buruk.

"Tentu saja. Aku jauh lebih unggul darinya."

"Sayang sekali, kau tidak lahir dengan sendok emas!" ejek Lluvena tanpa kenal takut.

Ya, satu-satunya kekurangan Drake hanyalah ia tidak lahir dengan sendok emas. Ia hanyalah seorang pangeran pengganti. Namun, Drake tidak merasa kalah dari Carl. Ia jauh lebih unggul berkali lipat dari Putra Mahkota.

"Lepaskan tangan menjijikanmu dari tanganku!" seru Lluvena. Iris matanya menatap berani Drake. Kemarahan terlihat menyala di sana.

Drake melepaskan Lluvena. Ia membiarkan wanita yang ia inginkan itu pergi. "Aku memang tidak lahir

dengan sendok emas, tapi aku bisa memastikan bahwa aku akan mendapatkan tahta kerajaan."

Ucapan Lluvena telah memicu Drake untuk menempati posisi Carl. Atas dasar apa Carl berhak atas posisi putra mahkota padahal pria itu tidak memiliki konstribusi apapun. Satu-satunya keberuntungan Carl adalah kenyataan bahwa pria itu lahir dari rahim ratu.

Persetan, Drake akan membuat keberuntungan itu tidak menjadi apa-apa. Pria seperti Carl yang hanya bisa menikmati kerja keras orang lain tidak cocok untuk memimpin sebuah kerajaan.

Sebelum ini Drake tidak pernah berpikir tentang posisi pemimpin kerajaan, tapi hanya karena Lluvena ia menginginkan posisi itu.

Drake tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun, tapi Lluvena? Bukan hanya berhasil memancingnya, Lluvena juga telah membuat ia melangkah keluar dari keyakinan yang selama ini ia pegang.

Sejak pertama melihat Lluvena, Drake merasakan sesuatu yang terasa begitu akrab padanya, padahal sebelumnya ia tidak pernah merasakan itu. Jatuh cinta, perasaan itu begitu asing baginya, tapi saat melihat Lluvena. Ia seperti telah jatuh cinta pada Lluvena jauh sebelum ia bertemu dengan wanita itu.

Hal itu telah mengganggu Drake selama bermalam-malam. Bagaimana bisa ia jatuh cinta dengan begitu mudahnya?

Destiny's Embrace | 10

Sepuluh hari berlalu. Rombongan prajurit Artemis telah menginjakkan kaki mereka kembali ke ibukota. Nama Drake terus digaungkan oleh rakyat yang menyambut jenderal perang terbaik selama kerajaan itu berdiri.

"Jenderal kembali! Jenderal kita telah kembali dengan membawa kemenangan." Suara itu terdengar menyenangkan. Orang-orang yang ada di sana terlihat sangat gembira.

Drake memang dipuja oleh banyak orang. Sejarah mungkin akan mencatatnya sebagai satu-satunya jenderal perang yang tidak pernah terkalahkan ketika berperang.

Pujian yang dilontarkan oleh rakyat Artemis yang dilewati oleh Drake tidak membuat raut wajah Drake menjadi ramah. Wajah dinginnya masih tetap sama, seolah ia tidak memiliki ekspresi lain selain dari yang ia pasang saat ini.

Meski begitu semua orang menghormati Drake, jenderal perang mereka yang tidak terkalahkan. Artemis sangat beruntung memiliki seseorang seperti Drake.

Di dalam tandunya, Lluvena memasang wajah muram ketika mendengar orang-orang bersuka cita atas kemenangan Drake. Sangat mengerikan rasanya ketika ia sebagai seorang putri mahkota kerajaan yang ditaklukan mendengarkan sorak kebahagiaan itu.

Kuku-kuku tangan Lluvena memutih, wajahnya benar-benar kaku. Jadi, beginilah rasanya menjadi orang yang kalah. Ia ingin marah, tapi tidak berdaya.

Rombongan terus melangkah hingga memasuki gerbang istana. Di lapangan besar yang berada di depan aula utama istana Artemis, Raja Arland dan penghuni istana yang lainnya telah menunggu kepulangan Drake.

Raja Arland terlihat gagah seperti biasanya, pria itu mengenakan pakaian berwarna hitam dengan bordiran

emas yang membuat pakaian mewah itu semakin terlihat mewah.

Pria yang telah berusia 45 tahun itu masih terlihat muda dan tampan. Ketampanan yang ia wariskan pada putra-putranya.

Di sebelah Raja Arland ada Ratu Camille yang terlihat anggun dan lembut. Wanita itu terlihat begitu sempurna dengan balutan gaun berwarna senada dengan sang suami. Iris matanya tampak bercahaya. Tak terlihat kelicikan yang mengerikan di sana. Sebaliknya kelembutan dan kehangatan terus ia pancarkan dari sinar matanya.

“Jenderal Drake memberi salam pada Yang Mulia Raja!” Drake berlutut di depan Raja Arland ketika ia sampai di depan pria yang telah membuatnya ada itu.

Raja Arland tersenyum senang. Ia menepuk pundak Drake. “Bangunlah, Pangeran Drake.”

Drake berdiri mengikuti perintah Raja Arland. Pandangan matanya jatuh ke wajah Arland, ia melihat pupil mata pria di depannya. Drake tidak bisa tidak mengasihani Raja Arland yang bahkan tidak tahu bahwa saat ini racun telah menyebar perlahan di tubuhnya.

Drake tidak akan menebak siapa yang meracuni Raja Arland, hanya ada satu manusia yang bisa melakukan itu. Dan orang itu berdiri tepat di sebelah Raja Arland.

Pengalaman hidup telah mengajarkan Drake pada banyak hal, termasuk mengenali semua jenis racun. Ratu

Camille memang tidak menggunakan racun untuk membunuh Raja Arland, tapi hal itu bukan berarti baik. Ratu Camille jauh lebih keji. Ia membuat tubuh Raja Arland lemah dan semakin lemah seiring waktu berjalan. Pada akhirnya Raja Arland akan mengalami kelumpuhan total.

Bahkan Ratu Camille yang terlihat sangat mencintai Raja Arland juga mampu melakukan hal keji seperti itu demi menjaga posisi putranya agar tetap aman.

Mengetahui bahwa Raja Arland telah diracuni, Drake tidak berniat untuk memberitahu sama sekali. Ia tidak ingin mempedulikan orang yang tidak peduli padanya. Jika Raja Arland akan lumpuh total maka itu adalah nasibnya.

Dahulu ia pernah berpikir suatu hari nanti ia akan menggunakan kelumpuhan Raja Arland untuk tahu di mana keberadaan ibunya. Ia bisa memberikan obat untuk menyembuhkan Raja Arland. Drake pikir kesembuhan itu setara harganya dengan kebebasan sang ibu.

"Selamat untuk kemenanganmu, Pangeran Drake. Kau memang tidak pernah membuatku kecewa." Raja Arland tersenyum sumringah. Ia bahkan lupa bahwa ia penyebab masa kecil Drake dipenuhi dengan luka dan derita.

Drake tidak menjawab seperti biasanya. Pujian dari Raja Arland adalah sesuatu yang tidak lagi menarik

baginya. Saat ini yang ia inginkan adalah meninggalkan orang-orang memuakan yang berdiri di depannya.

"Ah, apakah ini Putri Mahkota Lluvena?" Raja Arland berpindah pada seorang wanita cantik dengan gaun berwarna merah dengan bordir perak.

Lluvena maju satu langkah. "Putri Mahkota Lluvena memberi salam pada Yang Mulia Raja." Lluvena menundukan kepalanya memberi hormat.

Raja Arland terlihat semakin senang. "Desas desus ternyata tidaklah salah. Putri Mahkota Lluvena benar-benar cantik." Raja Arland tidak membual tentang pujiannya. Pada kenyataannya semua wanita di Artemis tidak ada yang secantik Lluvena.

Dikatakan bahwa putri Perdana Menteri adalah wanita paling cantik di Artemis, tapi sekarang jika putri Perdana Menteri di sandingkan dengan Lluvena. Maka ia akan terlihat tidak ada apa-apanya.

Lluvena menanggapi dengan rendah hati. "Terima kasih atas pujian Anda, Yang Mulia. Saya yakin Artemis memiliki wanita yang jauh lebih baik dari saya."

Raja Arland tertawa kecil. Ia suka cara Lluvena merendah. Dari tatapan Lluvena, Raja Arland bisa menilai kepribadian Lluvena yang tidak mudah goyah. Wanita muda di depannya memang pantas untuk menjadi ratu masa depan Artemis.

Di sebelah Ratu Camille, Putra Mahkota Carl tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Lluvena. Ia terpesona pada kecantikan Lluvena. Mata sebiru laut, alis seperti pedang tajam. Bibir merah seperti buah kelopak bunga yang mekar. Kulit putih halus yang terawat.

Carl jatuh cinta pada Lluvena di pandangan pertama. Sejak ia melihat Lluvena, tidak ada wanita lain yang ia inginkan selain Lluvena. Dan ia beruntung karena Lluvena akan menjadi istrinya.

Drake melihat tatapan memuja Carl. Ia sangat cemburu sekarang, tidak ada yang boleh menatap wanitanya seperti itu. Namun, Drake bukan orang yang mudah dipengaruhi. Ia terlihat tenang dan tak terbaca seperti biasanya.

Pada akhirnya Lluvena akan menjadi miliknya, sedang Carl hanya akan menjadi pecundang yang ia kirim ke ruang tahanan.

Setelah basa-basi di lapangan luas itu, orang-orang mulai meninggalkan tempat itu. Drake diminta untuk pergi ke ruang tahta, sedangkan Lluvena, ia pergi ke tempat yang telah disiapkan untuk wanita itu.

Carl secara khusus membimbing Lluvena untuk pergi ke tempat tinggal yang akan ditempati Lluvena hari ini dan seterusnya.

Putra Mahkota yang terkenal dengan kebijaksanaan dan kepandaiannya itu mencoba untuk terlihat

mengesankan tanpa bertindak berlebihan. Ia tersenyum ramah pada Lluvena, memberikan kesan baik pada Lluvena.

Mereka kini sampai di halaman kediaman Lluvena. Tempat itu ditata dengan baik. Bunga-bunga indah menghiasi taman. Sebuah danau dengan paviliun di atasnya berada tepat di sebelah bangunan utama kediaman itu.

"Aku harap kau menyukai tempat tinggalmu, Putri Mahkota." Carl akhirnya bicara setelah lama diam. Ia dan Lluvena telah berkenalan di lapangan tadi.

Meski tempat itu tidak seperti kediamannya di Onyx, Lluvena merasa cukup puas. "Saya tidak memiliki pilihan lain selain menyukainya, Putra Mahkota." Lluvena menjawab tenang.

Carl tersenyum menawan. "Aku tahu kau memiliki banyak hal di dalam otakmu, tapi aku berjanji padamu, tidak akan ada hal-hal sulit yang akan kau lalui setelah menikah denganku. Kau akan hidup dengan nyaman. Dan aku yakin kau akan menyukai Artemis seperti kau menyukai Onyx."

Ucapan Carl sedikit membuat Lluvena tersentuh. Ia tidak memiliki banyak hal yang diinginkan, hanya menjalani hidup dengan mudah dan tidak terlibat dalam banyak konflik. Lluvena benci berada di dalam permasalahan pelik.

Ia bukannya pengecut, tapi jika hal-hal seperti itu tidak bisa ia hindari maka ia akan melaluinya dengan cermat.

“Baiklah, kau telah melalui perjalanan yang panjang. Untuk saat ini istirahatlah.”

“Baik, Yang Mulia.” Lluvena menundukan kepalanya, kemudian ia melangkah mengikuti pelayan yang mengantarnya ke bangunan utama.

Carl menatap punggung Lluvena yang berjalan menjauh darinya. Senyum tampak di wajahnya. Menikahi Lluvena akan menjadi sesuatu yang baik untuknya. Ia akan memiliki istri yang sempurna. Cantik dan memikat.

Akan tetapi, Carl bukan pria yang bisa hidup hanya dengan satu wanita. Setelah menikah dengan Lluvena ia akan mengambil beberapa selir. Hidupnya akan lebih baik jika ia tidak hanya tidur dengan satu wanita. Itu akan mengurangi kebosanannya.

Dan sampai detik ini, Carl masih memiliki keinginan untuk menjadikan putri Perdana Menteri sebagai salah satu penghuni haremnya. Sejak kecil Carl selalu menyukai wanita yang tidak pernah melihat ke arahnya itu.

Carl yang terbiasa mendapatkan apa yang ia mau berjanji suatu hari nanti ia pasti akan membuat wanita itu menjadi salah satu selirnya.

“Saya tidak menerima dekrit kerajaan mengenai pernikahan dengan putri dari Menteri Kehakiman.” Drake menatap mata phoenix Raja Arland tanpa terganggu.

Raja Arland tidak percaya Drake akan menolak dekritnya. Tidak ada yang salah dengan putri Menteri Kehakiman yang kecantikannya juga terkenal di seluruh penjuru Artemis. Drake harusnya merasa beruntung, bukan malah menolak kebaikannya seperti ini. “Keputusanku tidak bisa diganggu gugat, Pangeran Drake.”

“Anda bisa memberi saya perintah apapun, tapi saya tidak akan pernah menerima tentang pengaturan pernikahan saya. Tidak ada orang yang berhak untuk mencarmpuri urusan pribadi saya.” Lagi-lagi Drake memberikan jawaban lugas.

Tangan Raja Arland mengepal. “Kenapa kau selalu membuat sesuatu yang mudah menjadi sulit! Kau terus mengujiku dengan berbagai macam sifat pembangkangmu!” Tatapan Raja Arland menajam.

Drake tersenyum tipis, membuat sebuah garis mengerikan terlihat di bibirnya. “Aku tidak meminta Anda mengatur tentang pernikahanku, jadi tidak usah repot.”

“Pangeran Drake!” Suara Raja Arland meninggi. Susah sekali membuat Drake menjadi patuh. Hanya dengan menggunakan ancaman tentang Selir Rosaline barulah Drake akan menurut padanya. Apakah ia harus

selalu menggunakan hal itu agar Drake tidak membuatnya sakit kepala.

"Jika Anda tetap memaksa saya maka jangan salahkan saya jika putri Menteri Kehakiman akan menjadi mayat sebelum hari pernikahan." Drake tidak mengancam, ia serius dengan ucapannya. Ia tidak peduli apa yang akan terjadi setelah ia membunuh calon istrinya, yang ia tahu ia tidak akan pernah menikahi wanita itu.

"Apa yang salah denganmu, Pangeran Drake! Ayah hanya ingin kau menikah!"

"Aku tidak menginginkan wanita itu!"

"Lalu siapa yang kau inginkan! Katakan! Ayah akan mempertimbangkannya."

"Putri Mahkota Lluvena."

"Lancang!" Raja Arland kini semakin berang. Drake terlalu berani menyebut nama wanita yang akan dinikahi oleh saudaranya sendiri. "Kau tidak akan pernah menikah dengan Putri Mahkota Lluvena!"

"Kalau begitu lupakan tentang rencana untuk melihatku menikah, karena aku tidak akan pernah menikah jika wanita itu bukan Putri Mahkota Lluvena."

Suasana di ruang tahta kini menjadi sangat mengerikan. Wajah Raja Arland menggelap karena marah, sedangkan Drake, pria itu tidak pernah goyah. Apa yang akan ia katakan maka itu yang akan terjadi.

“Kau terlalu berani, Pangeran Drake. Aku yakin kau telah lupa nasib ibumu saat ini.” Raja Arland akhirnya menggunakan senjatanya.

Drake mendengus jijik. Raja Arland selalu menggunakan cara yang sama untuk menekannya. Sebagai seorang raja, Raja Arland benar-benar memalukan.

“Aku yang telah memenangkan peperangan, tapi Putra Mahkota yang mendapatkan Putri Mahkota Lluvena, bukankah itu sebuah lelucon yang tidak perlu!”

“Karena kau tidak pantas untuk bersanding dengan Putri Mahkota. Kau hanyalah anak seorang selir!” Raja Arland mengingatkan posisi Drake. Ia menghina Drake tepat di depan wajah Drake.

Drake terkekeh geli. “Maka aku akan membuat takdirku sendiri. Seorang anak selir ini pasti akan menikahi Putri Mahkota LLuvena.”

“Kau sedang merencanakan pemberontakan!” tuduh Raja Arland.

“Jika Anda tidak mengubah keputusan Anda, maka saya tidak akan ragu untuk melakukannya.” Kata-kata Drake semakin menyulut amarah Raja Arland.

Sang raja tidak pernah berpikir bahwa Drake akan bersikap terlalu angkuh seperti ini, tampaknya Drake berpikir memegang kekuasaan militer terbesar di Artemis membuat pria itu memiliki kekuatan yang bisa menghancurkan Artemis.

Raja Arland mentertawakan Drake. Kekuasan yang Drake miliki berasal darinya. Dan ia bisa mengambil apa yang telah ia berikan pada Drake hanya dengan berapa kata dari mulutnya.

Keputusannya tidak akan berubah hanya karena ancaman dari Drake. Terlebih ia juga tidak ingin Drake menikah dengan Lluvena, yang artinya Drake akan memiliki dukungan kuat dari Onyx.

Drake hanyalah pion nya untuk mencapai ambisinya, bukan batu sandungan yang sewaktu-waktu bisa berbalik menyerangnya.

"Anda hanya memiliki waktu 10 hari dari sekarang. Jika Anda tidak mengubah keputusan Anda maka saya pastikan Anda akan menyesal, Yang Mulia." Setelah mengeluarkan ancaman serius itu Drake membalik tubuhnya kemudian pergi.

Raja Arland memukul meja di depannya dengan keras. Drake terlalu berani padanya. Lihat apa yang akan ia lakukan atas kelancangan Drake.

Menikahi Putri Mahkota Lluvena? Raja Arland berdecih. Drake hanya bermimpi untuk itu. Seseorang seperti Drake tidak cocok memiliki sesuatu yang berharga.

Ancaman Drake tidak dianggap serius oleh Raja Arland. Jika Drake ingin memberontak maka pria itu harus melakukannya tanpa prajurit Artemis.

Destiny’s Embrace | 11

Jamuan makan malam telah disiapkan oleh Raja Arland untuk para jenderal Artemis yang telah memenangkan perang. Jamuan makan malam itu diadakan di taman utama istana Artemis.

Di sana beberapa orang penting Artemis telah berkumpul, para pangeran dan putri sudah mengambil tempat mereka. Begitu juga dengan selir peringkat satu sampai empat. Jenderal yang memimpin pasukan juga sudah hadir di sana. Lalu Perdana Menteri dan beberapa menteri lainnya juga hadir di sana, serta beberapa putri dari para menteri lain.

Saat ini yang belum tiba hanya tersisa berapa orang, penguasa Artemis dan ratunya, putra mahkota, Drake dan juga putri mahkota Lluvena.

Dari arah kedatangan, Lluvena dengan gaun malamnya yang indah melangkah menuju ke tempat jamuan. Di belakangnya ada pelayan setianya yang selalu menemani ia ke mana pun.

Dari arah berlawanan, Carl juga tengah melangkah. Pria dengan mahkota yang menghiasi kepalanya itu berjalan tanpa ragu. Wajahnya terlihat tenang, cahaya bulan malam ini membuatnya tampak sangat hangat. Pria yang sering memperlihatkan senyumnya itu terlihat mengesankan seperti biasanya.

Setelah Carl, Drake tiba di tempat itu. Pria yang hanya mengenakan pakaian berwarna hitam itu melangkah tegas khas seorang prajurit. Mata abu-abunya yang terlihat tanpa kehidupan kini terlihat seperti taburan bintang di langit, sangat indah.

Tidak ada yang meragukan ketampanan Drake. Jika Carl terlihat ramah dan menawan dengan senyuman maka Drake adalah kebalikannya. Aura dingin yang mendominasi selalu mengikuti Drake ke mana pun, memaksa orang lain agar menjaga jarak darinya.

Ketika Drake memasuki tempat itu, ia menjadi pusat perhatian. Pria dengan perawakan sempurna itu memang

selalu berhasil merebut perhatian terlepas dari segala julukan yang ada pada dirinya.

Orang-orang bisa membicarakannya dari belakang, tapi mereka tidak akan bisa melewatkan ketampanan seorang Drake. Hal ini jugalah yang membuat Drake dibenci oleh saudara laki-lakinya. Drake terlalu sempurna untuk status hina yang dipegang oleh Drake sejak lahir.

Rasa iri tentu saja membuat para pangeran mencibir dan menghina Drake. Wajah yang tampan tidak ada gunanya jika takdir Drake tidak lebih dari seorang pengganti. Menyedihkan.

Hanya Lluvena yang tidak tertarik untuk melihat Drake. Wanita itu tidak muda terpesona akan ketampanan lawan jenisnya.

Drake mengambil tempat duduk, ia lebih suka duduk di sebelah jenderal-jenderalnya dari pada harus duduk di barisan anak-anak raja. Drake bukan menjauhkan dirinya dari saudara sedarahnya, ia hanya mengambil tindakan yang membuatnya nyaman. Mereka memiliki darah yang sama, tapi mereka asing bagi Drake. Dan Drake tidak ingin mencoba untuk mendekati orang-orang yang bahkan menganggap ia seperti sesuatu yang menjijikan.

"Memberi hormat pada Jenderal." Jade menundukan kepalanya. Pria itu duduk tepat di sebelah Drake.

Drake hanya membalas dengan anggukan kecil, sama seperti balasannya pada orang-orang lain yang

menyapanya. Drake dikucilkan oleh keluarganya sendiri, tapi para prajurit yang berada di bawah pelatihannya selalu menghargainya melebihi raja.

Pandangan Drake tidak bergerak menyapu tempat itu, ia hanya melihat ke satu arah, Lluvena. Malam ini Lluvena tampak seperti bunga mekar, keindahannya tidak pernah bisa Drake jelaskan dengan kata-kata.

Melihat Lluvena selalu membuat hati Drake menjadi hangat. Apakah perasaan orang jatuh cinta memang akan seperti ini?

"Yang Mulia Raja telah tiba!" Pemberitahuan dari pelayan utama raja terdengar di halaman itu.

Semua orang yang ada di sana berdiri, memberi hormat pada Raja Arland yang datang bersama dengan Ratu Camille.

Pasangan itu terlihat sangat serasi, seolah langit memang menciptakan mereka berdua untuk bersanding bersama. Raja Arland yang berwibawa, Ratu Camille yang anggun. Keduanya benar-benar pasangan yang sempurna.

"Silahkan kembali duduk!" Raja Arland telah duduk di tempatnya. Sebuah kursi yang terbuat dari kayu terbaik dengan ukiran burung Elang di sana.

Seperti perintah Raja Arland, semua orang yang ada di sana kembali duduk. Mereka memusatkan perhatian pada Raja Arland yang hendak kembali bicara.

“Jamuan makan malam ini dipersembahkan khusus untuk para prajurit Artemis yang gagah berani yang telah menaklukan Onyx. Untuk kemenangan kali ini aku telah menyiapkan hadiah untuk kalian semua.” Raja Arland bicara dengan bahagia, ia terlihat begitu murah hati.

Para jenderal yang ada di sana segera berlutut dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan Raja Arland.

“Dan malam ini aku juga ingin memperkenalkan calon ratu masa depan Artemis. Putri Mahkota Lluvena berdirilah.” Tatapan Raja Arland berpindah pada Lluvena yang menawan.

Lluvena berdiri, wajahnya terlihat anggun, tapi tatapan matanya begitu tegas. Semua mata kini tertuju pada Lluvena. Orang-orang yang ada di sana jelas sudah mengetahui siapa Lluvena, bahkan sebelum Lluvena hadir mereka telah mengetahui bahwa Putri Mahkota kerajaan Onyx akan menikah dengan putra mahkota mereka.

Drake tersenyum tipis, wajahnya kini terlihat begitu suram. Aura dingin menguar begitu saja. Jade yang ada di sebelah Drake merasakan aura mengerikan itu.

Apa yang baru saja dikatakan oleh Raja Arland menyimpulkan bahwa Raja Arland tidak akan mengubah keputusannya. Baiklah, Drake tidak akan sungkan sekarang. Ia telah memberi peringatan pada Raja Arland, tapi pria itu mengabaikannya. Bukan salahnya jika ia melakukan pemberontakan.

Di depan semua orang Raja Arland memperkenalkan Lluvena. Ia juga menyebutkan bahwa pernikahan Lluvena dan Carl akan diadakan satu bulan lagi. Pria itu terlalu memprovokasi Drake, ia tidak sadar bahwa saat ini kehancuran sedang mendekat ke arahnya.

Di barisan lain, Ellaine - putri Perdana Menteri menatap ke arah Drake. Wanita itu sudah melakukannya sejak Drake datang, hanya berpaling ketika diharuskan berpaling. Hatinya merasa sakit, dadanya seperti terbakar. Drake tidak pernah memandang seorang wanita selain dari dirinya, tapi sejak tadi Drake hanya memandangi Lluvena.

Cara Drake menatap Lluvena sama seperti cara ia menatap Drake. Penuh pemujaan dan cinta. Ellaine selalu menyukai Drake dan ia berharap Drake akan memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Menikah dengan Drake telah menjadi impiannya sejak beberapa tahun lalu.

Ellaine patah hati. Ia benci Lluvena sejak wanita itu mencuri pandangan Drake darinya. Namun, ia bersyukur karena Lluvena akan menikah dengan Putra Mahkota. Artinya tidak ada kesempatan bagi Lluvena untuk merebut Drake darinya.

Menahan sakit, Ellaine mencoba terlihat tenang seperti biasa.

Setelah Raja Arland memberitahukan tentang pernikahan Lluvena dan Carl, jamuan makan malam itu dimulai.

Raja Arland meninggalkan tempat lebih cepat. Begitu juga dengan Ratu Camille. Mereka membiarkan jamuan terus berlanjut.

Jamuan makan malam selesai. Beberapa orang meninggalkan taman, kini yang tersisa hanya beberapa orang saja. Beberapa putri dari menteri mendekati Lluvena, sedikit menyapa kemudian memberikan pujian pada Lluvena. Berharap Lluvena akan menjadi teman mereka, atau setidaknya Lluvena mengingat nama mereka.

Hanya Ellaine yang tidak melakukan hal rendahan seperti itu. Ia menyapa Lluvena singkat lalu mendekat pada Drake.

"Jenderal Drake, sudah lama tidak bertemu." Ellaine menyapa Drake, ia tersenyum lembut. Sejenak ia membuat Drake mengalihkan pandangan dari Lluvena.

Drake masih memiliki cukup sopan santun untuk melihat ke lawan bicaranya. "Maaf, aku belum sempat menemuimu dan Perdana Menteri." Drake menunjukan penyesalannya.

Ia berencana untuk berkunjung ke kediaman Perdana Menteri besok.

"Tidak apa-apa, Jenderal. Aku dan Ayah tahu kau membutuhkan istirahat." Ellaine menanggapi pelan. "Bagaimana kabarmu? Kau terlihat sedikit lebih kurus."

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Meski cukup dekat, Drake masih tidak bisa tersenyum bebas

pada Ellaine. Ia terbiasa memasang wajah kaku pada siapapun.

Tatapan Drake tiba-tiba berpindah ketika Carl mendekati Lluvena. Wajahnya kembali terlihat suram. Jika tatapan bisa membunuh mungkin Carl akan mati ratusan kali karena tatapan tajam Drake.

Ellaine mengepalkan tangannya, ia benar-benar membenci Lluvena karena telah berhasil menarik perhatian Drake.

"Selamat malam, Jenderal Drake." Seorang wanita muda dengan gaun berwarna biru muda menyapa Drake. Wanita ini memiliki fitur wajah yang sulit untuk dilewatkan, meski ia tidak secantik Lluvena ataupun Ellaine, tapi ia cukup dikenal di Artemis sebagai salah satu bunga terindah di sana. Dia adalah Isabella, putri Menteri Kehakiman yang akan menjadi istri Drake.

Drake yang tadinya memandangi Lluvena kini beralih pada Isabella. Ini adalah sapaan pertama Isabella padanya selama 22 tahun ia hidup. Dahulu ia seperti tidak terlihat oleh wanita ini.

"Selamat untuk kemenanganmu." Isabella kembali bicara meski sapaannya tadi tidak ditanggapi oleh Drake.

"Tidak usah repot-repot bicara denganku. Aku tidak akan menerima pengaturan pernikahan denganmu." Drake bicara tanpa basa-basi. Ia tahu apa yang Isabella lakukan padanya saat ini hanyalah sebuah kemunafikan.

Isabella merupakan salah satu pendukung ratu. Drake cukup pandai untuk menilai bahwa Isabella memiliki maksud lain dengan bersikap ramah padanya. Jika Isabella pikir ia akan tertarik pada wanita itu, maka Isabella harus kecewa karena seujung kuku pun Isabella tidak menarik perhatiannya.

Wajah Isabella menggelap. Drake benar-benar sialan. Ia ditolak mentah-mentah oleh pria terbuang di Artemis. Jika bukan karena Putra Mahkota, maka Isabella tidak akan sudi bicara dengan Drake. Manusia menjijikan yang dipilihkan untuk menjadi suaminya.

Isabella berpikir ayahnya tidak menyayanginya lagi dengan menerima perjodohan di antara ia dan Drake, tapi setelah tahu bahwa pernikahan itu agar memuluskan rencana putra mahkota naik ke tahta maka ia tidak begitu kesal. Apapun akan ia lakukan untuk mendukung putra mahkota.

Ia mencintai Putra Mahkota sejak lama, dan dengan menerima pernikahan dengan Drake, ia berharap Putra Mahkota akan mengingatnya.

Namun, Isabella tidak menyangka sama sekali bahwa Drake akan bersikap tidak tahu diri seperti saat ini. Harusnya pria itu bersyukur karena ia menerima dekrit kekaisaran.

Drake telah mempermalukannya, menginjak-injak harga dirinya dengan penolakan tanpa basa-basi itu.

“Kau tidak bisa menolak keputusan Raja, Jenderal Drake.” Isabella mencoba menekan kemarahannya, meski saat ini iris cokelat terangnya terlihat terbakar oleh kemarahan.

Drake mendengus kecil. “Tidak ada yang berhak mencampuri kehidupan pribadiku termasuk Raja. Berhentilah membodohi diri sendiri, wanita sepertimu tidak akan bisa mengendalikanku.”

Ucapan Drake yang tajam telah melewati batas sabar Isabella. Tatapan Isabella kini berubah menjadi meremehkan. “Kau pikir aku sudi menjadi istrimu. Ckck, menjijikan.” Isabella mendengus jijik kemudian pergi meninggalkan Drake dan Ellaine.

Drake tidak peduli pada ucapan Isabella. Ia sudah terlalu sering menerima hinaan seperti itu.

“Apa maksud Isabella, Jenderal Drake?” tanya Ellaine dengan wajah kaku.

“Maafkan aku, Ellaine, aku harus pergi.”

Ellaine tidak mendapatkan jawaban apapun. Drake berlalu meninggalkannya.

Sorot mata Ellaine kini menjadi kosong. Apakah Drake akan dinikahkan dengan Isabella? Hati Ellaine semakin sakit sekarang. Bukan Lluvena ancaman terbesarnya saat ini, tapi Isabella.

Tidak ada yang bisa melawan perintah raja, termasuk Drake. Yang artinya Drake akan tetap menikahi Isabella meski ia enggan sekalipun.

Ellaine tenggelam dalam kehancuran. Pria yang ia cintai akan menikah dengan wanita lain.

Destiny's Embrace | 12

Raja Arland baru saja mengambil kembali lencana yang ia berikan pada Drake. Ia mematahkan langkah Drake untuk melakukan sebuah pengkhianatan dengan cepat.

Dengan alasan bahwa dalam beberapa tahun ke depan Artemis akan ada dalam keadaan aman, ia mengambil kekuasaan Drake atas seluruh prajurit kerajaan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa keputusan itu ia ambil agar Drake bisa beristirahat setelah tahun-tahun panjang yang Drake lewati di peperangan.

Apa yang Raja Arland lakukan membuat banyak pejabat tinggi dan kelas menengah yang hadir di ruang tahta bertanya-tanya. Mereka jelas bukan orang bodoh yang akan menelan mentah-mentah apa yang dikatakan oleh Raja Arland.

Sebagian dari mereka merasa senang terlepas apapun alasan Raja Arland mengambil seluruh kendali Drake atas prajurit istana. Mereka merupakan orang-orang Ratu Camille yang tidak menyukai Drake yang terlalu arogan dan tidak punya sopan santun. Bagi mereka Drake memang seharusnya tidak memiliki kekuasaan apapunn

Sedangkan sebagian lainnya merasa tidak setuju dengan keputusan Raja Arland, tidak ada yang bisa memastikan Artemis akan aman ke depannya. Perdana Menteri telah menginterupsi dan mengatakan bahwa apa yang Raja Arland lakukan terlalu cepat, seharusnya Raja Arland memikirkannya dengan lebih matang.

Namun, tidak ada yang bisa mengganggu keputusan Raja Arland. Ia tetap mengambil lencana yang sudah Drake miliki selama bertahun-tahun.

Tatapan Drake dan Raja Arland bertemu, iris mata Drake yang selalu terlihat kosong tanpa kehidupan itu tidak menunjukan emosi apapun. Sedangkan Raja Arland ia memberikan isyarat pada Drake bahwa Drake tidak akan pernah bisa melawannya.

Drake benar-benar ingin mentertawakan ayahnya. Pria itu menganggapnya sebagai ancaman terbesar atas hidup dan kekuasaannya, tapi ia tidak sadar sama sekali bahwa Putra Mahkota yang berdiri di depan barisan para menteri adalah ancaman yang sesungguhnya.

"Terima kasih atas kemurahan hati, Yang Mulia. Saya sangat menghargainya." Drake tidak marah sama sekali. Ia sudah memperkirakan ini sebelumnya. Tidak ada yang bisa ayahnya lakukan selain dari mengambil kekuasannya agar tidak bisa memberontak.

Raja Arland tersenyum murah hati. Ia merasa menang atas Drake sekarang. Ia telah menunjukan pada putranya siapa yang berkuasa di Artemis.

"Kalau begitu saya permisi." Drake menundukan kepalanya lalu berbalik dan pergi.

Dagunya terangkat, ia melangkah dengan angkuh. Tidak sedikit pun dari harga dirinya terluka meski raja telah mempermalukannya.

Hidup raja jauh lebih menyedihkan darinya, jadi ia tidak ingin repot dengan membalas semua sakit yang telah ia rasakan. Orang yang dipercaya mengkhianatinya, istri yang dicintai menginginkannya menjadi orang tidak berguna. Dan anak yang ia banggakan ingin cepat menggulingkannya.

Kenyataan itu saja pasti akan menghantam Raja Arland tanpa ampun. Pria yang harga diri dan egonya terlalu tinggi itu pasti akan menderita sampai mati.

Putra Mahkota yang ada di sana merasa ia telah memenangkan sebuah lotre. Selama ini Drake sangat angkuh karena aya mereka yang memberikan lencana militer pada Drake, dan sekarang Drake tidak memiliki apapun untuk dibanggakan lagi. Pria itu hanyalah pecundang seperti dulu.

Kening Ratu Camille sedikit berkerut ketika Putra Mahkota menyampaikan apa yang terjadi di ruang tahta. Apa yang Drake lakukan hingga Raja Arland mengambil seluruh kekuasaan Drake?

Apakah ini ada hubungannya dengan Drake yang menolak menikahi Isabella? Mungkinkah suaminya mengancam Drake untuk mengambil lencana militer Drake jika Drake menolak dekrit kerajaan?

Otak Ratu Camille bergerak cepat. Ia berpikir jauh ke depan hingga ia sampai pada satu kesimpulan bahwa Drake mungkin akan melakukan sebuah pengkhianatan jika Raja Arland menekan Drake. Dan apa yang dilakukan oleh Raja Arland adalah untuk mencegah Drake melakukan hal itu.

Senyum terlihat di wajah Ratu Camille. Ia menyesap teh hijaunya yang ada di cawan emas miliknya. Kemudian ia meletakan cawan itu kembali ke meja. “Ayahmu mengambil langkah pencegahan dengan cepat. Itu bagus. Dengan begitu Drake akan mengerti bahwa kekuasaan yang ia genggam selama ini hanyalah titipan.”

Putra Mahkota setuju dengan ucapan ibunya. “Pangeran Pengganti itu benar-benar lupa asal-usulnya. Ia bertingkah seolah hidupnya adalah miliknya sendiri. Sangat menyedihkan,” ejeknya. “Ia tidak ingin dikendalikan dengan menolak pernikahan yang sudah diatur, tapi ia lupa bahwa ia tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah Ayah. Ini bagus, Ayah sudah kembali seperti dahulu. Beberapa tahun ini Ayah cukup longgar pada Drake.” Putra Mahkota tersenyum licik.

Pria ini masih memiliki kecemburuan pada Drake padahal ia telah memiliki segalanya. Cinta orangtua, tahta dan kehidupan yang nyaman semua ia dapatkan, sedang Drake? Drake tidak memiliki apapun. Ia bahkan asing di dalam keluarganya sendiri.

“Jika kita tidak bisa mengendalikan dia, akan lebih baik baginya untuk mati saja.” Ratu Camille bersuara ringan, seolah nyawa Drake hanyalah sebuah mainan.

Mata Putra Mahkota berbinar. Kematian Drake adalah hal terbesar yang ia inginkan selain menaiki tahta.

"Ibu benar. Drake terlalu berbahaya. Sekarang Artemis sudah aman, tidak akan ada yang berani menyerang Artemis. Terlebih kita memiliki prajurit yang unggul. Kematian Drake tidak akan berpengaruh banyak pada Artemis," sahut Putra Mahkota.

Ratu Camille memainkan jarinya di atas cawan. "Ibu akan membereskannya. Membunuh Drake tidak akan mudah. Jadi kita harus menunggu waktu yang tepat."

Kebahagiaan Putra Mahkota terlihat jelas di senyumnya yang sumringah. "Baik, Ibu."

"Bagaimana dengan Putri Mahkota Lluvena, apa kau menyukainya?" Ratu Camille mengalihkan pembicaraan mereka.

Senyum Putra Mahkota kini terlihat berbeda. Kali ini matanya memancarkan cinta. "Aku sangat menyukainya, Bu. Dia sempurna untuk menjadi ratuku."

"Ibu senang jika kau menyukainya." Ratu Camille mengelus tangan putra kesayangannya. Namun, senyum itu tidak sepenuhnya tulus. Jika Lluvena sulit untuk ia kendalikan maka ia juga akan menyingkirkannya.

Tidak ada wanita yang boleh lebih berkuasa darinya. Jika Lluvena bisa menjadi budaknya yang patuh maka ia akan membiarkan Lluvena hidup nyaman dengan putranya, tapi jika Lluvena menunjukan sikap keras padanya, maka ia tidak akan lunak pada Lluvena.

Dari pertemuan pertama Ratu Camille dan Lluvena, ia bisa menilai bahwa Lluvena memiliki karakter yang bagus untuk menjadi seorang ratu, Lluvena terlihat tegas, berkharisma dan sempurna. Namun, yang Ratu Camille butuhkan bukan ratu sesungguhnya melainkan ratu boneka yang bisa ia kendalikan. Ia juga tidak ingin putranya lebih mencintai orang lain dari pada dirinya.

"Bu, aku ingin Ibu menyiapkan hadiah pernikahan secara khusus untuk Lluvena. Aku mempercayakan semuanya pada Ibu." Putra Mahkota ingin memberikan yang terbaik untuk Lluvena, dan ia tahu ibunya adalah orang yang bisa menyanggupi keinginannya.

"Ibu akan melakukan sesuai permintaanmu. Calon pengantinmu akan menjadi wanita paling beruntung di dunia ini." Ratu Camilee tersenyum lembut, matanya memancarkan kasih sayang yang begitu besar.

"Terima kasih, Ibu." Putra Mahkota berkata dengan tulus.

Drake kembali ke kediamannya yang ada di bagian utara istana.

"Jenderal, Anda telah kembali." Jade menyapa Drake yang melangkah melewatinya.

"Ya."

“Apakah terjadi sesuatu?” tanya Jade. Ia memiliki firasat yang tajam. Tuannya tidak pernah dipanggil ke ruang tahta jika tidak ada sesuatu hal.

Drake masuk ke dalam tempat istirahatnya. Ia duduk di kursi yang ada di sisi kanan ruangan. “Seperti yang sudah aku duga. Raja mengambil lencana kekuasaanku sebagai jenderal.”

Jade tidak begitu terkejut, ia sudah mendengar ini sebelumnya dari Drake ketika berada di Onyx. Dugaan tuannya tidak meleset sama sekali. Jade menganggap Raja Arland sangat bodoh jika berpikir para prajurit tunduk pada Drake hanya karena lencana yang pria itu berikan pada Drake. Kenyataannya, Drake tidak membutuhkan lencana untuk membuat para prajurit Artemis berpihak padanya.

“Lalu, apa yang hendak Anda lakukan sekarang?” tanya Jade. Ia menatap wajah tenang Drake. “Apakah Anda ingin memulai serangan sekarang?”

“Tidak, Jade. Belum saatnya.” Drake masih belum menemukan ibunya, jadi tidak mungkin baginya untuk menyerang saat ini.

Pembicaraan Drake dan Jade terhenti saat sosok menawan Ellaine memasuki ruangan pribadi Drake.

“Saya permisi, Jenderal.” Jade memberi hormat lalu meninggalkan Drake dan Ellaine, ia tidak ingin

mengganggu pembicaraan jenderalnya dan wanita yang dahulu Jade harapkan bisa menjadi istri jenderalnya.

"Apa yang terjadi di ruang pemerintahan? Kenapa lencanamu diambil oleh Yang Mulia Raja?" Ellaine telah mendengar dari pelayannya. Berita benar-benar cepat menyebar seperti udara yang menguap.

"Bukan masalah besar, Ellaine."

"Bagaimana bukan masalah besar? Satu-satunya kebanggaanmu kini sudah diambil. Kenapa kau hanya diam saja menerima semua ketidak adilan!" Ellaine nampak marah. Ia menemani Drake dari kecil hingga dewasa, jadi ia tahu benar apa yang telah dilewati oleh Drake.

"Aku baik-baik saja, Ell. Tidak perlu membesarkannya. Lagipula aku bisa mengambil istirahat sekarang." Drake sedikit menampilkan senyumannya.

Ellaine tidak mengerti kenapa Drake selalu bersikap seperti ini. Ia tahu Drake tidak mungkin melawan perintah raja, tapi setidaknya Drake jangan hanya menerima takdirnya. Drake harusnya sedikit menyuarakan perasaannya.

"Jadi kau hanya akan diam saja seperti ini? Kau kehilangan kekuasaanmu. Hidupmu diatur oleh raja. Kadang aku berpikir akan lebih baik jika kau melakukan pemberontakan!" seru Ellaine kesal.

“Jangan sembarang bicara. Jika ada yang mendengar kau bisa berada dalam masalah besar.” Drake memperingati Ellaine pelan.

Ellaine mendengus kesal. Jika ia bisa ia ingin mengatakan sesuatu yang lebih kasar lagi. Kenapa hanya Drake yang hidup menderita seperti ini? Kenapa hanya Drake yang tidak berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri?

Memikirkan tentang pernikahan yang telah diatur oleh kerajaan untuk Drake dan Isabella membuat Ellaine semakin geram. Ia telah bicara dengan ayahnya mengenai hal ini, dan ia mengerti kenapa wanita yang dipilihkan oleh raja adalah Isabella, semua demi agar bisa mengendalikan Drake.

Dan sekarang setelah dekrit itu raja juga mengambil kekuasaan Drake, tampaknya raja benar-benar mendorong Drake hingga tidak punya pilihan lain lagi selain menikah dengan Isabella.

“Apakah kau akan tetap menerima dekrit kerajaan?” Ellaine mengalihkan topik yang masih cukup berkaitan erat.

Drake memejamkan matanya sejenak. Ia menarik napas pelan lalu membuangnya. “Aku tidak bisa menolaknya, Ellaine.”

Wajah Ellaine menjadi kaku. “Kau pasti tahu dengan menikahi Isabella, itu artinya hidupmu akan dikendalikan oleh Ratu.”

“Aku tidak mengatakan akan menerima pernikahan itu, Ellain.”

Kata-kata Drake membuat Ellaine mengerutkan keningnya. Apa sebenarnya maksud Drake?

“Aku tidak bisa menolak dekrit kerajaan, tapi pernikahan dengan Isabella tidak akan pernah terjadi.”

“Apa yang akan kau lakukan?” Ellaine yakin Drake pasti memiliki sebuah rencana.

“Aku akan membunuh Isabella.”

Bibir Ellaine terkatup rapat. Ia tidak terkejut jika Drake akan membunuh orang, ia hanya tidak berpikir Drake akan membunuh Isabella.

Apapun itu, Ellaine akan mendukung Drake. Wanita seperti Isabella tidak cocok untuk Drake. Ellaine bisa merelakan Drake untuk wanita yang bisa benar-benar membuat Drake bahagia.

Cinta yang Ellaine miliki pada Drake benar-benar tulus, sangat disayangkan bahwa cinta itu hanya bertepuk sebelah tangan. Sebesar apapun Ellaine mencintai Drake, Drake tetap tidak akan melihat ke arahnya

Langit malam terlihat gelap, angin dingin berhembus memeluk siapa saja yang berada di luar ruangan. Seperti Drake yang saat ini tengah melangkah menuju ke taman yang ada di belakang istana. Tempat yang paling tenang yang sering ia datangi ketika ia berada di istana Artemis.

Sebuah kebetulan bagi Drake, Lluvena juga ada di sana ditemani oleh Sarah, pelayan utama Lluvena.

Senyum kecil terlihat di wajah Drake. Malam ini sepertinya akan menjadi lebih indah. Ia terus melangkah mendekati Lluvena yang tengah menatap lurus ke depan. Tidak ada apa-apa di depan Lluvena selain air kolam yang terlihat tenang.

"Selamat malam, Putri Mahkota Lluvena." Drake menyapa Lluvena.

Lamunan Lluvena buyar. Ketenangan yang ia cari tiba-tiba hancur karena keberadaan Drake di dekatnya. Ia pikir tempat yang ia datangi saat ini tidak akan dikunjungi oleh siapapun mengingat tempatnya berada di belakang istana, tapi ia salah. Orang yang paling tidak ingin ia lihat malah berada di sana.

Lluvena tidak ingin berlama-lama di sana. Ia yakin Drake tidak akan pergi, jadi ia sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

"Kenapa pergi, Putri Mahkota? Apakah aku mengganggumu?" Drake bicara lagi hingga membuat Lluvena berhenti melangkah.

Iris biru Lluvena menatap Drake lekat. Apakah sikap yang ia tunjukan pada Drake selama ini tidak bisa membuat pria itu menyimpulkan bahwa ia sangat benci pada pria itu? Apakah Drake bahkan memiliki otak untuk berpikir?

"Membunuh banyak orang mungkin membuatmu kehilangan kemampuan berpikirmu. Akan aku katakan padamu dengan jelas bahwa aku tidak sudi berada di sekitarmu. Kau adalah orang yang paling tidak ingin aku lihat di dunia ini!" Lluvena bicara tanpa perasaan. Ia mengatakan apa yang terlintas di benaknya. Ia harap Drake mengerti apa yang telah ia ucapkan tadi.

Drake tertawa kecil, bukannya marah ia malah terlihat biasa saja. "Dan akan aku katakan padamu bahwa aku akan terus berada di sekitarmu. Dan ya, kau juga akan terus melihatku." Ia tersenyum ringan pada Lluvena.

Tangan Lluvena gatal ingin menampar wajah Drake, tapi ia menahan dirinya. Tangannya terlalu suci untuk Drake yang kotor.

"Manusia menjijikan!" desis Lluvena. Ia kembali meneruskan langkahnya untuk pergi, tapi Drake menangkap tangannya, menyentaknya hingga membuat ia sedikit linglung. Tubuhnya menabrak sesuatu yang kokoh seperti tembok. Dan jelas itu bukan tembok melainkan dada Drake.

“Apa yang kau lakukan, Bajingan!” Lluvena mengumpati Drake yang kini memeluknya. Kedua tangannya sekuat tenaga mendorong dada Drake agar pria itu melepaskan pelukan dari pinggangnya.

Drake menyukai binar kemarahan di mata indah Lluvena. Ia tersenyum tipis. Sebuah senyuman yang akan membuat wanita terpesona. Namun, sayangnya yang melihat senyum itu Lluvena, bukan terpesona Lluvena malah merasa semakin jijik.

“Aku hanya ingin melihatmu dari jarak yang lebih dekat. Putri Mahkota, kau benar-benar indah.”

Darah Lluvena mendidih. Betapa tidak bermoralnya Drake. Berani sekali Drake menyentuhnya seperti ini, dan mengucapkan rayuan memuakan itu. “Jauhkan tangan kotormu dari tubuhku, Brengsek! Aku adalah calon istri Putra Mahkota, dan kau pasti akan dihukum mati karena melakukan hal ini padaku!” geram Lluvena.

Drake terkekeh geli. “Dengar, Putri Mahkota. Aku tidak takut sedikit pun pada Putra Mahkota. Dan ya, kau tidak akan menikah dengan Putra Mahkota karena kau akan menjadi milikku.”

Lluvena sudah berada di batas kesabarannya. Ia meraih tusuk rambutnya dan melayangkan tangannya menuju ke punggung Drake. “Bermimpilah, Bajingan! Aku tidak sudi menikah dengan iblis sepertimu!” desis Lluvena sembari menekan lebih dalam tusukannya.

Drake merasakan sakit akibat tusukan Lluvena, tapi rasa sakit itu tidak membuatnya melepaskan pelukan pada pinggang Lluvena.

"Apa yang kau lakukan padaku barusan aku anggap sebagai pemberian pertamamu untukku. Aku sangat menghargainya, Putri Mahkota." Drake bicara dengan pelan.

Lluvena mendorong tubuh Drake, hingga ia terlepas dari pelukan Drake. Matanya menyala seperti api yang siap membakar Drake hingga jadi abu. "Aku pastikan kau akan membayar penghinaan yang kau lakukan padaku!"

"Aku akan menunggunya, Putri Mahkota." Drake berkata dengan senang hati.

Dada Lluvena bergemuruh karena marah. Jika ia memiliki pedang saat ini ia pasti akan melayangkan pedangnya ke arah leher Drake. Pria lancang seperti Drake sangat pantas dipenggal hidup-hidup.

Terlalu muak dengan Drake, Lluvena meninggallkan Drake dengan wajah dingin yang bisa membuat orang lain menggigil.

Sarah yang ada di belakang Lluvena tidak bisa melakukan apapun untuk majikannya karena ia tahu majikannya tidak akan suka jika ia ikut bersuara.

Drake terus melihat ke arah Lluvena seperti orang idiot. Ia bahkan tidak mempedulikan darah yang membasahi jubah hitamnya saat ini.

“Aku semakin menyukaimu, Putri Mahkota. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Haruskah aku melakukan pemberontakan sekarang?” gumamnya yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Suasana hati Drake sangat baik malam ini. Ia menerima hinaan dan tatapan penuh kebencian, tapi ia merasa senang. Mungkin inilah alasan kenapa orang-orang menyebut bahwa cinta itu gila.

Destiny's Embrace | 13

Drake melepaskan jubah yang ia kenakan, kemudian melepaskan lapisan dalam pakaiannya. Ia meraba kulitnya yang terbelah karena tusukan Lluvena.

"Ace, keluarlah!" Drake bersuara pelan. Sesaat kemudian sebuah siluet hitam mendekati Drake.

"Aku tidak bisa menjangkau lukaku." Drake bicara pada laki-laki yang saat ini berdiri di depannya. Pria denagn perawakan persis seperti Drake, mata hijau dengan rambut gelap yang halus.

"Bagaimana kau bisa terluka?" Ace melihat ke luka di punggung Drake.

“Hanya sebuah kejadian kecil,” balas Drake sembari memegangi tusuk rambut Lluvena.

“Putri Mahkota?” tanya Ace.

“Tidak meleset.”

“Kau menemukan pasangan jiwamu, eh?”

Drake terkekeh kecil. “Tidak terlalu terlambat, bukan?”

“Aku dengar Putri Mahkota benar-benar luar biasa. Aku tidak tahu kenapa prajurit perang terbaik Onyx itu tidak turun ke medan perang ketika kau menyerang Onyx.” Ace membersihkan luka Drake. Pria yang hidup dalam kegelapan itu sangat fokus pada pekerjaannya.

Drake juga tidak tahu kenapa Lluvena tidak turun berperang padahal ia tahu bahwa penerus tahta Onyx itu memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa.

Selain memiliki rupa yang sempurna, Lluvena juga berwawasan luas, berpikiran terbuka serta terampil dalam banyak keahlian. Wanita itu bisa berpuisi seperti gadis-gadis bangsawan lainnya. Namun, ia juga bisa menggunakan pedang dengan baik.

Drake pernah mendengar beberapa putra mahkota tau pangeran datang untuk melamar Lluvena, tapi Lluvena memberi syarat, jika pria itu bisa mengalahkannya dalam bertarung, maka ia akan menerima lamaran itu. Dan sayangnya, hingga saat ini tidak ada yang bisa mengalahkan Lluvena.

“Kau sepertinya memiliki banyak waktu untuk mendengarkan gosip,” seru Drake.

Suara tawa ringan Ace terdengar. “Sesekali aku melakukannya. Kau tahu, kan, terkadang informasi bisa didapat dengan mendengarkan gosip.”

Drake terkekeh geli. “Jangan terlalu menikmati metode itu, Ace. Aku takut kau akan lebih cerewet dari mendiang pengasuhku.”

“Oh, ayolah, Drake. Imajinasimu terlalu liar.” Ace telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia mengobati luka Drake dengan sempurna.

Kemudian ia mengambilkan pakaian malam Drake dan membantu sahabatnya itu berpakaian.

“Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu.” Ace selesai membantu Drake berpakaian.

“Apa?” Drake berhenti melihat ke tusuk rambut Lluvena. Ia kini membalik tubuhnya dan melihat ke arah Ace.

“Saat ini para pemberontak telah kembali menyusun kekuatan mereka. Aku telah mengikuti para pemberontak itu, dan markas mereka berada di gunung Hitam. Hanya saja aku belum berhasil masuk ke dalam sana. Pemeriksaan dilakukan terus menerus.” Ace melaporkan penyelidikannya.

Drake menganggukan kepalanya pelan. “Terus awasi mereka, Ace. Sepertinya sedikit gangguan saat ini akan membuat Raja Arland sakit kepala.”

“Baik.”

“Bagaimana dengan keberadaan Ibuku?”

“Maafkan aku, Drake. Aku masih belum bisa menemukan keberadaan Selir Rosaline.” Ace berkata dengan menyesal.

“Raja Arland sepertinya berusaha dengan sangat keras menjauhkan Ibu dariku.” Suara Drake terdengar dingin.

Ace yang ada di depan Drake bisa merasakan kemarahan Drake. Ia sangat ingin menemukan Selir Rosaline dengan cepat, tapi pencariannya terus menemukan jalan buntu. Entah di mana Raja Arland menyembunyikan Selir Rosaline.

“Aku memiliki perintah lain untukmu, Ace.” Drake beralih ke topik lain. “Aku ingin kau membunuh Nona Isabella.”

“Baik.”

“Kau bisa pergi sekarang.”

“Ya.” Ace kemudian menghilang seperti angin. Pria yang diselamatkan hidupnya oleh Drake itu akan segera menjalankan tugas dari Drake.

Ace merupakan seorang putra dari bangsawan yang seluruh keturunannya telah dibasmi oleh Raja. Saat itu Drake masih berusia lima belas tahun, ia tidak ikut dalam

pasukan yang diperintahkan untuk membunuh seluruh keluarga bangsawan yang dianggap sebagai pemberontak kerajaan itu.

Drake menemukan Ace ketika ia berburu di hutan. Satu-satunya keturunan yang selamat dari pembantaian itu hanyalah Ace. Tidak ada yang tahu bahwa Ace masih hidup karena ayah Ace menyamarkan kematian Ace dengan tubuh anak seorang pelayan yang kebetulan berada di kediamannya.

Drake membawa Ace ke sebuah goa yang ada di hutan kemudian merawat luka-luka Ace dengan kedua tangannya sendiri. Drake hanya merasa iba, ketika ia melihat Ace penuh luka, ia teringat pada dirinya sendiri yang sering mengalami hal itu.

Setelah Ace tersadar Ace menceritakan semuanya pada Drake, remaja yang seusia dengan Drake itu menaruh dendam pada Raja Arland, tapi ia tidak bisa membenci Drake karena Drake telah menyelamatkannya.

Setelah tahu bahwa Drake adalah pangeran pengganti yang diperlakukan buruk oleh Raja Arland, Ace merasa ia dan Drake berada di satu kapal yang sama hingga akhirnya mereka menjadi sahabat.

Ace merupakan bayangan Drake, ia akan mengatasi setiap pembunuhan yang dilayangkan pada Drake. Ia juga membantu Drake mengumpulkan banyak informasi

penting. Membantu Drake membuat formasi perang yang tidak terkalahkan.

Semua yang ada pada Ace hampir menyerupai yang ada pada Drake. Entah itu wajah yang rupawan, atau kemampuan yang tidak bisa diragukan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang bisa menghancurkan ratusan prajurit tanpa bantuan orang lain.

Lluvena mengepalkan jemarinya kuat, kemarahannya masih belum juga mereda meski waktu telah berlalu. Malam semakin larut, tapi matanya belum mengantuk sedikit pun.

"Yang Mulia, mohon untuk segeralah tidur, besok pagi Yang Mulia akan sarapan pagi di halaman istana Yang Mulia Ratu," seru Sarah yang juga belum tidur karena mengkhawatirkan Lluvena.

Sudah menjadi aturan wanita di Onyx, jika seorang wanita akan segera menikah maka tidak ada yang boleh menyentuh tubuhnya kecuali calon suaminya sendiri. Dan hal itu juga dipegang teguh oleh Lluvena.

Ini bukan kali pertama majikannya dipegang oleh pria yang bukan calon suami majikannya, tentu saja putri mahkotanya akan murka. Hal itu sama saja dengan menodai kesucian putri mahkotanya.

Sarah juga marah akan hal itu, tapi ia hanya seorang pelayan yang tidak bisa melakukan apapun untuk melawan seorang Drake. Ia tidak takut mati, tapi ia tidak ingin majikannya mendapat kecaman karena ketidak sopanannya.

"Suatu hari nanti, aku pasti akan membunuh bajingan sialan itu, Sarah. Pasti." Lluvena tidak pernah membenci orang hingga seperti ini.

Ayahnya memiliki banyak musuh, tapi hanya Drake yang membuat kebencian mengakar di dalam jiwanya.

"Saya mengerti kemarahan Anda, Putri Mahkota. Jenderal Drake memang sangat keterlaluan." Sarah bukan sedang memprovokasi, tapi apa yang Drake lakukan pada majikannya memang sudah melewati batas. Jika ia jadi majikannya, ia juga pasti akan melakukan hal yang sama.

Suasana hati Lluvena malam ini benar-benar hancur. Memikirkan apa yang dikatakan oleh Drake semakin membuatnya geram.

Jika tadi ia berkata bahwa Drake hanya akan bermimpi memilikinya, sekarang bahkan untuk sekedar di dalam mimpi pun Lluvena tidak sudi. Ia lebih baik mati dari pada dimiliki oleh pria tirani seperti Drake.

Lluvena telah banyak mendengar tentang Drake selama ia berada di istana. Para pelayan bahkan tidak ragu untuk merendahkan Drake. Seorang pangeran pengganti, Lluvena mendengus jijik. Bagaimana mungkin seorang

seperti Drake bermimpi untuk memilikinya. Sungguh lelucon yang sangat menggelikan.

Malam itu Lluvena habiskan dengan terus mempupuk kebenciannya pada Drake. Secara tidak langsung Drake telah melekat di dalam pikiran Lluvena meski itu sebagai orang yang paling Lluvena benci.

Drake bangun dengan terengah-engah. Keringat membasahi tubuhnya. Ia kembali memimpikan sebuah pertempuran yang tidak begitu jelas, tapi rasa sakit begitu membekas di dalam dadanya, rasa sakit yang nyata untuk sebuah mimpi.

Di dalam mimpi itu ia melihat seorang wanita bersayap melepaskan sayap pelindungnya untuk melindungi orang-orang berpakaian hitam.

Di sana ia juga melilhat seorang pria yang berteriak pilu karena kematian wanita itu.

Namun, Drake tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria dan wanita yang ada di dalam mimpinya. Ia hanya bisa merasakan sakit yang tidak tahu mengapa begitu menyiksanya.

Drake telah memimpikan mimpi yang sama setelah ia berada di Onyx. Masih menjadi misteri kenapa ia selalu bermimpi tentang cinta yang begitu menyakitkan itu.

“Kau kembali bermimpi?” Ace turun dari atas atap kamar Drake.

Drake tidak menatap Ace, tapi ia menjawab pertanyaan sahabatnya itu. “Ya. Dan rasanya masih sama menyakitkan. Seolah jiwaku terkoyak.” Tangan Drake menyentuh dadanya yang nyeri seolah ia yang telah kehilangan wanita di dalam mimpinya.

Ace juga ikut merasa kebingungan, mimpi yang datang secara berulang. Apakah itu ada hubungannya dengan kehidupan Drake? Entahlah, Ace tidak bisa menebaknya. Ia tidak pandai dalam meramal mimpi seperti ini.

Ace tidak dapat membantu, ia mengambilkan air lalu memberikannya pada Drake. “Minumlah.”

Drake meraih cawan dari Ace lalu menenggak cairan bening yang ada di sana.

“Aku rasa kau harus lebih banyak beristirahat, Drake. Pertemuran yang melelahkan mungkin berdampak pada alam bawah sadarmu.” Ace memandangi wajah sahabatnya yang tampak sedikit pucat.

“Kau mungkin benar, Ace. Tubuh dan pikiranku harus diistirahatkan.” Drake pikir apa yang Ace katakan masuk akal. Pertarungan panjang yang melelahkan mungkin berefek pada kesehatannya.

“Aku pergi sekarang.” Ace menghilang seperti biasanya. Ia akan membiarkan Drake kembali beristirahat.

Seperginya Ace, Drake tidak bisa kembali terlelap. Matanya tidak mengantuk sama sekali, akhirnya ia keluar dari ruang pribadinya.

Drake baru saja mengatakan ia akan beristirahat, tapi yang ia lakukan saat ini bukan beristirahat melainkan berlatih beladiri. Ditemani dengan udara dingin menjelang pagi, Drake terus bergerak dengan pedangnya, menebas angin ke segala arah.

Artemis pagi ini dikejutkan dengan kematian Isabella yang misterius. Seorang pelayan di kediaman Menteri Kehakiman yang bertugas untuk membangunkan Isabella tiba-tiba berteriak saat ia menemukan Isabella tidak bernapas lagi.

Kediaman Menteri Kehakiman menjadi gaduh, pasalnya penyebab kematian Isabella tidak diketahui. Jika itu pembunuhan, tidak ada jejak pembunuhan. Dan jika itu penyakit, selama ini Isabella tidak memiliki penyakit. Isabella selalu menjaga kesehatan dengan baik.

Menteri Kehakiman tidak bisa menerima kematian putri kesayangannya, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan orang lain atas kematian itu. Kematian Isabella terlalu mendadak. Putrinya masih terlalu muda, ada banyak hal yang ingin dilakukan oleh putrinya.

Pemakaman telah selesai dilakukan, Menteri Kehakiman tidak bisa menahan air matanya, sedangkan istrinya tidak sadarkan diri karena tidak bisa menerima kepergian putri mereka.

Raja Arland juga hadir di pemakaman itu. Pria yang selalu terlihat gagah dan bijaksana itu tidak bisa mengatakan apapun selain dari belasungkawa yang dalam.

Dalam perjalanan kembali ke istana, Raja Arland memikirkan sesuatu. Ia ingat bahwa Drake pernah mengatakan akan menjadikan Isabella mayat sebelum hari pernikahan. Ia menggelengkan kepalanya, merasa ragu dengan pemikirannya sendiri saat ini.

Tidak ada tanda-tanda pembunuhan, sudah jelas bukan Drake pelakunya.

Raja Arland menganggukan kepalanya, benar, kematian Isabella tidak ada kaitannya dengan Drake.

Destiny's Embrace | 14

Pagi ini Lluvena harusnya sarapan bersama Ratu Camille, tapi karena kematian Isabella sarapan pagi itu dibatalkan. Pelayan dari kediaman ratu datang memberitahu Lluvena yang sudah siap untuk pergi ke istana ratu.

"Sangat menyedihkan. Saya dengar Nona Isabella masih berusia 20 tahun, ia wafat di usia yang masih sangat muda." Sarah merasa iba. Ia menghela napas berat.

"Tidak ada yang tahu kapan orang akan meninggal, Sarah. Usia tidak jadi patokan kau akan hidup lebih lama."

Lluvena duduk di bangku taman. Pagi ini ia akan sarapan di sana seperti biasanya.

Sarah menganggukan kepalanya, ia tahu ucapan majikannya memang benar. "Keluarganya pasti sangat terpukul."

"Waktu akan berlalu. Yang pergi akan tetap pergi. Yang tinggal harus melanjutkan hidup." Lluvena telah mengalami kehilangan yang juga menyakitkan. Ibunya wafat ketika ia masih remaja. Namun, seiring berjalannya waktu ia bisa kembali meneruskan hidupnya. Yang perlu dilakukan ketika ia kehilangan adalah merelakan.

Benar, merelakan memang sangat menyakitkan, tapi lebih menyakitkan lagi menolak kenyataan. Selamanya akan terjebak dalam penderitaan yang lama kelamaan akan menyeretnya ke dalam kegelapan. Lluvena masih memiliki ayahnya, ia harus kuat agar ayahnya juga kuat.

Jika ia rapuh, maka siapa yang akan menghibur ayahnya. Ia tidak ingin kepergiaan ibunya membuat ayahnya merasakan kehilangan dua orang. Istri dan anaknya yang tidak bisa melanjutkan hidup karena menolak kenyataan.

"Yang Mulia benar. Semua pasti akan berlalu." Sarah menuangkan teh hijau ke cawan Lluvena. "Ah, saya dengar Nona Isabella merupakan calon istri Jenderal Drake. Sepertinya kematian wanita itu jauh lebih baik daripada menikah dengan Jenderal Drake."

Lluvena menatap Sarah tajam. Kenapa Sarah harus menyebutkan nama itu sepagi ini. Ia jadi kembali teringat apa yang Drake lakukan padanya semalam.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Sarah tiba-tiba berlutut. Ia menyadari kesalahannya. "Saya pantas dihukum," lanjutnya.

"Berdirilah, Sarah." Lluvena meraih cawan kemudian menyesapnya. Ia mencoba untuk kembali menjadi dirinya sebelum bertemu dengan Drake. Wanita yang tidak mudah terpengaruhi. Wanita yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Dua pelayan lain datang, mereka membawakan sarapan untuk Lluvena.

Bau sedap menghampiri penciuman Lluvena. Sup ikan dan beberapa cemilan lain kini berada di meja di depannya.

"Kalian bisa pergi!" Lluvena memberi perintah pada dua pelayan yang tadi mengantarkan sarapan. Lluvena tidak seperti putri raja pada umumnya. Ia tidak terlalu suka dilayani, ia juga memiliki tempramental yang baik. Tidak memarahi pelayannya sesuka hati jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya.

Lluvena mulai menikmati sarapannya. Makanan di Artemis memiliki sedikit perbedaan dengan makanan di Onyx, tapi Lluvena bisa dengan cepat menyesuaikan lidahnya dengan makanan yang dihidangkan untuknya.

Ketika Lluvena baru menyantap makanannya, suara langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya.

"Memberi salam pada Yang Mulia Putra Mahkota." Sarah menundukan kepalanya.

Lluvena membersihkan mulutnya dengan sapu tangan kemudian berdiri. "Memberi salam pada Yang Mulia Putra Mahkota." Ia menunduk dengan anggun.

Senyum nampak di wajah Putra Mahkota. "Apakah kedatanganmu mengganggu sarapanmu, Putri Mahkota?" tanya Putra Mahkota pelan.

"Tidak, Yang Mulia." Lluvena menatap lurus ke mata Carl. Ia selalu bicara dengan menatap mata lawan bicaranya.

"Itu bagus." Putra Mahkota terlihat senang. "Kau tidak keberatan aku bergabung denganmu, kan?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia," jawab Lluvena. "Silahkan duduk, Yang Mulia." Ia mempersilahkan Carl untuk mengambil tempat duduk, lalu ia kembali mendaratkan bokongnya ke tempat ia duduk tadi.

"Apakah kau menyukai makanan di sini?" Carl bertanya lagi. Ia terus memulai pembicaraan dengan Lluvena.

"Ya, Yang Mulia." Lluvena menjawab seadanya.

"Aku senang mendengarnya kalau begitu." Carl memandangi Lluvena lembut. Iris matanya yang berwarna gelap tampak begitu hangat. Tidak bisa dipungkiri Carl

benar-benar memuja Lluvena. “Ayo lanjutkan sarapanmu.”

“Baik, Yang Mulia.”

Keduanya memulai sarapan mereka. Sesekali Carl menatap Lluvena, menyaksikan Lluvena makan saja sudah membuatnya merasa senang. Hari-hari yang akan ia lalui bersama Lluvena nanti pasti tidak akan membosankan.

Sarapan keduanya selesai. Kini mereka berkeliling istana. Carl secara pribadi mengajak Lluvena pergi. Ia akan menunjukan pada Lluvena setiap sudut istana Artemis. Di belakang mereka, Sarah dan pelayan utama Carl mengikuti dari jarak tidak terlalu dekat.

Saat orang-orang yang Carl dan Lluvena lewati melihat pasangan itu, mereka semua berdecak kagum. Selama ini raja dan ratu mereka yang terlihat sangat serasi, tapi kali ini Carl dan Lluvena membuat mereka berpikir keduanya jauh lebih mengesankan dari paduan raja dan ratu saat ini.

Pasangan muda itu tampak sempurna bersama. Kebijaksanaan dan keanggunan bersanding. Wajah rupawan dan menawan keduanya sulit untuk dilupakan.

Setelah berjalan-jalan, Carl dan Lluvena berhenti di sebuah paviliun taman utama kerajaan Artemis. Keduanya berdiri bersebelahan sembari memandangi kolam yang berisi bunga teratai yang saat ini tengah mekar dengan indahnya.

“Bagaimana pendapatmu tentang istana ini?” tanya Carl sembari memiringkan wajahnya. Raut tenang Lluvena membuat hatinya bergetar. Bibir merah Lluvena begitu menggoda, membuat ia berpikir untuk mencicipinya segera.

Ah, ia sudah tidak sabar lagi untuk segera menikah dengan Lluvena. Ia ingin menelanjangi tubuh Lluvena, lalu membuat Lluvena tidak berdaya di bawahnya.

“Megah dan indah,” jawab Lluvena. Dari awal ia datang ke istana Artemis, matanya sudah menangkap kemegahan tempat ini. Banyak ruangan yang dibangun dengan lapisan emas. Patung raja dan ratu juga terbuat dari emas. Kekayaan Artemis tidak terhitung jumlahnya.

Tidak hanya menampilkan kemegahan, Artemis juga menyuguhkan keindahan. Taman-taman dengan bunga dan danau yang menyejukan mata. Serta bangunan-bangunan yang bernilai seni tinggi.

Namun, meski istana Artemis megah dan indah, Lluvena lebih menyukai Onyx yang sederhana. Apa gunanya megah dan indah jika sang penguasa tidak pernah merasa puas.

Kekayaan yang Artemis miliki saat ini didapat dari hasil memenangkan perang. Mereka sama saja dengan mencuri milik orang lain. Tidak ada yang bisa dibanggakan dengan hal itu.

“Istana ini akan segera menjadi milikmu sebentar lagi,” seru Carl. Jangankan istana, dunia pun akan ia berikan pada Lluvena jika Lluvena memintanya.

Lluvena tersenyum hampa. “Aku tidak menginginkan istana ini. Aku hanya menginginkan kedamaian.”

Apa gunanya ia hidup dalam kemewahan jika hatinya tidak tenang. Dalam setiap pertempuran akan ada banyak prajurit yang tewas dan terluka. Mereka hanya prajurit bagi Artemis, tapi untuk keluarga prajurit itu, bisa jadi ia seorang anak, ayah, kakak atau adik seseorang.

Lluvena tidak ingin orang lain menderita kehilangan demi kehidupan mewah di istana. Ia hanya ingin kedamaian. Di mana ia bisa tidur dengan nyenyak tanpa harus mengkhawatirkan rakyatnya.

Carl meraih tangan Lluvena. Ia menggenggamnya hangat. “Selama kau ada di sisiku, kau akan merasakan kedamaian itu, Putri Mahkota,” serunya menenangkan.

Lluvena memiringkan wajahnya, menatap Carl dalam-dalam. Meski Carl sempurna, Lluvena tetap tidak bisa merasakan apapun terhadap pria yang akan menjadi calon suaminya itu. Tidak ada debaran di dadanya. Tidak ada kebahagiaan yang ia rasakan ketika bersama Carl. Harusnya tidak sulit untuk jatuh cinta pada pria seperti Carl.

Kepribadian Carl sempurna, tapi Lluvena tidak terkesima. Wajah rupawan dan tahta tidak menjamin setiap wanita akan bertekuk lutut pada Carl.

Lluvena kembali melihat ke hamparan teratai yang terbentang luas. Mungkin seiring berjalannya waktu ia bisa mencintai Carl, atau jika rasa itu tidak hadir maka cukup baginya untuk selalu menghormati Carl sebagai seorang suaminya.

"Putri Mahkota, aku memiliki sesuatu yang ingin aku berikan padamu." Carl mengeluarkan sesuatu dari dalam jubahnya. Sebuah kalung bertahtakan batu permata berwarna biru kini berada di tangannya.

"Kalung ini diberikan oleh nenekku padaku. Ia meminta agar aku memberikannya pada seorang wanita yang akan menjadi istriku. Dan aku ingin kau memakainya."

Lluvena memperhatikan kalung berharga itu, sepertinya dipahat dengan begitu baik. Setiap detail kalung itu terlihat sempurna. Batu permata berwarna biru di kalung itu tampak menyala. Seolah si pengrajin mengerahkan semua perhatiannya untuk membuat satu mahakarya itu.

"Biar aku pasangkan." Carl tidak berpikir Lluvena akan menolak kalung itu, jadi ia segera memasangkannya ke leher Lluvena.

Senyum nampak di wajah Carl. “Sangat cocok untukmu.” Ia merasa puas. Kalung itu memang ditakdirkan untuk Lluvena.

Tangan Lluvena memegangi kalung dari Carl. Ia bukan penggila perhiasan, tapi untuk yang satu ini harus ia akui bahwa perhiasan itu sangat indah.

Setelah beberapa saat dari paviliun, Carl dan Lluvena kembali melangkah ke kediaman Lluvena. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Drake.

Carl menyunggingkan senyuman angkuh, sedang Lluvena ia tidak menganggap Drake ada.

“Pangeran Drake.” Carl memanggil Drake, lalu ia melangkah mendekati Drake bersama dengan Lluvena.

“Aku turut berduka cita atas kematian calon istrimu.” Carl menunjukan kepedulian pada Drake, yang jelas sebuah kepalsuan.

Drake tersenyum tipis. “Haruskah aku menghargai kepedulianmu ini?”

“Ayolah, Pangeran Drake. Jangan terlalu sinis padaku.” Carl memainkan peran yang begitu baik, seolah ia adalah saudara yang begitu baik tapi tidak pernah dihargai oleh Drake. Ia membuat Drake tampak sangat buruk.

“Omong-omong sampaikan pada Ratu, dia kehilangan pion untuk mengendalikanku.” Drake bicara dengan santai.

“Apa maksudmu, Pangeran Drake?” Carl bersikap seolah ia tidak tahu apapun.

“Tidak perlu bersandiwara, Putra Mahkota.” Drake tersenyum lagi. “Ah, benar, ada Putri Mahkota di sebelahmu. Kau tidak mungkin menunjukan wajah aslimu.” Tatapan Drake berpindah pada Lluvena.

“Selamat pagi, Putri Mahkota. Apakah tidurmu semalam nyenyak?” tanyanya dengan ramah.

Carl mulai memanas. Ia tidak suka Drake menyapa Lluvena. Pikiran buruk Carl bergerak liar. Ia yakin Drake pasti ingin merebut Lluvena darinya.

“Tundukan pandanganmu, Pangeran Drake. Putri Mahkota Lluvena akan menjadi istriku, tidak pantas bagimu menatapnya seperti saat ini.”

Drake terkekeh geli. “Aku yang memenangkan peperangan, tapi kau yang mendapatkan hadiah atas kemenanganku. Bukankah itu tidak adil, Putra Mahkota.”

“Hentikan omong kosongmu, Pangeran Drake.” Carl masih mencoba menahan emosinya.

“Ah, benar. Bukankah itu memang sudah menjadi kebiasaanmu. Menikmati setiap kerja kerasku.”

“CUKUP!” Suara Carl meninggi. “Aku tidak akan mentolerir kata-katamu lagi, Pangeran Drake!”

Drake terkekeh lagi. “Apa yang ingin kau lakukan sekarang? Berlari ke pangkuan ibumu dan melapor?

Waktu berlalu, tapi kau terus berada di bawah ketiak ibumu." Drake mengolok-olok Carl.

"Bajingan sialan!" Carl hendak melayangkan tinjunya ke wajah Drake, tapi Lluvena segera menahan Carl.

"Putra Mahkota jangan mengotori tanganmu." Lluvena menenangkan Carl, tapi tatapan tajamnya yang bagai mata pedang es terarah pada Drake. "Jangan pernah merendahkan dirimu untuk seseorang yang tidak pantas."

Hinaan Lluvena selalu tajam, tapi hal itu tidak pernah melukai Drake. Lluvena hanya tidak mengenalnya, jika Lluvena mengenalnya wanita itu pasti tidak akan pernah menghinanya.

"Aku akan mengampunimu kali ini. Jika kau berani lancang lagi maka aku tidak akan segan menjatuhimu hukuman mati karena menghinaku!" desis Putra Mahkota marah.

Kemarahan putra mahkota seperti hiburan untuk Drake. "Aku sudah menjalani banyak hukuman atas nama dirimu, jadi bukan masalah besar."

"Kau!" Carl menggeram. Matanya berkilat marah. Ia ingin sekali membunuh Drake saat ini juga.

"Putra Mahkota, aku merasa sedikit lelah, ayo kembali ke kediamanku." Lluvena ingin menyudahi ketegangan saat ini. Sikap Drake yang terlalu berani semakin membuatnya muak. Mungkin membunuh ribuan nyawa dalam satu peperangan membuat Drake berpikir bahwa

semua orang bisa direndahkan olehnya. Drake tidak memiliki rasa hormat sama sekali. Seorang pangeran pengganti tidak pantas menghina putra mahkota seperti barusan.

Penilaian Lluvena terhadap Drake kini semakin buruk. Kebencian membutakan kecerdasaannya. Drake mengatakan yang sebenarnya, tapi yang ia nilai dari semua ucapan Drake adalah Drake sengaja memprovokasi Carl. Drake ingin menjatuhkan nama baik Carl di depannya.

Carl akan melepaskan Drake kali ini demi Lluvena. Namun, ia berjanji di dalam hatinya ia pasti akan membalas Drake. Ibunya harus bergerak cepat. Ia tidak bisa menghirup udara yang sama dengan Drake lebih lama lagi.

Drake tersenyum datar melihat kepergian Carl dan Lluvena. “Aku akan mengambil kembali Lluvena darimu, Putra Mahkota.”

Destiny's Embrace | 15

"Pangeran Drake sedang berada dalam kesedihan, jika dia menyinggungmu jangan memasukannya ke dalam hati." Carl berkata bijaksana. Pria itu telah kembali tenang, lebih tepatnya mencoba untuk memperlihatkan ketenangannya dengan baik. Ia masih harus mempertahankan raut bijaksananya di depan Lluvena.

"Tidak perlu mengatakan apapun tentang Jenderal Drake. Aku tidak suka membicarakannya." Lluvena ingin menghindari topik apapun yang berhubungan dengan Drake. Pria itu terlalu memuakan untuk menjadi bahan pembicaraannya.

Carl merasa senang melihat Lluvena tampak tidak menyukai Drake. Itu bagus untuknya, meski Drake menyukai Lluvena, pria itu hanya ingin menggapai bulan. Pada akhirnya ia menang lagi dari Drake. Ia semakin ingin memiliki Lluvena karena Drake juga menginginkan Lluvena. Membuat Drake menderita adalah kebahagiaan terbesar Carl.

"Baiklah, aku tidak akan pernah membicarakannya jika kau tidak menyukainya." Carl mengelus punggung tangan Lluvena. "Aku akan pergi sekarang, istirahatlah." Ia melepaskan tangan Lluvena.

"Baik, Yang Mulia."

"Sampai jumpa lagi, Putri Mahkota."

"Sampai jumpa, Yang Mulia."

Carl membalik tubuhnya dan pergi. Ia keluar dari pelataran kediaman Lluvena. Pria itu tidak menghadap ibunya, tapi ia kembali ke kediamannya.

Wajah aslinya kini keluar. Ia terlihat menyeramkan dengan raut muka merah padam. "Drake, aku pasti akan membunuhmu."

Terlalu lama jika ia ingin menunggu ibunya untuk membunuh Drake. Ia akan segera menghabisi Drake malam ini juga.

"Ada apa dengan raut wajahmu, Putra Mahkota?" Matteo, paman Carl menghampiri keponakannya yang terlihat berang.

Sangat kebetulan untuk Carl. Pamannya datang tepat waktu. “Paman, aku ingin kau mencari pembunuh bayaran terbaik di Estland. Aku ingin Drake sialan itu mati malam ini juga!”

“Ada apa? Kenapa kau terburu-buru?” tanya Matteo sembari duduk di kursi yang ada di dekat Carl.

“Bajingan itu telah menghinaku di depan Putri Mahkota. Aku tidak bisa membiarkan dia hidup setelah mengolok-olokku!” geram Carl. Darahnya mendidih jika ia mengingat apa yang Drake katakan padanya.

Drake menyiratkan bahwa ia tidak akan bisa berbuat apapun jika bukan dari bantuan ibunya. Pria itu juga menghinanya dengan menyebut ia seorang pengadu yang artinya ia adalah seorang pengecut.

Jemari Carl terkepal kuat. Ia meninju sandaran kursi yang ada di sebelahnya. Urat-urat di lehernya terlihat cukup jelas. Kata-kata Drake hari ini membuatnya ingin meledak.

“Tenanglah, Putra Mahkota. Paman akan melakukan sesuai dengan keinginanmu.” Matteo tersenyum hangat pada keponakannya. Pria licik ini telah menunggu perintah ini sejak lama.

Drake adalah ancaman terbesar bagi keponakannnya untuk naik tahta. Matteo melihat Raja Arland akhir-akhir ini sering memuji Drake, jadi bukan tidak mungkin demi

memuaskan ambisi Raja Arland, pria itu akan menyerahkan tahta pada Drake.

Matteo tidak akan memberikan kesempatan bagi Drake untuk merusak keinginannya menjadi paman seorang raja. Ia sudah memimpikan kekuasaan yang besar berada di tangannya. Semua orang akan tunduk di bawah perintahnya sebagai seorang paman raja yang dihormati.

"Aku tidak ingin Ibu sampai tahu akan hal ini, Paman. Jangan mengatakannya pada siapapun, ini hanya di antara kita saja." Carl tidak ingin ibunya marah karena ia mengambil tindakan tanpa memberitahu sang ibu dulu. Ibunya terlalu banyak memperhitungkan langkah, sedang ia tidak sabar lagi untuk melenyapkan si pangeran pengganti.

"Aku berjanji padamu, Putra Mahkota." Matteo memiliki kepentingan tersendiri. Ia juga ingin Carl selalu mengandalkannya. Setelah Carl naik tahta, ia akan membuat hubungan Carl dan adiknya merenggang.

Carl harus menjadikan ia orang kepercayaan nomor satu dengan begitu ia bisa mengendalikan Carl sesuai keinginannya.

Drake kembali dari kediaman Perdana Menteri saat hari sudah gelap. Pria itu tidak berbohong mengenai kematian Isabella yang diperintahkan olehnya.

Tak ada tanggapan dari Perdana Menteri, pria yang sudah menjadi guru Drake selama belasan tahun itu tahu bahwa apapun yang Drake lakukan pasti sudah diperhitungkan.

Sebagai seorang guru, ia cukup mengenal Drake yang berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Kedatangan Drake ke kediaman Perdana Menteri murni hanya untuk sebuah kunjungan murid ke gurunya. Ia tidak memberitahukan pada Perdana Menteri bahwa dalam kurang dari satu bulan ia akan melakukan pemberontakan.

Drake tidak ingin melibatkan Perdana Menteri dalam tindakannya, karena jika sampai ia gagal maka kehidupan seluruh keluarga gurunya akan terancam. Meski sebenarnya Drake yakin bahwa ia akan berhasil menduduki tahta, hanya saja ia tidak ingin menempatkan posisi gurunya di dalam bahaya.

Sampai di kamarnya, Drake mengistirahatkan tubuh sebentar, sembari menunggu pelayan menyiapkan air mandiannya.

Seorang pelayan mendekat pada Drake, mengatakan bahwa air mandi telah siap. Drake segera bangkit dari

tempat duduknya, ia melangkah menuju ke tempat pemandian lalu membuka semua yang ia kenakan.

Air hangat beraroma lavender membuat saraf-saraf otak Drake menjadi lebih tenang. Ia memejamkan matanya, terus menghirup udara yang menyegarkan.

Setelah puas, Drake keluar dari kolam pemandian. Ia mengenakan jubah mandinya lalu melangkah kembali ke kamarnya.

Masih terlalu dini bagi Drake untuk terlelap. Seharian ia tidak melakukan sesuatu yang berarti karena kekuasan militernya diambil. Ia yang biasa melatih prajurit dan sibuk di markas militer kini hanya beraktivitas di kediamannya saja. Membaca buku hingga ia menyelesaikan banyak bacaan, lalu memandikan kuda hitam pemberaninya. Dan berjalan-jalan di dalam maupun luar istana.

Dahulu Drake sangat jarang melakukan hal-hal seperti itu. Ia selalu bergulat dengan senjata dan panasnya matahari kala ia berjemur seharian di lapangan latihan bersama dengan ribuan prajuritnya.

Entah keberuntungan atau bukan, sekarang Drake bisa lebih bersantai.

Drake pergi ke ruang belajar. Ia membuat sebuah rencana penyerangan. Kini di atas sebuah kertas yang terbuat dari serat kayu sudah tergambar peta istana

Artemis secara mendetail. Drake merekam setiap sudut tempat itu dengan baik.

Waktu berjalan tanpa Drake sadari. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya, dan dalam dua hari ke depan ia akan menjelaskan rencananya pada pengikut setianya. Para prajurit yang siap mengorbankan nyawa untuknya.

Setelah menyimpan gulungan kertas itu, Drake keluar dari ruang belajarnya yang berada di seberang kamar tidurnya.

Ketika Drake melangkah di atas rerumputan di halaman kediamannya, ia merasakan angin bertiup cukup kencang di sekitarnya. Suara gerakan ringan terdengar di telinga pria itu.

Ia bisa memperkirakan jumlah tamu tidak diundang yang datang mengunjunginya. Sepuluh, jumlah orang yang mengepungnya ada sepuluh orang.

Senyum tipis terlihat di wajah rupawan Drake. Nampaknya malam ini pelataran kediamannya akan menjadi kolam darah.

Empat orang berpakaian serba hitam dengan topeng khas berbentuk wajah iblis yang menyeramkan melayang ke arah Drake dari empat arah mata angin, pedang tajam di tangan mereka tertuju pada leher Drake.

Saat empat mata pedang tajam sudah berada sangat dekat dengan dirinya Drake baru bergerak. Ia menghindari serangan dari para pembunuh bayaran dengan ringan.

Tangannya meraih leher salah satu dari empat orang yang menyerangnya. Hanya dengan satu tekanan, bunyi krak terdengar cukup nyaring di pelataran Drake yang sunyi itu.

Drake melepaskan tangannya, kemudian tubuh pria yang tadi ia cekik batang lehernya terjatuh ke tanah. Pria itu tewas seketika.

Melihat rekan mereka tewas hanya dengan satu gerakan dari Drake, kesembilan pembunuh bayaran yang tersisa semakin terpancing untuk membunuh Drake.

Mereka adalah Pembunuh Pedang Racun yang terkenal sebagai salah satu kelompok pembunuh bayaran terbaik di Estland. Sebelumnya mereka sudah mendengar tentang kehebatan Drake, tapi mereka cukup angkuh dan percaya diri bahwa Drake akan mati di tangan mereka.

Seperti nama organisasi mereka, pedang yang ada di tangan para pembunuh bayaran itu telah diolesi racun yang mematikan. Dengan sekali sayatan di kulit saja bisa membuat orang mati hanya dalam hitungan menit.

Mereka pikir tidak akan sulit untuk menggoreskan satu sayatan saja di tubuh Drake.

Kini sembilan orang yang tersisa mengelilingi Drake. Situasi seperti ini tidak mengerikan bagi Drake, ia bahkan pernah dikelilingi oleh ratusan orang ketika ia pergi berperang untuk mengatasi kerusuhan yang terjadi di perbatasan Artemis dengan kerajaan yang kini sudah dihancurkan oleh Drake dan pasukannya.

Para penjaga kediaman Drake bergegas ke arah keributan. Mereka mencabut pedang mereka dan mengarahkannya pada para pembunuh bayaran.

"Mundurlah!" Drake memberi perintah pada para prajuritnya. Ia tidak ingin kehilangan para penjaga di kediamannya karena perkelahian yang bisa ia selesaikan sendiri ini. Terlebih para pembunuh bayaran mengunakan racun untuk membunuh.

Ia mungkin tidak akan tergores, tapi prajuritnya? Mereka memang terlatih, tapi untuk tidak terluka menghadapi pembunuh bayaran yang menduduki peringkat dua pembunuh bayaran paling berbahaya maka itu sedikit mustahil.

Para prajurit mengikuti arahan Drake. Mereka mundur dari posisi mereka saat ini tapi tidak meninggalkan tempat itu. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi setelah mereka pergi. Setidaknya mereka berjaga-jaga.

"Kalian ingin membunuhku, bukan? Majulah." Drake menantang para pembunuh bayaran. Wajahnya terlihat sangat tenang seolah kematian yang begitu dekat padanya bukanlah apa-apa.

"Kau sangat angkuh, Jenderal! Hari ini kau pasti akan mati di tangan kami!" seru pemimpin kelompok itu. Ia mengangkat pedangnya dan berlari ke arah Drake.

Lagi-lagi Drake tidak bergerak, ia menunggu kedatangan si pemimpin pasukan yang dipenuhi aura

membunuh. Saat mata pedang hanya berjarak tipis dengan lehernya, Drake baru sedikit bergerak ke samping, pedang milik pembunuh bayaran melayang lagi mendekati Drake, tapi Drake berhasil menghindar lagi.

Dari arah lain seseorang datang menyerang Drake, mengarahkan pedang beracun miliknya ke dada Drake.

Keterampilan pembunuh bayaran Pedang Beracun tidak bisa dianggap enteng. Jika Drake bukan seorang yang ditempa sejak kecil dengan ilmu beladiri yang tinggi maka mungkin ia sudah tewas sekarang.

Serangan setiap anggota pembunuh bayaran itu tajam dan terarah. Biasanya mereka akan menyelesaikan tugas mereka hanya dalam lima serangan. Namun, kali ini cukup berbeda, Drake bahkan tidak bisa mereka sentuh.

Pembunuh bayaran Pedang Beracun dikenal dengan teknik menyerang bersamaan. Mereka menyergap target mereka tanpa memberikan ruang untuk bergerak.

Dan sekali lagi, mereka harus berjuang keras untuk membunuh Drake. Setiap langkah yang mereka ambil terbaca oleh Drake.

Dalam pekerjaan mereka kali ini, mereka tidak bisa untuk tidak memuji Drake. Wajar saja Drake memiliki julukan Jenderal yang tidak terkalahkan. Gerakan Drake cepat dan terarah. Ia juga memiliki ketenangan yang tidak goyah sedikitpun.

Sembilan orang bergerak bersamaan, mengarahkan pedang pada Drake dari segala arah. Drake melompat ke atas menghindari pedang yang kini tampak seperti bunga. Ia mencabut pedang miliknya lalu mulai membalas serangan.

Satu persatu orang tumbang saat Drake mengayunkan pedangnya, darah berhamburan ke udara seperti kelopak mawar, lalu terjatuh ke tanah seperti hujan. Tidak butuh banyak gerakan, ia berhasil membuat pelataran kediamannya menjadi lautan darah.

Bau amis darah menyebar berbaur menjadi satu dengan udara.

Para pembunuh bayaran telah tewas tanpa tersisa, mereka memiliki pilihan untuk mundur, tapi mereka telah memegang prinsip bahwa mereka tidak akan mundur sebelum target mereka tewas.

"Ace, keluarlah!" Drake memerintahkan bayangannya yang tentu memperhatikannya dari kegelapan untuk keluar.

Sosok Ace terlihat, ia muncul seperti biasanya. Layaknya sebuah bayangan hitam.

"Potong kaki dan tangan mereka, lalu kirimkan kepada Putra Mahkota. Aku yakin dia pasti akan menyukainya." Drake memasukan kembali pedangnya ke dalam sarung pedang.

"Baik, Drake."

Setelah itu Drake melangkah menuju ke kamar pribadinya. Ia mengganti pakaian lalu pergi untuk tidur seolah tidak terjadi apapun.

Destiny's Embrace | 16

Pelayan di kediaman Putra Mahkota berteriak histeris saat ia menemukan potongan tangan dan kaki yang berserakan di pelataran belakang istana bernuansa emas dan cokelat itu.

Para prajurit yang mendengar teriakan itu segera berlari ke sumber teriakan. Saat segerombolan prajurit tiba di sana, mereka melihat seorang pelayan wanita telah tidak sadarkan diri. Ketika mereka mendekat lebih jauh, jantung mereka seperti terlepas dari tempatnya.

Segera, seseorang dari mereka melaporkan pada Putra Mahkota yang saat ini masih terlelap. Masih terlalu dini

hari bagi Putra Mahkota untuk terjaga dari tidurnya yang nyaman.

"Ada apa?" Pelayan utama Putra Mahkota bertanya pada sang prajurit yang kini menundukan kepalanya.

"Lapor, Pelayan Gryson, terdapat banyak potongan kaki dan tangan di pelataran belakang istana." Pelayan itu menjelaskan dengan lugas meski saat ini kaki dan tangannya sedikit gemetar.

Selama ia bekerja di kediaman Putra Mahkota tidak pernah terjadi hal mengerikan seperti ini sebelumnya.

"Kau bisa pergi!" Pelayan Gryson membalik tubuhnya lalu kemudian masuk ke dalam kamar pribadi Putra Mahkota.

Ia melangkah dengan pelan, lalu setelah sampai di sebelah ranjang Putra Mahkota barulah ia bersuara. "Yang Mulia, telah terjadi sesuatu."

Putra Mahkota membuka matanya. Ia benci suara berisik ketika ia sedang tidur. "Katakan!"

"Pelataran belakang istana dipenuhi dengan potongan tangan dan kaki," seru Gryson dengan menundukan kepalanya.

Carl bangkit dari tempat tidurnya. Ia memakai alas kaki lalu keluar dari kamarnya. Pria itu ingin melihat situasi yang terjadi di pelataran istananya.

Ketika ia sampai di sana, wajahnya terlihat begitu muram. Bajingan sialan mana yang telah berani membuat keributan di istananya.

Setelah Carl perhatikan lebih seksama, ia mengetahui siapa pemilik potongan kaki dan tangan itu. Mereka adalah pembunuh bayaran yang disewa oleh pamannya. Carl melihat tanda pengenal yang ada di pergelangan tangan setiap potongan tangan itu. Itu adalah lambang dari pembunuh bayaran Pedang Racun.

“Buang semua potongan tangan dan kaki itu, dan jangan sampai kejadian ini keluar dari istana ini atau aku akan memenggal kepala kalian!” seru Carl marah.

“Baik, Yang Mulia.” Semua orang yang ada di sana menjawab serempak.

Carl meninggalkan pelataran belakang istananya dengan suasana hati yang buruk. Bukan hanya orang-orang itu gagal membunuh Drake, sekarang ia juga dipermalukan oleh Drake dengan mengembalikan potongan tangan dan kaki itu padanya.

Sampai di dalam kamarnya, Carl melemparkan apa saja yang ada di dekatnya ke lantai. “Drake sialan! Aku pasti akan membunuhmu!” raungnya murka.

Gryson yang ada di belakang Carl tidak membuka mulutnya. Kini ia mengerti kenapa tuannya tidak ingin kejadian hari ini sampai menyebar. Gryson cukup pintar untuk mengartikan semuanya.

Tuannya tidak ingin terlihat kalah di mata Drake. Dan lagi, ia kenal sikap Putra Mahkota yang tidak ingin jadi bahan gunjingan. Kejadian hari ini jika sampai keluar istana maka orang-orang akan meremehkan Putra Mahkota yang telah dihina oleh si pelaku.

Pagi yang seharusnya indah untuk Carl berubah menjadi pagi yang begitu buruk. Harusnya pagi ini ia menerima berita kematian Drake, bukan malah mendapatkan penghinaan seperti saat ini.

Waktu berlalu, Carl tidak bisa tidur lagi. Kini ia sudah berpakaian rapi. Dengan mahkota yang terletak di kepalanya. Pria itu berjalan menuju ke taman kediaman ibunya.

Pagi ini seperti biasanya para pangeran dan putri akan makan bersama dengan ratu dan selir resmi. Carl tidak ingin terlihat mencurigakan, jadi ia memakai topeng tenangnya dengan baik.

Suasana hatinya yang buruk kini sedikit membaik kala ia melihat Lluvena telah ada di tempat jamuan makan itu. Wajah cantik sang calon pengantinnya membuat hatinya merasa sejuk.

Semua orang berdiri ketika Carl datang, mereka memberikan sapaan lalu kembali duduk setelah Carl mempersilahkan mereka duduk.

“Selamat pagi, Putri Mahkota.” Carl menyapa Lluvena yang duduk di sebelahnya dengan ramah.

“Pagi, Yang Mulia.” Lluvena membalas sopan.

Mata Carl jatuh ke leher Lluvena, kalung yang ia berikan tergantung indah di sana. Perasaan Carl semakin senang. Lluvena menghargai pemberiannya.

Detik kemudian suasana hati Carl rusak lagi, tidak hanya Carl, tapi untuk semua orang yang ada di sana. Kedatangan pria bertubuh tegap dengan tatapan kelam yang selalu terlihat tenang itu membuat orang melihat ke arahnya.

“Untuk apa dia merusak suasana sarapan pagi ini?” Pangeran Kelima menatap Drake tidak suka. Pria dengan iris cokelat gelap itu merupakan adik Putra Mahkota Carl dari ibu yang sama. Seperti kakaknya, seperti itu juga adiknya. Kebencian Pangeran Kelima untuk Drake sama besarnya seperti Carl pada Drake. Keduanya sama-sama membenci Drake yang tangguh dan dipuji oleh seluruh rakyat Artemis.

Drake mendengar apa yang dikatakan oleh Pangeran Arley, tapi ia tidak menjawab apapun. Ia duduk di tempat yang sudah kosong selama belasan tahun. Wajahnya terlihat acuh tak acuh. Entah untuk alasan apa ia berada di sana, tempat yang tidak ia sukai.

Pandangan Drake kini mengarah pada Lluvena, ia senang melihat wanita yang akan dimiliki oleh Putra Mahkota itu. Paginya menjadi sangat indah.

Kemudian setelah melihat ke arah Lluvena, Drake mengalihkan pandangannya pada Carl. Ia melemparkan sedikit senyuman yang terlihat mengejek Carl.

Kedua tangan Carl mengepal. Ia kini tahu kenapa Drake ada di sana, tentu saja Drake ingin menunjukan bahwa Drake masih hidup dan percobaan pembunuhan yang dilakukan olehnya telah gagal.

Sial! Carl tidak akan pernah mengampuni Drake. Ia pastikan Drake akan mati di tangannya.

Selanjutnya empat selir resmi tiba, mereka mengambil tempat duduk bersebelahan. Keempat selir resmi raja memiliki wajah yang seindah rembulan. Mereka tampak lembut dan hangat. Tampak lemah dan butuh perlindungan. Mereka adalah wanita-wanita favorit raja yang pasti akan didatangi meski hanya satu minggu sekali.

Mereka yang menjadi selir resmi telah melahirkan keturunan untuk raja.

“Ratu telah tiba!” Suara pemberitahuan Ratu terdengar. Setiap orang yang ada di tempat itu berdiri, memberi hormat pada wanita nomor satu di kerajaan Artemis itu.

Ratu Camille melangkah dengan anggun, jemari tangannya menggenggam gadis kecil yang berusia 8 tahun. Dia adalah Putri Azura, satu-satunya putri yang dimiliki oleh Ratu Camille dan Raja Arland.

Keberadaan Drake juga ditangkap oleh Ratu Camille, tapi seperti biasanya ia hanya mengabaikan keberadaan

Drake. Wanita itu duduk di tempatnya, bersebelahan dengan sang putri kesayangannya.

“Silahkan kembali duduk.” Ratu Camille bersuara tenang.

Semua orang kini duduk kembali. Para pelayan datang menyajikan sarapan di depan masing-masing orang yang ada di sana.

“Sebuah kejutan Pangeran Drake akhirnya mau bergabung di sarapan pagi ini.” Ratu Camille menatap Drake disertai dengan sedikit senyuman.

Drake membalas ucapan Ratu Camille dengan nada acuh tak acuh. “Saat ini aku memiliki banyak waktu luang, jadi mungkin Ratu akan sering melihatku mulai dari sekarang.”

“Itu sesuatu yang baik, Pangeran Drake.” Ucapan Ratu Camille jelas berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh hatinya. Ia bahkan enggan melihat wajah Drake lebih lama.

Drake hanya mengingatkannya pada sebuah perasaan sakit hati yang tidak pernah terobati. Ibu Drake adalah selir pertama raja, yang saat itu berhasil membuat raja membagi hatinya.

Ratu Camille akan menerima jika seorang selir dinikahi oleh suaminya untuk memperbanyak keturunan, tapi sayangnya alasan Raja Arland menikahi Selir Rosaline karena Raja Arland jatuh cinta pada putri dari

penguasa yang kerajaannya telah ditaklukan oleh Raja Arland.

Sejak kehadiran Selir Rosaline, Ratu Camille selalu merasakan bahwa ia hanya menjadi pelampiasan Raja Arland yang selalu ditolak oleh Selir Rosaline. Ketika Selir Rosaline tidak ingin tidur dengan Raja Arland, maka Raja Arland baru akan mendatangi kamarnya.

Sikap Raja Arland juga berubah padanya semenjak kehadiran Selir Rosaline.

Kebencian Ratu Camille semakin menjadi ketika Selir Rosaline mengandung dalam waktu yang cepat. Ia sendiri baru bisa mengandung setelah dua tahun menjadi istri Raja Arland.

Perhatian Raja Arland selalu tertuju pada Selir Rosaline, meski tidak diperlihatkan secara terang-terangan, tapi Ratu Camille mengetahui itu.

Kembali ke masa sekarang, tatapan Ratu Camille beralih ke Lluvena. Iris matanya sedikit menajam kala ia melihat kalung di leher Lluvena. Namun, dengan cepat ia menyesuaikan pandangannya lagi.

“Selamat pagi, Putri Mahkota.” Ratu Camille menyapa Lluvena dengan ramah.

“Selamat pagi, Yang Mulia Ratu,” balas Lluvena sama ramahnya.

“Bagaimana keseharianmu? Aku harap kau sudah bisa menyesuaikan dirimu dengan suasana Artemis.” Ia berkata

penuh perhatian. Tidak sedikit pun terlihat bahwa ia tidak menyukai Lluvena.

Ratu Camille adalah pemilik topeng terbaik di Artemis. Ia bisa menggunakan banyak wajah dari waktu ke waktu.

“Saya sudah bisa menyesuaikan diri, Yang Mulia Ratu. Terima kasih atas perhatian Anda.” Lluvena tersenyum segan.

Carl yang melihat interaksi singkat ibu dan calon istrinya merasa lega. Ia harap keduanya bisa berhubungan dengan baik.

Sayangnya, Carl tidak menyadari bahwa pemberiannya pada Lluvena telah membuat ibunya menjadi tidak menyukai Lluvena.

Kalung dipakai Lluvena saat ini adalah milik ibu Ratu Camille. Dahulu kalung itu diberikan pada setiap anak perempuan di keluarga Ratu Camille, hanya saja sebagai anak perempuan pertama, Ratu Camille tidak mendapatkan kalung itu. Ibunya lebih memilih adik Ratu Camille untuk mewarisi kalung itu.

Sejak kecil Ratu Camille memang mendapatkan perlakuan tidak adil dari ibunya. Ia selalu diabaikan sedangkan adiknya selalu menjadi nomor satu.

Dan ketika adiknya meninggal, sang ibu menjadi seolah tidak memiliki anak perempuan. Ibunya menyimpan kalung itu, lalu kemudian memberikannya

pada Carl ketika Carl berusia 15 tahun, tepat sebelum wanita itu wafat.

Di mata ibunya, ia tidak pernah lebih baik dari adiknya. Bahkan dahulu ibunya berniat menikahkan adiknya dengan raja, padahal raja akan dijodohkan dengan dirinya. Untunglah adiknya telah lebih dahulu meninggal sebelum rencana ibunya itu berhasil.

Dan sekarang putranya memberikan kalung dari sang ibu pada Lluvena, yang mengingatkannya pada cinta yang tidak bisa ia miliki. Sekarang cinta putranya pun akan direnggut olehnya. Tidak, ia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Lluvena bisa menikah dengan Carl, tapi ia pastikan Carl tidak akan mencintai Lluvena, melainkan menjadi jijik dengan wanita itu seiring berjalannya waktu.

Sarapan telah usai, Ratu Camille telah kembali ke tempat istirahatnya. Selir resmi juga telah meninggalkan tempat itu, disusul oleh para pangeran dan putri.

Kini yang tersisa di sana hanya Carl, Lluvena dan Drake. Melihat Lluvena yang sudah hendak meninggalkan tempat itu, Carl juga berdiri.

“Putri Mahkota, aku akan mengantarmu kembali ke kediamanmu.”

"Baik, Yang Mulia." Lluvena tidak menolak. Ia harus menjalin hubungan yang baik dengan Carl agar mereka bisa lebih dekat lagi.

"Putra Mahkota, tunggu!" Drake menghentikan langkah Carl. Pria itu melangkah mendekati Carl.

"Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan." Drake kini telah berada di depan Carl.

Carl menatap Drake tajam. Ia yakin Drake pasti akan mengatakan sesuatu tentang yang terjadi tadi malam.

"Aku menyukai hadiah darimu. Dan aku harap kau suka dengan hadiah balasan dariku." Bibir Drake membentuk senyuman mengejek.

Iris abu-abu Drake berpindah ke Lluvena. "Selamat pagi, Putri Mahkota. Semoga harimu menyenangkan." Drake tersenyum tulus lalu meninggalkan Carl dan Lluvena.

Dada Carl bergemuruh. Drake! Pria itu merayu wanitanya tepat di depan matanya. Sungguh sangat bernyali!

"Maafkan kelancangan adikku, Putri Mahkota." Carl bersikap bijaksana. Ia masih mempertahankan kesan baiknya di depan Lluvena. Ia ingin membuat Drake buruk di mata Lluvena.

"Kau tidak perlu meminta maaf atas nama orang lain, Putra Mahkota." Lluvena termakan sandiwara Carl. Drake di matanya semakin buruk di setiap pertemuan mereka.

"Aku hanya tidak mengerti kenapa ada manusia menjijikan seperti itu." Lluvena tidak bisa menahan dirinya kali ini. Ia memperlihatkan ketidak sukaannya pada Drake di depan Carl.

Carl seperti berada di atas awan. Senyum licik terlihat samar di wajahnya. Lluvena membenci Drake, itu sangat bagus untuknya. Sampai kapan pun Drake tidak akan pernah bisa memiliki Lluvena.

Sedangkan Drake, ia hanya tinggal menunggu waktu saja. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya untuk memiliki Lluvena dan menaiki tahta.

Destiny's Embrace | 17

Hujan api terjadi di Kota Hadley. Semua warga yang ada di sana berlarian keluar dari kediaman mereka yang mulai terbakar.

Teriakan panik terus terdengar. Para penduduk yang rumahnya terbakar menangis karena kehilangan tempat tinggal.

Para prajurit yang berjaga di kota itu segera mendekati area kebakaran yang terjadi di tiga titik. Mereka mengejar orang-orang yang memanahkan panah berapi ke atap rumah penduduk setempat.

Para perusuh telah pergi, tapi bukan berarti masalah selesai. Api belum berhasil dipadamkan, dan dengan cepat menyebar. Angin malam ini bertiup cukup kencang, sehingga api sulit untuk diatasi.

Walikota Kota Hadley berdecak geram melihat kota nya yang tenang berubah menjadi lautan api. "Tangkap semua perusuh yang telah membuat Kota Hadley menjadi seperti ini!" geramnya.

Komandan pasukan yang berdiri di belakang walikota wilayah itu segera menjalankan tugas. Mereka menambah pasukan lalu mengejar perusuh.

Ketika para prajurit sampai di hutan, ratusan anak panah melayang ke arah prajurit-prajurit itu. Mereka disergap oleh para perusuh.

Sang komandan pasukan memerintahkan pasukannya untuk mundur. Ia menyadari bahwa para perusuh sengaja memancing mereka ke hutan untuk menyergap mereka.

Perintah untuk mundur itu sia-sia karena dari arah belakang, segerombolan orang berpakaian serba hitam menghadang mereka.

Tak ada jalan lain, mereka akhirnya melawan, berjuang untuk menyelamatkan nyawa masing-masing.

Suara dentingan pedang memecah keheningan malam itu. Rerumputan kering yang ada di tanah kini telah berwarna merah karena darah.

Tak satu pun dari prajurit penjaga kota yang selamat, semuanya kini sudah tergeletak di tanah.

Raja Arland terlihat murka setelah menerima laporan dari walikota Kota Hadley. “Berani-beraninya mereka mengacau di daerahku!” geram Raja Arland.

“Yang Mulia, sebaiknya Anda mengirim Pangeran Drake ke Kota Hadley untuk membereskan semua perusuh yang merusak ketenangan di Kota Hadley.” Perdana Menteri memberikan usulan.

Kepala Sekertaris maju. “Yang Mulia, saat ini Pangeran Drake tengah beristirahat. Ada banyak prajurit tangguh di Artemis, mereka pasti bisa mengatasi masalah ini.” Usai mengatakan itu Kepala Sekertaris melirik Perdana Menteri sinis.

Ia tidak suka ketika Drake selalu menjadi andalan dalam setiap permasalahan di Artemis, seolah tidak ada yang lebih hebat dari Drake di istana itu.

Pangeran Ketiga maju ke depan. “Yang Mulia biarkan saya yang pergi ke Kota Hadley.” Ia menawarkan dirinya. Kali ini ia ingin menunjukan pada semua orang bahwa ia juga bisa diandalkan.

Pangeran Ketiga memiliki kemampuan beladiri yang cukup bagus, ia juga merupakan salah satu pemimpin

pasukan elit, tapi selama ini ia selalu berjaga di perbatasan yang tidak memiliki banyak masalah. Jadi kontribusi nya terhadap kerajaan masih dipandang sebelah mata.

"Baiklah, Pangeran Oxell. Bawa pasukan terbaikmu ke Kota Hadley dan bunuh semua perusuh tanpa sisa!"

"Siap, laksanakan, Yang Mulia." Pangeran Oxell memberi hormat kemudian segera keluar dari ruang tahta.

Raja Arland memiliki cukup keyakinan putra ketiganya pasti bisa mengatasi masalah ini. Ia telah melihat tumbuh kembang putranya itu, meski tidak sekuat Drake, tapi Oxell tidak bisa diremehkan begitu saja.

Raja Arland memang bisa membanggakan dirinya, ketujuh pangeran yang ia miliki memang bisa diandalkan dalam banyak hal. Tidak ada satu pun pangeran yang mengecewakannya.

Drake telah mendengar bahwa Kota Hadley diserang perusuh yang merupakan pemberontak yang telah dibicarakan oleh Ace sebelumnya. Drake bisa saja menumpas mereka semua. Namun, ia tidak ingin repot melakukannya.

Ia juga tidak memikirkan nasib orang-orang di Kota Hadley, karena tugas untuk memikirkan mereka adalah tugas Raja Arland selaku raja.

“Adikmu mendatangi mautnya sendiri.” Ace bicara dari sebelah Drake yang saat ini tengah membaca buku.

Drake membalik ke halaman selanjutnya. “Oxell cukup ahli, Ace. Aku rasa dia bisa menaklukan para pemberontak itu.”

Ace menurunkan sudut bibirnya, meremehkan Oxell. “Aku tidak mengatakan dia tidak ahli. Namun, para pemberontak itu telah menyusun skema yang matang. Mereka meletakan jebakan di beberapa tempat yang tidak diketahui oleh Oxell. Aku berani bertaruh Oxell tidak akan bisa selamat.”

“Aku turut berduka untuk kehilangan yang akan terjadi.” Drake berkata acuh tak acuh.

“Kau tidak ingin melakukan untuk saudaramu?” tanya Ace memastikan. Ia tahu Oxell memperlakukan Drake sama buruknya dengan saudara Drake yang lain, tapi ia pikir Drake masih memiliki hati untuk peduli pada saudaranya sendiri mengingat Drake tidak pernah membalas meski dihina oleh saudaranya sendiri.

“Kenapa aku harus?” tanya Drake.

“Aku pikir kau masih peduli pada saudaramu.”

“Aku memang tidak akan membunuh mereka dengan tanganku sendiri, Ace. Namun, untuk menyelamatkan mereka, aku tidak semurah hati itu.” Drake menjawab seadanya. Ia tidak pernah berpikir untuk membunuh saudaranya, tapi ia juga tidak ingin bersikap baik. Ia juga

manusia yang tidak sempurna. Ia cukup rasional untuk tidak membantu orang yang membencinya.

Kejahatan dibalas dengan kebaikan, Drake sangat geli dengan kata-kata itu. Ia tidak berharap menjadi salah satu dari orang-orang lemah yang memegang prinsip konyol itu.

Ace mengerti sekarang. "Apakah kau memiliki perintah untukku?" tanya pria itu.

"Tidak ada, Ace."

"Kalau begitu aku pamit. Aku akan meneruskan pencarianku tentang keberadaan ibumu."

"Hm, kau bisa pergi." Ace meninggalkan ruang baca Drake.

Seperginya Ace, Drake kembali melanjutkan bacaannya. Hari ini ia akan menghabiskan waktunya di dalam ruangan itu.

Namun, kegiatannya terhenti saat Ellaine mendatanginya. "Aku sedang bosan. Bisakah kau menemaniku berjalan-jalan?" tanya Ellaine.

Drake meletakan kembali buku bacaanya ke meja, ia berdiri dari duduknya. "Kau mau pergi ke mana?" tanyanya.

Senyum nampak di wajah lembut Ellaine. "Hari ini ada pertunjukan di alun-alun kota. Aku ingin ke sana."

"Baiklah, ayo." Drake mengikuti kemauan Ellaine.

Ellaine merasa sangat senang. Drake memang tidak pernah menolak ketika ia mengajak Drake untuk

menemaninya pergi, hal inilah yang membuat Ellaine menyukai Drake.

Sepanjang perjalanan menuju ke alun-alun kota, Ellaine hanya memperhatikan wajah Drake. Tidak pernah ada kata bosan menatap pria yang telah ia cintai sejak lama itu.

“Kita sudah sampai, Ellaine.” Drake membuka suaranya setelah cukup lama diam.

Ellaine tersadar, wanita bergaun biru muda dengan brodiran merah itu segera mengalihkan wajahnya ke luar tandu. “Ah, benar, ayo turun.”

Drake turun, begitu juga dengan Ellaine. Kini mereka telah berbaur dengan kerumunan orang yang ada di alun-alun kota.

Pertunjukan hari ini cukup menyenangkan. Para pemain sirkus dari luar daerah Artemis menunjukan kemampuan mereka dengan mahir.

Sekarang Drake dan Ellaine tengah menonton seorang wanita yang berjalan di seutas tali. Wanita itu menari di sana seolah yang dipijaki adalah lantai bukan tali.

Drake merasa de javu. Sekelebat bayangan muncul di benaknya. Suasanya hampir mirip seperti saat ini. Suara riuh penonton, pemain sirkus yang menunjukan kemampuan mereka. Serta seorang wanita yang dari suaranya terdengar bahagia.

Drake ingin melihat wanita yang memunggunginya itu, tapi ketika ia berusaha keras, bayangan itu lenyap. Kepala Drake tiba-tiba sakit.

"Ada apa?" tanya Ellaine. Ia menyadari Drake mengernyit sakit.

"Tidak apa-apa." Drake menjawab singkat.

"Aku lapar. Bagaimana jika kita makan sup di restoran Cinta Abadi?" tanya Ellaine.

Drake hanya membalas dengan dehaman. Pria itu mulai melangkah bersama Ellaine, tapi pikirannya di tempat lain. Semakin hari semakin banyak bayangan yang muncul di benaknya, tapi tidak pernah ada bayangan yang menampakan wajah pria dan wanita yang selalu muncul di pikirannya. Awalnya Drake tidak begitu memikirkan semua itu, tapi setelah bayangan-bayangan itu muncul tanpa henti, ia jadi merasa terganggu.

Rasa sakit kehilangan, rasa bahagia seperti jatuh cinta, rasa hangat yang memenuhi dada, serta rasa cemburu yang entah bagaimana terasa begitu nyata untuknya. Seolah-olah dirinya lah pria yang ada di setiap potongan-potongan bayangan itu.

Drake mengusir segala pemikirannya, ia masuk ke dalam restoran dan duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

Ellaine memesankan makanan untuknya dan juga untuk Drake. Wanita berparas cantik itu menarik perhatian beberapa pengunjung yang ada di sana.

"Terima kasih karena kau sudah menemaniku hari ini, Drake. Jika kau tidak pergi bersamaku maka aku pasti akan mati karena bosan." Ellaine mulai mengajak Drake untuk bicara.

Namun, Drake tidak segera menanggapinya. Ellaine mengerutkan keningnya, ia mengikuti arah pandang Drake. Dada Ellaine memanas, rupanya tatapan Drake jatuh pada sang Putri Mahkota yang saat ini berpakaian seperti bangsawan biasa.

Nampaknya Putri Mahkota melarikan diri dari istana. Wanita itu tidak ditemani oleh banyak pelayan dan pengawal.

Hari Ellaine yang tadinya indah kini berubah menjadi buruk karena kehadiran Putri Mahkota di sana. Ia benar-benar membenci Lluvena yang terlah mencuri perhatian Drake.

"Bukankah itu Putri Mahkota?" Ellaine bertanya seakan tidak tahu.

Drake tersenyum kecil. "Kau benar, Ellaine." Ia berdiri lalu menghampiri Lluvena yang tidak menyadari keberadaan Drake.

“Sangat kebetulan kita bertemu di sini, Putri Mahkota.” Drake berdiri di sebelah Lluvena. Ia melemparkan segaris senyuman.

Lluvena memutar bola matanya. Hari ini ia benar-benar sial karena bertemu dengan Drake di luar istana.

“Jenderal, Nona Lluvena sedang tidak ingin diganggu.” Sarah akhirnya memiliki sedikit keberanian untuk bicara pada Drake.

“Tidak usah bicara padanya, Sarah. Dia tidak mengerti bahasa manusia.” Lluvena berkata dengan tenang, tapi matanya terlihat sinis.

Drake terkekeh geli. “Aku hanya ingin menyapamu, Putri Mahkota.”

Siapa yang ingin disapa olehnya. Lluvena merasa Drake benar-benar terlalu percaya diri.

“Selera makanku rusak, Sarah. Ayo pergi ke tempat lain.”

“Baik, Nona,” seru Sarah.

Lluvena hendak melangkah, tapi jalannya dihadang oleh Drake. “Tidak aman bagimu pergi keluar istana tanpa ditemani oleh penjaga, Putri Mahkota.”

Lluvena berdecih. “Saat ini aku jauh lebih tidak aman.”

Drake terkekeh geli. “Apakah aku semengerikan itu?”

“Menyingkir dari jalanku!” Lluvena bersuara pelan. Ia tidak ingin membuat keributan di tempat itu.

Drake biasanya akan membuat Lluvena jengkel dengan tidak mengikuti ucapan wanita itu, tapi kali ini ia membiarkan Lluvena pergi. Ia tidak ingin membuat Lluvena menjadi pusat perhatian.

Setelah Lluvena pergi, Drake kembali ke Ellaine. “Aku tidak bisa menemanimu lagi. Kau bisa kembali dengan tanduku.”

“Kau ingin mengikutui Putri Mahkota?” tanya Ellaine.

“Tidak aman baginya pergi tanpa penjagaan.”

“Apa yang kau lakukan saat ini adalah sebuah kesalahan, Drake. Dia wanita Putra Mahkota.” Ellaine tidak ingin bertindak jauh, tapi ia harus mengingatkan Drake.

“Tidak perlu mengkhawatirkanku, Ellaine. Kembalilah ke kediaman Perdana Menteri.” Drake meninggalkan Ellaine. Ia kemudian mengikuti Lluvena.

Ellaine meringis sakit. Tidak bisakah Drake melihat bahwa saat ini ia terluka. Kenapa Drake mengejar seorang wanita yang tidak bisa Drake gapai? Kenapa Drake tidak bisa melihat bahwa ada dirinya yang mencintai Drake dengan tulus?

Seorang jenderal agung kini menjadi penguntit. Drake tidak pernah berpikir bahwa efek dari jatuh cinta akan sebesar ini.

Pria itu terkekeh geli, menertawakan dirinya sendiri yang bertingkah konyol. Ia mengikuti Lluvena dari belakang, menjaga jarak agar tidak terlihat.

Langkahnya terhenti saat Lluvena juga berhenti. Terjadi keributan di depan Lluvena. Seorang pria bertubuh kekar tengah memukuli anak kecil yang terlihat kurus.

"Hentikan!" seru Lluvena dari arah kerumunan yang hanya menonton kejadian tidak manusiawi itu.

Pria bertubuh kekar dengan wajah seram itu menatap Lluvena tajam. "Jangan ikut campur dalam urusanku, Nona!"

"Lepaskan anak itu atau kau akan menyesal!" geram Lluvena.

Pria di depan Lluvena tidak mengindahkan ucapan Lluvena. Ia malah menendang anak laki-laki yang mungkin baru berusia belasan tahun itu hingga bergulingan di tanah.

Lluvena tidak bisa melihat hal-hal seperti ini. Ia benci ketika melihat anak kecil dianiaya.

"Nona, tidak usah ikut campur. Pria itu bukan orang sembarangan. Lagipula anak laki-laki itu hanya anak seorang budak." Seorang wanita bicara pada LLuvena.

“Apakah anak seorang budak bukan manusia?” Lluvena bertanya dengan nada dingin.

Wanita yang tadi bicara pada Lluvena mencibir Lluvena. Ia hanya mengingatkan LLuvena, tapi Lluvena malah menjawabnya sinis. Sangat tidak tahu berterima kasih.

Ketika si pria hendak menendang anak kecil yang sudah tidak berdaya lagi, Lluvena menghadang langkah pria itu. “Memalukan. Pria dengan tubuh kerbau sepertimu menyerang seorang anak kecil.” Lluvena menghina pria itu.

Pria di depan Lluvena tidak terima. “Wanita sialan! Aku akan membuatmu jadi pelacur di ranjangku!” Ia bergerak hendak menangkap tangan Lluvena, tapi Lluvena malah menendang perut pria itu dengan keras hingga si pria memuntahkan darah.

Lluvena tidak memberikan waktu lebih bagi pria itu untuk memaki. Ia menyerang pria itu lagi dan lagi, melayangkan tinju ke wajah. Mematahkan tangan pria itu hingga si pria melolong seperti anjing yang kesakitan.

“Apa yang kalian lihat! Cepat tangkap wanita itu!” perintahnya pada orang-orangnya.

Lima orang pria mengepung Lluvena. Mereka menyerang Lluvena, tapi Lluvena berhasil membuat kelima orang itu berakhir di tanah dengan beberapa tulang yang patah.

Lluvena kembali mendekati pria yang tadi menendang si anak kecil. Ia mengayunkan kakinya lalu menendang pria itu lagi hingga tulung rusuk pria itu patah.

“Manusia menjijikan sepertimu tidak seharusnya hidup! Kau hanya menghabiskan oksigen dengan sia-sia!” sinis Lluvena.

Drake yang menonton Lluvena sejak tadi tersenyum kecil. “Dia sangat cocok denganku.” Drake semakin tertarik pada Lluvena.

Destiny's Embrace | 18

Satu minggu berlalu, seorang jenderal yang pergi bersama Pangeran Oxell kembali ke istana dalam keadaan yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

"Jenderal Noell menghadap Yang Mulia Raja." Pria itu berlutut di depan Raja Arland yang duduk di singgasananya.

"Apa yang terjadi, Jenderal Noell? Di mana Pangeran Oxell?" tanya Raja Arland dengan mata penasaran.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Pasukan yang dibawa oleh Pangeran Oxell gagal membasmi para perusuh. Dan

saat ini Pangeran Oxell telah ditangkap oleh para Perusuh itu." Jenderal Noell berkata dengan penuh penyesalan.

Sebelumnya ia pergi ke Kota Hadley dengan sangat percaya diri. Ia yakin bisa menyelesaikan tugas dengan baik, tapi ia salah perhitungan. Pasukan mereka disergap dari atas tebing. Anak panah datang seperti hujan menembus daging para prajurit.

Tidak hanya itu, para perusuh juga memiliki kekuatan yang sulit untuk mereka kalahkan. Apalagi dengan jumlah prajurit yang semakin berkurang.

"Para perusuh itu mengatakan mereka akan melepaskan Pangeran Oxell jika Yang Mulia menyerahkan Kota Hadley pada mereka."

"Lancang!" suara Raja Arland terdengar marah. Matanya menyala tidak terima. Berani sekali para perusuh itu mengancam dirinya.

"Panggil Perdana Menteri ke sini!" Raja Arland memberi perintah pada Zacary, pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia." Zacary menunduk lalu melangkah mundur kemudian berbalik pergi.

Raja Arland harus mendiskusikan baik-baik mengenai yang telah terjadi pada Pangeran Oxell. Ia tidak bisa mengambil tindakan yang akan mengakibatkan kematian putranya sendiri. Namun, ia juga tidak mau menyerahkan Kota Hadley pada pemberontak.

Ia tidak akana kehilangan keduanya. Pasti ada cara untuk menyelamatkan putranya dan Kota Hadley.

Beberapa menit kemudian Perdana Menteri tiba. Pria yang berusia sedikit lebih tua dari Raja Arland itu mendengarkan laporan dari jenderal yang masih berlutut hingga saat ini.

"Yang Mulia, saya memiliki saran. Kirim Pangeran Drake ke Kota Hadley. Ia pasti mampu mengalahkan pada pemberontak serta membebaskan Pangeran Oxell." Perdana Menteri memberi saran bukan karena Pangeran Drake adalah pangeran kesukaannya, tapi berdasarkan kemampuan dari muridnya itu.

Drake memiliki pemikiran yang tajam. Misi penyelamatan dan pemberantasan bukan sebuah misi sederhana. Perdana Menteri bukan meremehkan para pangeran lain atau pun para jenderal, tapi baginya Drake adalah orang yang bisa menyelesaikan masalah tanpa kesalahan.

"Apa tidak ada orang lain di istana ini yang bisa kau sarankan, Perdana Menteri?!" Mata Raja Arland menyipit sinis.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Saya hanya memberikan saran, jika Yang Mulia tidak ingin menggunakan saran saya maka saya tidak bisa memikirkan jalan lain." Perdana Menteri selalu

mengatakan apa yang ada di otaknya. Ia salah satu orang yang cukup berani berargumen dengan Raja Arland.

Kepala Raja Arland berdenyut sakit. Jika Perdana Menteri bukan teman dekatnya maka ia pasti akan menurunkan Perdana Menteri dari jabatannya.

Ia tahu saran Perdana Menteri memang benar, tapi baru beberapa hari ia mencabut kekuasaan Drake, tidak mungkin baginya untuk memberikannya lagi pada Drake. Itu sama saja ia mengakui bahwa jika tidak ada Drake maka masalah yang ada di Artemis tidak akan bisa diatasi.

Ia tidak mau Drake menjadi besar kepala dan semakin tidak mematuhi perintahnya.

“Tinggalkan aku sendirian! Biarkan aku berpikir!” seru Raja Arland.

Perdana Menteri dan jenderal yang tadi datang melapor meninggalkan tempat itu. Kini yang tersisa hanya Raja Arland yang tengah memijat pelipisnya yang sakit.

“Yang Mulia, saya rasa Yang Mulia harus mengikuti saran Perdana Menteri. Pangeran Drake pasti bisa mengatasi masalah saat ini.” Zacary bersuara hati-hati. Pria ini tidak berada di pihak Drake atau Carl, ia hanya setia pada rajanya.

“Diamlah, Zacary!” desis Raja Arland.

Drake membuka matanya ketika suara isak tangis terdengar di telinganya. Waktu bersantainya terganggu dengan kedatangan Selir Beatrix.

"Pangeran Drake, tolong selamatkan Pangeran Oxell. Saat ini nyawanya berada dalam bahaya. Aku mohon padamu." Selir Beatrix hanya punya satu anak, dan ia tidak bisa kehilangan putra kesayangannya. Ia bahkan rela mendatangi Pangeran Drake untuk memohon agar mau menyelamatkan anaknya.

"Kenapa aku harus menyelamatkannya?" Drake tidak mengubah posisi duduknya yang santai. Satu tangannya masih menyangga kepalanya.

"Dia adalah adikmu, Pangeran. Tolong selamatkan dirinya." Selir Beatrix memohon lagi.

Drake tersenyum geli. "Adik? Aku lupa jika aku memiliki saudara."

"Pangeran Drake, aku tahu aku dan putraku tidak memperlakukanmu dengan baik. Aku benar-benar minta maaf padamu. Aku akan memperbaiki diri dari sekarang. Tolonglah adikmu." Selir Beatrix tahu bahwa ia begitu tidak tahu malu datang pada Drake hanya ketika ia butuh, tapi ini semua demi putranya.

Ia pikir hanya Drake yang bisa menyelamatkan putranya. Ia telah bicara pada Raja Arland, tapi Raja Arland hanya mengatakan bahwa pria itu akan mencari jalan yang terbaik. Sebagai seorang ibu, Selir Beatrix tidak

bisa menunggu lama. Tiap detik yang berlalu begitu beresiko untuk putranya.

Ia juga tidak datang ke sisi Ratu Camille untuk meminta bantuan. Ia cukup tahu bahwa Ratu Camille tidak akan memberikan bantuan. Bagi Ratu Camille, semua pangeran adalah saingan untuk Putra Mahkota, kematian lebih baik untuk orang-orang yang akan mengancam posisi Putra Mahkota.

Jadi yang terpikirkan olehnya hanyalah Drake. Ia akan melakukan apapun agar Drake mau membantunya.

"Aku tidak bisa menolongmu, Selir Beatrix," jawab Drake. Ia tidak peduli pada hidup atau mati Pangeran Oxell. Bukankah semua orang membalik punggung mereka terhadapnya, jadi begitu pula dengan dirinya.

Drake bukan sedang ingin balas dendam, ia hanya tidak ingin mengeluarkan tenaga dengan percuma.

"Pangeran Drake, aku akan menyerahkan seluruh kekuatan elit pasukan keluargaku jika kau bersedia membantuku." Selir Beatrix masih belum menyerah.

Selir Beatrix berasal dari keluarga bangsawan yang sangat terkenal. Mereka memiliki harta yang tak ternilai, serta puluhan ribu pasukan elit yang saat ini mendukung kerajaan Artemis.

Salah satu alasan Raja Arland menikahi Selir Beatrix adalah untuk mendapatkan dukungan dari keluarga Selir Beatrix.

“Aku tidak membutuhkan dukungan pasukanmu, Selir Beatrix. Kau bisa pergi sekarang.” Drake kembali menutup matanya.

Selir Beatrix ingin menjerit karena putus asa. Harapannya hanya Drake, tapi Drake tidak ingin membantunya. Ia juga tidak bisa memaksa Drake, karena is sendiri tahu bahkan seorang Raja Arland pun sulit untuk memaksa Drake.

Tidak ada yang bisa Selir Beatrix lakukan untuk membujuk Drake, ia akhirnya pergi dengan putus asa. Matanya terlihat sangat sembab.

Pelayan utama raja akhirnya mendatangi kediaman Drake atas perintah raja.

“Pangeran Drake, Yang Mulia memerintahkan Anda untuk menemuinya di istana Emas.” Zacary menundukan kepalanya ketika bicara dengan Drake. Ia menghormati Drake seperti menghormati para pangeran lainnya.

“Kenapa aku harus ke sana?” tanya Drake acuh tak acuh.

“Hal ini berkaitan dengan Pangeran Oxell.”

“Aku tidak tertarik. Dan aku tidak memiliki apapun untuk dikatakan.”

“Pangeran Drake, jangan membuat semuanya jadi sulit,” seru Zacary.

“Pergilah, Raja memiliki banyak orang yang bisa diandalkan. Saat ini aku sedang beristirahat. Dan ya, aku juga masih berkabung atas kematian calon istriku.” Drake beralasan.

Zacary mendesah pelan, kemudian ia pamit undur diri. Ia kembali ke istana Emas dan menyampaikan penolakan Drake.

“Anak tidak patuh itu!” Raja Arland mendengus geram. Ia memutar tubuhnya lalu keluar dari kediamannya. Ia akan mendatangi Drake.

Setelah berpikir satu malam penuh, Raja Arland akhirnya mengambil keputusan sesuai saran Perdana Menteri. Ia tidak bisa mengirim anaknya yang lain karena takut bernasib sama dengan Pangeran Oxell. Hanya Drake yang bisa ia kirim ke misi cukup berbahaya itu.

Raja Arland tidak mengirim Drake karena ini tidak takut kehilangan Drake, tapi karena ia tahu Drake pasti bisa mengatasinya. Hal paling buruk yang akan terjadi Drake mungkin hanya akan terluka, itu lebih baik dari pada ia kehilangan putra-putranya.

Jade melihat kedatangan Raja Arland, ia segera memberitahu Drake.

“Yang Mulia Raja sedang dalam perjalanan menuju kemari, Jenderal.”

“Dia tidak punya jalan lain selain mendatangiku, Jade.” Drake menuangkan teh herbal dari teko ke cawannya.

“Kalau begitu saya permisi, Jenderal.”

Drake hanya membalas dengan dehaman. Kemudian ia menyesap teh berbau menyegarkan yang dibuatkan oleh pelayannya.

Pintu ruang bersantai Drake terbuka lebar. Angin menyeruak masuk ke dalam tempat yang tenang itu. Raja Arland masuk dengan wajah dingin.

“Kau memiliki waktu bersantai ketika adikmu sendiri dalam bahaya!” Raja Arland menyerbu Drake dengan kata-katanya.

Drake meletakan cawannya ke meja. “Saya hanya mengikuti perintah Anda, Yang Mulia.” Ia mengangkat wajahnya menatap sang ayah tanpa takut.

Raja Arland mengepalkan tangannya. Drake memang pandai memelintir ucapannya. “Sekarang kau memiliki perintah lain dariku. Bawa pasukanmu ke Kota Hadley dan selamatkan Pangeran Oxell!” titahnya.

“Saya masih merasa sangat lelah karena pertempuran sebelumnya. Saya takut jika saya tidak bisa menjalankan perintah Anda, Yang Mulia.”

“Pangeran Drake!” Raja Arland menggeram marah.

Drake tidak berubah sedikit pun, ia tetap tenang menghadapi kemarahan Raja Arland.

“Lakukan perintahku jika kau ingin masih ingin melihat ibumu!” Raja Arland menggunakan ancaman lagi.

Drake tersenyum datar. Khas Raja Arland sekali. Memerintahnya dengan ancaman. Saat ini pria itu sedang membutuhkannya, tapi bukannya meminta dengan baik, ia malah mengancam.

“Apakah dengan saya pergi ke Kota Hadley Anda akan membiarkan saya menemui ibu saya? Saya rasa tidak. Anda telah mengancam saya setiap waktu, tapi Anda tidak pernah mempertemukan saya dengan ibu saya. Jadi, untuk apa saya repot mempertaruhkan nyawa saya untuk sesuatu yang tidak pasti?’ Drake menaikan sebelah alisnya, menantang sang ayah yang kini wajahnya terlihat sangat kaku.

“Itu artinya kau menginginkan kematian ibumu,” desis Raja Arland.

Drake tertawa kecil. “Anda tidak akan berani membunuh ibu saya. Karena satu-satunya senjata yang Anda gunakan untuk memerintah saya adalah dengan menggunakan ibu saya.”

Dada Raja Arland bergemuruh. Urat di lehernya terlihat menonjol. Pria itu sangat tidak suka dengan keberanian Drake saat ini.

“Aku akan membebaskan ibumu jika kau menjalankan perintahku.” Raja Arland terpojok. Ia hanya memiliki jalan ini. Kota Hadley tidak boleh jatuh ke tangan para

perusuh. Dari sanalah sumber gandum Artemis berada. Artemis akan menderita kelaparan jika Kota Hadley dilepaskan dari wilayah Artemis.

Setelah ini ia pasti akan kesulitan untuk mengontrol Drake, tapi ia pasti akan memiliki jalan lain agar bisa membuat Drake terus melakukan perintahnya.

"Saya tidak bisa mempercayai ucapan Anda," seru Drake acuh tak acuh.

"Aku tidak akan menarik ucapanku, Drake. Setelah kau membawa kembali Pangeran Oxell dan menyingkirkan para perusuh, aku pasti akan membawa ibumu padamu." Raja Arland bicara dengan serius.

"Saya akan pergi dua hari lagi. Itu bukan masalah, bukan?" sahut Drake.

"Kenapa harus menunggu dua hari?"

"Saya masih harus mengumpulkan tenaga saya, jika tidak mungkin saya akan menderita kekalahan," jawab Drake seadanya.

Raja Arland tahu Drake sedang menguji batas kesabarannya. Sebelumnya Drake tidak pernah mengatakan apapun tentang waktu istirahat. Drake bahkan pernah berperang lebih lama dari pertempuran dengan Onyx. Setelah itu Drake dikirim ke perbatasan yang mengalami masalah, dan Drake tidak memiliki keluhan apapun.

Situasi saat ini sangat menjengkelkan untuk Raja Arland, tapi ia tidak bisa berkeras pada Drake karena ia membutuhkan tenaga Drake.

“Baiklah. Dua hari.” Raja Arland kalah. Setelah itu ia kemudian pergi meninggalkan Drake.

Salah satu sudut bibir Drake tertarik ke atas. Seharusnya ia mengambil jalan ini dari dulu, dengan begitu ia bisa bersama ibunya lebih cepat. Raja Arland membutuhkannya, satu-satunya yang bisa mengancam adalah dirinya bukan sang ayah.

Destiny's Embrace | 19

Pria yang kemarin Lluvena patahkan tulang rusuknya telah meminta kerabatnya yang bekerja di departemen kehakiman untuk mendapatkan keadilan.

Pria itu telah sangat menderita. Bukan hanya tulang yang patah, tapi juga dipermalukan di depan umum. Harga dirinya sebagai seorang pria telah dihancurkan. Dan ia tidak akan pernah membiarkan wanita yang telah menghinanya hidup dengan bebas.

"Paman, aku ingin kau menemukan wanita itu untukku lalu biarkan aku yang menghukumnya. Aku akan mematahkan tangan dan kakinya dengan tanganku

sendiri." Wajah pria itu terlihat merah padam. Ia merasakan kebencian dan kemarahan yang begitu kuat untuk Lluvena yang identitasnya tidak ia ketahui.

"Tenanglah, Keponakanku. Sekarang kau sebutkan ciri-ciri fisiknya. Paman akan menemukannya untukmu. Wanita tidak tahu diri itu harus menerima hadiah atas kelancangannya," seru paman si pria itu penuh perhatian. Keponakannya satu-satunya telah dianiaya, tidak mungkin ia hanya diam saja atas semua yang telah terjadi.

Ia juga ingin menunjukan pada semua orang, bahwa keluarganya tidak bisa disinggung dengan mudah. Keluarganya merupakan pemilik toko perhiasan terkenal di ibukota ini. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan istana, terutama ratu.

Jadi, siapapun yang berani menyinggung anggota keluarganya berarti sedang mencari mati.

"Baik, Paman." Sang pria yang dihajar oleh Lluvena mengatakan tentang ciri-ciri fisik Lluvena secara mendetail pada seorang pelukis yang datang bersama pamannya.

"Apakah seperti ini, Tuan Muda Lucas?" tanya si pelukis yang telah menyelesaikan pekerjaannya.

"Benar. Itu pelacur sialan yang sudah mempermalukanku!" berang Lucas.

“Istirahatlah. Paman pasti akan membawa wanita itu padamu.” Paman Lucas menatap keponakannya penuh kasih sayang.

“Baik, Paman.” Lucas tentu saja akan beristirahat dengan baik. Setelah ini ia akan mematahkan tulang wanita yang telah memukulinya seperti babi.

Paman Lucas meninggalkan keponakannya. Ia segera memerintahkan pengawal pribadinya untuk mencari wanita di dalam lukisan. Ia ingin pengawalnya menemukan wanita itu dalam waktu yang cepat.

Lluvena kembali ke istananya setelah hampir setengah hari berkeliaran di luar istana dengan penyamaran. Ia segera mengganti pakaiannya dengan gaun berwarna merah tua dengan sulaman emas pada beberapa bagian gaun itu.

Iris biru Lluvena memandangi wajahnya di cermin yang ada di depannya. Sarah tengah memperbaiki riasannya.

“Putri Mahkota, Anda sudah merasa lebih baik?” tanya Sarah sembari memperhatikan raut wajah sang majikan.

Melihat orang lain dianiaya membuat perasaan Lluvena sedikit buruk, tapi setelah ia memberi pelajaran pada si pria pengecut ia merasa lebih baik. Lluvena tidak

mengerti apa kebahagiaan yang didapat dari menyakiti orang lain.

"Aku baik-baik saja, Sarah. Tidak perlu khawatir." Lluvena melirik ke pelayan setianya dari pantulan kaca.

Senyum nampak di wajah Sarah. Ia lega mendengar jawaban dari majikannya.

Pintu kamar pribadi Lluvena terbuka, seorang pelayan yang ditugaskan untuk berjaga di luar melangkah mendekat ke arah Lluvena. "Putri Mahkota, pelayan dari istana ratu ingin bertemu dengan Anda," seru si pelayan dengan kepala tertunduk.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Yang Mulia."

Pelayan Lluvena keluar berganti dengan pelayan dari kediaman ratu.

"Yang Mulia, Ratu mengundang Anda untuk minum teh siang ini di kediaman Ratu." Pelayan itu menyampaikan maksud kedatangannya.

"Aku akan ke sana sebentar lagi."

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi." Pelayan dari kediaman ratu undur diri.

Lluvena bangkit dari tempat duduknya. "Ayo pergi, Sarah."

"Baik, Yang Mulia." Sarah mengikuti Lluvena dari belakang.

Setelah melewati beberapa ruangan dan taman, Lluvena sampai di kediaman Ratu Camille. Semua pelayan yang berpapasan dengan Lluvena memberi hormat pada Lluvena.

"Putri Mahkota memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Lluvena memberi salam.

"Silahkan duduk, Putri Mahkota." Ratu Camille melemparkan senyuman lembut seperti biasanya.

"Terima kasih, Yang Mulia." Lluvena melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di sebelah Ratu Camille.

"Aku baru saja mendapatkan kiriman teh melati dari kerabatku. Kau harus mencobanya, rasanya sangat enak." Ratu Camille memulai pembicaraan.

"Sebuah kerhomatan bagi saya untuk mencicipinya, Yang Mulia," balas Lluvena.

Sarah menuangkan teh yang ada di meja ke cawan. Bau wangi tercium di penciuman Sarah dan Lluvena.

"Silahkan dinikmati, Putri Mahkota," seru Ratu Camille sembari meraih cawannya.

"Baik, Yang Mulia." Lluvena melakukan hal yang sama. Ia meraih cawan lalu menyesap teh yang ada di sana. Rasanya menyegarkan dan enak. Lluvena menyukai teh, di Onyx ia sering membuat teh untuk ayahnya dan juga dirinya sendiri.

Teh yang ia cicipi saat ini rasanya sama baiknya dengan yang biasa ia buat.

“Bagaimana rasanya?” tanya Ratu Camille.

“Citarasa teh ini sulit untuk dilupakan. Pembuatnya benar-benar tahu cara mengolah teh dengan baik,” jawab Lluvena.

Ratu Camille senang mendengar pendapat Lluvena. “Kalau begitu aku akan memberikan teh itu untukmu agar kau bisa menikmatinya setiap hari.”

“Terima kasih atas kebaikan hati, Yang Mulia,” seru Lluvena tulus.

Pelayan Ratu Camille menyerahkan bingkisan ke Sarah.

Acara minum teh itu berlanjut dengan tenang. Tidak banyak percakapan yang terjadi antara Ratu Camille dan Lluvena, mereka menikmati teh sembari melihat para penari yang menghibur keduanya.

Setelah beberapa saat, acara itu selesai. Lluvena pamit undur diri meninggalkan Ratu Camille yang saat ini masih menyesap tehnya.

Senyum tipis terlihat di wajah Ratu Camille. Suasana hatinya tampak baik hari ini.

“Yang Mulia Ratu memiliki tempramen yang baik. Beliau tampaknya menyukai Anda, Yang Mulia.” Sarah bicara dengan senyum bahagia. Pelayan ini sebelum

berangkat ke Artemis sempat mengkhawatirkan majikannya. Ia takut jika putri mahkotanya akan menerima banyak penolakan. Dan ia sangat besyukur karena apa yang ia pikirkan ternyata tidak lah benar.

Lluvena tidak sepenuhnya setuju dengan ucapan Sarah. Ia belum mengenal Ratu terlalu baik. Orang-orang yang tinggal di istana Artemis tidak sesederhana pemikiran Sarah.

Lluvena telah mengamati beberapa orang selama ia berada di sana. Raja yang memiliki banyak istri merupakan salah satu alasan timbulnya sebuah perselisihan. Ia memang tidak melihat secara terang-terangan, tapi konflik itu pasti ada. Reputasi Ratu Camille begitu bersih di istana, hal itu sedikit mencurigakan untuk Lluvena. Ibunya juga seorang ratu, akan tetapi desas-desus tentang ibunya yang tidak mengizinkan ayahnya memiliki selir menyebar di istana. Begitu juga kata-kata jahat tentang ibunya yang rakus akan kekuasaan yang menjadikan alasan kenapa ibunya tidak ingin ayahnya memiliki istri lain.

Ibunya tidak pernah menyinggung orang lain. Ibunya juga tidak pernah melarang sang suami menikah lagi. Namun, beberapa orang tetap menjadikan ibunya bahan perbincangan agar merusak reputasi ibunya saat itu.

Dan untuk Ratu Camille, tidak sedikit pun ada perkataan buruk tentang wanita itu. Hanya ada dua

kemungkinan yang Lluvena pikirkan, Ratu Camille benar-benar seperti yang orang katakan, atau Ratu Camille pandai memainkan topengnya di depan orang lain.

Namun, Lluvena tidak mencurigai niat baik Ratu Camille padanya. Posisinya tidak akan mengusik kekuasaan sang ratu, selama ia tidak menyinggung ratu maka tidak akan ada konflik antara ia dan Ratu Camille.

Besok sebelum matahari terbit Drake akan pergi ke Kota Hadley untuk memberantas para pemberontak dan menyelamatkan Pangeran Oxell. Malam ini, ia menyelinap ke kediaman Lluvena untuk melilhat wanita itu sebelum keberangkatannya beberapa jam lagi.

Drake bergerak ringan seperti biasanya. Ia membuka jendela kamar Lluvena tanpa diketahui oleh penjaga yang berjaga di sana.

Namun, kedatangan Drake disadari oleh Lluvena. Wanita itu meraih belati yang ia letakan di bawah bantal, kemudian tanpa aba-aba ia menyerang Drake.

Kewaspadaan Lluvena tidak bisa diremehkan. Ia bahkan bisa merasakan kedatangan Drake yang menyelinap dengan hati-hati.

Tangan Lluvena mengarahkan belati pada dada Drake, tapi Drake dengan cepat menangkap tangan Lluvena. Pria

yang saat ini mengenakan topeng itu tersenyum kecil, matanya bertemu pandang dengan mata tajam Lluvena.

Bajingan sialan! Aku akan membunuhmu. Lluvena hafal dengan tatapan Drake. Ia yakin orang yang berada di depannya saat ini adalah Drake.

Drake sudah terlalu lancang, Lluvena tidak bisa menahan dirinya lagi. Pria itu terus merendahkan harga dirinya.

Senyum di wajah Drake menghilang ketika ia merasakan ada yang salah dengan denyut nadi Lluvena. *Dia diracuni.* Drake mengernyitkan dahinya, bukan siapa orang yang meracuni yang menjadi pertanyaan Drake sekarang, tapi kenapa orang itu meracuni Lluvena?

Drake tidak bisa berpikir lebih banyak untuk saat ini, Lluvena sudah melepaskan diri dari cengkramannya dan mengarahkan belati padanya lagi.

Serangan Lluvena tidak main-main. Setiap gerakan wanita itu terarah dan mematikan. Ia menyerang tempat-tempat yang bisa membuat orang mati seketika jika tertusuk. Pengetahuan Lluvena tentang titik-titik mematikan di tubuh sangat akurat.

Drake tidak bisa bermain-main dalam menghadapi serangan Lluvena. Ia terus menghindari setiap serangan itu tanpa terluka.

Keributan yang terjadi di kamar Lluvena terdengar oleh para prajurit yang berjaga. Drake tidak ingin

tertangkap tangan, jadi ia menangkap tangan Lluvena kemudian mendorong Lluvena. Setelah itu Drake kabur melalui jendela tempatnya masuk tadi.

“Yang Mulia, apakah terjadi sesuatu di dalam?” tanya seorang prajurit.

Lluvena membuka pintu kamarnya membiarkan prajurit masuk ke kamarnya yang saat ini sedikit berantakan.

“Seseorang menyusup ke kamarku,” seru Lluvena.

“Kalian semua cepat tangkap penyusup itu!” perintah pemimpin prajurit yang menjaga kediaman Lluvena.

Sarah masuk dengan wajah cemas. “Yang Mulia, apakah Anda terluka?”

“Aku baik-baik saja, Sarah,” jawab Lluvena.

Lluvena mengepalkan tangannya kuat. Ia geram karena tidak bisa memberikan pelajaran pada Drake. Ia sangat ingin memotong tangan Drake yang sering menyentuhnya dengan lancang.

Bajingan sialan! Aku pasti akan memenggal kepalamu! batin Lluvena murka.

Drake kembali ke kediamannya. Ia melepas topeng yang ia kenakan lalu duduk di kurssi yang ada di sana.

“Ace!” Drake memanggil bayangannya.

Dalam sekejap Ace sudah berdiri di sebelah Drake. “Ada apa?” tanya Ace.

“Aku ingin kau menjaga Lluvena selama aku pergi ke Kota Hadley.”

Ace mengerutkan keningnya sedikit tidak mengerti. Untuk alasan apa Drake meminta ia menjaga Lluvena. Apakah Lluvena sedang berada dalam bahaya?

“Aku mendatanginya malam ini. Dan aku merasakan bahwa ia telah diracuni.”

“Apakah kau juga ingin aku mencari tahu siapa yang meracuni Putri Mahkota?” tanya Ace lagi.

“Tidak perlu. Ratu Camille satu-satunya yang menggunakan racun itu di istana ini.”

“Ratu Camille?” Ace sedikit terkejut. Ia tahu Ratu Camille adalah wanita yang sangat kejam, tapi ia tidak mengerti kenapa Ratu Camille meracuni Lluvena, calon istri anaknya.

Apakah mungkin Lluvena telah menyinggung perasaan Ratu Camille? Atau mungkin sejak awal Ratu Camille tidak menyukai Lluvena? Atau Ratu Camille ingin membuat Lluvena menjadi ratu menyedihkan di masa depan?

Berbagai macam pertanyaan muncul di benak Ace. Dan apapun yang ia pikirkan, semuanya memang benar. Ace sangat mengenal wanita licik yang merupakan ratu Artemis itu. Ia ingat skema mengerikan yang Ratu Camille

susun untuk keluarganya hingga raja memerintahkan untuk memusnahkan seluruh keluarganya.

"Aku akan melakukan perintahmu." Ace tidak bertanya lagi.

"Racun itu akan bekerja jika dikonsumsi terus menerus. Kau harus mencari tahu dari mana asal racun itu."

"Baik."

"Kau bisa pergi sekarang."

"Baik." Ace kembali menghilang seperti asap.

Wajah Drake terlihat makin dingin. Ratu Camille benar-benar rubah licik. Wanita itu bahkan ingin melukai calon istri anaknya sendiri.

Dan Carl? Pria itu bahkan tidak bisa menjaga Lluvena dari ibunya. Sangat menggelikan.

Destiny's Embrace | 20

Drake dan pasukan khususnya yang dikomandani oleh Jade telah sampai di Kota Hadley. Saat ini Drake tengah beristirahat sebentar di sebuah penginapan. Ia dan pasukan khususnya datang dengan penyamaran, mereka berada di tempat-tempat yang sudah diatur oleh Drake. Bagaimana pun juga ia tidak bisa membiarkan nyawa Pangeran Oxell berada dalam bahaya. Oleh karena itu misi penyelamatannya tidak boleh diketahui oleh orang lain.

"Aku akan pergi keluar sebentar." Drake bicara pada Jade yang terus berada di sisinya selama perjalanan.

"Saya akan ikut bersama Anda, Jenderal."

Drake yang mengenakan pakaian rakyat biasa keluar dari penginapan. Wajahnya yang selalu terlihat tampan kini terlihat lusuh. Orang-orang akan sulit mengenali bahwa ia adalah Jenderal Drake yang terkenal.

Penginapan yang Drake sewa berada di kawasan sebuah pasar. Ketika ia keluar dari penginapan suara para pedagang yang menjajalkan dagangannya terdengar jelas di telinga Drake.

Mata Drake melihat ke bagian kiri dari posisinya saat ini. Ada seorang pengemis di sana, tapi sesungguhnya pria itu bukan pengemis melainkan mata-mata pemberontak.

Drake sudah mengetahui jumlah mata-mata yang ada di tempat itu. Ace telah mengamati untuk beberapa waktu, pria itu mengumpulkan informasi penting dan akurat untuk Drake.

Di pasar itu terdapat 10 orang mata-mata. Mereka terdiri dari pengemis, penjual dan pembeli. Ada ciri khusus yang bisa membuat Drake mengenali para mata-mata itu.

Drake dan Jade melangkah menyusuri pasar, berbaur dengan para pengunjung tempat yang masih ramai meski telah terjadi kerusuhan itu.

"Kalian tidak perlu cemas. Yang Mulia Raja telah mengutus Jenderal Drake untuk menangkap para pemberontak itu." Seorang pria di tengah gerombolan berbicara cukup lantang.

“Dari mana kau mengetahui tentang hal itu?” Salah satu dari segerombolan orang bertanya pada pria yang tadi memberikan informasi tentang Drake.

“Aku mendengarnya dari pelayan yang bekerja di kediaman Walikota.” Pria itu menjawab dengan nada meyakinkan.

“Kapan Jenderal Drake akan datang?” tanya yang lain.

“Hari ini. Jenderal Drake dan pasukan khususnya telah meninggalkan Ibukota.”

Semua orang yang ada di sana tidak bisa menutupi rasa bahagia mereka. Akhirnya mereka akan mendapatkan kembali ketenangan mereka.

“Jenderal Drake pasti akan memberantas semua pemberontak itu. Kalian tidak perlu khawatir.” Si pria pemberi informasi bicara lagi.

Drake yang berdiri di belakang kerumunan tentu mendengarkan apa yang pria itu katakan tentang rahasia yang seharusnya tidak diketahui oleh orang lain.

“Jade, tangkap pria itu untuk diinterogasi,” titah Drake sembari melihat ke arah pria pemberi informasi yang saat ini sudah keluar dari kerumunan.

“Baik, Jenderal.” Jade menundukan kepalanya kemudian pergi.

Mata Drake sedikit bergerak menyamping. Seorang mata-mata pemberontak yang menyamar menjadi seorang

pembeli bergegas melangkah setelah mendengarkan tentang kedatangan Drake barusan.

Situasi berubah, Drake harus bergerak cepat. Jika mata-mata yang tadi mendengar kebocoran informasi itu memberi tahu pemimpin kelompok pemberontak maka nyawa Pangeran Oxell akan berada dalam bahaya.

Drake benar-benar tidak peduli pada nyawa Oxell, tapi jika ia gagal ia akan kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan ibunya. Ditambah ia membenci kegagalan.

Drake menembus kerumunan, mengikuti si mata-mata yang beranjak pergi. Ia keluar dari kawasan pasar, dan kini sudah berada di tempat sepi.

Pria yang ia ikuti melihat ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada yang mengikutinya. Drake bersembunyi di balik pohon, lalu kembali melangkah setelah si pria melanjutkan langkahnya.

Ia datang seperti hantu, tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Saat ia sudah berada di belakang si mata-mata, ia memegangi leher pria itu lalu menggerakan tangannya hingga suara 'krak' terdengar. Leher si mata-mata patah, kehidupan pria itu telah berakhir di tangan Drake.

Membunuh tanpa senjata adalah keahlian Drake yang lain.

Drake menyingkirkan tubuh pria itu dengan membuangnya ke jurang. Dengan membunuh pria barusan Drake masih belum menyelesaikan masalah, karena mata-

mata yang lain pasti telah mendengar berita yang tadi juga ia dengarkan.

Kini Drake menunggu di tempat itu. Ia akan menyergap mata-mata yang melewati hutan itu. Markas para pemberontak berada di gunung Merah. Untuk sampai ke sana orang-orang harus melewati hutan dan bukit untuk sampai ke gunung itu.

Drake mendengar dari Ace bahwa sejak beberapa bulan lalu tidak ada lagi orang yang berani datang ke gunung Merah karena setelah orang itu pergi maka ia tidak akan pernah bisa kembali lagi.

Semua itu ulah para pemberontak yang sengaja menakut-nakuti penduduk di sekitar sana. Karena tidak ada yang berani datang, maka aktivitas para pemberontak itu tidak pernah bisa diketahui oleh siapapun.

Satu orang datang, Drake bersembunyi di atas dahan. Ia duduk waspada. Saat mata-mata berada tepat di bawahnya, Drake terjun dari atas pohon. Ia jatuh tepat di belakang mata-mata, tangannya bergerak cepat, mengambil kehidupan pria di depannya.

Pria itu bahkan tidak bisa melihat wajah Drake. Hanya kematian datang padanya tanpa ia tahu siapa yang telah membunuhnya.

Waktu berlalu, Drake telah membunuh semua mata-mata yang ada di pasar, kini ia kembali ke penginapan.

“Saya sudah menangkap pria yang membocorkan informasi kedatangan Anda, Jenderal.” Jade memberi laporan tepat ketika Drake telah duduk.

“Pria itu tidak mau mengatakan apapun meski metode penyiksaan telah dilakukan,” lanjut Jade.

“Jika dia tidak mau bicara, maka tidak ada gunanya dia hidup.” Drake tidak ingin membuang waktu, ia hanya akan mengabulkan pilihan orang yang ingin mati daripada bicara terus terang.

Tidak sulit menebak siapa orang yang menginginkan ia gagal dalam misinya. Entah itu Ratu Camille atau Putra Mahkota, Drake yakin salah satu dari orang ini yang telah mengirim si pria pemberi informasi.

Mereka tidak ragu untuk mengorbankan kehidupan Pangeran Oxell. Drake tidak heran akan hal itu, Ratu Camille dan Putra Mahkota bisa mengambil seluruh kehidupan orang lain untuk memuaskan ambisi mereka.

“Malam ini kita akan bergerak!” seru Drake.

“Baik, Jenderal.”

Malam tiba, Drake telah melintasi hutan dan melewati sebuah bukit. Kini ia sampai di gunung Merah. Ia telah menghafal peta tempat itu. Ace telah menggambarkannya secara terperinci.

Drake membagi pasukannya menjadi 4 bagian. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang. Prajurit yang Drake bawa bersamanya adalah prajurit-prajurit yang ia latih sendiri secara khusus.

Mereka telah melakukan banyak pekerjaan tanpa kegagalan. Drake tidak perlu memberikan banyak arahan, karena setiap orang mengerti tugas mereka dengan baik. Sebelumnya di Artemis Drake telah menjelaskan sedikit tentang posisi masing-masing, dan dari mana saja mereka harus menyerang.

Langkah kaki Drake dan pasukannya tidak terdengar sama sekali. Dalam kegelapan malam yang hanya diterangi oleh cahaya rembulan mereka menyusuri hutan di Gunung Merah.

Semua orang berhenti pada posisi mereka. Mengamati situasi yang persis seperti yang Ace gambarkan.

Di depan sebuah goa, terdapat beberapa orang yang menjaga pintu masuk. Drake, melangkah perlahan. Mengendap-endap hingga jaraknya dan penjaga pintu goa menjadi lebih dekat.

Ia mengambil sesuatu dari dalam kantong kulit yang ada dipinggangnya kemudian meniupkannya ke arah para penjaga. Serbuk putih yang berukuran sangat kecil bersatu dengan udara, melayang mendekat ke barisan orang yang menjaga pintu goa.

Hanya dalam hitungan detik mereka semua berjatuhan di tanah. Drake dan pasukannya bergerak. Drake masuk ke dalam goa bersama dengan beberapa orang, dan beberapa orang lagi membereskan para pemberontak yang saat ini sudah tidak bernyawa.

Bubuk putih yang tadi Drake taburkan adalah racun. Saat ini ia bukan pergi berperang, jadi cara apapun bisa ia lakukan termasuk menggunakan racun.

Ketika Drake memasuki goa, ia membunuh siapa saja yang datang padanya tanpa menimbulkan suara.

Drake menyurusi setiap lorong di dalam goa yang cukup besar itu. Empat orang pasukannya mengikuti dari belakang.

Matanya menangkap keberadaan Pangeran Oxell yang saat ini berada di dalam penjara. Ketika ia melihat lebih rinci lagi, ia menemukan tangan dan kaki Pangeran Oxell dirantai. Para pemberontak tampaknya tidak memberi sedikitpun celah untuk Pangeran Oxell bisa kabur.

Di sana terdapat beberapa penjaga lagi. Drake tidak bisa menaburkan bubuk racun, karena jika Pangeran Oxell menghirupnya maka Pangeran Oxell juga akan tewas.

Jalan satu-satunya adalah melangkah mendekat ke arah sana, dan itulah yang Drake dan pasukannya lakukan saat ini.

Di sudut lain goa, tiga kelompok pasukan Drake yang lain telah membunuh satu per satu pemberontak.

Pertarungan terjadi di depan penjara. Drake melewati dua penjaga, ia membuka kunci tahanan dengan cara mengayunkan pedangnya ke kunci tersebut.

"Pangeran Drake." Oxell bersuara serak. Ia terbangun dari tidurnya setelah mendengar keributan yang terjadi di sekitarnya.

Drake tidak melakukan basa-basi dengan Oxell. Ia membuka rantai yang membelenggu Oxell lalu membawa Oxell keluar dari penjara.

Tubuh Oxell benar-benar lemah, ia tidak mendapatkan makanan dan minuman yang layak. Ini semua karena sikap kerasnya sendiri yang terus menghina pemimpin pasukan pemberontak.

Namun, meski begitu ia masih berjuang untuk berjalan dengan kakinya sendiri.

"Kejutan!" Suara menyenangkan datang dari arah kedatangan Drake tadi. Lebih dari 10 orang telah ada di sana.

Drake telah mengetahui siapa pemimpin pasukan pemberontak dari Ace, jadi ia tidak akan bertanya-tanya siapa pria dengan seringaian dingin yang baru saja bicara.

"Ini reuni kita, Jenderal Drake. Jika saja aku tahu kau akan datang, aku pasti akan memberikan sambutan kecil untukmu." Pria itu tersenyum ramah. Ia adalah seorang pangeran dari kerajaan yang telah Drake taklukan.

Drake pikir ia telah menumpas habis para musuhnya, tapi ternyata ia masih menyisakan satu orang yang kini membangun kekuatan untuk menghancurkan Artemis.

"Kehancuran kerajaanmu tidak membuatmu belajar dengan baik, Pangeran Renzo. Harusnya kau pergi sejauh mungkin, tapi kau malah bergerak mendekat pada kematianmu sendiri."

Pangeran Renzo tertawa mengejek Drake. "Saat ini kau sedang melakukan apa yang kau ucapkan, Jenderal Drake. Karena kau sudah datang ke sini maka aku akan melayanimu dengan baik dan memberikan kau pemakaman yang layak." Ia bicara dengan percaya diri.

Menghancurkan kejayaan Artemis adalah tujuan hidup Renzo saat ini, tapi membunuh Drake dengan kedua tangannya sendiri merupakan sumpah yang telah ia ucapkan ketika ia berhasil selamat dari kematian.

Drake datang tanpa ia undang, dan itu adalah sesuatu yang baik untuknya. Ia tidak akan pernah membuang kesempatan seperti ini.

Renzo menarik pedangnya, ia berlari ke arah Drake dengan tatapan penuh dendam. Hari ini Drake harus mati di tangannya, dengan begitu ia bisa menghadap ayah dan ibunya yang telah berasa di surga.

Drake maju ke depan, meladeni serangan Renzo. Suara dentingan pedang memenuhi tempat itu, tidak hanya

Drake dan Renzo yang bertarung tapi juga pasukan dari kedua sisi.

Setiap serangan yang Renzo tujukan pada Drake sangat tajam, tapi Drake berhasil menahan semua serangan itu.

Pedang Renzo dan Drake bertabrakan, keduanya saling mendorong dengan tatapan dingin yang mengerikan. “Kau tidak akan bisa keluar hidup-hidup dari tempat ini, Jenderal Drake. Terimalah kematianmu!” Renzo mengangkat kakinya, memendang perut Drake hingga Drake mundur beberapa langkah.

Renzo kembali menyerang Drake, tapi gerakannya terbaca oleh Drake. Kini pedang mereka kembali beradu lagi. Ia mengarahkan pedangnya ke dada Drake, tapi Drake cepat memblokirnya dengan pedang milik Drake.

Drake menggeser tubuhnya, ia menyerang Renzo dari samping. Ayunan pedangnya mengarah pada perut Renzo, tapi Renzo mundur di waktu yang tepat. Jika Renzo terlambat satu menit saja maka saat ini perut Renzo mungkin sudah terluka.

Namun, sernagan Drake tidak hanya berhenti di sana. Drake melayangkan tendangan ke dada Renzo, membuat Renzo menghantam dinding goa. Tanpa memberi waktu Drake mendekati Renzo ia mengayunkan pedangnya ke dada Renzo, tapi Renzo berhasil menghindar. Renzo berguling ke samping dan berdiri dengan segera.

Dua tahun berlalu, kemampuan beladiri Renzo telah meningkat pesat. Pria itu sangat bertekad untuk membalas dendam atas kehancuran kerajaan dan kematian keluarganya.

Namun, hanya akan ada satu orang yang hidup di antara Drake dan Renzo. Setelah menerima banyak serangan dari Drake, pedang Renzo terlepas dari tangannya. Pada saat itu Drake menyerangnya lagi. Renzo tidak bisa menghindar, ayunan pedang Drake menusuk tepat di jantungnya.

Pria itu terjatuh setelah Drake mencabut pedang dari dadanya. Darah Renzo jatuh ke lantai seperti hujan. Mata pria itu terbelalak, ia mati dalam keadaan tidak damai.

“Pangeran pengganti itu benar-benar sombong. Pergi ke Kota Hadley hanya dengan membawa 20 prajurit.” Carl mencemooh Drake. Ia kini tengah bermain catur dengan pamannya.

“Kesombongannya itu akan menjadi malapetaka untuknya sendiri.” Matteo menjalankan pionnya pada bidak catur.

Carl tersenyum licik. “Kali ini ia akan gagal. Pangeran Oxell pasti sudah mati ketika ia datang ke Kota Hadley.”

“Bahkan jika dia adalah Dewa Perang, dia pasti akan kalah karena datang ke sarang pemberontak hanya dengan

membawa 20 prajurit.” Matteo menyeringai puas. Ia adalah orang yang telah membocorkan informasi rahasia itu.

Raja Arland memberitahunya bahwa Drake yang akan menyelamatkan Pangeran Oxell. Matteo jelas tidak ingin Drake berhasil karena keberhasilan Drake akan membuat Raja Arland semakin bangga pada Drake.

Carl dan Matteo berada dalam suasana hati yang sangat baik. Mereka berpikir bahwa Drake akan mati dalam misi bunuh diri itu.

Destiny's Embrace | 21

"Terima kasih telah menyelamatkanku," seru Pangeran Oxell pada Drake yang berjalan di depannya.

"Tidak perlu berterima kasih. Aku melakukannya bukan karena aku peduli padamu." Drake menjawab dengan nada dingin seperti biasanya.

Pangeran Oxell tidak kecewa atas jawaban Drake. Ia tahu ia tidak cukup dengan Drake, terlebih selama ini ia dan Drake tidak saling bicara.

"Apapun itu aku tetap berterima kasih, jika bukan kau yang datang mungkin aku tidak akan bisa keluar hidup-hidup." Pangeran Oxell sembari memandangi saudaranya.

Drake tidak menjawab. Ia rasa ucapan Pangeran Oxell tidak perlu untuk ia tanggapi. Ia terus menyusuri jalanan di hutan yang gelap itu.

Sementara Pangeran Oxell, ia memuji Drake dari dalam hatinya. Tidak salah jika Drake dijuluki 'Dewa Perang' oleh para prajurit. Ia melihat langsung bagaimana Drake bertarung. Pria itu benar-benar tenang dan mematikan.

Pangeran Oxell menyesali kenapa ia tidak tergerak sedikit pun untuk memperlakukan Drake sedikit lebih baik. Selama ini ia mengikuti cara orang lain bersikap terhadap Drake. Ia diminta ibunya untuk menjauhi Drake agar tidak menyinggung Ratu Camille.

Di istana, Ratu Camille sama ditakutinya dengan Raja Arland, ayahnya. Pangeran Oxell memiliki pemikiran yang tajam, meski Ratu Camille selalu menampakan sisi elegan, anggun, lembut dan bijaksana, tapi di balik itu semua ia tahu bahwa Ratu Camille bukan orang yang murah hati.

Satu-satunya cara agar tidak menyinggung Ratu Camille adalah dengan terus berpihak pada wanita itu. Posisi Ratu Camille sangat kuat, selain ia ratu, ia juga ibu dari Putra Mahkota. Tidak hanya itu kakak Ratu Camille juga memiliki kedudukan yang tinggi di istana. Membuat Ratu Camille tidak senang sama saja dengan mengirim diri sendiri ke neraka.

Pangeran Oxell tidak takut jika ia akan terluka jika menyinggung Ratu Camille, ia hanya tidak ingin membuat ibunya dan juga keluarga ibunya menderita. Tidak sulit bagi Ratu Camille untuk membuat skenario tentang pengkhanatan atau apapun yang bisa membuat seluruh keluarganya di eksekusi.

Dahulu ia pernah mendengar Ratu Camille juga melakukan hal yang sama pada seorang pejabat istana yang menentangnya. Dan hasilnya semua keluarga pejabat itu tewas.

Diselamatkan oleh Drake tidak akan mengubah sikap Pangeran Oxell pada saudaranya itu. Ia hanya ingin melindungi orang-orang yang ia sayangi.

Keberhasilan Drake memberantas para pemberontak telah sampai di telinga Carl, Matteo dan Ratu Camille yang saat ini tengah menikmati senja bersama. Kebahagiaan Carl dan Matteo kemarin lenyap seketika. Wajah keduanya terlihat merah padam.

“Para pemberontak itu benar-benar tidak berguna. Bagaimana bisa Drake yang hanya membawa 20 pasukan tidak bisa mereka kalahkan. Ckck, kelompok itu bahkan tidak pantas ditakuti sama sekali.” Carl mendengus marah.

"Pangeran Pengganti itu sangat beruntung. Berkali-kali lolos dari maut." Matteo berkomentar tak senang.

Jika Carl dan Matteo geram, Ratu Camille tampak tenang. Ia menyesap teh hijaunya dengan anggun.

"Ibu, kapan Ibu akan bergerak? Semakin lama Drake semakin menjengkelkan. Kepulangannya kali ini pasti akan membuat ia semakin sombong." Carl menatap ibunya tidak sabar. Ibunya belum bergerak sedikit pun, bagaimana Drake bisa tewas jika ibunya masih belum menyusun rencana.

"Bersabarlah, Putra Mahkota. Semua ada waktunya." Ratu Camille memainkan teh hijau di dalam cawannya. Memutarnya perlahan-lahan.

Matteo menatap adiknya curiga. Ketenangan adiknya pasti memiliki sesuatu yang tersembunyi. Matteo yakin adiknya itu pasti telah menyusun rencana tanpa membicarakan dengan dirinya lagi.

Perasaan Matteo menjadi semakin kesal. Apakah sekarang adiknya sudah tidak ingin mendiskusikan hal-hal penting dengannya lagi?

"Setelah ini Selir Beatrix pasti akan mendukung Pangeran Drake yang berhasil menyelamatkan Pangeran Oxell." Matteo menyembunyikan kekesalannya, ia mengeluarkan sedikit pemikirannya.

"Orang-orang yang menentangku hanya akan berakhir dengan kematian. Jika Selir Beatrix mendukung Pangeran

Drake itu artinya ia sudah bosan hidup." Ratu Camille meletakan cawannya ke meja lalu ia memainkan cincin di jari manisnya.

Wajah Ratu Camille terlihat tidak terpengaruh sama sekali. Ketenangan wanita ini memang patut dipuji.

"Putra Mahkota, kau tidak perlu berpikir terlalu banyak. Tugasmu hanyalah menjaga citramu agar tidak rusak. Sisanya biarkan ibu yang membereskannya." Ratu Camille tidak ingin putranya melakukan pekerjaan kotor. Bagian itu ia yang akan mengurusnya. Bukan tanpa alasan Ratu Camille melakukan hal itu. Ia tidak ingin Putra Mahkota terlibat dalam hal-hal yang akan membahayakan posisinya sendiri.

Jika suatu hari nanti kejahatannya terbongkar maka ia bisa mengatakan dengan lantang bahwa itu adalah pekerjaannya sendiri tanpa campur tangan Putra Mahkota. Dengan begitu putranya tetap akan bisa naik ke atas tahta.

Ratu Camille tidak berharap hal itu terjadi, tapi ia hanya mempersiapkannya.

Carl menghela napas. Ia ingin mempercayakan semuanya pada ibunya, tapi gerakan ibunya lambat. Ia tidak memiliki banyak kesabaran. Ia benci melihat keangkuhan Drake. Ia benci mendengar orang-orang memuji Drake melebihi dirinya. Ia benar-benar tidak suka ketika pekerjaan Drake diakui dan dihargai sangat baik oleh ayah mereka.

Namun, Carl tidak memiliki pilihan lain. Ia telah beberapa kali mengirim pembunuh bayaran untuk melenyapkan Drake, tapi semua pembunuh bayaran itu tidak berhasil melenyapkan seorang Drake.

Tidak hanya itu, pamannya juga telah mencoba untuk meracuni Drake, tapi sampai detik ini Drake masih bernapas.

"Aku mengerti, Bu." Carl menjawab pelan.

Ratu Camille menuangkan teh untuk putranya lagi. Ia masih memiliki suasana hati yang baik untuk melanjutkan minum teh di senja yang indah itu.

Semua tidak tanpa alasan. Ratu Camille telah menyiapkan 10.000 pasukan milik keluarganya untuk menyergap Drake di tengah jalan.

Drake memang dewa perang yang tidak terkalahkan, tapi untuk melawan 10.000 pasukan hanya dengan 20 orang prajurit, Drake jelas akan kalah. Tidak hanya itu, Ratu Camille sendiri telah menyiapkan strategi yang tidak akan membuat rencananya gagal.

Jalan kembali menuju ke ibukota hanya ada satu. Pangeran Drake dan rombongannya akan melewati sebuah jalan yang diapit oleh dua tebing bebatuan. Di sanalah pasukan Ratu Camille akan menyergap Drake.

Sangat mustahil bagi Drake untuk berhasil lolos dari sergapan dengan rencana matang itu.

Ia juga tidak mempedulikan nyawa Oxell yang berada di rombongan Drake. Beberapa hari lalu ia mendengar dari pelayannya bahwa Selir Beatrix datang menemui Drake, dan itu membuat ia merasa tidak senang. Selir Beatrix tidak meminta bantuan padanya tapi beralih ke Drake, bukankah itu suatu bentuk penghinaan.

Ratu Camille tidak akan pernah memaafkan siapa saja yang sudah menyinggungnya. Dengan kematian Pangeran Oxell, Selir Beatrix juga akan kehilangan gelar sebagai selir tingkat pertama. Hanya mereka yang memiliki anak yang bisa mengisi posisi itu. Dan selir yang sudah kehilangan anak akan diturunkan pangkatnya.

Hal itu sangat pantas untuk Selir Beatrix terima karena telah meremehkannya.

Setelah dua hari di Kota Hadley, Drake memutuskan untuk kembali ke ibukota pagi ini. Dengan perjalanan cepat, ia akan sampai di ibukota pada sore hari.

Drake sudah tidak sabar untuk bertemu dengan ibunya lagi. Seharusnya jika bisa kembali kemarin, ia akan kembali kemarin, tapi kondisi Oxell belum baik. Tubuh Oxell masih lemah karena tidak makan dan minum selama beberapa hari. Tidak hanya itu, Oxell juga terluka. Jika

dipaksakan melakukan perjalanan selama lebih dari 10 jam maka kondisi Oxell akan semakin buruk.

Setelah bicara dengan walikota Kota Hadley, Drake, Oxell dan rombongannya mulai melakukan perjalanan. Mereka semua menunggangi kuda yang juga sudah cukup beristirahat.

Berjam-jam kemudian mereka sampai di jalan yang dihimpin oleh dua tebing bebatuan. Jalanan itu sangat sepi. Suara hentakan kaki kuda rombongan Drake memecah keheningan di sana.

Detik berikutnya, hujan api menyerbu Drake dan rombongannya. Kuda-kuda yang tadinya tenang kini meringkik gelisah.

Drake dan pasukannya sigap menghalau setiap anak panah yang mengarah pada mereka. Drake melihat ke atas tebing di mana terdapat banyak prajurit bersenjatakan panah.

Setelah dari tebing, ia melihat jalan di belakang mereka telah ditutupi oleh prajurit yang berlapis. Tidak hanya di bagian belakang, tapi juga bagian depan telah ditutupi.

“Aku rasa kau akan menyesali ucapan terima kasihmu, Pangeran Oxell. Ratu Camille mengirim pasukannya untuk membunuhku, kau dan pasukanku.” Drake melirik ke saudaranya yang mengayunkan pedang menebas anak panah yang melayang ke arahnya.

Oxell tidak berpikir bahwa Ratu Camille akan melakukan hal seperti ini untuk menyingkirkan Drake. Ratu Camille mengirim ribuan orang untuk memastikan Drake tewas.

Sepertinya Ratu Camille benar-benar takut jika Drake akan mengambil posisi Putra Mahkota, padahal dari yang Oxell lihat Drake tidak berminat untuk menjadi putra mahkota. Jika Drake mau, Drake bisa melakukannya dengan menjilat raja, tapi selama ini yang terlihat Drake selalu dingin pada raja.

Oxell merasa kasihan pada Ratu Camille. Wanita itu mungkin tidak bisa tidur dengan tenang selama belum merasa posisi Putra Mahkota aman.

"Aku tidak menyesal mengatakannya, Pangeran Drake. Saat ini aku akan menggunakan kemampuanku untuk bertahan hidup, meski kecil kemungkinannya." Pangeran Oxell membalas dengan tenang. Ia tahu saat ini nyawanya berada di ujung tanduk. Melewati ribuan prajurit bukanlah hal yang mudah. Ia telah berada di perbatasan selama bertahun-tahun, tapi ia tidak pernah berperang dengan hanya 20an orang melawan ribuan prajurit bersenjata lengkap.

"Baguslah. Aku tidak bisa melindungimu, jadi keselamatanmu berada di tanganmu sendiri." Drake mengakhiri perbincangan itu. Ia bergerak ke depan pasukannya.

“Teruskan perjalanan! Habisi mereka yang menghadang!” Drake tidak kenal takut. Matanya terlihat haus darah. Ratu Camille mengirimkan banyak prajurit untuk ia jadikan makanan burung pemakan bangkai.

Dengan pedang berukiran naga miliknya, ia bergerak maju menuju ke barisan berlapis prajurit yang menghadangnya. Drake bersumpah, jika ia berhasil hari ini maka ia pasti akan membalas Ratu Camille dengan sangat baik. Wanita keji itu telah berkali-kali menyakitinya, dan semua itu akan ia akumulasi lalu ia minta bayarannya secara lunas.

Dari arah belakang, Jade dan Oxell menghadapi para prajurit yang menutup jalan belakang. Dentingan suara besi yang bertemu terdengar nyaring dari tempat itu.

Serangan dari segala arah membuat beberapa prajurit Drake terluka, tapi tidak satupun dari mereka merasa gentar. Mereka justru merasa bangga karena bisa berjuang bersama dengan Drake, pemimpin mereka.

Drake membuka jalan bagi pasukannya. Ia telah membunuh puluhan musuhnya dengan pedangnya yang kini telah dilumuri oleh darah. Begitu juga dengan pasukan Drake yang telah membunuh puluhan pasukan lawan lainnya.

Dari arah atas, para pemanah terus menghujani Drake dan pasukannya dengan panah api. Pemimpin pasukan

Ratu Camille berteriak lantang memberi perintah untuk menghabisi nyawa Drake dan rombongannya tanpa sisa.

Satu per satu pemanah di atas tebing jatuh karena anak panah dari pasukan Drake. Pasukan Drake menunjukan kualitas pertarungan mereka dengan baik.

Pertarungan itu memakan waktu cukup lama. Drake telah maju beberapa meter, tapi pasukan lawan masih berjumlah ribuan. Pasukannya bahkan belum membunuh seperempat dari pasukan Ratu Camille.

Perlawanan yang Drake dan pasukannya lakukan memang terlihat mustahil. Meski mereka telah membunuh ratusan orang, jumlah itu terlihat tidak berkurang sama sekali.

Tenaga mereka kian lama kian terkuras, tapi semangat mereka untuk menang tidak pernah padam. Namun, perjuangan beberapa dari mereka harus berakhir dengan kematian. Serangan dari segala arah dan bertubi-tubi membuat mereka kesulitan untuk menghindari.

Jumlah pasukan Drake berkurang setengahnya. Kini hanya Drake, Oxell, Jade dan delapan orang lainnya yang masih bertahan hidup dalam kepungan itu.

Drake juga telah terluka. Ia terkena panah di bagian punggungnya, tapi luka seperti itu tidak berarti apa-apa baginya. Ia masih bisa mengambil nyawa ratusan orang meski sudah terluka.

Ia hanya perlu memukul mundur pasukan lawan sedikit lagi. Ada jalan di sisi sebelah kiri. Jalan itu berakhir pada sebuah jurang, ada kemungkinan baginya untuk hidup jika ia bisa mencapai jurang itu. Meski pada kenyataannya berakhir di jurang itu sama saja dengan meminta kematian.

Jurang itu sangat curam, tidak pernah ada orang yang bisa mencapai dasar jurang itu.

Setelah beberapa waktu, Drake mencapai jalan yang ia maksud. Ia menunggangi kudanya melalui jalan itu. Di belakangnya ada Oxell dan Jade yang mengikuti. Sedangkan pasukannya yang lain, mereka sudah tewas.

Drake turun dari kudanya, ia menatap dingin para prajurit Ratu Camille yang ada di depannya.

"Pangeran Drake, menyerahlah! Kau tidak memiliki jalan keluar lagi!" Pemimpin pasukan lawan menatap Drake dengan tatapan mengejek.

Drake tersenyum datar. "Tidak ada kata menyerah dalam hidupku, Tuan Gazeon!" balas Drake pada pengawal pribadi Ratu Camille. Drake cukup mengenal Gazeon, pria itulah yang melakukan banyak pekerjaan kotor untuk Ratu Camille. Gazeon juga merupakan guru beladiri Putra Mahkota.

Untuk menghabisnya kali ini, Ratu Camille telah mengerahkan banyak usaha. Drake cukup terkesan akan hal itu.

Sebelum melompat, Drake akan membunuh para prajurit yang ingin mengambil nyawanya. Setidaknya sampai ia benar-benar kehabisan tenaga untuk mengayunkan pedangnya.

“Siapa saja yang bisa memenggal kepala Pangeran Drake akan mendapatkan hadiah yang besar,” seru Gazeon.

Para prajurit bersemangat. Mereka maju untuk memenggal kepala Drake, tapi yang terjadi mereka berakhir dengan kepala terpenggal.

Gazeon geram melihat Drake, ia maju sendiri untuk menghabisi Drake. Pria dengan ilmu beladiri tinggi itu melayangkan pedangnya pada Drake, tapi segera ditangkis oleh Drake.

Keduanya terlibat dalam perkelahian yang sengit. Drake mendapatkan beberapa luka sayatan di lengan, paha dan bahunya. Pakaian hitam yang ia kenakan kini telah dibasahi oleh darah.

Sedangkan Gazeon, ia tidak terluka sedikit pun. Kemampuan Gazeon memang tidak bisa dipandang sebelah mata, itulah kenapa Ratu Camille menjadikan pria yang tidak memiliki emosi itu sebagai pengawal pribadi dan orang kepercayaannya.

Gazeon menyerang Drake lagi setelah ia berhasil melukai paha kanan Drake. Ia menggerakan pedangnya dengan terarah. Namun, Drake juga bukan lawan yang mudah Gazeon lumpuhkan.

Saat ini Drake bisa dengan mudah membunuh Gazeon. Ia memiliki racun sepuluh langkah yang bisa membuat Gazeon tewas hanya dalam hitungan detik, tapi sebagai seorang petarung ia ingin mengalahkan Gazeon tanpa kecurangan. Drake percaya bahwa ia bisa memenggal kepala Gazeon.

Pedang naga Drake berhasil menyayat bagian punggung Gazeon. Untuk Gazeon yang tidak tahu apa itu rasa sakit, luka yang diterimanya tidak berarti apapun.

Drake tahu Gazeon tidak bisa merasakan sakit, tapi sebelumnya ia pikir itu terlalu dilebih-lebihkan. Dan hari ini ia percaya bahwa apa yang Ace katakan tidak dilebihkan sedikit pun.

Gazeon membalas serangan Drake, ia berhasil menusuk dada Drake. Rasa sakit langsung menyebar sampai ke otak Drake. Gazeon menendang tubuh Drake hingga Drake terhuyung ke belakang. Ia melayangkan pedangnya lagi untuk memenggal kepala Drake, tapi Drake menahan serangan itu dengan pedangnya.

Dengan kekuatan yang tersisa, Drake menendang perut Gazeon. Ia kemudian melayangkan serangan bertubi-tubi

ke arah Gazeon hingga akhirnya Gazeon terpojok. Ujung pedang tajam Drake berada di depan leher Gazeon.

Bergerak sedikit saja maka pedang itu akan menggores leher Gazeon.

Drake tersenyum tipis. “Matilah untuk Ratu Camille, Tuan Gazeon.” Setelah itu ia mengayunkan pedangnya. Kilatan perak menyilaukan mata Gazeon, hanya dalam sepersekian detik kepala Gazeon telah terpisah dari tubuhnya. Kepala itu menggelinding ke arah para pasukan Ratu Camille.

Seluruh pasukan Gazeon tersentak. Pemimpin mereka yang hebat telah dikalahkan oleh Drake.

Pangeran Oxell melirik Drake tidak percaya. Ia pikir Drake akan kalah setelah melihat bagaimana keahlian pria yang disebut Tuan Gazeon oleh Drake tadi, tapi ternyata ia salah. Drake berhasil memenggal kepala Gazeon.

“Majulah kalian semua!” Drake menantang para pasukan Ratu Camille yang tersisa.

“Habisi Pangeran Drake!” Pasukan yang marah karena kematian Gazeon berlarian menuju ke Drake.

Tanpa banyak kata, Drake mengeluarkan sebuah wadah penyimpanan dari balik bajunya, lalu menerbangkan wadah yang sudah terbuka itu ke udara.

Tangannya menarik Pangeran Oxell untuk terjun ke jurang. Sedang Jade, pria itu mengikuti majikannya. Ia

tahu apa yang dikeluarkan oleh tuannya, racun sepuluh langkah.

Siapa saja yang berada 10 langkah dari keberadaan serbuk racun itu akan tewas hanya dalam hitungan detik.

Tubuh Drake melayang jatuh. Ia memejamkan matanya, yang terlintas di benaknya saat ini hanyalah wajah Lluvena yang tengah tersenyum. Ia harus hidup, ada Lluvena yang harus ia selamatkan nyawanya dari Ratu Camille.

Destiny's Embrace | 22

Seorang pria berpakaian seperti penduduk yang tinggal di pegunungan menatap wajah Drake yang ternodai oleh darah dan luka dengan perasaan iba. Ia memeriksa luka yang Drake alami, sangat mustahil bagi seseorang dengan luka-luka seperti ini bisa bertahan hidup lebih dari satu hari. Organ dalamnya rusak. Beberapa tulang patah.

Ia segera mengangkat tubuh Drake, membawanya ke sebuah rumah yang terletak di tengah hutan tidak jauh dari jurang. Pria itu mengiris telapak tangannya lalu meneteskan darahnya ke mulut Drake.

"Maafkan saya, Tuan. Saya terpaksa ikut campur dalam takdir Anda. Saya tidak bisa melihat Anda berakhir seperti ini. Sangat tidak adil bagi Anda jika setelah semua penderitaan Anda, Anda masih tidak bisa bersama Nona Lluvena." Pria itu bersuara pelan. Ia tahu apa yang ia lakukan akan mengubah cerita hidup Drake di dunia fana.

Namun, ia merasa perlu melakukannya karena tujuan tuannya datang ke dunia fana belum terlaksana. Tuannya memang bertemu dengan Lluvena, tapi keduanya tidak saling mengingat satu sama lain. Sebagai peliharaan tuannya, pria yang merupakan jelmaan dari rubah putih ekor sembilan itu tidak bisa melihat perjuangan tuannya berakhir sia-sia.

Ia menggunakan kekuatannya untuk menyelamatkan Drake. Apa yang ia lakukan sangat berbahaya untuk dirinya yang merupakan penghuni Kerajaan Langit, tapi meski begitu ia tetap mengambil langkah berbahaya itu dan bertindak dengan hati-hati. Ia telah mengorbankan delapan ekornya untuk membuat Dewa Pemegang Takdir tidak melihat bahwa ikut campur dalam hal ini.

Setelah menyelamatkan nyawa Drake, ia pergi melihat Jade dan Oxell. Ia memeriksa keadaan orang-orang itu. Mereka juga mengalami luka yang parah, tapi mereka masih memiliki peluang hidup yang jauh lebih besar dari Drake. Dengan pengobatan rutin dua orang itu bisa ia selamatkan.

Pria itu membawa Jade dan Oxell ke rumahnya. Lalu ia pergi untuk mencari daun-daun herbal yang bisa ia gunakan untuk mengobati tiga orang yang akan ia selamatkan.

Pria itu mengubah wujudnya menjadi rubah putih ekor sembilan yang sangat menakjubkan, lalu kemudian ia mengelilingi tempat itu dan kembali setelah ia mendapatkan semua yang ia butuhkan.

Pria itu membersihkan luka-luka Drake, lalu mengolesinya dengan dedaunan yang telah ia haluskan. Dengan obat herbal itu luka-luka Drake akan segera sembuh dalam beberapa hari ke depan. Sedangkan darah yang ia tetesi ke mulut majikannya beberapa saat lalu akan menyembuhkan organ dalam tubuh majikannya.

Malam ini akan menjadi malam yang mengerikan untuk Drake. Darah milik rubah putih ekor sembilan itu akan menyelamatkan Drake tapi juga akan menyiksa Drake tanpa ampun. Setelah malam panjang itu semua organ dalam Drake yang terluka akan kembali seperti semula.

Setelah mengobati Drake, ia beralih pada Jade lalu Oxell. Ia tidak bisa mengabaikan dua orang ini karena ia tahu dua orang itu penting bagi tuannya.

Wajah Ratu Camille merah padam. Ia baru saja menerima kabar dari salah satu komandan pasukan di bawah perintah Gazeon. Bahwa Gazeon tewas di tangan Drake.

Kehilangan Gazeon membuatnya marah. Ia telah merawat Gazeon sejak umur 10 tahun. Menjadikan pria itu petarung yang tidak terkalahkan, dan memberinya posisi yang sangat penting.

Gazeon telah melakukan banyak hal untuknya, dan untuk itu ia selalu mengharga Gazeon. Dan sekarang, pria yang selalu ia andalkan dalam banyak hal itu telah tewas dengan kepala terpenggal. Bagaimana mungkin ia tidak marah? Drake, anak itu benar-benar pembawa sial. Dalam kematiannya pun dia harus membawa serta Gazeon.

"Kalian sudah membereskan tempat itu dengan rapi, bukan?" tanya Ratu Camille. Ia tidak ingin ada satu mayat prajuritnya pun yang tertinggal di sana.

"Saya sudah memastikan semuanya dengan baik, Ratu," jawab pria yang berdiri di depan Ratu Camille pasti.

"Pergilah dari sini," seru Ratu Camille dingin. Suasana hatinya benar-benar buruk meski orang-orangnya telah memastikan Drake mati.

Salah satu komandan pasukan Ratu Camille yang memberi laporan segera mengikuti perintah dari majikannya. Ia keluar dari kediaman Ratu Camille dengan tenang.

Ratu Camille meradang. Hanya untuk membunuh satu orang Drake, ia harus kehilangan Gazeon dan ribuan prajuritnya. Sebelumnya ia meremehkan Drake, dengan kepungan seperti itu Drake pasti akan mati tanpa bisa melakukan perlawanan yang berarti. Akan tetapi, lagi-lagi ia salah. Drake telah melenyapkan banyak prajurit elitnya.

Namun, untuk menguatkan posisi putranya sebagai putra mahkota, kematian Gazeon dan ribuan pasukannya adalah sebuah pengorbanan yang diperlukan. Ratu Camille tidak akan berpikir dua kali untuk mengorbankan orang-orangnya demi keberhasilan putranya.

Setelah ini ia tidak akan melihat Drake lagi. Itu benar-benar sebuah ketenangan baginya. Dan Selir Rosaline, wanita itu kini benar-benar sendirian di dunia ini. Ia hanya perlu mencari tahu di mana keberadaan Selir Rosaline untuk memberitahukan tentang kematian Drake.

Ratu Camille tidak menerima penggalan kepala Drake, tapi dengan Drake jatuh ke dalam jurang dengan kondisi tubuh terluka parah, sudah pasti Drake tidak akan selamat.

Tiga hari berlalu dari peristiwa pengepungan Drake. Raja Arland kini telah menerima kabar dari Walikota Kota Hadley bahwa pasukan Drake disergap di tengah jalan yang diapit tebing bebatuan.

Tubuh Raja Arland menjadi lemah, hanya sandaran kursi kebesarannya yang menopang tubuhnya agar tidak jatuh sekarang.

"Pangeran Drake tidak mungkin tewas." Raja Arland mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Walikota Kota Hadley mengatakan bahwa tidak ada mayat Drake dan Oxell di antara dua puluh mayat yang mereka temukan. Itu artinya masih ada kemungkinan Drake dan Oxell selamat.

Walikota Kota Hadley tampak serba salah. Ia telah mengamati tempat kejadian dengan seksama. Ribuan anak panah berserakan di sana, dengan genangan darah di banyak tempat. Ia yakin orang yang menyergap Drake berjumlah ribuan orang.

Menurutnya tidak mungkin Drake akan selamat dari sergapan itu. Dan untuk mayat Drake yang tidak ditemukan, bisa jadi Drake jatuh ke jurang. Yang artinya Drake masih tidak mungkin memiliki kesempatan untuk hidup.

"Yang Mulia-" WalikotaKota Hadley ingin bicara lagi, tapi Raja Arland segera memotongnya.

"Selama mayat Pangeran Drake belum ditemukan, jangan pernah menyebut ia telah tewas!" Raja Arland bersuara marah.

Walikota Kota Hadley segera berlutut meminta pengampunan.

“Zacary! Siapkan kuda. Aku akan melihat sendiri bagaimana kondisi tempat itu.” Raja Arland segera berdiri dari tempat duduknya, tapi ia terhuyung sejenak. Keterkejutannya atas apa yang Walikota Kota Hadley sampaikan membuat ia merasa linglung.

Zacary segera meraih tubuh Raja Arland. Namun, detik selanjutnya Raja Arland mengibas tangan Zacary. Ia menuruni tangga, melangkah di atas karpet merah menuju keluar dari ruang tahta.

Tatapan mata Raja Arland saat ini terlihat kosong. Seperti ia dilanda rasa ketakutan yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Seperti ia mengalami sebuah kehilangan yang sangat besar.

Kuda telah disiapkan oleh Zacary dengan cepat. Raja Arland menunggangi kuda itu dan keluar dari istana Artemis dengan pengawalan tiga jenderal dan prajurit yang jumlahnya ribuan orang.

Berjam-jam perjalanan Raja Arland tidak mengambil istirahat sedikit pun. Yang ia inginkan, ia segera sampai di tempat penyergapan Drake.

Kuda Raja Arland berhenti tepat di tempat Drake di serang. Matanya melihat ke sekitar di mana anak panah berserakan di tanah. Tatapannya berpindah ke atas tebing. Di otaknya tergambar bagaimana putranya di serang oleh hujan anak panah.

Raja Arland bukan seorang raja yang tidak pernah terjun untuk berperang, jadi ia tahu bahwa penyergapan yang terjadi pada Drake dan rombongannya jelas sudah direncanakan dengan matang. Drake diserang dari berbagai arah, belakang, depan, atas kiri dan atas kanan. Dilihat dari posisi penyerangan, sangat sulit bagi Drake untuk melarikan diri.

Dada Raja Arland kembali terasa sakit. Ia seperti dihimpit oleh batu yang sangat berat hingga ia sangat kesakitan.

Membayangkan bagaimana anak-anaknya disergap membuat hatinya terluka parah. Jelas para penyergap tidak mengizinkan anak-anaknya hidup. Kedatangan mereka hanya untuk mengambil nyawa anak-anaknya.

Masih enggan menerima kenyataan, Raja Arland turun dari kuda dan menyusuri jalan. Ia sampai di jalan lain yang mengarah ke jurang. Terdapat jejak darah dan perkelahian di sana.

Hanya ada satu alasan kenapa tubuh Drake, Oxell dan Jade tidak ditemukan, mereka pasti melompat ke jurang.

Kaki Raja Arland berpijak di tepi jurang. Ia melihat ke bawah, matanya menyipit. Ia melihat sebuah benda yang tersangkut di ranting pohon. Benda itu adalah token militer milik Oxell yang ia berikan tiga tahun lalu pada putra ketiga nya itu.

Tanpa Raja Arland sadari, ia mundur satu langkah. Kepalanya kini berdenyut pening.

"Yang Mulia." Zacary menangkap tubuh Raja Arland.

Raja Arland tidak memiliki kekuatan lagi untuk berdiri sendiri. Dua putranya berakhir di jurang yang tidak mungkin ada satu orang pun bisa selamat jika jatuh ke sana.

Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan kehilangan dua putra sekaligus. Ia bahkan tidak bisa memberikan pemakaman yang layak bagi anak-anaknya.

Kali ini Raja Arland tidak bisa menolak kenyataan lagi meski ia merasa sangat berat. Ia telah melihat sendiri bukti bahwa Oxell jatuh ke jurang itu. Sedangkan Drake, putranya itu tidak akan pernah menyerah sampai akhir. Drake pasti jatuh ke jurang karena tidak ingin dikalahkan oleh orang-orang yang menyergap rombongannya.

"Perintahkan Menteri Kehakiman untuk menyelidiki penyerangan terhadap Pangeran Drake dan Pangeran Oxell. Aku ingin masalah ini diusut sampai tuntas. Mereka yang telah membunuh putra-putraku harus mendapatkan balasan yang setimpal." Raja Arland bersuara datar. Matanya kini memperlihatkan kemarahan yang sangat besar.

Namun, ia tidak tahu bahwa prajurit Ratu Camille telah membereskan tempat itu tanpa menyisakan bukti berarti sedikit pun.

Destiny's Embrace | 23

Kerajaan Artemis berkabung. Hari ini Raja Arland memimpin upacara kematian untuk Pangeran Drake dan Pangeran Oxell.

Tidak ada air mata yang keluar dari mata Raja Arland, sebagai seorang raja ia tidak ingin terlihat lemah. Meski begitu ia merasa sangat terpukul atas kematian dua putranya.

Di belakangnya ada Ratu Camille yang terlihat tenang seperti biasa, hanya saja tak terlihat senyum di wanita itu. Ia tampak merasa kehilangan atas kematian Pangeran Drake dan Pangeran Oxell.

Wanita nomor satu di Kerajaan Artemis itu tidak malu mendatangi upacara kematian orang-orang yang telah ia bunuh.

Di belakang Ratu Camille dan Raja Arland, ada Selir Beatrix yang memaksakan diri mengikuti upacara itu, padahal tubuhnya sangat lemah. Matanya terlihat begitu sembab. Wanita itu kehilangan seluruh hidupnya.

Tak bisa menanggung kesedihannya lebih lama. Selir Beatrix jatuh pingsan. Ia segera dibawa ke tempat istirahat.

Beberapa orang merasa sedih, tapi banyak orang lainnya merasa senang. Dua pangeran yang berpotensi mengancam posisi putra mahkota kini telah tewas. Mereka sebagai pendukung Putra Mahkota jelas merasa di atas angin.

Sedangkan untuk Carl sendiri, ia sama seperti ibunya. Terlihat sangat tenang, tak nampak sedikit pun kebahagiaan di wajahnya. Ya, kemampuan bersandiwaranya ia dapatkan dari ibunya. Menurun dengan baik tanpa kekurangan sedikit pun.

Jika di istana saat ini orang-orang tengah melakukan upacara kematian, Drake di kediaman hewan peliharaannya baru saja membuka mata setelah dua hari tidak sadarkan diri.

Kemarin malam tubuh Drake tidak berhenti-henti bergetar. Keringat dingin terus keluar dari pori-pori

kulitnya, lalu beberapa kali Drake memuntahkan darah kental.

“Tuan, kau sudah bangun?” Pria yang merupakan jelmaan hewan peliharaan Drake di Kerajaan Langit bertanya ramah.

Drake melihat di sekitarnya. “Di mana aku?” Ia balik bertanya.

“Tuan berada di kediaman saya saat ini.”

Dahi Drake berkerut. Terakhir ia ingat dirinya jatuh ke jurang. Apakah ia berhasil diselamatkan? Namun, bagaimana bisa? Ia telah jatuh ke jurang itu dan menyadari bagaimana dalamnya jurang itu, tidak mungkin bagi seseorang untuk bisa mencapai dasar jurang dan menyelamatkannya.

“Tuan, minumlah.” Pria itu menyodorkan segelas air pada Drake.

Drake memicingkan matanya curiga. Ia melihat ke gelas yang kini berada di depan mulutnya.

“Tuan, jangan takut. Saya tidak memasukan racun ke dalam minuman ini.” Pria yang menyelamatkan Drake tahu kecurigaan majikannya. Ia merasa sedikit sedih karena tuan yang biasa mengelusnya tidak mengenalinya sama sekali.

Drake tidak memiliki pilihan lain selain mempercayakan hidupnya pada orang yang telah

menyelamatkannya. Jika pria itu ingin membunuhnya, kenapa juga pria itu harus repot merawatnya.

Dengan bantuan pria yang menolongnya, Drake mengubah posisi berbaringnya menjadi sedikit duduk. Lalu ia menyesap air di dalam cawan. Kerongkongannya yang terasa kering kini akhirnya menjadi dingin. Ia seperti tidak minum selama berbulan bulan lamanya.

Ketika Drake selesai minum, ia teringat tentang Oxell dan juga Jade. Jika ia ditemukan oleh pria di depannya, maka seharusnya Oxell dan Jade juga ditemukan.

"Tuan, apakah kau melihat kedua temanku?" tanya Drake dengan suara lemah.

"Ah, dua orang itu. Mereka ada di ruangan lain. Kondisi mereka saat ini masih tidak sadarkan diri, tapi saya sudah mengobati luka-lukanya. Kemungkinan beberapa hari lagi mereka akan sadar."

"Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?" tanya Drake.

"Dua hari, Tuan," jawab si penolong Drake.

Drake mencoba untuk turun dari ranjang yang sudah ia tiduri selama dua hari. Namun, ia tidak bisa menggerakan kakinya. Rasanya sangat sakit.

"Tuan, Anda mau ke mana?"

"Saya harus kembali ke kediaman saya."

“Saat ini kondisi Anda belum pulih. Tulang kaki Anda retak, membutuhkan waktu cukup lama untuk menyembuhkannya.”

Drake tidak bisa tinggal di tempat ini terlalu lama. Sebentar lagi pernikahan Lluvena dan Carl akan terjadi. Jika ia terlambat maka Lluvena akan menjadi istri Carl.

Namun, memaksa untuk pergi dalam kondisi seperti ini juga tidak mungkin baginya. Rencananya untuk merebut tahta jelas tidak akan bisa ia lakukan jika kondisinya belum pulih.

“Apakah kau bisa menyembuhkanku lebih cepat?” tanya Drake.

“Saya akan berusaha semampu saya, Tuan.”

“Siapa namamu?”

“Ellion, Tuan.” Jelmaan peliharaan Drake menyebutkan namanya yang diberikan oleh Drake ketika Drake menemukan ia terluka di tempat terlarang.

“Terima kasih karena sudah menyelamatkanku, Ellion. Aku berhutang padamu.”

Ellion tersenyum kecil. “Di kehidupan sebelumnya mungkin Tuan pernah menyelamatkan saya. Jadi jangan hitung ini sebagai hutang.”

Drake tidak akan mungkin melakukan seperti yang Ellion katakan. Ia adalah seseorang yang tahu cara membalas budi. Suatu hari nanti, setelah ia berhasil

menduduki tahta, ia akan menemui Ellion dan memberikan Ellion jabatan penting di kerajaannya.

"Bagaimana kau bisa menyelamatkanku dari dasar jurang?" tanya Drake ingin memastikan sesuatu yang tadi ia pikirkan.

"Ketika saya berusia 14 tahun saya jatuh ke jurang itu. Saya pikir saat itu saya akan mati, tapi ternyata saya selamat dengan mengalami beberapa luka. Selama beberapa hari saya terjebak di jurang itu, makan dan minum mengandalkan apa yang saya temui di sana. Beberapa hari kemudian saya menemukan ada jalan keluar dari jurang itu. Dan dari sanalah juga saya membawa Anda keluar dari dasar jurang," jelas Ellion mencoba untuk menjawab semasuk akal mungkin.

Drake diam sejenak. Ia tidak pernah mendengar bahwa ada jalan keluar dari jurang itu, tapi mungkin saja orang-orang memang tidak mengetahuinya.

Apapun itu Drake tidak perlu terlalu memikirkannya. Yang penting saat ini ia masih selamat. Ia bisa membalas perbuatan Ratu Camille. Drake jelas tidak akan diam saja setelah apa yang Ratu Camille lakukan padanya.

Ratu licik itu menginginkan kematiannya, maka lihat bagaimana ia akan membuat wanita itu meregang nyawa di tangannya.

Hari-hari berlalu, Kerajaan Artemis telah kembali seperti semula. Kehilangan Drake tidak berarti banyak bagi para penghuni istana karena mereka sendiri tidak pernah berinteraksi dengan Drake. Jadi tidak ada yang berubah sama sekali.

Hanya di kediaman Selir Beatrix suasananya berubah. Seolah tidak ada kehidupan lagi di tempat itu. Selir Beatrix yang biasanya tersenyum indah, kini tidak menampilkan senyumannya lagi.

Raja telah mencoba untuk menghibur salah satu selir favoritnya itu, tapi tetap saja tidak membuahkan hasil. Seluruh kehidupan Selir Beatrix pergi bersama dengan kematian putranya. Di dunia ini putranya merupakan hartanya yang paling berharga.

Penyelidikan tentang penyergapan juga telah dilakukan, tapi penyelidikan itu menemui jalan buntu. Anak panah yang ditemukan diproduksi secara khusus, tidak ada satu pun pandai besi yang membuat anak panah dengan ujung besinya terdapat ukiran asing.

Harapan untuk menemukan siapa pembunuh putranya pun lenyap. Bahkan untuk membalas kematian putranya saja Selir Beatrix tidak bisa. Sebagai seorang ibu ia merasa sangat tidak berguna.

Pintu kamar Selir Beatrix diketuk. Tidak ada jawaban dari Selir Beatrix. Pintu terbuka, pelayan Selir Beatrix masuk ke dalam sana.

"Selir Beatrix, Anda mendapatkan kiriman surat." Pelayan itu menunjukan secarik kertas kosong. Pelayan itu cukup pintar, kertas itu baru akan ada tulisan ketika diletakan di atas api.

Selir Beatrix yang melamun tidak menanggapi ucapan pelayannya.

"Selir Beatrix, orang yang mengirimkan surat ini mengatakan bahwa surat ini berisi tentang Pangeran Oxell."

Mendengar apa yang pelayannya katakan, Selir Beatrix tersadar. "Pangeran Oxell? Apa isi surat itu?" Ia bertanya dengan rasa penasaran.

Pelayan Selir Beatrix menyalakan lilin. Selir Beatrix yang tidak sabar segera meraih surat itu dan meletakannya di atas lilin.

Air matanya tumpah ketika ia melihat tulisan tangan yang ada di kertas itu. Itu adalah tulisan tangan putranya. Ya, benar, itu tulisan putranya. Ia sangat hapal bentuk tulisan Oxell yang rapi dan indah.

Wajahnya mengeras ketika ia membaca baris demi baris isi surat itu. Lalu setelah surat itu habis ia memeluknya sembari menangis tersedu-sedu.

“Syukurlah putraku masih hidup. Putraku masih hidup.’ Selir Beatrix tidak bisa mengatakan apa-apa lagi selain hal itu.

Ia sangat bersyukur ia tidak kehilangan satu-satunya anak yang ia miliki.

Setelah tenang, Selir Beatrix menghapus air matanya. Wajahnya kini terlihat sangat dingin. “Ratu Camille, kau mencoba membunuh putraku, jangan salahkan aku jika aku m emberontak!” seru Selir Beatrix penuh dendam.

Isi surat dari anaknya mengatakan bahwa ia dan Drake selamat. Oxell juga mengatakan bahwa pasukan yang menyergapnya adalah pasukan Ratu Camille. Selain itu ia memberitahu Selir Beatrix bahwa dalam tiga hari lagi mereka akan kembali ke istana dan melakukan pemberontakan.

Oxell mengatakan pada ibunya agar menyiapkan pasukan pribadi mereka untuk membantu Drake mencapai tahta.

Selama ini Selir Beatrix tidak pernah ingin terlibat dalam perebutan tahta. Ia hanya ingin putranya hidup dalam damai. Akan tetapi, karena Ratu Camille tidak memiliki hati sedikit pun maka ia juga akan melakukan hal yang sama.

Jika Ratu Camille tidak dijatuhkan maka wanita itu akan terus mencoba untuk membunuh putranya demi keamanan posisi Putra Mahkota.

Selir Beatrix tidak takut mengotori tangannya dengan darah agar putranya bisa hidup lebih lama.

Di kediaman Drake, Ace juga menerima surat dari Drake. Pria yang sejak awal yakin tuannya itu tidak tewas kini merasa lega. Ia menerima beberapa perintah dari Drake. Salah satunya mengumpulkan pasukan untuk menyerang istana.

Tuannya akan melakukan kudeta tepat di hari pernikahan Lluvena dan Carl.

Setelah menerima surat dari Drake, Ace segera menemui beberapa orang penting secara rahasia dan tersembunyi. Ia menjelaskan dengan detail bagaimana rencana kudeta tiga hari yang akan datang.

Ace meninggalkan tempat orang terakhir yang harus ia temui, lalu ia kembali untuk mengawasi Lluvena. Selama beberapa hari mengawasi Lluvena, ia sudah mengetahui dari mana asal racun itu berada.

Dari teh yang Lluvena konsumsi setiap harinya. Saat ini efek racun itu belum terlihat di Lluvena, tapi jika Lluvena mengkonsumsinya lebih lama maka Lluvena akan mengalami situasi yang mengerikan. Di mana ia akan lumpuh dalam usia muda.

Ace tidak mengganti teh yang Lluvena konsumsi, ia hanya mengawasi saja karena ia tidak diperintahkan apapun selain mengawasi Lluvena.

Majikannya memiliki obat yang bisa menyembuhkan Lluvena, jadi hal itu tidak perlu dicemaskan.

Di istana kerajaan Langit, Dewa Pemegang Takdir kini memeriksa kembali buku takdir Drake. Seharusnya Drake tewas ketika terjatuh ke jurang, lalu bagaimana bisa Drake masih hidup.

Apakah lagi-lagi takdir Drake berubah? Ini bukan yang pertama kalinya terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan buku takdir miliknya.

Di dunia fana Drake seharusnya tidak bertemu dengan Lluvena. Memang benar putri mahkota akan dinikahi oleh Carl, tapi putri mahkota itu bukan reinkarnasi dari Lluvena.

“Apakah ada yang ikut campur dalam takdir Pangeran Drake?” tanya Raja Leonidas, ayah Drake.

“Jika ada yang ikut campur maka hal itu akan terlihat, Yang Mulia. Namun, di sini tidak ada tanda-tanda itu,” jawab Dewa Pemegang Takdir.

Raja Leonidas sedikit tertegun. Apakah putranya dan putri makhota dari Kerajaan Iblis memang terikat oleh takdir?

Destiny's Embrace | 24

Aula utama istana Kerajaan Artemis dipenuhi dengan dekorasi berwarna emas dan merah. Besok pernikahan agung antara Putra Mahkota Carl dan Lluvena akan dilaksanakan. Baru beberapa hari lalu istana itu berkabung, tapi besok mereka akan bersuka cita untuk pernikahan calon raja mereka.

Pernikahan itu tidak bisa diundur karena belum sampai sebulan kematian Pangeran Drake dan Pangeran Oxell. Namun, yang sudah tiada tidak akan bisa dihidupkan lagi. Jadi, tidak perlu ada perubahan rencana terhadap pernikahan Carl dan Lluvena.

Di kediamannya, Lluvena kini tengah menatap gaun berwarna merah keemasan yang terpajang di depannya. Matanya tidak memperlihatkan emosi apapun. Ia tidak sedih atau bahagia.

Baginya pernikahannya dengan Carl hanya sebuah pernikahan politik tanpa melibatkan perasaan. Entahlah, meski telah beberapa kali menghabiskan waktu dengan Carl, tapi ia tetap tidak memiliki perasaan spesial apapun terhadap Carl.

Lluvena merasa ada yang salah dengan dirinya, karena selama 22 tahun ia hidup ia tidak pernah jatuh cinta terhadap siapapun. Ada banyak pria yang mencoba untuk menarik perhatiannya, tapi tidak satu pun dari mereka yang berhasil.

Awalnya ia pikir ia memiliki selera yang tinggi. Namun, setelah ia bertemu Carl, ia pikir tidak ada laki-laki yang lebih baik dari Carl dalam banyak hal.

Carl memiliki wajah yang tampan. Senyum yang memikat. Tatapan hangat. Lembut dan bijaksana. Selain itu Carl adalah seorang putra mahkota.

Carl merupakan pria rupawan dengan latar belakang tak terkalahkan. Bagaimana mungkin ia tidak bisa jatuh hati pada pria seperti itu? Kecuali ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Apakah mungkin ia tidak tertarik dengn pria?

Pikiran konyol itu tiba-tiba terlintas di benak Lluvena. Namun, sejenak kemudian ia menggelengkan kepalanya. Ia tidak mungkin mengidap seksual menyimpang. Ia juga tidak tertarik pada wanita. Ia yakin ia masih normal.

Tidak ingin terjebak dalam pemikiran anehnya sendiri, Lluvena berhenti memikirkan tentang kenapa dirinya tidak memiliki perasaan apapun terhadap Carl atau pun laki-laki lainnya.

Suara langkah kaki terdengar mendekati kamar pribadi Lluvena. Sejenak kemudian suara ketukan terdengar disusul dengan suara Sarah yang memberitahukan tentang kehadirannya.

"Masuklah, Sarah." Lluvena mengalihkan pandangannya dari gaun merah indah tadi.

Dari arah pintu Sarah melangkah mendekati majikannya. "Yang Mulia, Ayah Yang Mulia telah tiba di istana."

Wajah Lluvena langsung berseri. Ia segera berdiri dan keluar dari kamarnya dengan perasaan senang. Sudah lama ia tidak melihat ayahnya dan ia sangat merindukan pria itu.

"Yang Mulia, jangan berlari." Sarah memperingati Lluvena yang kehilangan kendali karena rasa bahagia yang meliputi dirinya.

Lluvena menyesuaikan langkahnya. Ia tidak ingin membuat ayahnya malu dengan sikap sembrononya. Ia

kembali berjalan dengan anggun seperti yang telah diajarkan oleh ibunya sejak kecil.

Setiap tamu penting yang datang ke istana pasti akan disambut di aula Perak. Lluvena langsung melangkah menuju ke tempat itu.

Selama ia berada di Artemis, ia telah mempelajari banyak hal tentang istana itu. Tidak hanya itu ia juga mempelajari tentang budaya dan kebiasaan di Artemis.

“Putri Mahkota Lluvena memasuki ruangan!” Penjaga yang berada di depan pintu aula Perak memberitahu kedatangan Lluvena.

Raja George segera melihat ke arah pintu. Matanya memancarkan kerinduan yang begitu besar. Hatinya menghangat kala ia melihat putrinya memasuki ruangan. Putrinya masih sama seperti terakhir kali ia mengantar kepergian putrinya itu ke Artemis.

Rombongan yang datang bersama Raja George juga melihat ke arah putri mahkota kebanggaan mereka. Seperti biasanya, penampilan putri mahkota mereka selalu memukau. Mereka merasa senang karena dari yang mereka lihat putri mahkota menjalani hidup yang baik di Artemis.

“Putri Mahkota Lluvena memberi salam pada Yang Mulia Raja.” Lluvena memberi hormat pada Raja Arland. Lalu ia beralih pada Ratu Camille yang juga menyambut kedatangan Raja George.

Setelahnya ia memberi salam pada ayahnya. Biasanya setiap pagi ia akan mendatangi kediaman ayahnya untuk memberikan salam, tapi setelah ia berada di Artemis ia tidak pernah bisa melakukannya lagi. Lluvena merasa terharu karena ia bisa memberi salam lagi pada ayahnya.

"Silahkan duduk, Putri Mahkota." Raja Arland mempersilahkan Lluvena untuk mengambil tempat duduk yang kosong.

Lluvena segera melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di dekat ayahnya. Ia mencium punggung tangan ayahnya dengan penuh kasih sayang.

"Putri Mahkota pasti sangat merindukan Anda, Raja George." Raja Arland bersuara dengan ramah.

Raja George hanya membalas dengan tawa pelan. Jika bukan karena Raja Arland, apa mungkin ia akan berpisah dengan putrinya. Raja George masih tidak menyukai Raja Arland, jika bukan karena putrinya akan menikah maka ia tidak akan menginjakan kaki di Artemis.

Setiap melihat Raja Arland, ia hanya teringat nyawa-nyawa prajuritnya yang melayang karena mencoba mempertahankan kejayaan Onyx.

Acara penyambutan itu berlangsung dengan baik. Selesai makan, Lluvena mengantar ayahnya ke tempat istirahat ayahnya selama di Artemis.

Setelah sampai di paviliun yang akan ditinggali oleh ayahnya. Lluvena dan sang ayah duduk bersama di taman. Mereka ingin bersama sedikit lebih lama lagi.

“Putriku, apakah orang-orang di istana ini memperlakukanmu dengan baik?” tanya Raja George penuh perhatian.

Lluvena mengelus punggung tangan ayahnya. Kemudian ia tersenyum lembut. “Aku diperlakukan dengan baik, Ayah. Tidak ada kesulitan yang aku temui di sini.” Lluvena sedikit berbohong, pada kenyataannya Drake memperlakukannya secara sembarangan. Selebihnya ia memang diperlakukan dengan baik.

Perasaan Raja George menjadi sedikit lega. “Syukurlah, Ayah merasa sangat berdosa jika kau mengalami kesulitan di sini.”

“Jangan cemaskan aku, Ayah. Aku akan selalu baik-baik saja.” Lluvena bicara dengan nada menenangkan.

Raja George merasa bersalah pada putrinya. Untuk keamanan Onyx ia harus menjadikan putrinya sebagai tumbal.

“Bagaimana kesehatan Ayah? Perjalanan dari Onyx ke Artemis sangat panjang dan melelahkan. Ayah baik-baik saja, kan?” Lluvena memperhatikan wajah ayahnya. Ia tahu ayahnya memiliki masalah kesehatan. Ayahnya tidak bisa berada di tempat yang udaranya dingin. Dan sekarang sudah memasuki awal musim dingin. Cuaca di malam hari

lebih mengerikan lagi. Bisa membekukan tubuh jika tidak memiliki selimut tebal.

"Ayah baik-baik saja. Pelayan menyiapkan keperluan ayah dengan baik."

Lluvena tersenyum lega. "Baguslah, aku senang mendengarnya."

Perbincangan ayah dan anak itu terhenti ketika Carl datang mendekati mereka.

"Putra Mahkota memberi salam pada Yang Mulia." Carl sedikit menundukan kepalanya memberi hormat pada Raja George yang akan menjadi mertuanya.

"Putra Mahkota Anda terlalu sopan." Raja George tersenyum ramah.

"Maaf jika tadi saya tidak bisa menyambut kedatangan Anda, Yang Mulia." Carl datang secara langsung untuk mengungkapkan penyesalan. Pria itu memiliki beberapa hal yang harus ia urus ketika Raja George datang.

"Saya tahu Anda sibuk, Putra Mahkota. Itu bukan salah Anda," jawab Raja George. "Silahkan duduk, Putra Mahkota."

Carl duduk di sebelah Raja George, kini ia saling berhadapan dengan Lluvena. "Selamat sore, Putri Mahkota." Ia menyapa Lluvena disertai dengan senyuman menawannya.

“Selamat sore, Putra Mahkota,” balas Lluvena. Ia menuangkan teh ke cawan milik Carl. “Silahkan dinikmati, Yang Mulia. Teh ini dibawa langsung oleh ayahku.”

Mata Carl tertuju pada cawan yang ada di meja. “Sebuah kehormatan bagiku bisa mencicipinya.” Ia kemudian menyesap teh itu bersama dengan Raja George yang juga mengangkat cawannya.

Carl meletakan kembali cawan itu ke meja. Ia melanjutkan perbincangannya dengan Raja George. Pria itu menanyakan tentang perjalanan Raja George menuju ke Artemis.

Lluvena hanya menjadi pendengar perbincangan ayah dan juga calon suaminya. Ia cukup senang melihat cara bicara Carl pada ayahnya yang sopan dan hangat.

Bagi Lluvena yang penting dalam hidupnya adalah ayahnya. Itulah kenapa ia ingin memiliki suami yang tidak hanya menyayanginya tapi juga menyayangi ayahnya.

“Ayah, Yang Mulia, saya akan membuat teh lagi untuk kalian. Saya permisi sebentar,” seru Lluvena pada ayahnya dan Carl.

“Ya, Putriku.” Raja George menganggguk pelan. Begitu juga dengan Carl yang memberi jawaban yang hampir sama.

Seperginya Lluvena, pembicaraan Raja George dan Carl menjadi serius.

“Yang Mulia, saya sangat berharap Anda bisa menjaga dan menyayangi putri saya dengan baik. Di sini dia tidak memiliki siapapun selain Anda.” Raja George bicara sebagai seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya.

“Anda tidak perlu cemas, Yang Mulia. Saya akan menjaga dan menyayangi Putri Mahkota dengan baik. Saya sangat menyukai Putri Anda.” Carl menjawab dengan pasti.

“Saya tahu permintaan ini sedikit keterlaluan, tapi jika Anda bisa, saya meminta pada Anda untuk tidak memiliki selir. Lluvena selalu ingin memiliki suami yang hanya memiliki satu istri untuk seumur hidup,” seru Raja George hati-hati. Pria ini sedang mengupayakan agar putrinya tidak memiliki konflik di harem istana.

Tanpa ia ketahui putrinya sebenarnya sudah memiliki konflik yaitu dengan Ratu Camille yang tidak suka Carl lebih menyayangi Lluvena dari pada dia, ibunya sendiri.

Carl kali ini menilai Raja George terlalu berlebihan. Raja-raja Artemis terdahulu semua memiliki selir, ia mungkin akan ditertawakan jika tidak memiliki selir. Lluvena memang sempurna dalam segala hal, tapi tetap saja ia seorang pria yang pasti akan merasa bosan jika hanya memiliki satu istri.

Terlebih bisa saja Lluvena tidak bisa memenuhi keinginannya dengan baik. Tidak memiliki selir itu sebuah keinginan yang terlalu besar.

“Saya akan memikirkannya lagi, Yang Mulia.” Carl memberi jawaban untuk mempertimbangkan ucapan Raja George lagi. Namun, sudah pasti ia tidak akan mengikuti ucapan pria itu.

Lluvena akan menjadi ratunya, tapi Lluvena tidak akan jadi satu-satunya wanita miliknya. Lluvena pasti bisa menerima hal itu, tidak, Lluvena tidak memiliki pilihan lalin selain menerimanya.

Jika Lluvena tidak ingin berada di tengah konflik harem istana maka Lluvena harus bisa menjadi seperti ibunya, Ratu Camille. Lluvena harus kejam, licik dan cerdik. Dengan begitu Lluvena bisa mempertahankan posisinya serta orang-orang aka menghormatinya.

Raja George menghela napas pelan. “Baiklah, Yang Mulia. Saya sangat berharap Anda bisa mengabulkannya. Lluvena akan menjadi istri yang baik untuk Anda. Saya yakin Anda tidak memelukan wanita lain untuk mendampingi Anda.”

Carl tersenyum kecil. “Baik, Yang Mulia. Saya akan mengambil keputusan yang terbaik untuk saya dan Putri Mahkota.”

Destiny's Embrace | 25

Ritual pernikahan Carl dan Lluvena sedang dilaksanakan. Pasangan yang terlihat sangat sempurna saat bersanding itu kini tengah memberi penghormatan ke orangtua mereka secara bergantian. Hanya tersisa satu penghormatan lagi, setelah itu mereka akan sah menjadi suami dan istri.

Ayah Lluvena meneteskan air mata ketika putrinya dan Carl membungkuk padanya. Tugasnya sebagai seorang ayah yang harus mengantar anaknya menikah kini sudah terlaksana. Terlepas dari Carl adalah putra dari Raja Arland yang haus akan kekuasaan, Raja George cukup

puas pada Carl. Menurut penilaiannya, Carl memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana. Carl juga lembut dan penyayang.

Ia berharap Carl bisa menjaga dan membahagiakan Lluvena dengan baik.

Di bagian luar istana, ekspresi para prajurit seperti sedang melihat hantu. Kaki mereka sedikit gemetar.

"P-pangeran Drake?" Beberapa prajurit tidak sadar menyebutkan nama pangeran yang tewas beberapa hari lalu.

Drake sudah mencapai anak tangga teratas. Ia memasuki aula tanpa disebutkan kedatangannya oleh penjaga pintu karena penjaga itu hanya bisa bungkam. Bagaimana bisa penjaga itu bersuara ketika ia melihat hantu tepat di depan matanya.

"Hentikan!" Suara Drake memecah keheningan ruangan sunyi itu. Lluvena dan Carl yang baru saja hendak memberi hormat pada langit melihat ke arah Drake bersamaan.

Semua orang yang ada di dalam aula terkejut saat mereka melihat ke arah Drake. Beberapa dari mereka tanpa sadar berdiri karena tidak percaya pada apa yang mereka lihat saat ini. Orang-orang itu termasuk Raja Arland dan Ratu Camille. Hanya Selir Beatrix yang tidak terkejut melihat kedatangan Drake.

“P-Pangeran Drake.” Raja Arland bersuara terbata. Ia yakin bahwa yang ia lihat saat ini adalah putranya, ia tidak sedang berkhayal atau berhalusinasi.

“B-Bagaimana mungkin? Pangeran Drake sudah mati, bagaimana dia bisa ada di sini?” Ratu Camille bersuara tidak percaya. Tubuhnya kini bergetar halus. Ekspresi wajahnya terlihat tidak tenang.

Tidak hanya Ratu Camille, Carl juga mengucapkan kalimat yang sama dengan suara pelan. Wajah pria itu terlihat tidak percaya pada apa yang ia lihat. Bagaimana mungkin Drake masih hidup.

Drake melangkah mendekati Lluvena dan Carl. Ia meraih tangan Lluvena tanpa izin. “Kau tidak bisa menikah dengan pria manapun selain aku, Putri Mahkota.” Tatapan Drake terlihat sangat tegas.

“Apa yang kau lakukan, Pangeran Drake! Lepaskan tangan istriku!” Carl bersuara marah. Ia tidak peduli bagaimana Drake bisa hidup, tapi hari ini ia akan memastikan Drake benar-benar tewas di depannya. Drake telah berani menyentuh istrinya, itu sama saja sebuah pengkhianatan terhadapnya.

Drake tersenyum datar. “Istri? Aku rasa kau dan Putri Mahkota belum sah menjadi suami istri, dan kalian tidak akan pernah menjadi suami istri.”

“Apa yang kalian tunggu! Cepat tangkap Pangeran Drake!” Carl menatap bengis Drake. Ia memberi perintah pada semua prajurit yang berjaga di aula itu.

Barisan prajurit yang berdiri di belakang tamu undangan segera maju ke depan mengepung Drake.

“Hentikan!” Suara Raja Arland akhirnya terdengar. “Pangeran Drake, keluarlah dari aula ini. Jangan mengacau proses pernikahan saudaramu.” Raja Arland memberi perintah tegas. Ia senang Drake kembali dalam keadaan hidup, tapi ia tidak akan membiarkan Drake mengacau di pernikahan Carl dan Lluvena.

“Sayangnya aku tidak akan keluar dari ruangan ini, Yang Mulia.” Drake membalas dengan nada berani. Matanya yang seperti bintang bersinar tanpa ragu.

“Ayah, Pangeran Drake telah melakukan pemberontakan dengan menolak keluar dari sini. Biarkan para prajurit menangkapnya dan memberinya hukuman atas kesalahannya,” seru Carl penuh kebencian.

“Prajurit, bawa Pangeran Drake keluar dari sini!” Raja Arland mengikuti ucapan putranya.

Prajurit mengangkat pedang mereka, mencoba menyerang seorang Drake yang jelas jauh lebih kuat dari mereka.

Aula yang dihias dengan indah itu kini ternodai darah. Prajurit yang mencoba mengeluarkan Drake dari tempat itu kini tewas dengan darah yang membasahi karpet merah

yang menutupi lantai. Ia hanya menggunakan satu tangannya untuk melawan para prajurit yang mengepungnya, sedangkan satu tangannya yang lain masih ia gunakan untuk menggenggam tangan Lluvena.

"Pangeran Drake, hentikan atau kau akan mendapatkan hukuman mati karena melakukan pemberontakan!" Raja Arland mengancam Drake.

Drake tersenyum menatap ayahnya. "Aku, Drake O'Niell menyatakan pemberontakan terhadap kekuasaan Raja Arland. Hari ini aku akan menduduki tahta raja!" Ia mendeklarasikan kudeta tepat di depan mata Raja Arland.

Wajah Raja Arland merah padam. Apa yang Drake lakukan saat ini sudah sangat melewati batas. Menginginkan posisinya sebagai raja? Itu artinya harus melangkahi mayatnya dahulu!

"Tangkap Pangeran Drake dan penggal kepalanya!" Raja Arland memberi perintah tanpa ragu.

Ratu Camille tersenyum licik. Pada akhirnya Drake akan tetap mati meskipun pria itu selamat dari rencananya beberapa waktu lalu.

Sangat disayangkan, harusnya Drake bisa menggunakan kesempatan hidupnya dengan baik. Ratu Camille tidak bisa tidak mencemooh Drake. Keinginan Drake untuk menjadi raja benar-benar seperti ingin meraih bulan.

Pada saat yang sama, pasukan yang sudah Drake siapkan telah mengepung prajurit istana.

"Yang Mulia, lihatlah keluar, pastikan saat ini apakah prajurit-prajurit Anda bisa mengalahkan pasukanku." Drake bersuara ringan.

Raja Arland mengalihkan pandangannya ke luar pintu aula. Ia nyaris terkena serangan jantung ketika ia melihat di pelataran sudah berbaris pasukan yang jumlahnya ratusan ribu.

"Kau! Kau sudah merencanakan pemberontakan ini!" Mata Raja Arland membesar. Urat-urat lehernya terlihat menonjol. Saat ini ia merasa akan meledak karena kemarahan.

"Aku sudah mengatakan sebelumnya, bahwa aku akan membuat takdirku sendiri!" Drake mengalihkan pandangannya pada Lluvena.

"Aku akan membunuhmu, Bajingan!" Carl mengambil pedang salah seorang prajurit lalu menyerang Drake.

Drake melepaskan Lluvena. Ia meladeni Carl yang terlihat sangat ini melenyapkannya. Hari ini Drake bersumpah bahwa ia akan membuat Carl berada di bawah kakinya. Ia tidak akan membunuh Carl, karena kematian terlalu baik untuk pria seperti Carl. Ia akan mengirim Carl ke penjara, dan memenjarakan pria itu seumur hidup.

Penghinaan, Drake ingin Carl merasakannya. Pria dengan harga diri tinggi seperti Carl pasti akan sangat tersiksa ketika harga dirinya dihancurkan dengan brutal. Dari seorang putra mahkota berubah menjadi tahanan. Bukankah itu sangat sempurna untuk hidup Carl.

Carl merupakan murid terbaik Gazeon, meski Carl tidak pernah turun tangan untuk berperang tapi ia cukup ahli dalam beladiri.

“Apa yang kalian tunggu! Habisi Drake!” Ratu Camille memberi perintah pada dua jenderal yang berada di bawah perintahnya.

Saat para jenderal itu memerintahkan para prajuritnya untuk menyerang Drake, mereka dihadang pasukan Drake yang menyusup di antara para prajurit yang berjaga di sekitar aula.

Ratu Camille mengepalkan tangannya marah. Drake sialan! Bajingan itu telah merencanakan semuanya dengan matang. Bahkan dua per tiga dari prajurit istana berada di bawah kendalinya.

Aula yang harusnya menjadi saksi pernikahan Carl dan Lluvena kini berubah menjadi tempat pertarungan. Darah memenuhi setiap sudut tempat itu.

Raja Arland gemetar karena marah. Ia tidak akan pernah membiarkan kekuasaannya hancur hanya karena seorang Drake.

Di tengah aula, Drake masih bertarung dengan Carl. Keduanya mengerahkan seluruh kekuatan mereka. Drake yang belum terlalu pulih memaksakan dirinya. Gerakan tangannya tidak secepat dan setangkas biasanya. Serangannya yang biasa mematikan kini bisa dihindari.

Carl mengayunkan pedangnya arah dada Drake, tapi ditangkis oleh Drake. Ia menyerang dari arah lain dan mengenai lengan Drake.

Drake melirik ke arah lengannya yang berdarah, tapi itu hanya sebentar saja, karena Carl kembali menyerangnya dari segala arah.

Namun, Drake tidak datang hari ini untuk menerima kekalahan. Pedang Drake telah menggores punggung Carl membentuk tanda silang.

Carl berlutut di lantai, ia menggunakan pedangnya untuuk membantunya agar tidak ambruk. Detik selanjutnya ia memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Ratu Camille meraung marah melihat putranya terluka. "Yang Mulia lakukan sesuatu! Pemberontak itu akan membunuh putraku!" serunya mendesak Raja Arland.

Raja Arland gemetar karena marah. "Pangeran Drake! Hentikan semua ini atau aku akan membunuh Selir Rosaline!"

Drake tersenyum meremehkan. "Anda tidak mengenalku dengan baik, Yang Mulia. Apakah menurut

Anda aku akan datang ke sini jika nyawa ibuku dipertaruhkan?"

Sebelum pergi ke istana, Drake terlebih dahulu menyelamatkan ibunya. Itulah kenapa ia datang di detik-detik terakhir. Semalam Ace akhirnya menemukan keberadaan ibu Drake yang terkurung di sebuah ruangan rahasia yang terletak di belakang istana Raja Arland.

Mengabaikan Raja Arland, Drake kembali melihat ke Carl. "Inikah Putra Mahkota Kerajaan Artemis? Lemah!" Drake menghina Carl.

Dada Carl memburu. Ia segera berdiri tegak lagi, mengangkat pedangnya dan mengayunkannya pada Drake. Carl tidak pernah terluka parah sebelumnya, tapi bukan berarti ia akan merengek atas luka-luka yang ia terima. Ia masih cukup jantan.

Pedang yang Carl ayunkan kini terlepas dari tangannya karena hentakan keras pedang Drake pada pedangnya. Setelah itu ia terhuyung ke belakang karena tendangan Drake.

Tidak hanya berhenti di sana, Drake kembali mengayunkan pedangnya hendak memenggal leher Carl. Akan tetapi, pedang Drake berhenti. Bukan tepat di depan leher Carl, tapi di depan leher Lluvena yang berdiri di depan Carl, melindungi pria yang sudah terluka parah itu.

"Kau memang lebih baik mati, Jenderal! Kehidupanmu hanya menghancurkan banyak orang lain!"

Ucapan tajam Lluvena sama tajamnya dengan ucapan Lluvena saat ini. Wanita itu semakin membenci Drake.

Drake tidak pernah marah akan kata-kata kasar Lluvena. Itu semua karena Lluvena tidak tahu bagaimana ia bisa hidup seperti ini. Ia tahu Lluvena wanita yang pengasih, mungkin jika Lluvena mengetahui bagaimana ia diperlakukan di istana ini maka Lluvena akan mengerti dan tidak begitu membencinya.

Dari arah belakang, Pangeran Arley, adik Carl berlari ke arah Drake dengan pisau yang siap menghunus jantung Drake. Arley terlihat seperti orang yang kesetanan. Seperti Carl, ia juga sangat ingin membunuh Drake.. Pria yang selalu iri dengan Drake itu akan menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk membunuh Drake.

Namun, sebelum ia bisa menyentuh Drake, pedangnya telah lebih dahulu ditepis oleh pedang orang lain.

Arley melihat ke arah orang yang menahan serangannya untuk Drake. "Pangeran Oxell?!" Matanya menyala marah.

"Benar, Pangeran Arley. Ini aku." Oxell bicara tanpa emosi. Pria ini tidak pernah membenci Arley sebelumnya, tapi karena perbuatan Ratu Camille padanya, ia jadi membenci seluruh keturunan Ratu Camille.

"Kau juga berkomplot dengan bajingan itu! Aku akan membunuhmu!" Arley bersuara tanpa ragu.

“Lakukan jika kau mampu!” Oxell meremehkan Arley. Selama ini Arley dikenal sebagai pangeran yang hanya tahu bersenang-senang. Rumah bordil adalah tempat yang paling suka ia datangi.

Ratu Camille melihat ke arah Selir Beatrix dengan tatapan membunuh. “Jalang sialan! Bagaimana caramu membesarkan anak hingga dia ingin menghancurkan ayahnya sendiri!”

Selir Beatrix menatap Ratu Camille penuh cemooh. “Sangat menggelikan. Kau sendiri tidak becus mengurusi anak, tapi kau malah bertanya padaku. Jika bukan karena kau yang ingin membunuh putraku dan Pangeran Drake, maka putraku tidak akan mengambil jalan ini!”

Wajah Ratu Camille menggelap. “Berani sekali kau bicara seperti itu padaku!” desisnya murka.

“Kekuasaanmu akan hancur sebentar lagi, Ratu Camille. Lihat dan rasakan akibat dari perbuatanmu sendiri!”

“Aku akan membunuhmu!” Ratu Camille hendak mencekik leher Selir Beatrix, tapi Selir Beatrix cepat menghindar.

Selir Beatrix semasa muda adalah wanita yang gemar mempelajari seni beladiri, jadi ia tidak akan mudah diserang oleh Ratu Camille yang tidak ahli dalam beladiri.

Raja Arland tidak bisa melakukan apapun. Saat ini ia tengah melawan prajuritnya sendiri. Pria itu sedang

mencoba untuk menyelamatkan dirinya. Dengan semua yang ia lakukan pada Drake, ia yakin Drake pasti akan menjatuhinya hukuman mati. Ia masih ingin hidup meski kekuasaannya telah dihancurkan.

Begitu juga dengan paman Carl yang hendak melarikan diri, tapi sayangnya tikus saja tidak akan bisa lolos dari prajurit-prajurit Drake.

Raja George dan rombongan dari Onyx menjadi saksi bagaimana kekuasaan Raja Arland hancur di tangan putranya sendiri. Selama ini Raja Arland selalu berkoar tidak akan ada yang bisa menjatuhkannya, dan lihatlah hari ini, ucapan angkuh Raja Arland mendapatkan balasan.

Raja George tidak menyukai Drake karena Drake sama haus darahnya dengan Raja Arland, tapi melihat apa yang terjadi pada Raja Arland saat ini, sebagai orang yang menyimpan rasa sakit hati ia tidak bisa untuk tidak merasa bahagia atas kemalangan Raja Arland.

Setelah ini Raja Arland tidak akan lagi bisa memenuhi ambisinya untuk menjadi kaisar pertama di Benua Estland.

Sekarang Raja George melihat ke arah putrinya yang masih melindungi Carl dari Drake. Pria itu merasa cemas untuk putrinya, tapi ia sendiri tidak bisa melakukan apapun karena ia dikepung oleh para prajurit Drake yang bersenjata lengkap sedangkan dirinya sendiri tidak bersenjata.

Ia merasa takdir putrinya benar-benar buruk karena terlibat dalam perebutan kekuasaan. Sekarang ramalan tentang putrinya yang akan menghancurkan sebuah kerajaan benar-benar terjadi.

Di tengah aula, Drake masih mengangkat pedangnya ke leher Lluvena. “Bukankah sebelumnya aku pernah mengatakan padamu bahwa kau akan terus melihatku, Putri Mahkota?” Drake tersenyum kecil. “Aku hanya sedang menepati janjiku padamu.”

“Kau sangat menjijikan!”

“Pria menjijikan ini akan segera menjadi suamimu!” Drake menjauhkan pedangnya, ia meraih tangan Lluvena kembali, mencengkramnya dengan erat.

“Lepaskan aku, Bajingan!” maki Lluvena murka.

“Tidak akan pernah, Lluvena.”

Lluvena tidak sudi menikah dengan Drake. Ia meraih pedang yang ada di dekatnya. “Aku lebih baik mati daripada menikah dengan iblis sepertimu!”

Drake menatap Lluvena tenang dan dalam. “Kematianmu sama dengan kematian ayahmu dan juga rakyatmu di Onyx. Aku yakin kau cukup tahu, manusia tirani sepertiku cukup kejam untuk menghanguskan satu kerajaan.”

Wajah Lluvena menggelap. Matanya terlihat sangat marah. Tangannya menggenggam hulu pedang yang ia arahkan ke lehernya.

“Pilihan ada di tanganmu, Lluvena. Kehidupan ayah dan orang-orangmu tergantung pada bagaimana otakmu bekerja.”

Lluvena lagi-lagi dihadapkan oleh ancaman Drake. Pria itu tahu dengan baik bagaimana membuat orang tidak bisa berbuat apa-apa.

“Aku bersumpah suatu hari aku pasti akan membunuhmu!”

Drake tertawa kecil. “Mungkin suatu hari nanti aku akan membiarkan kau mengambil nyawaku, Putri Mahkota. Tetaplah di sisiku sampai waktu itu tiba.” Tangan Drake melepaskan pedang yang Lluvena genggam lalu membuangnya.

Destiny's Embrace | 26

Pasukan Drake telah memenangkan pertarungan antara kaum mereka sendiri itu. Raja Arland, Ratu Camille, Carl, dan para pendukung mereka kini telah berlutut di tengah Aula. Di atas singgasana Drake telah duduk dengan Lluvena yang berdiri di sebelahnya.

"Hari ini kalian akan menjadi saksi penobatanku sebagai seorang raja." Tatapan Drake menyapu seisi ruangan, lalu berhenti pada Ratu Camille yang wajahnya kini seperti iblis mengerikan.

Bibir wanita itu gemetar ingin mengeluarkan seluruh makian untuk Drake. "Kau sangat menjijikan, Pangeran

Drake! Kau mengkudeta ayahmu sendiri! Kau menyebabkan banyak kematian kaummu sendiri. Pria sepertimu tidak pantas menjadi raja!" Wanita itu tidak bisa menahan mulutnya. Ia tidak menerima sama sekali Drake menduduki singgasana. Ia memperjuangkan tempat itu untuk putranya, tapi Drake merebutnya.

Di atas singgasana berlapis emas dengan ukiran singa itu Drake tersenyum. "Lalu bagaimana denganmu, Ratu Camille? Bukankah kau sama menjijikannya denganku? Kau meracuni suamimu sendiri, kau memerintahkan orang untuk membunuh siapa saja yang menentangmu. Kau memberikan obat untuk wanita di istana dalam agar tidak memiliki anak. Dan kau juga mengirim pasukanmu untuk membunuhku dan Pangeran Oxell. Wanita sepertimu bahkan tidak layak disebut sebagai manusia!"

"Tutup mulutmu! Aku tidak melakukan semua yang kau katakan." Ratu Camille menyalak marah. Ia kemudian beralih pada suaminya yang kini menatapnya tidak percaya. "Yang Mulia, jangan dengarkan Pangeran Drake. Dia telah merencanakan pemberontakan. Dan dia juga ingin mengadu domba kita." Ia mencoba mengelak.

Tawa Drake pecah. "Yang Mulia, bukankah tubuhmu sering terasa lelah? Bukankah terkadang tangan dan kakimu mati rasa? Itu adalah efek dari racun yang ia berikan padamu melalui teh dari keluarganya. Sangat menggelikan, kau sangat percaya pada istri dan anak

kesayanganmu, tapi mereka malah menginginkan kau menjadi lumpuh dan tidak berguna. Yang Mulia, sebelum aku mengkudeta dirimu, mereka telah lebih dahulu menginginkan kau turun dari tahta."

"Tutup mulutmu, Bajingan!" Arley keluar dari barisan, ia mencabut pedang seorang prajurit lalu hendak menyerang Drake. Pria dengan tempramen buruk itu benar-benar menyedihkan. Ia bermimpi ingin membunuh Drake padahal menyentuh sehelai rambut Drake saja ia tidak mampu.

Jade menghalau serangan Arley. Dengan satu tendangan dari Jade, Arley terhuyung ke belakang. Dua prajurit langsung menyeret tubuh Arley kembali pada tempat semula.

Otak Raja Arland berperang. Benarkah wanita yang sudah hidup dengannya selama bertahun-tahun tega meracuninya. Apa yang Drake katakan memang terjadi padanya. Ia sering merasa tangannya mati rasa. Tidak bisa menggenggam sesuatu atau pun menggerakan jemarinya. Begitu juga dengan kakinya. Akhir-akhir ini ia juga merasa ada yang salah dengan mulutnya yang susah untuk dibuka.

"Yang Mulia jangan pernah mempercayai ucapan Drake. Aku tidak akan mungkin melakukan itu pada suamiku sendiri." Ratu Camille tidak ingin mengakui tuduhan Drake. Ia akan bertahan sampai ia mati. Tatapan

tajamnya kini kembali pada Drake. “Berhenti mengatakan omong kosong. Kau hanya ingin menghancurkan kepercayaan Yang Mulia Raja padaku! Aku tahu kau tidak pernah menyukaiku, tapi apa yang kau katakan sudah sangat keterlaluan.”

“Yang Mulia, jika kau tidak mempercayai kata-kataku kau bisa memeriksa teh yang diberikan oleh istri kesayanganmu ke bagian kesehatan. Dan ya, bunga-bunga yang ia bawa ke kamarmu juga mengandung racun jika dipertemukan dengan pemicunya. Ratumu benar-benar luar biasa, ia menggunakan banyak cara agar rencananya berhasil.”

“Hentikan, Pangeran Drake!” Carl meraung marah. Hari ini Drake terlalu banyak bicara. Namun, raungannya tidak berarti banyak untuk Drake. Saat ini Carl adalah orang yang kalah.

Wajah Ratu Camille merah padam. Bagaimana bajingan Drake bisa mengetahui semua tentang metode meracuni yang ia lakukan pada Raja Arland.

“Kau! Kau benar-benar mengerikan, Ratu Camille!” Raja Arland menatap tajam Ratu Camille. “Bagaimana bisa aku memelihara ular sepertimu!” Ia hendak melayangkan tangannya ke wajah Ratu Camille, tapi tiba-tiba tangannya tidak bisa ia gerakan.

“Y-yang Mulia, Anda kenapa?” Ratu Camille masih mempertahankan sandiwaranya. Bagaimana mungkin ia bisa mengakui kejahatannya di depan semua orang.

Raja Arland merasa sangat jijik dan marah dengan Ratu Camille. Kemarahan yang begitu besar memicu reaksi racun di tubuhnya hingga dalam hitungan detik tubuh Raja Arland menjadi tidak bisa digerakan. Jika saja tidak ada pelayan utamanya yang berlutut di sebalahnya maka saat ini Raja Arland pasti sudah jatuh ke lantai.

“Baiklah. Selesaikan urusan kalian nanti. Ritual penobatanku sebagi raja akan segera dimulai.” Drake tidak ingin melihat lebih banyak sandiwara lagi. Itu terlalu memuakan di matanya.

Dari arah pintu aula, seorang wanita dengan gaun berwarna emas dan rambut yang dihiasi oleh hiasan rambut melangkah masuk ke aula. Wanita itu adalah Selir Rosaline. Wanita dengan keindahan yang tidak ada bandingannya, bahkan ketika usianya sudah 40an tahun, ia masih terlihat sangat muda.

Di penjara di dalam istana tidak membuat kulitnya menjadi kusam. Rambutnya masih indah seperti dahulu.

Wanita itu melangkah dengan anggun. Ia menaiki tangga menuju ke singgasana Drake. Tak sedikit pun ia melihat ke Raja Arland atau Ratu Camille. Wanita itu hanya tersenyum lembut menatap putranya yang tidak ia lihat selama belasan tahun.

Hari ini, apapun yang dilakukan oleh putranya, ia akan mendukung putranya sampai mati. Putranya telah banyak menderita, tidak ada yang salah dengan membalas semua orang.

"Duduklah di sini, Ibu." Drake meminta ibunya untuk duduk di sebelahnya.

Ritual penobatan dilaksanakan. Tetua kerajaan itu kini meletakan mahkota di atas kepala Drake setelah Drake melakukan penghormatan pada leluhurnya.

Carl meronta dari dua prajurit yang menekan bahunya agar ia tetap berlutut. Pria itu ingin berlari ke arah Drake lalu membunuh Drake. Ia berumpah, suatu hari nanti ia pasti akan merebut kembali apa yang sudah Drake ambil darinya. Tahta dan wanita, semua itu miliknya bukan milik Drake, si pangeran pengganti.

"Hidup Yang Mulia Raja!" Oxell bersuara dengan lantang, lalu prajurit dan pendukung Drake yang ada di aula itu ikut menyuarakannya dengan posisi berlutut.

Drake terlihat sangat cocok mengenakan mahkota yang tidak pernah ia inginkan itu. Ia melihat ke para pendukungnya. "Bangunlah!" titahnya.

Hari ini Drake berhasil menjadi seorang raja. Ia membuktikan pada orang-orang yang meremehkannya, bahwa statusnya sebagai anak dari selir tidak menghalanginya untuk menjadi seorang raja.

Lluvena yang melihat bagaimana Drake mengkudeta ayahnya sendiri merasa bahwa Drake benar-benar iblis. Hanya untuk kekuasaan Drake bahkan bisa melukai keluarganya sendiri.

Di mata Lluvena, Drake memang tidak pernah memiliki kemuliaan.

Penobatan telah selesai dilaksanakan. Drake memerintahkan para prajuritnya untuk membawa Ratu Camille dan pengikutnya ke penjara. Sedangkan Raja Arland, pria itu dikirim oleh Drake ke istana Selatan. Raja Arland tidak bisa melakukan apapun, bahkan untuk bicara saja sudah tidak bisa. Raja Arland tidak akan pernah menjadi ancaman untuknya. Ia menjadikan Raja Arland sebagai tahanan rumah. Terlebih penjara tidak cocok bagi kesehatan Raja Arland.

Drake memang melakukan pemberontakan, tapi ia tidak akan pernah membunuh Raja Arland ataupun saudara-saudaranya. Ia hanya akan meletakan mereka di penjara, di luar istana atau di pengasingan. Untuk saudaranya yang bukan anak dari Ratu Camille, Drake akan mengirim mereka untuk tinggal di luar istana.

Ia memang tidak berperasaan, tapi untuk membunuh ayah dan saudaranya sendiri ia tidak bisa.

Sedangkan untuk Ratu Camille dan Matteo, Drake meletakan wanita itu di penjara yang paling dijaga dengan ketat. Ratu Camille dan kakaknya itu merupakan orang-

orang licik dengan skema jahat yang mengerikan, ia tidak akan membiarkan siapapunn bisa bicara dengan dua orang itu.

Tentang hukuman, Drake jelas sudah memikirkannya. Ia tidak akan membuat Ratu Camille ataupun Matteo mati dengan mudah. Seperti yang Ratu Camille lakukan pada Raja Arland, ia akan melakukan hal yang sama. Setiap hari ia akan memerintahkan pelayan untuk membuat Ratu Camille meminum racun. Menjadi sampah tidak berguna merupakan sesuatu pukulan telak yang mengerikan bagi Ratu Camille.

Drake juga ingin membuat Ratu Camille merasakan bagaimana rasanya terpisah dengan anak-anaknya selama bertahun-tahun.

Untuk Matteo, Drake akan memberikan hukuman pancung setelah satu bulan Matteo di penjara. Ia tidak akan memberikan ampunan pada Matteo yang telah berulang kali mencoba untuk membunuhnya.

Tidak hanya mereka yang ada di aula yang dikirim ke penjara oleh Drake, tapi juga keluarga para pendukung ratu. Drake tidak ingin ada hal buruk yang terjadi di masa depan. Jadi, ia memerintahkan untuk mengirim keluarga para pejabat yang ditahan pergi ke pengasingan. Di tempat itu mereka juga akan dijaga dengan ketat.

Pekerjaan yang bisa mereka lakukan di sana adalah melakukan pekerjaan kasar untuk kerajaan.

Aula tempat pernikahan yang tadi dipenuhi oleh banyak orang kini menjadi sepi. Hanya beberapa orang saja yang tinggal di sana. Drake, Selir Rosaline yang telah dinobatkan menjadi Ibu Suri, Lluvena, Raja George dan rombongannya.

"Hari ini mungkin mengejutkanmu, Raja George." Drake bicara pada ayah Lluvena dengan nada tenangnya seperti biasa. "Silahkan kembali ke kediamanmu untuk beristirahat. Besok Anda akan dibutuhkan di ritual pernikahanku dengan putri Anda."

Raja George mengepalkan tangannya. Dari sekian banyak laki-laki di dunia ini kenapa putrinya harus memiliki takdir dengan manusia seperti Drake. Raja George hanya menginginkan pria yang bisa memberi kedamaian dan kasih sayang untuk putrinya, dan semua itu tidak ada pada diri Drake.

Di mata Raja George, Drake hanyalah mesin pembunuh yang tidak memiliki perasaan. Pria dengan ambisi besar yang ingin menyatukan dunia melalui peperangan.

Pria mengerikan seperti itu mana mungkin bisa membuat putrinya bahagia. Terlalu banyak kutukan yang diucapkan untuk Drake. Dan besok putrinya akan ikut dikutuk karena menjadi istri manusia tirani seperti Drake.

Namun, meski ia sangat tidak menyukai Drake, ia tidak bisa menentang pria itu. Jika ia berani menolak maka

Onyx akan jadi debu. Ia tidak bisa mempertanggung jawabkan dosa-dosanya pada rakyatnya karena gagal melindungi mereka. Terlebih putrinya juga tidak akan selamat.

Raja George tidak mengatakan apapun, ia keluar dari aula itu dengan perasaan tidak tenang.

Kini yang tersisa hanya Lluvena dan Selir Rosaline di sisi Drake. Dua wanita terpenting dalam hidup Drake. Dua wanita yang sudah ia selamatkan hidupnya dari kejahatan mantan ratu Camille.

"Putri Mahkota, kau juga bisa kembali ke kediamanmu. Jangan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan orang lain. Aku mungkin tidak akan membunuhmu, tapi melenyapkan banyak nyawa untuk membuatmu tunduk aku bisa melakukannya." Tatapan Drake dalam dan tenang seolah ia mengatakan kata-kata yang tidak memiliki makna besar.

Lluvena hanya bisa menatap Drake tajam. "Kau bisa menikahi aku, tapi kau tidak akan pernah mendapatkan tubuh dan hatiku!"

Drake tersenyum kecil. "Asalkan kau selalu ada di sisiku itu cukup bagiku."

Jijik dengan ucapan Drake, Lluvena melangkah keluar dari aula itu dengan perasaan yang campur aduk. Lagi-lagi takdir mempermainkannya. Dan lagi-lagi ia tidak bisa melawan takdir.

“Putraku, kenapa kau menikahi wanita yang tidak menyukaimu. Kau hanya akan membuatnya menderita. Kau mengulangi kesalahan yang sama dengan yang ayahmu lakukan.” Selir Rosaline memandangi putranya lembut. Melihat Lluvena membuat ia mengingat masa lalu. Hidupnya sangat menderita karena menjadi istri dari pria yang telah menghancurkan keluarga dan kerajaannya.

Drake meraih kedua tangan ibunya. “Bu, untuk kali ini aku benar-benar meminta maaf. Aku mencintainya. Dan aku hanya ingin dia bersamaku seumur hidupnya. Aku berjanji akan berusaha untuk membuatnya bahagia.”

Selir Rosaline mengelus tangan putranya. Ia merasa kasihan pada Drake yang jatuh hati pada wanita yang tidak memiliki perasaan apapun padanya. Itu pasti sangat menyakitkan. Selama ini Drake juga sudah banyak menderita, memiliki Lluvena mungkin akan sedikit membuatnya bahagia.

“Baiklah, Putraku. Jika suatu hari nanti kau dan Putri Mahkota sama-sama tidak bahagia, jangan meneruskannya lagi.”

“Aku akan mendengarkanmu, Ibu. Suatu hari nanti jika aku benar-benar tidak bisa membuatnya bahagia, aku pasti akan melepaskannya. Saat ini aku hanya ingin membuat dia merasakan cinta yang aku miliki. Aku hanya berharap takdir akan berpihak padaku.” Drake ingin berjuang. Berjuang hingga ia lelah dan tidak sanggup lagi

meyakinkan Lluvena bahwa ia berhak dicintai dan mencintai.

"Ibu akan mendoakan yang terbaik untukmu, Drake. Kau pasti akan bahagia."

Drake memeluk ibunya. "Terima kasih, Ibu."

Destiny’s Embrace | 27

Dua pelayan membantu Lluvena mengenakan gaun pengantin yang berwarna merah dengan hiasan emas di bagian dadanya. Setelah itu Sarah memasangkan mahkota ke atas kepala Lluvena. Tidak terlihat sedikit pun senyum di wajah Lluvena. Jelas sekali wanita itu tidak bahagia dengan pernikahannya.

Ia terlihat seperti seseorang yang sedang didorongkan ke jurang yang tidak memiliki pilihan lain selain jatuh ke sana. Tak ada keluhan keluar dari bibirnya karena Lluvena tahu sebanyak apapun ia mengeluh, ia tidak akan bisa melarikan diri dari situasi saat ini.

Sarah yang melihat raut dingin majikannya merasa sangat sedih. Kenapa majikannya harus menikahi pria yang sangat dibenci oleh majikannya itu.

Bagaimana mungkin majikannya bisa bahagia jika orang yang paling tidak ingin dilihatnya malah setelah ini akan semakin sering bertemu dengannya.

Sebagai pelayan Lluvena, Sarah merasa sangat tidak berguna. Ia tidak bisa menolong majikannya dari pernikahan yang akan membuat majikannya tersiksa.

"Sudah selesai, Yang Mulia." Sarah bersuara pelan.

Lluvena memandangi dirinya di cermin. Ia tersenyum pahit. Keindahan yang ia miliki pada akhirnya membawa ia dalam kemalangan.

Pintu ruangan pribadi Lluvena terbuka. Jade masuk ke dalam sana sembari menundukan kepalaya. Ia memberi salam lalu kemudian mengatakan maksud kedatangannya. "Yang Mulia, ritual pernikahan akan segera dimulai. Diharapkan Yang Mulia untuk segera pergi ke aula emas."

Lluvena tidak menjawab. Ia berdiri dari tempat duduknya dan melangkah dengan dagu terangkat seperti biasa.

Di aula emas, Drake telah menunggu Lluvena. Pria dengan pakaian yang senada dengan warna pakaian yang dipakai Lluvena itu tampak gagah dan menawan.

Hari ini ia akan menikahi Lluvena, suka atau tidak suka Lluvena tetap menjadi miliknya. Cara yang ia

lakukan mungkin terlihat salah, tapi ia tidak peduli selama cara itu bisa membuat Lluvena menjadi pendampingnya.

Menunggu beberapa saat, mata Drake menangkap kehadiran Lluvena. Ia tersenyum kala melihat Lluvena mengenakan gaun pengantin yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Lluvena tampak sangat cantik hari ini. Untuk kesekian kalinya Drake dibuat jatuh cinta pada Lluvena.

Semua orang yang ada di aula melihat ke arah Lluvena. Sebagian dari mereka merasa iba, dan sebagian lainnya merasa bahwa Lluvena sangat beruntung karena disukai oleh Carl dan Drake.

Lluvena menaiki anak tangga satu persatu, kini sudah berdiri di depan Drake. Ia tidak menatap ke wajah Drake sama sekali.

“Kau sangat cantik, Putri Mahkota.” Drake memberikan pujian disertai dengan senyuman.

Namun, pujian itu tidak ditanggapi oleh Lluvena. Sang pengantin wanita malah merasa jijik.

Tetua kerajaan yang akan memimpin pernikahan itu berjalan ke tengah altar.

“Yang Mulia, ritual akan segera dimulai.” Tetua itu berkata pada Drake.

“Kau bisa memulainya. Kami sudah siap,” seru Drake.

Di sisi kiri ada orangtua Drake dan Lluvena. Ibu Suri Rosaline tampak bahagia untuk putranya, sedangkan Raja George merasa sebaliknya.

Semalam Raja George menemui Lluvena, ia meminta maaf pada putrinya karena menjadi ayah yang tidak berguna. Namun, putrinya tidak pernah merasa ia seperti itu. Putrinya yang baik hati menjawab bahwa sebagai seorang penerus Onyx, ia bertanggung jawab memikul semua beban ayahnya. Jika dirinya bisa menyelamatkan hidup banyak orang maka ia tidak akan menyesal mengorbankan dirinya.

Ritual pernikahan dimulai. Selama proses ritual itu, Lluvena seperti mayat hidup yang bergerak sesuai arahan tetua kerajaan. Tidak ada emosi di mata dan wajahnya.

Di bagian lain aula, ada Ellaine yang menyaksikan pernikahan pria yang ia cintai dengan wanita lain. Hatinya hancur, itu sudah pasti. Namun, ia turut bahagia untuk Drake. Meski ia sendiri berpikir bahwa Lluvena tidak cocok untuk Drake. Lluvena tidak tahu cara memperlakukan Drake dengan baik. Baginya hanya ia yang bisa mencintai dan menghargai Drake.

Selama ini ketika orang-orang menjauhi Drake, ia selalu berada di sisi Drake. Namun, ternyata ia yang selalu ada untuk Drake tidak bisa membuat Drake jatuh hati padanya.

Akan tetapi, melihat Drake menikah dengan Lluvena lebih baik daripada mendengar berita tentang kematian Drake. Setidaknya sekarang ia masih bisa memandangi Drake.

Penghormatan terakhir selesai yang artinya Drake dan Lluvena telah resmi menjadi suami-istri. Setelah ritual selesai, Drake dan Lluvena duduk di singgasana.

Orang-orang yang pernah mengatakan Lluvena seperti ditakdirkan bersanding dengan Carl kini mengubah pemikiran mereka. Yang mereka lihat saat ini Lluvena jauh lebih serasi dengan raja mereka yang baru.

Drake dengan wajah dingin, arogan dan gagah. Lluvena dengan wajah tenang, elegan dan anggun. Keduanya saling melengkapi kekurangan masing-masing. Lluvena dan Drake benar-benar pasangan yang telah ditakdirkan oleh surga.

Di bagian tengah aula, para penari satu per satu mengambil tempat mereka. Lalu musik lembut mengalun dengan indah. Para penari mulai menggerakan tubuh mereka yang tampak sangat gemulai.

Drake memiringkan wajahnya, menatap Lluvena yang melihat ke arah depan. Kedua ujung bibir Drake sedikit tertarik ke atas. Wanita di sampingnya jauh lebih menarik daripada para penari yang menatapnya menggoda di tengah aula.

Lluvena merasakan tatapan Drake, meski ia merasa risih, tapi ia tidak mengeluarkan suara. Bicara dengan manusia seperti Drake hanya membuang-buang tenaganya, karena Drake tidak mengerti bahasa manusia sama sekali.

Waktu berlalu, acara hari itu terus berlanjut hingga malam tiba. Berbagai acara hiburan diadakan di aula emas yang dihias dengan indah hanya dalam satu hari itu.

Drake menemani para tamu menikmati hari bahagiannya itu, sedangkan Lluvena telah diantarkan ke kediaman raja. Drake cukup pengertian, Lluvena tidak menikmati acara itu, jadi ia tidak menahan Lluvena.

Hari sudah malam, acara selesai. Drake tidak kembali ke kediaman barunya melainkan pergi ke penjara tempat Carl ditahan.

Carl yang melihat Drake berdiri di depan jeruji besi yang menahannya tidak bisa menahan dirinya. Ia mencoba untuk meraih tubuh Drake, tapi ia lupa bahwa ia terhalang besi-besi yang berjejer rapi di depannya.

"Jangan terlalu bersemangat, Carl. Tenangkan dirimu, kau akan berada di tempat ini seumur hidupmu." Drake tersenyum datar pada Carl yang terlihat sangat ingin membunuhnya.

“Bajingan sialan! Aku akan membunuhmu, Drake!” raung Carl murka. Pria itu terlihat sangat mengenaskan. Tubuhnya masih terluka, rambutnya yang biasa terawat kini terlihat acak-acakan. Wajahnya yang biasa bersinar kini tampak kusam dan pucat. Penjara membuat orang seperti Carl kehilangan penampilan sempurnanya.

“Jika kau bisa melakukannya maka aku pasti sudah mati, Carl. Sayangnya kau hanyalah pecundang yang mengandalkan kekuatan ibumu.”

Darah Carl semakin mendidih. Ia bukan pria manja seperti yang Drake katakan. Meski ibunya melakukan banyak hal untuknya, tapi ia cukup memiliki banyak keterampilan. “Tutup mulutmu, Brengsek!”

Tawa mengejek keluar dari mulut Drake. “Aku tidak ingin meladeni kemarahanmu, Carl. Aku datang ke sini untuk mengatakan padamu bahwa aku telah menikahi Lluvena.”

“Kau merampasnya dariku! Kau tidak pantas sama sekali memiliki Lluvena!” seru Carl tajam.

“Jangan memutar balikan fakta, Carl. Akulah yang memenangkan pertempuran. Akulah yang berjuang untuk kerajaan. Jadi akulah yang pantas untuk menikah dengan Lluvena. Selama ini kau hanya menikmati kerja kerasku, pria sepertimu lah yang tidak pantas untuk Lluvena. Dan ya, satu lagi, kau bahkan tidak bisa melindungi Lluvena dari ibumu. Sangat menggelikan.”

Apa yang Drake katakan membuat Carl tidak bisa bersuara. Semuanya memang benar, selama ini ia menikmati kerja keras Drake. Namun, itu bukan salahnya. Salahkan saja takdir Drake yang menjadi Pangeran Pengganti. Drake hanyalah bayangannya, pria itu harus mempertaruhkan nyawa untuk kerajaan, sedangkan dirinya hanya mengurusi masalah pemerintahan.

Kalimat terakhir yang Drake ucapkan membuat Carl sedikit tercenung. Apa yang ibunya lakukan pada Lluvena? Drake pasti bicara omong kosong. Kenapa ia harus melindungi Lluvena dari ibunya, sudah jelas bahwa ibunya menyayangi Lluvena dan tidak mungkin menyakitinya. Drake benar-benar licik, apakah Drake pikir ia akan termakan ucapan bohong pria itu.

"Jangan pernah menjelekan ibuku! Satu-satunya orang yang akan menjahati Lluvena di istana ini hanya kau!" desis Carl.

Drake terkekeh lagi. "Kau bahkan tidak tahu bahwa ibumu meracuni Lluvena. Racun yang sama seperti yang ibumu berikan pada ayahmu. Ternyata ibumu juga mengenakan topeng palsu di depanmu. Kasihan sekali."

"Tutup mulutmu, Brengsek! Ibuku tidak mungkin melakukan hal itu."

"Kau tahu ibumu sangat mungkin melakukannya, Carl. Ia bisa meracuni suaminya sendiri, apalagi hanya seorang

menantu. Ibumu tidak ingin kehilangan bonekanya, sampai dia ingin melumpuhkan istri anaknya sendiri."

Carl terbakar oleh amarah. Semakin banyak Drake bicara maka semakin ia ingin meledak. Ia yakin Drake hanya ingin mengadu domba ia dan ibunya. Ibunya tidak akan mungkin tega meracuni Lluvena.

"Aku tidak akan pernah percaya omong kosongmu," balas Carl.

Drake tersenyum kecil. Ia tidak peduli Carl percaya atau tidak padanya. Yang pasti saat ini ia sudah menyelamatkan Lluvena dari manusia licik seperti mantan ratu.

"Itu terserah padamu, Carl," seru Drake. "Aku sudah cukup lama membuang waktuku di sini. Nikmatilah hari-harimu di penjara, Carl."

"Sebaiknya kau membunuhku, Drake. Karena jika tidak, aku pasti akan membalasmu!"

"Aku bukan orang sepertimu yang bisa membunuh saudaramu sendiri, Carl. Meski aku sangat membencimu, tapi aku tidak akan mengotori tanganku dengan membunuhmu. Jika kau ingin mati, maka kau bisa melakukan bunuh diri." Setelah mengatakan itu Drake membalik tubuhnya dan pergi.

"Bagaimana dengan mantan ratu? Apakah dia mengakui kejahatannya?" tanya Drake pada Jade yang melangkah di belakangnya.

“Tidak, Yang Mulia. Mantan Ratu menolak mengakuinya.”

“Terus siksa dia hingga mengaku.” Drake ingin mantan ratu mengakui semua kejahatannya. Dengan begitu ia bisa membuat semua orang tahu bagaimana busuknya mantan ratu.

Disamping itu, Drake telah memerintahkan seorang pelayan untuk mengunjungi mantan ratu tiap hari untuk memberikan racun pelumpuh otot dengan dosis yang lebih kuat.

Destiny's Embrace | 28

Di dalam istana emas, Lluvena duduk di atas ranjang dengan wajah kaku. Meski hari ini ia telah menikah dengan Drake, tapi ia tidak akan pernah membiarkan Drake menyentuh tubuhnya.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!" Pemberitahuan dari luar terdengar di telinga Lluvena. Wanita itu masih terlihat seperti sebelumnya, tidak terganggu sama sekali.

"Apakah aku telah membuatmu menunggu terlalu lama, Ratuku?" Drake mendekati Lluvena.

Lluvena mengabaikan Drake. Bahkan untuk sekedar bicara pada Drake saja ia tidak sudi.

“Ratuku, kau boleh membenciku, tapi aku tidak mengizinkanmu mengabaikanku. Kau tetap harus menjalankan tugasmu sebagai istriku dengan baik meski kau enggan sekalipun.” Drake berdiri tepat di depan Lluvena.

“Jangan berharap telalu banyak! Aku tidak pernah menganggapmu sebagai suamiku!” Lluvena bersuara tajam. Ia tidak melihat ke arah Drake saat ia bicara.

Drake tersenyum kecil. Ia meraih dagu Lluvena, menaikannya sedikit agar Lluvena menatapnya. “Sayangnya sekarang kau dan aku sudah menikah, Ratuku. Suka atau tidak suka, kau adalah istriku. Dan kau akan menjalankan tugasmu sebagai istriku.”

“Kenapa kau memilih aku! Dengan posisimu saat ini kau bisa memiliki wanita mana pun!”

“Karena aku hanya menginginkanmu, Ratuku.”

“Aku bukan mainanmu, Yang Mulia! Kau memiliki segudang wanita yang bisa kau ajak bersenang-senang, jadi hentikan semua ini.”

Drake membelai wajah halus Lluvena, tapi Lluvena segera memalingkan wajahnya. “Aku sudah mengatakannya, aku hanya menginginkanmu. Jika aku ingin bersenang-senang maka itu harus denganmu.”

"Tapi aku membencimu! Kau dengar! Aku sangat membencimu!" seru Lluvena tajam. Wanita itu kembali menatap Drake tanpa rasa takut.

Drake tidak menyahuti ucapan Lluvena, matanya hanya berpusat pada bibir merah Lluvena yang menggoda. Drake mendekatkan wajahnya lalu mencium paksa bibir Lluvena.

Kemarahan Lluvena tidak terbendung lagi. Ia menggigit bibir Drake hingga Drake melepaskan ciumannya.

Drake mengelap bibirnya yang basah. "Kau suka menggigit orang, hm?"

"Jangan pernah mencoba untuk menyentuhku! Aku tidak sudi disentuh oleh manusia hina sepertimu!" Wajah Lluvena merah padam.

"Kau harus membiasakan dirimu mulai dari sekarang, Lluvena. Aku tidak terlalu baik hati. Aku tidak akan menahan hasratku hanya karena kau enggan melayaniku."

"Kau iblis!" maki Lluvena.

"Dan iblis ini adalah suamimu." Drake tersenyum menang. Ia menekan tengkuk Lluvena lagi, ememaksa wanita itu mendekat padanya. Kemudian Drake mencium bibir Lluvena lagi.

Tangan Lluvena meraih belati dari balik gaunnya. Ia telah menyiapkan belati itu beberapa saat sebelumnya.

Dipengaruhi oleh emosinya, Lluvena menusuk dada Drake dengan belati itu.

Rasa sakit di dadanya membuat Drake melepaskan ciumannya dari bibir Lluvena.

"Kau melakukan tindakan yang bisa membuat hidup seluruh orang yang ingin kau lindungi berada dalam bahaya, Ratuku." Drake menggenggam tangan Lluvena yang masih memegang belati.

"Jika kau berani menyakiti mereka semua maka aku akan mengakhiri hidupku." Lluvena balik mengancam Drake. Ia telah berpikir cukup banyak. Jika Drake menginginkannya maka ia akan menggunakan nyawanya sendiri untuk mengancam Drake.

Drake terkekeh geli. "Kau menggunakan nyawamu sendiri untuk mengancamku. Apakah kau pikir aku benar-benar takut kehilanganmu?" Iris matanya yang seperti taburan bintang di langit terlihat tenang.

"Jade!" Drake memanggil orang kepercayaannya yang berjaga di luar ruangan.

Jade masuk ke dalam ruangan dengan kepala tertunduk. "Jade menghadap Yang Mulia."

"Habisi semua rombongan Yang Mulia Raja George, termasuk Raja George." Drake memberi perintah tanpa mengalihkan pandangannya dari Lluvena.

Mata Lluvena terbelalak. "Apa yang kau katakan, Bajingan!"

“Aku tidak suka diancam, Ratuku. Jika kau pikir hidupmu seberharga itu, maka kau salah. Aku bisa kehilanganmu, tapi sebelum itu aku ingin kau melihat bagaimana kematian orang-orang yang kau sayangi.” Drake tersenyum iblis.

Drake berbohong pada Lluvena, jelas hidup Lluvena sangat berharga baginya. Ia tidak akan pernah merebut kekuasaan ayahnya jika bukan karena Lluvena. Saat ini ia hanya ingin menggertak Lluvena. Bukan ia yang harus tunduk, tapi Lluvena.

“Kau iblis!” Lagi-lagi Lluvena memaki Drake.

“Jalankan perintahku, Jade!”

“Hentikan!” raung Lluvena dengan tubuh gemetar. Ia mencabut belati dari dada Drake.

“Apakah kau sudah sadar posisimu, Ratuku?” tanya Drake.

“Aku sangat membencimu! Aku benar-benar membencimu!” geram Lluvena.

“Kau bisa pergi, Jade. Yang Mulia Ratu hanya melakukan sedikit kesalahan kecil.”

“Baik, Yang Mulia.” Jade segera meninggalkan tempat itu.

Drake meraih pergelangan tangan Lluvena. Ia mengambil belati milik Lluvena dan menjatuhkannya di lantai. “Karena kau telah melukaiku, maka kau harus

mengobatiku." Tangan Drake meraih jubahnya lalu membuka pakaiannya.

Dada bidangnya yang putih dengan beberapa luka samar terlihat jelas sekarang. Ia naik ke atas ranjang dengan santai, membaringkan tubuhnya lalu bicara kembali pada Lluvena.

"Apa yang kau tunggu, Ratuku? Aku mungkin akan kehabisan darah jika kau terlalu lama."

Lluvena mengepalkan kedua tangannya. Ia bahkan tidak bisa menolak hal-hal yang tidak ingin ia lakukan.

Pelayan membawakan beberapa peralatan untuk pengobatan. Lluvena segera membersihkan luka di dada Drake. Tusukannya tidak terlalu dalam, jadi itu jelas bukan luka yang berarti untuk seorang Drake.

Drake menikmati bagaimana Lluvena merawat lukanya, meski tak ada senyum di wajah indah Lluvena, ia tetap saja merasa senang. Melihat Lluvena dari jarak dekat seperti ini sungguh menyenangkan baginya.

Luka Drake selesai diobati oleh Lluvena. Pria itu telah kembali memakai pakaiannya.

"Aku terluka saat ini, jadi aku tidak akan mengambil hak ku sebagai suami malam ini. Kau berbaringlah di sini, aku tidak ingin orang-orang bergosip di luar kediamanku." Drake hanya menggunakan luka kecilnya sebagai alasan untuk tidak meniduri Lluvena. Ia tidak ingin memaksa Lluvena untuk melayaninya di atas ranjang. Ia akan

menunggu sampai Lluvena menyerahkan diri padanya secara suka rela.

"Jangan membuatku berubah pikiran, Ratuku." Drake bersuara lagi.

Lluvena enggan tidur di sebelah Drake, tapi ia kembali melakukan perintah Drake. Tidak ada gunanya bagi ia untuk melawan Drake karena pada akhirnya tetap ia yang akan kalah.

Selagi ia memikirkan nasib orang-orangnya dan juga ayahnya, maka ia tidak akan pernah bisa lolos dari cengkraman Drake.

Lluvena membaringkan tubuhnya di ranjang tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu. Mahkota bahkan masih berada di atas kepalanya.

"Selamat malam, Ratuku." Drake memejamkan matanya lalu tidur. Ia tidak takut Lluvena akan mencoba menusuknya lagi, karena ia yakin Lluvena cukup pintar untuk tidak mencari masalah dengannya.

Seperti malam-malam sebelumnya, Drake kembali memimpikan dua orang yang saling mencintai tapi terhalang oleh takdir. Di dalam mimpi itu Drake bisa melihat wajah keduanya, tapi setelah ia terjaga ia tidak bisa mengingat wajah dua orang itu.

Mata Drake terbuka dengan napas yang tidak beraturan. Ia memegangi dadanya yang sesak. Kenapa ia terus memimpikan hal-hal indah yang kemudian berujung

menyakitkan. Tragedi cinta yang berakhir dengan kematian sang wanita.

Drake melihat ke arah samping. Ia menemukan Lluvena yang tidur memunggunginya.

Apakah mimpi-mimpi itu merupakan sebuah pertanda bahwa ia akan mengalami tragedi mengerikan yang sama? Ia kehilangan wanita yang ia cintai tepat di depan matanya sendiri.

Jika Drake pikirkan lagi, ada kesamaan antara Lluvena dan wanita yang ia mimpikan. Mereka sama-sama mengorbankan diri untuk melindungi orang-orang yang mereka cintai.

Tidak, Drake tidak berharap ia mendapatkan akhir yang sama dengan mimpinya. Lalu bagaimana jika memang cintanya berakhir seperti itu? Haruskah ia melepaskan Lluvena agar tidak seperti wanita di mimpinya?

Drake menggelengkan kepalanya, mengusir segala pemikiran menyakitkan yang berputar di benaknya. Mimpi itu tidak ada hubungannya dengan kehidupan ia dan Lluvena.

Ia baru saja mendapatkan Lluvena, tidak mungkin baginya untuk melepas Lluvena secepat itu.

Drake menghela napas pelan. Ia tidak bisa melanjutkan tidur lagi. Yang ia lakukan sampai pagi menjelang hanyalah mengamati punggung Lluvena.
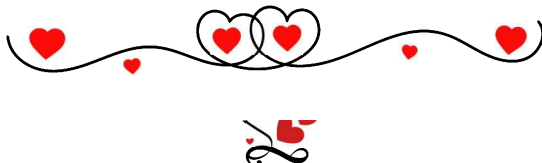
Pagi tiba, Drake telah siap untuk pergi ke ruang pemerintahan. Melakukan tugas hari pertamanya sebagai seorang raja.

Namun, sebelum pergi ke ruang pemerintahan ia ingin sarapan bersama dengan Lluvena. Pelayan telah menyiapkan sarapan untuknya dan Lluvena.

"Suapi aku, Ratuku." Drake melirik Lluvena yang duduk di depannya.

"Kau punya tangan, Yang Mulia!" Lluvena membalas acuh tak acuh.

"Kau melukai dadaku, itu berpengaruh pada tanganku. Aku tidak bisa menggerakannya. Itu akan menyakitiku."

Lluvena benar-benar muak dengan Drake. Ia hanya melukai Drake sedikit, tapi Drake bersikap seolah pria itu sedang sekarat sekarang. Bukankah Drake terlalu banyak meminta kompensasi darinya?

"Apakah aku harus mengulangi ucapanku, Ratuku?" tanya Drake.

Lluvena menelan semua kebenciannya. Ia menyuapi Drake.

"Sup bola ikan ini benar-benar enak." Drake tersenyum sembari memandangi Lluvena.

Lluvena tidak peduli pada ucapan Drake. Ia hanya menyuapi Drake sampai makanan Drake habis.

"Sekarang habiskan makananmu," seru Drake setelah selesai mengelap bibirnya.

Lluvena tidak memiliki selera makan. Yang ia inginkan sekarang adalah pergi dari Drake secepat mungkin.

"Aku tidak lapar," jawab Lluvena datar.

"Apa aku harus menyuapimu, Ratuku?" Drake menaikan sebelah alisnya. Ia tidak keberatan sama sekali menyuapi Lluvena.

Dengan berat hati Lluvena meraih sendoknya lalu memakan sarapannya meski ia tidak berselera sama sekali.

Setelah memastikan Lluvena makan, Drake meninggalkan Lluvena.

"Jade, kirimkan pelayan untuk mengurusi tentang makanan Ratu. Pastikan obat penawar untuk racun dari mantan ratu dikonsumsi sesuai batas waktunya." Drake memberi arahan pada pria yang berjalan di belakangnya.

"Baik, Yang Mulia."

"Ah, sebentar. Aku harus pergi ke paviliun Raja George untuk menyapanya." Drake mengubah arah tujuannya.

Sampai di paviliun Raja George, Drake memberi salam pada ayah mertuanya itu.

"Aku tidak menyapa Anda dengan benar sebelumnya, Raja George. Maafkan aku untuk hal itu." Drake berkata dengan sopan.

"Apa yang membawa Anda datang ke paviliun ini, Yang Mulia?" tanya Raja George.

Drake tersenyum kecil. “Saya hanya ingin menyapa Anda selama Anda berada di sini.”

“Sebuah kehormatan bagi saya menerima sapaan Anda, Yang Mulia.”

“Apakah saya mengganggu waktu sarapan Anda, Yang Mulia?” tanya Drake.

Raja George mana mungkin menjawab dengan jujur, ia tidak ingin menyinggung Drake. Ia tidak mau putrinya diperlakukan buruk oleh Drake.

“Tidak, Yang Mulia. Saya sudah menyelesaikan sarapan saya.”

“Apakah makanan istana ini tidak enak? Anda tidak menghabiskan sarapan Anda.”

“Bukan itu, Yang Mulia. Saya terbiasa makan sedikit di pagi hari.”

Drake menganggukan kepalanya paham. “Ah, begitu. Baiklah.”

“Silahkan duduk, Yang Mulia.” Raja George menawarkan Drake untuk duduk.

“Terima kasih, Yang Mulia. Namun, saya tidak bisa lebih lama lagi. Saya akan segera pergi ke ruang pemerintahan sekarang.”

“Baiklah, kalau begitu saya tidak akan menahan Anda, Yang Mulia.”

“Jika Anda membutuhkan sesuatu jangan ragu untuk bicara. Saya permisi, semoga hari Anda menyenangkan,

Yang Mulia." Drake menundukan sedikit kepalanya lalu pergi setelah mendengar balasan dari Raja George yang mengucapkan kalimat akhir yang sama.

Raja George memandangi kepergian Drake. Ia masih tidak bisa menerima Drake menikahi putrinya. Ia masih berharap semua yang terjadi hanyalah mimpi buruk dan ia bisa terbangun dengan cepat, tapi sekali lagi semua itu hanyalah harapannya.

Pada akhirnya suka atau tidak suka ia harus menerima Drake sebagai menantunya.

Destiny's Embrace | 29

Ruang pemerintahan telah diisi oleh beberapa pejabat yang tersisa. Mereka semua berbaris rapi sesuai dengan tinggi jabatan masing-masing.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!" Pemberitahuan terdengar dari arah pintu, detik selanjutnya kaki Drake disusul dengan tubuh Drake memasuki ruangan pemerintahan yang didominasi dengan warna emas dan hitam.

Semua pejabat segera berlutut. Drake melangkah di atas karpet merah, menaiki anak tangga menuju ke singgasananya.

“Berdirilah!” Drake telah duduk di tempatnya.

“Terima kasih, Yang Mulia. Semoga Yang Mulia berumur panjang.” Para pejabat bangkit dari posisi sujud mereka.

Drake memperhatikan para pejabat yang ada di depannya. Biasanya ruangan itu akan penuh, tapi sekarang hanya ada kurang dari setengah pejabat yang mengisi pertemuan itu. Mereka yang ada di sana sebagian merupakan pendukung Drake, dan sebagian lainnya adalah orang-orang yang netral.

“Berikan pengumuman pada seluruh rakyat Artemis, bahwa akan ada pembukaan penerimaan para pekerja baru untuk mengisi posisi yang kosong di berbagai departemen. Perekrutan itu terbuka untuk semua kalangan. Mereka yang berhasil lolos dari tiga tahapan tes akan menjadi pejabat istana. Pastikan tidak ada kecurangan dalam perekrutan ini. Perdana Menteri, aku ingin Anda yang bertanggung jawab untuk tugas ini.” Drake memberi perintah pada Perdana Menteri.

“Baik, Yang Mulia.” Perdana Menteri menjawab patuh.

Drake akan memulai pemerintahannya dengan mengisi posisi kosong di pemerintahan istananya dengan pejabat-pejabat yang didapat dari hasil kecerdasan dan kemampuan mereka sendiri, bukan dari nepotisme.

Selama ini Drake tidak pernah tertarik pada politik kerajaan, tapi ia cukup mengetahui bahwa para pejabat di istana selalu memasukan kerabat mereka pada setiap ada perekrutan pekerja. Mereka yang berasal dari kalangan akan segera tersingkirkan oleh kerabat para pejabat tadi meskipun mereka memiliki kualifikasi yang baik.

Drake ingin membangun pemerintahan yang bersih dan jauh dari nepotisme. Ia juga tidak akan mengampuni pejabat yang melakukan korupsi. Mereka yang memperkaya diri sendiri dengan bersikap curang maka akan kehilangan seluruh harta mereka, dan akan dikirim untuk kerja paksa.

Pada pemerintahan sebelumnya, hal-hal seperti ini terjadi. Mereka yang melakukan korupsi berasal dari kaum pendukung mantan ratu. Pekerjaan mereka rapi dan bersih, itulah kenapa raja sebelumnya ttidak pernah menemukan kecurangan itu.

Namun, mereka yang sudah melakukan kecurangan saat ini tengah diinterogasi oleh departemen kehakiman. Setelah mereka terbukti bersalah mereka semua dan juga keluarga mereka akan dikirim ke tempat terpencil untuk melakukan kerja paksa.

Memeras keringat orang lain demi mendapatkan kehidupan yang mewah. Drake tidak akan pernah membiarkannya.

“Menteri Alonzo, aku ingin laporan keuangan istana selama 5 tahun terakhir. Dan juga laporan semua harta sitaan dari para pejabat yang dipenjara.” Drake beralih pada Menteri Keuangan.

“Baik, Yang Mulia,” sahut Menteri Alonzo.

“Jika kalian memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakanlah.” Drake sudah selesai dengan tujuan pertemuannya hari ini. Selanjutnya ia akan mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh para pejabatnya.

Seorang pejabat keluar dari barisan. Ia menundukkan kepalanya. “Yang Mulia, saat ini sudah musim hujan. Kita harus mempersiapkan rencana baru untuk penanggulangan bencana yang biasa terjadi di beberapa provinsi.”

“Aku sudah menyiapkan rencananya. Jika sudah lebih matang aku akan mendiskusikannya dengan kalian secepatnya. Sebagian harta sitaan yang didapat dari pejabat korup dan pejabat yang ditahan akan disimpan untuk keperluan penanggulangan bencana, dan sebagiannya lagi akan diberikan kepada rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan,” balas Drake.

Para menteri menganggukan kepalanya, setuju pada ide Drake. Sebelum ini mantan Raja selalu gagal mengantisipasi bencana yang terjadi, akibatnya banyak warga yang kelaparan dan tewas dalam bencana itu.

Nampaknya, di tangan Drake kerajaan Artemis benar-benar akan mengalami masa kejayaan. Para pejabat

berharap Drake bisa meminimalisir penderitaan rakyat yang selama ini belum menerima bantuan dari kerajaan.

Pejabat yang tadi keluar dari barisan kini kembali ke barisannya setelah memberi hormat pada Drake, lalu satu pejabat lain keluar dari barisan.

“Yang Mulia, baru-baru ini di provinsi Namyr terjadi terjadi banyak kasus kematian secara misterius. Awalnya keluarga korban melaporkan bahwa mereka kehilangan anggota keluarga mereka, lalu beberapa hari berikutnya tulang belulang yang dibungkus dengan pakaian terakhir yang dikenakan oleh orang yang hilang itu ditemukan. Tidak tersisa daging sedikit pun, hanya tulang belulang saja.”

Kening Drake berkerut. Ada masalah seperti itu yang terjadi di Artemis? Ia belum pernah mendengar apapun tentang hal ini sebelumnya.

Para pejabat yang ada di dalam sana merinding mendengarkan penjelasan dari pejabat melapor pada Drake padahal mereka sudah mendengar ini sebelumnya pada rapat beberapa hari lalu dengan raja sebelumnya.

Raja sebelumnya telah mengirim petugas untuk memeriksa, dan mereka tidak menemukan apapun setelah satu minggu berlalu, tapi jumlah orang yang hilang terus bertambah. Dan tengkorak yang ditemukan juga bertambah.

“Sudah satu minggu petugas mendalami kasus kematian itu, tapi belum menemukan jejak si pembunuh. Awalnya dugaan kematian karena diserang hewan buas, tapi jika mereka diserang hewan buas pakaian yang dikenakan oleh korban terakhir kalinya pasti akan rusak, tapi pakaian mereka tidak rusak sama sekali. Tidak ada jejak darah juga di pakaian. Sekarang para penduduk berpikir bahwa yang membunuh para korban adalah hantu,” lanjut si pejabat.

Tak ada jejak darah, bisa saja korban dibunuh dengan racun. Tak ada daging, hanya tulang belulang yang tersisa, mungkin daging korban digunakan untuk beberapa hal. Drake pernah mendengar ada manusia yang memakan daging manusia lainnya. Bisa juga daging manusia itu diberikan untuk makanan hewan peliharaan.

Yang pasti yang melakukan pembunuhan ini tidak mungkin satu orang. Dan orang-orang itu pasti memiliki gangguan mental.

Akan tetapi, yang jadi pertanyaan Drake sekarang, untuk apa orang-orang itu membunuh lalu mengenakan kembali pakaian ke tengkorang korbannya? Apakah itu untuk kesenangan pribadi mereka?

Sedangkan masalah hantu, Drake tidak pernah percaya pada hal-hal mistis seperti itu. Ia yakin yang melakukan pembunuhan adalah manusia.

“Aku akan mengirimkan orang untuk menyelidiki kasus itu lebih mendalam,” seru Drake. “Katakan pada penduduk setempat untuk tidak bepergian atau meninggalkan rumah mereka jika tidak ada hal yang mendesak. Untuk sisanya aku akan mengamatinya terlebih dahulu.”

“Baik, Yang Mulia.”

Setelah dua pejabat itu tidak ada lagi pejabat yang ingin menyampaikan sesuatu. Pertemuan hari itu dibubarkan.

Drake melangkah pergi ke ruang kerjanya. Ada setumpuk keluhan yang berjejer di meja, serta beberapa laporan dari berbagai pejabat provinsi.

“Jade, kirim beberapa orang untuk menyelidiki kasus kematian misterius di Provinsi Namyr,” titah Drake pada pengawal pribadinya.

“Baik, Yang Mulia.”

Drake membuka laporan di meja satu per satu, tidak ada yang salah dalam laporan yang ia baca. Lalu ia beralih pada keluhan-keluhan dari rakyatnya kemudian Drake memikirkan solusinya dan memerintahkan petugas terkait untuk mengatasi keluhan-keluhan itu sesuai dengan arahannya.

Matahari telah berada di atas kepala, yang artinya jam makan siang sudah tiba. Drake telah menyelesaikan pekerjaannya, dan ia memutuskan untuk mengunjungi

kediaman ratunya agar bisa makan siang berdua dengan sang istri.

Di istananya, Lluvena baru saja kembali dari mengikuti pelajaran dari tetua mengenai tugas-tugas seorang ratu. Ada banyak kegiatan yang harus ia ikuti. Dan ada banyak tanggung jawab yang ia pikul.

Lluvena tidak ingin menjadi istri Drake, tapi sebagai seorang ratu ia tidak bisa mengabaikan tanggung jawabnya.

Langkah Lluvena tiba-tiba terhenti. Ia memandangi langit yang begitu cerah dengan awan berwarna biru yang membuat langit terlihat indah.

“Apa yang kau lihat, Ratuku?” Drake berdiri di sebelah Lluvena tanpa Lluvena sadari.

Nampaknya pikiran Lluvena benar-benar kosong hingga ia tidak mendengar langkah kaki Drake.

Lluvena tidak menjawab Drake. Ia mengalihkan pandangannya dan hendak melangkah kembali. Akan tetapi, tangannya ditahan oleh Drake.

“Aku tidak suka diabaikan, Ratuku,” seru Drake.

Lluvena masih diam. Untuk bicara dengan orang yang sangat ia benci sangat sulit baginya.

Drake menyentak tangan Lluvena hingga Lluvena menghadap ke arahnya, lalu Drake menarik Lluvena mendekat. Hanya dalam hitungan detik, Drake sudah

menempelkan bibirnya di bibir Lluvena. Menyesap bibir dengan rasa manis itu lembut.

Lluvena menggigit bibir Drake hingga ciuman Drake terlepas dari bibirnya. “Jaga sikap Anda, Yang Mulia!” Lluvena menatap Drake tajam.

Drake tersenyum kecil. “Kenapa? Apakah salah jika aku mencium istriku sendiri?”

“Apakah Anda buta? Saat ini Anda berada di luar ruangan. Ah, benar, pria yang hanya tahu membunuh orang seperti Anda mana mungkin tahu tentang sopan santun dan tata krama,” desis Lluvena.

“Teruslah bersikap seperti ini. Aku suka wanita yang tidak mudah untuk ditaklukan,” seru Drake lalu kemudian mencium bibir Lluvena lagi. Ia terus menekan tengkuk Lluvena,memperdalam ciumannya di bibir Lluvena, mengabaikan Lluvena yang terus memberontak darinya.

Drake melepaskan ciumannya setelah puas. Ia mengelap bibir Lluvena yang basah, tapi Lluvena segera membuang wajahnya.

Senyum kecil tampak di wajah tampan Drake. “Aku akan makan siang bersamamu. Ayo kita pergi ke istanamu.” Drake menggenggam tangan Lluvena.

Dada Lluvena memburu. Keinginan untuk membunuh Drake selalu muncul setiap kali Drake melecehkannya. Harga diri Lluvena benar-benar diinjak-injak oleh Drake.

Tidak pernah sebelumnya ia diperlakukan hina seperti ini oleh orang lain.

Lluvena mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Drake. Setelah beberapa saat mencoba, akhirnya Drake melepaskan tangannya.

Sampai di istana Lluvena, pelayan segera menyiapkan makan siang. Beberapa saat kemudian Drake dan Lluvena duduk di depan meja makan.

Drake tidak meminta Lluvena menyuapinya, kali ini ia makan sendiri. "Apa yang kau tunggu, Ratuku? Habiskan makananmu sebelum dingin."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku!" Lluvena menatap Drake muak. Ia benar-benar muak. Apakah Drake tidak memiliki akal pikiran, bagaimana ia bisa menelan makanan yang ada di depannya saat ini.

"Kenapa kau menanyakan hal yang sudah pernah aku jawab, Ratuku. Jawabanku masih sama, aku menginginkan kau jadi miliku. Hanya itu."

"Apakah kau merasa sangat bahagia dengan membuat hidupku menderita?!"

"Kau sendiri yang membuat hidupmu menderita, Ratuku. Jika kau menerima kenyataan sekarang maka kau tidak akan tersiksa."

"Bagaimana aku bisa menerima kenyataan saat ini! Aku sangat membencimu! Aku tidak ingin menikah

denganmu!" Sorot mata Lluvene menunjukan seberapa jujur ia saat ini.

"Aku tidak ingin membicarakan hal seperti ini lagi. Seribu kali kau mengatakan kau membenci dan tidak ingin bersamaku. Itu tidak akan mengubah apapun. Kau akan tetap bersamaku sampai akhir hidupmu." Drake melepaskan sendok yang ia pegang. Ia kehilangan selera makannya sekarang.

"Selesaikan makan siangmu. Aku tidak ingin kau sakit." Drake berdiri dari tempat duduknya lalu pergi.

Bohong jika Drake tidak merasa sakit atas penolakan Lluvena. Ia terluka, tapi hal itu tidak membuat rasa cintanya pada Lluvena berkurang.

Meski ia akan menerima ribuan luka, ia akan menanggungnya asal Lluvena tetap bersamanya. Terdengar bodoh memang, tapi untuk Drake yang tidak pernah bisa memiliki apapun yang ia inginkan, ia akan menggenggam Lluvena dengan baik.

Satu hal terbesar yang ia inginkan dalam hidupnya adalah memiliki Lluvena. Meski cintanya tidak terbalaskan, ia tidak akan melepaskan Lluvena. Bukankah cinta tidak selamanya berbalas? Jika semua cinta mendapatkan balasan, maka tidak akan ada yang namanya patah hati di dunia ini.

Destiny's Embrace | 30

Satu minggu sudah Drake tidak menemui Lluvena. Ia fokus pada beberapa permasalahan yang saat ini tengah menyita perhatiannya.

Musim hujan yang terjadi saat ini telah membuat beberapa daerah terkena banjir atau tanah longsor. Drake telah mengirimkan bantuan ke daerah-daerah yang mengalami banjir. Namun, petugas yang membawa bantuan menemukan kendala di beberapa titik. Beberapa jalan putus karena tanah longsor.

Drake kini mengirimkan lebih banyak prajurit untuk membantu petugas yang tertahan di daerah yang jalannya

terputus. Secepatnya bantuan harus dikirimkan agar rakyatnya tidak menderita lebih lama.

Selain masalah banjir dan longsor, Drake masih memiliki masalah serius lain yaitu tentang kematian misterius di Provinsi Namyr. Ia baru saja menerima kabar dari orang yang Jade kabarkan bahwa selama mereka melakukan pengawasan mereka tidak menemukan jejak pembunuhan sedikit pun, tapi setiap harinya akan ditemukan satu mayat.

Semua warga juga tidak ada yang berani keluar dari rumah. Provinsi itu kini menjadi seperti kota mati. Namun, tetap saja akan ada orang yang menghilang meski mereka tidak keluar dari rumah sekali pun.

Kepala Drake dibuat sakit oleh masalah ini. Bagaimana bisa ada kejahatan yang tidak bisa ditemukan jejaknya. Dan bagaimana bisa orang-orang hilang dengan begitu mudahnya. Apakah benar pelaku dari semua yang terjadi di daerah itu adalah karena hantu?

Drake bahkan mulai memikirkan hal-hal mistis yang menurutnya tidak masuk akal.

“Yang Mulia, apakah saya perlu pergi ke Provinsi Namyr untuk menyelidikinya sendiri?” tanya Jade. Ia juga mulai resah karena permasalahan ini. Raja nya akan dikritik oleh masyarakat jika tidak bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Drake menginginkan Ace yang pergi ke tempat itu, karena ia tahu Ace akan lebih bisa mengerjakannya. Jade memang petarung yang hebat, ia juga memiliki pemikiran yang tajam dan hati-hati, tapi Jade tidak memiliki kecepatan gerakan seperti Ace.

Ia menyebut Ace sebagai bayangannya karena Ace memang bertindak seperti bayangan. Sulit untuk terlihat. Gerakannya seperti angin, cepat dan tangkas. Namun, saat ini Ace tengah mengantar Raja George dan rombongan Onyx kembali ke Onyx. Drake ingin memastikan ayah mertuanya sampai dengan selamat. Di cuaca yang tidak menentu seperti ini, Drake cukup khawatir. Sebelum Raja George pergi ia telah menyiapkan semuanya dengan baik.

Pakaian, obat-obatan dan kain tebal. Drake memastikan tiga barang penting itu berada di dalam kereta persediaan Raja George.

Ace mengikuti Raja George secara diam-diam, melindungi dari tempat yang tak terlihat oleh para rombongan itu sesuai dengan arahan Drake.

"Pergilah ke sana, Jade. Masalah ini tidak bisa dibiarkan lebih lama, akan ada lebih banyak korban yang berjatuhan jika pelakunya tidak segera tertangkap."

"Baik, Yang Mulia." Jade menangkup kedua tangannya, menerima perintah dari sang raja.

Drake benar-benar membutuhkan udara segar. Siang dan malam ia berada di ruangan itu. Sebenarnya Drake

memiliki alasan lain menyibukan dirinya bekerja. Ia tidak ingin terus mengusik Lluvena.

Menjadikan Lluvena sebagai istrinya saja sudah cukup. Ia tidak bisa meminta lebih untuk saat ini, atau memaksa Lluvena untuk melakukan apapun yang tidak Lluvena sukai. Metode keras yang ia lakukan jelas akan membuat Lluvena semakin membencinya. Bukan hal itu yang ia inginkan. Ia mau hati Lluvena melunak.

Berdiri dari singgasananya, Drake melangkah menuruni tangga lalu keluar dari ruang tahta. Di belakangnya selalu ada Jade yang mengikuti. Biasanya akan ada pelayan yang berbaris mengikutinya di belakang Jade, tapi Drake memerintahkan para pelayan untuk tidak mengikutinya di malam hari.

Ia tidak terbiasa dengan banyak orang yang melayani kebutuhannya. Selama ini hanya Jade dan Ace yang mengikutinya ke berbagai tempat. Ia memiliki pelayan di kediamannya, mereka semua dipekerjakan untuk mengurus rumah bukan berdiri di sekitarnya menunggu perintah darinya.

Kaki Drake tanpa sadar melangkah menuju ke istana Lluvena. Nampaknya ia sudah sangat merindukan istrinya itu. Seperti ia sudah setahun tidak melihat Lluvena.

“Apa yang dia lakukan tengah malam begini di luar ruangan dengan cuaca seperti ini?” Drake bergumam sendiri sembari memperhatikan Lluvena yang berdiri di

atas jembatan taman istananya sembari menatap kosong ke arah bulan.

Drake mendekati Lluvena. Ia melepaskan jubah tebal yang ia kenakan untuk menghangatkan dirinya, lalu ia memasangkannya pada tubuh Lluvena. "Kenapa kau ada di sini selarut ini, Ratuku?"

Lluvena refleks menggeser tubuhnya sedikit menjauh dari Drake. "Itu bukan urusanmu." Lluvena menjawab datar seperti biasanya.

"Itu urusanku, Ratuku. Aku tidak ingin kau sakit. Segera masuk ke dalam kamarmu," seru Drake.

Lluvena mendengus. "Satu-satunya hal yang membuatku sakit adalah kau. Kenapa kau datang mengunjungiku lagi? Aku tidak ingin melihatmu."

Drake benar-benar membenci penolakan Lluvena. Kata-kata tajam dan tatapan penuh kebencian itu menusuk hatinya. "Ini adalah kerajaanku, Ratu. Ke mana pun aku pergi, itu hak ku."

Lluvena tentu tidak lupa akan hal ini. Namun, seharusnya Drake cukup punya malu untuk datang ke tempat di mana tidak ada orang yang menginginkannya. Ah, Lluvena melupakan sesuatu. Drake tidak memiliki malu sedikit pun.

Drake telah mengkudeta ayahnya sendiri, lalu menikahi calon istri saudaranya. Jelas Drake tidak

memiliki malu, karena jika Drake memilikinya sedikit saja, Drake tidak akan melakukannya.

"Sekarang pergilah masuk ke dalam kamarmu. Atau aku akan menggunakan caraku," tambah Drake.

Lluvena mendengus sinis. "Kenapa? Apakah kau ingin menyeretku masuk ke dalam kamar?"

Drake tidak menjawab Lluvena dengan kata-kata melalinkan tindakan. Ia menggendong Lluvena ala pengantin, dan membawa Lluvena kembali ke kamar.

"Turunkan aku, Bajingan!" Lluvena memaki Drake. Ia mencoba memberontak, tapi Drake memegangnya dengan erat.

Sampai di kamar Lluvena, Drake menjatuhkan Lluvena ke ranjang.

"Kau terlalu sering menantangku, Lluvena. Aku akan menghukummu. Kau tidak boleh keluar dari kamarmu ketika senja tiba sampai keesokan paginya."

"Setelah menikahiku dengan paksa. Kau kini memenjarakan aku di kamar. Kau memang bukan manusia!"

"Aku terima pujian darimu, Ratu. Sekarang istirahatlah, atau aku akan membuat kau tidak bisa istirahat malam ini." Drake kembali menggunakan ancaman untuk membuat Lluvena menurutinya.

Lluvena mengepalkan kedua tangannya. Iris birunya yang bersinar, tampak seperti ujung mata pedang es. Dingin dan mematikan.

Drake membalik tubuhnya menghadap ke para pelayan yang berjajar rapi di dekat pintu. “Ratu tidak diizinkan berada di luar kediamannya saat malam tiba mulai dari sekarang. Jika kalian lalai maka kalian akan menerima hukuman.”

“Baik, Yang Mulia.” Para pelayan termasuk Sarah menjawab serempak.

Setelah itu Drake kembali melihat ke arah Lluvena. “Nasib para pelayanmu tergantung pada sikapmu, Ratu. Berpikirlah dengan baik sebelum bertindak.”

“Kau benar-benar menjijikan. Setiap saat mengancam seorang wanita. Kerajaan ini pasti akan hancur di tanganmu.”

Drake tersenyum kecil. “Kau bisa memastikannya, Ratu. Karena kau akan menemaniku setiap hari, apakah kerajaan ini akan hancur atau menjadi lebih baik di tanganku.”

“Kau ditakdirkan untuk menjadi penghancur hidup orang lain. Tidak akan ada yang berubah tentang itu.” Lluvena terus saja mengucapkan kata-kata tajam yang menyakiti Drake.

Drake mengangkat tangannya, memegang dagu Lluvena dengan sedikit menekannya. “Kau memiliki

penilaian yang akurat, Ratu. Tidak salah aku menjadikanmu sebagai ratuku."

Setelah beberapa saat mereka saling tatap dengan pemikiran masing-masing, Drake melepaskan tangannya dari dagu Lluvena.

Ia membalik tubuhnya lalu melangkah menuju ke pintu kamar itu. "Pastikan tidak ada jendela yang terbuka!"

"Baik, Yang Mulia." Semua pelayan menjawab serentak, lalu mereka segera menutup jendela setelah Drake sepenuhnya keluar dari sana.

Lluvena melepaskan jubah yang tadi dipasangkan oleh Drake di tubuhnya. Ia melempar jubah itu ke lantai.

"Tinggalkan aku sendiri!" titah Lluvena dengan suara tidak senang.

"Baik, Yang Mulia." Semua pelayan menundukan kepalanya lalu pergi keluar dari kamar itu.

Sarah yang keluar terakhir kali menutup pintu sembari menghela napas. Jika setiap hari suasana hati ratunya tidak baik seperti ini maka itu juga akan berpengaruh pada kesehatannya.

Sarah benar-benar mengutuk Drake yang telah merebut semua kebahagiaan dari hidup ratunya. Sebelumnya setiap hari ia akan melihat senyum ratunya, tapi sekarang ia sudah jarang melihat senyuman itu.

Mata ratunya yang dahulu selalu bersinar dengan indah, kini tampak dipenuhi dengan beban. Sarah tahu beban yang dipikul ratunya amat besar. Ratunya bahkan mengorbankan hidupnya demi hidup banyak orang.

Kenapa hal buruk seperti ini harus menimpa majikannya yang selalu berbuat baik untuk orang lain?

Sarah telah menemui banyak putri raja, tapi tidak ada yang seperti majikannya. Kebanyakan dari mereka angkuh dan memandang rendah hidup orang lain. Berbeda dengan Lluvena yang selalu menghargai orang meski itu hanya seorang gelandangan.

Sampai detik ini ia masih tidak mengerti kenapa takdir mempermainkan ratunya. Sarah tidak bisa membayangkan bagaimana jika ia yang jadi majikannya. Mungkin ia akan mengakhiri hidupnya tanpa memikirkan orang lain.

Ratunya memang berjiwa besar. Tidak semua putri raja mampu memikul beban berat sendirian seperti yang dilakukan ratunya.

Di dalam kamarnya, Lluvena tidak bisa tidur. Pikirannya masih tertuju pada ayahnya. Ia mengkhawatirkan kesehatan ayahnya yang sering memburuk ketika musim dingin tiba.

Perjalanan yang panjang dengan cuaca yang tidak menentu, belum lagi jika ada hambatan di tengah jalan. Lluvena tidak bisa tenang memikirkan tentang ayahnya.

Kekhawatiran Lluvena kini semakin bertambah saat hujan turun dengan derasnya. Suara bising hujaman hujan yang bertemu dengan atap kediamannya membuat hatinya makin tidak tenang.

Ia membuka jendela, mengabaikan perintah Drake tadi. Udara dingin langsung menyapu kulitnya menyebabkan Lluvena sedikit menggigil. Matanya melihat hujan yang jatuh dengan derasnya.

Jarinya saling meremas. Wajahnya kini memperlihatkan reaksi cemas. Ayahnya saat ini mungkin tengah kehujanan juga. Bagaimana jika ayahnya kedinginan? Bagaimana jika tenda ayahnya rusak diterjang angin?

Dada Lluvena berdetak tidak enak. “Ayah, semoga Ayah baik-baik saja di perjalanan.” Lluvena hanya bisa memanjatkan doa untuk ayahnya.

Sepanjang malam Lluvena tidak tidur. Meski hujan sudah berhenti sejak beberapa saat lalu, tapi ia tetap tidak bisa terlelap. Dan ketika fajar hampir tiba barulah ia bisa tidur karena kantuk yang tidak bisa ia tahan lagi.

Sementara itu jendela masih terbuka, menyebabkan udara dingin memenuhi ruangan Lluvena.

Destiny's Embrace | 31

"Ibu Suri memasuki ruangan." Pemberitahuan dari luar membuat Sarah yang hendak menempelkan kain ke kening Lluvena kini mengurungkan niatnya.

Ia segera membantu Lluvena untuk duduk. Pada saat itu Ibu Suri telah memasuki ruangan.

"Memberi salam pada Ibu Suri." Lluvena menundukan kepalanya.

"Apa yang terjadi padamu, Ratu?" tanya Ibu Suri dengan suara lembut dan hangat.

"Saya merasa tidak enak badan, Ibu Suri," jawab Lluvena.

Ibu Suri Rosaline meletakan tangannya di kening Lluvena. Menantunya terserang demam.

“Panggil tabib untuk memeriksa Ratu.”

“Tidak perlu, Ibu Suri. Saya hanya perlu istirahat sejenak, setelahnya saya akan baik-baik saja.” Lluvena tidak ingin membesar-besarkan tentang kondisinya.

Ibu Suri menatap Lluvena keibuan. “Ratu, tabib harus memeriksamu agar kondisimu bisa segera lebih baik. Dan juga jika pelayan tidak memanggil tabib maka ketika Raja mengetahuinya maka mereka akan mendapatkan hukuman.”

Lluvena pikir apa yang Ibu Suri katakan sedikit benar. Awalnya ia hanya ingin minum obat lalu istirahat. Namun, jika sang raja tahu bahwa pelayan tidak memanggil tabib pastilah para pelayan akan dihukum karena lalai melakukan tugas. Lluvena tidak ingin orang lain menanggung akibat dari perbuatannya.

“Panggil tabib segera!” Ibu Suri melihat ke arah Sarah.

“Baik, Ibu Suri.” Sarah keluar dari kamar itu.

“Ibu bantu kau berbaring.” Ibu Suri memegangi bahu Lluvena, membantu Lluvena kembali berbaring di ranjang.

“Bawa kompresan itu kemari.”

Pelayan utama Ibu Suri membawa wadah berisi air hangat yang di dalamnya terdapat sebuah kain.

Tangan Ibu Suri meraih kain yang ada di sana. Ia memerasnya lalu meletakannya di kening Lluvena.

"Ibu Suri tidak perlu repot-repot. Pelayan akan melakukannya untuk saya." Lluvena merasa tidak nyaman.

Ibu Suri tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Aku hanya ingin melakukannya untukmu."

"Apa yang membawa Ibu Suri datang ke kediaman saya?" tanya Lluvena.

"Ah, Ibu hanya ingin mengunjungimu saja. Bukankah kita belum pernah bicara banyak setelah pernikahanmu dengan Raja."

Sebagai seorang ibu, Ibu Suri ingin sedikit membantu putranya untuk menjadi lebih baik di mata Lluvena. Ia juga akan memperlakukan Lluvena dengan baik, agar Lluvena merasa nyaman meski berada jauh dari tempat kelahirannya.

Lluvena memandangi Ibu Suri. Ia tidak pernah mendengar banyak hal tentang wanita di depannya ini, karena dari yang ia tahu di istana nama Ibu Suri haram untuk disebutkan. Entah apa kesalahan wanita itu hingga raja sebelumnya membencinya.

"Apakah kau sudah sarapan?" tanya Ibu Suri.

"Saya tidak memiliki nafsu makan."

"Kau harus makan meski sedikit. Tubuhmu akan semakin lemah jika perutmu tidak diisi."

Lluvena tidak membantah Ibu Suri. Ia membenci Drake, tapi bukan berarti ia juga akan membenci wanita

yang melahirkan Drake. Bagaimana pun kesalahan yang Drake lakukan tidak ada hubungannya dengan Ibu Suri.

"Ibu akan memasakan bubur untukmu. Istirahatlah." Ibu Suri menarik selimut sampai ke pinggang Lluvena.

"Ibu, tidak perlu repot melakukannya. Pelayan sudah menyiapkan sarapan untukku."

"Ibu yakin makanan itu sudah dingin." Ibu Suri memegang tangan Lluvena. "Tidak apa-apa, Ibu tidak repot sama sekali." Setelah itu ia melepaskan tangan Lluvena lalu pergi ke dapur di istana Lluvena untuk memasak bubur.

Saat Ibu Suri berada di dapur, tabib datang memeriksa Lluvena.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."

Semua orang yang ada di dalam sana, kecuali Lluvena segera berdiri ke samping lalu menundukan kepala mereka.

"Apa yang terjadi pada Ratu?" tanya Drake pada tabib. Pria ini sebelumnya tidak tahu bahwa Lluvena sedang sakit, tapi ketika ia hendak menuju ke ruang tahta ia melihat tabib istana berjalan dengan Sarah. Ia pikir sesuatu pasti telah terjadi pada Lluvena.

"Memberi salam pada Yang Mulia," seru tabib masih dengan kepala tertunduk. "Yang Mulia Ratu terserang demam dan flu. Tubuh Yang Mulia Ratu tidak begitu tahan dengan cuaca dingin saat ini," jelas tabib.

Drake menatap Lluvena yang wajahnya terlihat pucat. Ini pasti terjadi karena Lluvena berada di luar ruangan semalam.

“Bagaimana kondisinya sekarang?”

“Suhu tubuh Yang Mulia Ratu cukup panas. Namun, Yang Mulia tidak perlu cemas, setelah meminum obat dan beristirahat Yang Mulia Ratu akan segera membaik. Hanya saja untuk saat ini Yang Mulia Ratu lebih baik menghindari angin malam agar flu nya tidak memburuk,” jawab tabib.

“Siapkan obatnya sesegera mungkin.”

“Ya, Yang Mulia.” Tabib merapikan barang-barangnya, ia harus kembali ke ruang penyimpanan obat untuk meracik obat. “Kalau begitu saya pamit, Yang Mulia.” Tabib memberi hormat sekali lagi lalu pergi.

“Apa kau anak kecil? Menjaga diri sendiri saja tidak bisa.” Drake mengocehi Lluvena selepas tabib keluar dari sana.

Lluvena tidak membalas ucapan Drake.. Kepalanya bertambah sakit karena keberadaan Drake di sana.

Drake mengulurkan tangannya hendak menyentuh dahi Lluvena, tapi tangan Lluvena segera menepis tangannya.

“Kau masih punya cukup kekuatan untuk menantangku, Ratu,” seru Drake masih dengan mata

menatap Lluvena lekat. Sementara yang ditatap membuang muka.

Drake membalik tubuhnya, menatap para pelayan yang saat ini berlutut di lantai. “Kalian semua lalai menjaga Ratu, untuk itu kalian akan dihukum 10 kali cambuk.”

Lluvena tersentak karena ucapan Drake. Ia kini mengalihkan pandangannya pada Drake.

“Mohon ampuni kami, Yang Mulia.” Para pelayan bersujud, mereka memohon dengan suara cemas. 10 kali cambukan bukan hukuman yang ringan.

“Mereka tidak melakukan kesalahan apapun! Apa yang terjadi padaku tidak ada hubungannya dengan mereka.” Lluvena membuka mulutnya.

“Prajurit!” Drake mengabaikan Lluvena, ia memanggil prajurit yang berjaga di depan. “Bawa mereka dan berikan hukuman 15 cambuk!” titah Drake pada prajurit yang sudah masuk ke dalam kamar itu.

Wajah para pelayan menjadi pucat, mereka tidak berani bersuara karena takut hukuman mereka akan ditambah lagi.

“Yang Mulia! Hentikan! Mereka tidak bersalah!” Lluvena meninggikan suaranya. Kepalanya semakin terasa sakit, tapi ia mengabaikannya.

Drake membalik tubuhnya dan menatap Lluvena. “Aku sudah mengatakan padamu, bahwa nasib mereka bergantung padamu.”

“Jangan menghukum mereka. Hukum saja aku sebagai gantinya!” seru Lluvena lagi.

“Aku tidak akan menarik kata-kataku, Ratu.” Drake tidak mengubah pendiriannya.

Di luar suara cambuk terdengar sampai ke telinga Lluvena, membuat hati Lluvena terasa sangat sakit. Karena dirinya para pelayan itu mendapatkan hukuman.

“Hentikan! Cukup! Jangan menghukum mereka lagi!” raung Lluvena. Ia turun dari ranjang dan berdiri di depan Drake.

“Kenapa? Bukankah kau tidak peduli pada nasib pelayanmu?” Drake bersuara acuh tak acuh.

“Hentikan! Aku mohon hentikan!” Lluvena memohon pada Drake. Ia memegangi lengan baju Drake dengan kuat. Semakin banyak ia mendengarkan suara cambukan, ia semakin tersiksa.

Akan tetapi, Drake tidak goyah. Ia sedang menunjukan pada Lluvena bagaimana cara ia menghukum para pelayan karena kesalahan Lluvena. Jika Lluvena sedih untuk pelayannya maka Lluvena akan menanggapi serius ucapannya, bukan mengabaikannya seperti yang sudah-sudah.

“Kau! Kau tidak punya perasaan! Kau menyakiti orang-orang yang tidak melakukan kesalahan.” Mata lelah Lluvena menatap Drake tajam.

Drake memegangi kedua bahu Lluvena. “Jika kau tidak ingin orang-orang yang tidak bersalah menanggung akibat dari tindakanmu, maka teruslah mengabaikan ucapanku.”

Tubuh Lluvena bergetar karena marah, tiba-tiba saja ia kehilangan keseimbangan dan nyaris terjatuh ke lantai jika saja Drake tidak segera menangkap tubuhnya.

“Aku tidak akan mengabaikan ucapanmu lagi. Hentikan hukuman mereka.” Lluvena bersuara pelan dengan segenap tenaganya yang tersisa.

Drake memandangi wajah Lluvena yang bersandar di dadanya. “Hentikan hukuman mereka!” seru Drake pada pelayan yang menggantikan Jade untuk sementara waktu.

Pelayan itu segera keluar dari memberitahu para prajurit untuk berhenti mencambuk enam pelayan yang mendapat hukuman termasuk Sarah.

Demam ditambah tekanan batin yang Lluvena terima membuat tenaga Lluvena terkuras habis. Kakinya kini tidak bisa berdiri lagi. Air matanya jatuh tanpa bisa ia cegah, ia tidak ingin terlihat lemah, tapi ia tidak bisa menahannya.

Kali ini ia harus benar-benar mengikuti semua ucapan Drake meski ia enggan. Ia tidak bisa melihat orang-orang menderita karena dirinya. Drake bukan manusia yang memiliki hati, hanya karena kesalahan kecil saja Drake bisa menyakiti orang lain.

Ia harus menekan egonya dalam-dalam. Semua demi kebaikan orang-orang di sekitarnya.

Drake melihat air mata jatuh ke wajah Lluvena, ia tidak memiliki maksud untuk membuat Lluvena menangis. Akan tetapi, Lluvena tidak akan pernah mengerti ucapannya jika ia tidak memberikan efek yang serius.

Drake membaringkan tubuh Lluvena ke ranjang dengan hati-hati.

Pintu kamar Lluvena kembali terbuka, Ibu Suri terlihat memasuki ruangan itu. Di belakangnya pelayan utamanya membawa nampan dengan mangkuk berisi bubur di atasnya.

"Putraku, kau di sini." Ibu Suri kini berdiri di sebelah Drake.

"Ibu, apa yang Ibu lakukan di sini?" tanya Drake.

"Ah, itu. Ibu membuatkan bubur untuk Ratu," jawab Ibu Suri. "

Drake merasa senang karena ibunya cukup perhatian pada Lluvena. "Kalau begitu buburnya harus segera dimakan sebelum dingin."

"Ya." Ibu Suri duduk di ranjang. Ia meraih mangkuk bubur. "Bantu Ratu untuk duduk. Ibu akan menyuapinya."

Drake ikut duduk di tepi ranjang lalu melakukan seperti yang ibunya katakan. Ia menyandarkan Lluvena di dadanya, tak ada perlawanan dari Lluvena.

Ibu Suri menyendok bubur lalu mengarahkannya ke mulut Lluvena. “Kau harus makan meski sedikit saja. Ayo buka mulutmu.”

Mulut Lluvena terbuka perlahan. Kemudian sesendok bubur berpindah ke mulutnya. Aroma bubur yang dibuat Ibu Suri membuat hidungnya merasa lebih baik. Rasa dari bubur itu juga lezat.

“Anak baik.” Ibu Suri tersenyum senang. Ia menyuapi Lluvena lagi.

“Ibu Suri, cukup. Saya sudah kenyang.” Meski Lezat, Lluvena masih tidak memiliki selera makan yang baik. Ia hanya bisa menelan beberapa sendok bubur saja.

“Baiklah.” Ibu Suri menyerahkan mangkuk bubur ke pelayannya. “Ibu juga telah membuatkan minuman herbal untuk melegakan tenggorokanmu.”

“Biar aku saja, Ibu.” Drake meraih mangkuk kecil berisi minuman yang telah dibuat oleh ibunya. Kemudian ia meletakan bibir mangkuk itu ke bibir Lluvena. Perlahan cairan itu berpindah ke mulut Lluvena hingga tidak bersisa.

Setelah itu Drake kembali membaringkan tubuh Lluvena ke ranjang.

“Putraku, jika kau memiliki urusan penting kau bisa pergi sekarang. Ibu akan menjaga Lluvena untukmu.”

“Baik, Bu. Aku akan pergi sekarang.” Drake bangkit dari duduknya.

“Istirahatlah. Aku akan kembali mengunjungimu setelah urusanku selesai.” Drake beralih ke Lluvena. Tanpa menunggu jawaban dari Lluvena ia keluar dari tempat itu.

Destiny's Embrace | 32

Sesaat setelah Drake keluar, enam pelayan yang tadi menerima hukuman masuk ke dalam kamar. Mereka segera berlutut dan meminta maaf atas kelalaian mereka yang mengabikatkan ratu mereka jatuh sakit.

Lluvena berusaha keras untuk bangkit. Ibu Suri yang melihat itu segera membantu Lluvena.

Hati Lluvena seperti teriris ketika ia melihat darah membasahi baju keenam pelayannya. Lluvena memegangi bahu Sarah. "Maafkan aku. Ini semua salahku." Ia bersuara pelan. Matanya terlihat sangat sedih.

"Yang Mulia, ini bukan salah Anda. Ini merupakan kelalaian kami karena tidak menjaga Anda dengan benar." Sarah menggenggam tangan Lluvena.

"Pergilah obati luka kalian dengan segera. Jika terlalu lama dibiarkan luka kalian akan terinfeksi," seru Lluvena melihat ke pelayannya satu per satu. Luka dengan darah segar terdapat di lengan beberapa pelayannya.

"Baik, Yang Mulia." Sarah dan lima pelayan lain undur diri.

"Ayo kembali ke ranjangmu, Anakku." Ibu Suri membantu Lluvena berdiri lalu membawanya kembali ke ranjang.

Ibu Suri membantu Lluvena berbaring, lalu ia menarik selimut menutupi tubuh Lluvena lagi. Matanya memandangi Lluvena iba, saat ini ia tahu apa yang Lluvena rasakan karena ia juga pernah berada di posisi Lluvena.

Andai saja bisa, ia ingin sekali Drake menikahi wanita yang mencintai Drake, bukan sebaliknya. Di sini tidak hanya Drake yang terluka tapi juga Lluvena. Ibu Suri tidak menutup mata atas luka yang Lluvena alami, tapi ia juga tidak bisa melakukan apapun.

Seperti yang Drake katakan, jika Drake sudah mencapai batas lelah barulah Drake akan melepaskan Lluvena.

Saat ini yang bisa ia lakukan hanya bersikap baik dengan Lluvena. Memperlakukan wanita itu layaknya anak sendiri agar ia tidak terlalu menderita, meski Ibu Suri sendiri tahu itu tidak akan banyak berarti bagi Lluvena.

"Ibu minta maaf atas nama Drake." Ibu Suri bicara dengan tulus dan sepenuh hati.

"Ibu Suri tidak perlu meminta maaf atas kesalahan yang tidak Ibu perbuat." Lluvena bersuara pelan.

Ibu Suri menarik napas pelan lalu membuangnya. "Jika bukan karenaku mungkin saat ini Yang Mulia Raja tidak akan menjadi orang yang kau benci," serunya dengan perasaan bersalah.

Ia memang ikut andil dalam pembentukan karakter Drake. Di saat putranya mengalami banyak siksaan, ia sebagai seorang ibu tidak bisa melakukan apapun. Ia bahkan tidak bisa memeluk Drake. Tidak bisa mengobati luka-luka anaknya, atau sekedar menguatkan dengan kata-kata.

Sebagai seorang ibu, ia seharusnya bisa melindungi putranya. Akan tetapi, ia adalah ibu yang tidak berguna. Ia melahirkan Drake hanya untuk menanggung banyak penderitaan karena egonya yang terlalu tinggi.

Andai saja dahulu ia bisa menekan egonya. Berdamai dengan takdir, dan menerima kenyataan bahwa ia adalah telah dinikahi oleh Raja Arland, mungkin cerita akan sedikit berbeda. Setidaknya ia bisa merawat Drake.

Setidaknya ia bisa memberikan anaknya pelukan hangat untuk menenangkannya.

"Ibu mengerti penderitaanmu, karena Ibu juga memiliki nasib yang sama denganmu. Kau pasti tahu bahwa mantan raja sangat membenci Ibu. Itu semua karena Ibu selalu menentangnya. Ibu membenci mantan raja yang telah menghancurkan kerajaan dan memusnahkan seluruh anggota keluarga ibu. Setiap hari ibu mengutuknya, berharap ia akan tewas mengenaskan seperti orang-orang yang telah ia bunuh.

Kebencian itu juga yang pada akhirnya membawa Drake ke dalam hidup yang penuh penderitaan. Ketika ibu melahirkan Drake, ia langsung diambil oleh mantan raja. Setelah itu ibu dikirim ke istana dingin. Setiap detik berlalu seperti neraka untuk ibu.

Ibu ingin sekali melihat Drake, tapi tidak sekali pun Ibu bertemu dengan Drake. Hingga pada saat Drake berusia 7 tahun barulah ibu bisa melihatnya. Dan itu adalah pertama serta terakhir kalinya ibu melihat Drake hingga hari pernikahanmu dan Putra Mahkota.

Drake tidak pernah mendapatkan cinta dan kasih sayang dari ayahnya karena ia adalah anak wanita yang sangat membencinya. Dan orang-orang memalingkan wajah darinya karena ia adalah seorang Pangeran Pengganti yang akan menanggung semua kesalahan dan nasib buruk Putra Mahkota.

Drake dibesarkan untuk menjadi petarung. Ia selalu melakukan apapun yang dikatakan oleh mantan raja, karena jika ia menolak maka mantan raja akan mengancam akan membunuh ibu.

Drake hanyalah seorang anak yang ingin bertemu dengan ibunya. Ia melakukan semuanya demi ibu.

Itulah kenapa Ibu yang bertanggung jawab atas semua kesalahan yang telah Drake lakukan pada orang lain." Ibu Suri bercerita dengan air mata yang membasahi wajahnya. Setiap ia mengingat bagaimana putranya hidup menderita, ia merasa sangat hancur.

Ibu Suri meraih tangan Lluvena. "Selama ini Drake tidak pernah menginginkan apapun. Ia bekerja keras untuk orang lain. Dan setelah melihatmu, ia baru memiliki sesuatu yang sangat ingin ia miliki. Drake tidak membunuh keluargamu, dia juga tidak menghancurkan kerajaanmu. Drake juga menyerang kerajaanmu atas perintah ayahnya. Dia tidak melakukan itu atas kemauannya sendiri. Ibu berharap kau bisa memaafkannya. Drake tidak sejahat yang kau pikirkan, Ratu. Cara Drake mendapatkanmu memang tidak benar, tapi percayalah ia mencintaimu dengan tulus."

Lluvena tertegun setelah mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ibu Suri. Apakah semuanya benar-benar seperti itu? Apakah benar Drake hanya korban dari ambisi Raja Arland?

Lluvena memang pernah mendengar tentang Drake yang merupakan seorang Pangeran Pengganti. Namun, ia beranggapan bahwa Drake melakukan banyak perang untuk sebuah pembuktian dan sebuah pengakuan bahwa Drake lebih baik dari Putra Mahkota.

Ia tidak pernah berpikir bahwa ternyata Drake melakukan semua itu dibawah ancaman mantan raja. Ketika ia mengingat kembali, di hari ia seharusnya menikah dengan Carl, ia mendengar mantan raja mengancam Drake dengan nyawa Selir Rosaline yang tidak lain adalah ibu Drake.

Nampaknya apa yang dikatakan oleh Ibu Suri semuanya benar. Akan tetapi, tetap saja, Lluvena tidak menyukai sikap Drake yang tidak berbelas kasih.

Katakanlah Drake tidak menghancurkan kerajaannya, tidak juga membunuh keluarganya, tapi tetap saja Drake memperlakukannya dengan hina dan semena-mena. Apa bedanya Drake dengan mantan raja? Mereka jenis manusia yang sama. Tidak menghargai hidup orang lain.

Pada akhirnya cerita Ibu Suri tidak memperbaiki citra Drake sama sekali. Lluvena selalu memiliki alasan untuk membenci Drake dari berbagai sisi. Di matanya Drake tetap manusia tirani yang tidak memiliki hati.

Dan tentang cinta yang dikatakan oleh Ibu Suri, Lluvena benar-benar ingin mentertawakan hal itu. Jika Drake memiliki sedikit saja cinta di hatinya, maka Drake

tidak akan pernah memperlakukannya seperti wanita rendahan.

Lluvena memang tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, tapi dari ayah dan ibunya ia tahu bahwa cinta itu tidak pernah menyakiti. Bahwa cinta itu menjaga dan menghormati. Tidak seperti Drake yang hanya tahu bagaimana cara mengancam dan melecehkannya.

Ketika Drake sedang memeriksa laporan dari menteri pangan, pelayannya datang mendekat dan mengatakan Ellaine ingin menemuinya.

Drake menutup laporan yang ia baca, lalu melihat ke arah pintu. Ia tersenyum pada Ellaine yang datang mendekat padanya.

“Memberi salam pada Yang Mulia.” Ellaine menunduk dengan sopan.

“Salammu diterima, Ellaine,” sahut Drake. “Apa yang membawamu kemari, Ell?”

“Aku hanya ingin mengunjungimu. Apakah aku mengganggumu?” tanya Ellaine sembari melihat meja kerja Drake.

Drake menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku senang kau mengunjungiku.” Ia berdiri dari tempat duduknya,

mendekat ke Ellaine, satu-satunya teman wanita yang ia miliki di kehidupan ini.

"Bagaimana kabarmu? Apakah kau memiliki sakit kepala dengan permasalahan di Artemis akhir-akhir ini?"

Drake melangkah menuju ke taman, Ellaine mengikuti di sebelahnya. "Ya, aku cukup sedikit sakit kepala."

"Kau harus lebih banyak istirahat. Setelah selesai bekerja berendamlah dengan air hangat. Itu akan membuatmu sedikit santai," seru Ellaine perhatian. Wanita ini tidak berubah meski Drake sudah menikah dengan Lluvena. Sayang sekali Drake tidak pernah peka terhadap perasaan Ellain. Ia menganggap perhatian Ellaine padanya merupakan perhatian dari seorang teman.

"Aku akan mencobanya nanti."

Kini keduanya sudah berada di taman yang ada di depan ruang tahta. Berdiri bersebelahan dengan mata memandang ke kolam buatan yang di tengahnya terdapat sebuah bangunan kecil.

"Apakah hubunganmu dengan Ratu sudah membaik?" Ellaine bertanya dengan hati-hati. Ia benar-benar konyol, menanyakan sesuatu yang pada akhirnya akan menyakiti diri sendiri.

"Akan sedikit membutuhkan waktu untuk melunakan hati Ratu, Ellaine. Saat ini aku sedang menunggu waktu itu datang."

Ellaine memandangi wajah Drake dengan hati teriris. Kenapa pria itu bahkan mau menunggu untuk seorang wanita yang membencinya. Benar, Ellaine mengakui benar bahwa kecantikan Lluvena tidak ada bandingannya, tapi ia mengenal Drake yang tidak pernah memandang fisik. Jika memang benar Drake menyukai wanita cantik, maka dari dulu Drake pasti sudah jatuh hati padanya sebelum bertemu dengan Lluvena.

"Apa yang membuatmu begitu menginginkannya, Yang Mulia? Ada banyak wanita yang ingin bersamamu," tanya Ellain. Salah satunya ia yang sedang bicara saat ini.

"Aku menyukai semua tentangnya, Ellaine. Ketika melihatnya aku merasa ingin hidup meski aku sudah muak dengan kehidupanku. Lluvena memiliki senyuman terindah di dunia. Matanya, seperti lautan tenang, dalam dan menenggelamkan. Bibirnya, itu seperti minuman yang memabukan. Aku ingin terus mencicipinya. Dan, tubuhnya, aku ingin mendekapnya hingga akhir usiaku." Drake menjelaskan hal-hal yang paling ia sukai dari Lluvena.

Ellaine menggigit bibirnya sendiri, menahan air mata agar tidak jatuh. Mendengar Drake begitu memuja Lluvena membuat hatinya merasa semakin terluka. Seperti ada pedang yang mencabik-cabiknya di sana.

Apakah ia benar-benar tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk bersama dengan Drake?

“Ellaine, karena kau membicarakan tentang Ratu, bisakah aku meminta bantuanmu?” Drake kini memikirkan sesuatu.

“Apa itu?”

“Bertemanlah dengan Ratu.”

“Aku tidak bisa berteman dengan orang-orang yang tidak menyukaimu, Yang Mulia.” Ellaine menjawab apa adanya. Ia enggan berteman dengan Lluvena, bagaimana bisa ia menjalin pertemanan dengan orang yang telah mengambil hati Drake. Lluvena menghancurkan impiannya menjadi istri Drake. Ia tidak ingin memiliki penyakit hati yang pada akhirnya akan membunuh nuraninya.

Saat ini Ellaine masih mencoba mempertahankan kewarasaannya untuk tidak melakukan sesuatu pada Lluvena karena rasa cemburunya yang begitu besar.

Selama satu minggu Ellaine meninggalkan kediamannya dan pergi untuk menenangkan diri dengan mendatangi tempat suci. Ia berhasil, tapi ketika ia kembali ke kediamannya yang ia pikirkan hanyalah Drake.

“Cobalah untuk sedikit mengenalnya. Aku yakin kau akan menyukainya. Ratu memiliki hobi yang sama denganmu, dia petarung wanita yang hebat. Kalian bisa melakukan berlatih bersama.” seru Drake mencoba meyakinkan Ellaine.

“Bagaimana jika aku melukai Ratumu saat berlatih. Apakah kau tidak takut aku akan menggores tubuhnya yang ingin kau dekap selamanya itu?” Ellaine berkata dengan kerongkongan yang terasa pahit. Ia sedang menunjukan rasa cemburunya, tapi sayangnya Drake tidak peka terhadap hal itu.

Drake tersenyum kecil. “Aku ragu kau bisa melukainya.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan mencoba berteman dengannya. Jangan menyalahkanku jika Ratu tidak menyukaiku.”

“Aku berhutang padamu, Ellaine.”

Ellaine menarik napas pelan lalu menghembuskannya. Meski ia tidak suka Lluvena, ia harus mencoba. Ia tidak bisa mengecewakan Drake.

Destiny's Embrace | 33

Seperti yang Drake katakan ia akan menjenguk Lluvena setelah ia selesai bekerja, dan sekarang di sanalah ia berada, di ruangan Lluvena yang didominasi nuansa emas dan putih.

Ia melangkah ke ranjang, di sana Lluvena masih berbaring. Drake sengaja memerintahkan agar penjaga tidak mengumumkan kedatangannya. Sebelum masuk ke dalam kamar ratunya, Drake bertemu dengan Sarah yang membawa obat. Ia mengambil obat itu untuk memberikannya sendiri pada Lluvena.

Suara pintu terbuka terdengar oleh Lluvena, tapi ia pikir itu adalah Sarah yang tadi menyiapkan obat untuknya.

Mata Drake melihat ke arah jendela yang ada di kamar itu, semuanya terkunci. Ia hanya sedang memastikan Lluvena tidak terkena angin malam lagi.

"Letakan saja obatnya di meja, Sarah. Aku akan meminumnya nanti." Lluvena bicara tanpa membuka matanya. Kepalanya masih terasa pusing, matanya juga berat. Ia ingin tidur.

"Bangunlah. Minum obatmu sebelum tidur." Drake berdiri di sebelah ranjang Lluvena.

Mendengar suara Drake, Lluvena segera membuka matanya. Rupanya bukan Sarah yang masuk ke dalam kamarnya, tapi Drake.

Ia mencoba bangkit perlahan, lalu duduk bersandar di sandaran ranjang. Matanya menangkap sosok Drake yang saat ini tengah mengaduk-aduk obat miliknya.

"Buka mulutmu." Drake menyodorkan sendok ke depan mulut Lluvena.

Jiwa pemberontak Lluvena ingin mengatakan ia bisa meminum obat sendiri, tapi mulutnya kini sudah terbuka. Ia sudah cukup belajar untuk tidak membuat Drake marah. Jika yang menerima sasaran kemarahan Drake adalah dirinya, ia tidak takut menentang Drake. Namun, Drake akan menghukum orang-orang di sekitarnya. Lluvena

tidak ingin hal seperti itu terjadi lagi. Sebisa mungkin ia tidak akan membuat orang lain terluka karena dirinya.

Rasa pahit menyebar ke lidah Lluvena. Ia benar-benar membenci rasa pahit obat yang begitu pekat.

Obat di dalam mangkuk kecil yang Drake bawa telah kosong. Drake meletakan mangkuk itu ke meja kecil yang ada di sebelah ranjang Lluvena.

Tangannya bergerak menuju ke dahi Lluvena, kali ini Lluvena tidak memalingkan muka darinya. Sepertinya Lluvenat telah belajar dengan baik. Panas tubuh Lluvena sudah sedikit turun. Itu cukup menenangkan untuk Drake.

"Sekarang tidurlah," seru Drake dengan wajah yang terlihat lelah. Pria itu tidur larut setiap harinya, otaknya diperas untuk menyelesaikan hal-hal yang terjadi sebelum ia memerintah.

Lluvena kembali berbaring, ia memejamkan matanya yang sejak tadi terasa berat. Kemudian ia terlelap tanpa peduli keberadaan Drake di sana.

Melihat Lluvena sudah tertidur, Drake memutuskan untuk kembali ke kediamannya. Sampai di sana, ia segera berendam dengan air hangat mengikuti ucapan Ellaine tadi.

Matanya terpejam, hidungnya menghirup aroma lavender yang menenangkan otaknya. Masukan Ellaine cukup membantunya. Otaknya sedikit lebih tenang sekarang.

Otaknya melayangkan memikirkan hal lain. Seharusnya hari ini jika tidak ada kendala Raja George dan rombonganya sudah sampai di Onyx.

Saat ini situasi sedang tidak aman, Drake sedikit khawatir akan terjadi sesuatu pada ayah mertuanya. Ia tidak ingin Lluvena bersedih jika sampai hal itu terjadi.

Semuanya pasti baik-baik saja. Drake mencoba berpikir positif. Hanya dengan begitu kepalanya tidak akan terlalu sakit.

Ellaine mendatangi Lluvena ditemani dengan seorang pelayan yang selalu mengikuti ke mana ia pergi.

"Katakan pada Yang Mulia Ratu, Nona Ellaine putri Perdana Menteri ingin mengunjunginya." Pelayan Ellaine bicara pada Sarah yang berjaga di depan kamar Lluvena.

"Baik, akan saya sampaikan." Sarah menunduk hormat pada Ellaine lalu segera masuk ke kamar Lluvena. Hanya beberapa saat ia keluar lagi.

"Silahkan masuk, Nona Ellaine." Sarah membukakan pintu untuk Ellaine. Ia ikut masuk ke dalam sana setelah Ellaine dan pelayannya masuk.

Di dalam kamar, Lluvena sedang duduk sembari membaca sebuah buku, tapi ia menghentikan kegiatannya

ketika Ellaine memasuki kamarnya. Kondisinya pagi ini sudah lebih baik berkat obat dan istirahat yang cukup.

"Ellain, putri Perdana Menteri memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Ellaine menundukan kepalanya hormat.

"Salammu diterima, Nona Ellaine," seru Lluvena menatap wajah Ellaine. Sebelumnya ia pernah melihat Ellaine di beberapa pertemuan. Hanya saja mereka memang belum pernah saling menyapa.

"Saya dengar Yang Mulia terserang demam dan flu. Saya datang ke sini untuk mengunjungi Anda." Ellaine bicara dengan menatap mata lawan bicaranya.

Sekarang ia setuju dengan apa yang Drake katakan, Lluvena memang memiliki mata yang memikat. Biru seperti lautan. Tenang tapi menenggelamkan.

"Saat ini aku sudah sedikit lebih baik. Terima kasih karena sudah datang mengunjungiku."

"Kalau begitu saya senang mendengarnya," sahut Ellaine. "Saat ini cuaca memang tidak menentu. Yang Mulia harus bisa menjaga diri dengan baik. Gunakan pakaian yang lebih tebal, jangan terlalu lama berada di luar ruangan ketika malam. Dan tutup jendela agar terhindar dari udara malam. Selain itu Anda juga harus meminum ramuan kesehatan agar tubuh Anda lebih kuat."

Lluvena tersenyum kecil. "Aku akan mengingat apa yang kau katakan, Nona Ellaine."

“Terimalah ini, Yang Mulia. Ini akan bagus untuk masa pemulihan Anda.” Ellaine memberikan minuman kesehatan pada Lluvena.

“Terima kasih atas perhatianmu, Nona Ellaine.” Lluvena memberi isyarat pada Sarah untuk menerima minuman itu.

“Saya hanya ingin Anda lekas pulih. Saat ini beban pikiran Yang Mulia Raja sudah cukup banyak. Kesehatan Anda yang buruk akan menambah beban Yang Mulia Raja.” Ellaine bicara terus terang. Ia tidak akan memperhatikan Lluvena jika itu tidak berkaitan dengan Drake.

“Ah, ternyata alasan kunjunganmu adalah Yang Mulia Raja,” seru Lluvena.

“Benar. Oleh karena itu saya harap Anda bisa menjaga diri Anda dengan baik. Anda bukan anak kecil lagi yang harus diingatkan tentang kesehatan Anda.” Ellaine bicara tanpa ragu. Ia tidak peduli pada status Lluvena sebagai seorang ratu.

“Nona Ellaine, jaga bicara Anda.” Sarah marah untuk ratunya. Kata-kata Ellaine ia rasa tidak pantas untuk diarahkan pada Lluvena yang statusnya jauh lebih tinggi dari Ellaine.

“Tidak apa-apa, Sarah.” Lluvena mengalihkan pandangannya pada Sarah. Lalu tatapan itu kembali pada Ellaine. “Karena kau sangat mencemaskan Yang Mulia

Raja, kenapa kau tidak datang padanya dan meminta Yang Mulia untuk berbagi beban denganmu."

"Itu tugasmu, Yang Mulia Ratu. Sebagai seorang istri, setidaknya kau bisa membantu Yang Mulia Raja mendinginkan kepalanya."

"Aku bukan istri yang baik jadi tidak bisa membantu meringankan beban Yang Mulia Raja," sahut Lluvena. "Aku memiliki ide, bagaimana jika kau menjadi selir Yang Mulia Raja, dengan begitu aku bisa menyerahkan tugas itu padamu." Lluvena yakin Ellaine memiliki perasaan pada Drake. Ia melihat dari mata Ellaine, wanita itu tidak menyukainya, dan alasannya pasti karena Drake.

Sorot mata Ellaine kini terlihat marah karena Lluvena yang tidak bisa menghargai pernikahan Lluvena dengan Drake.

"Apa Anda menganggap pernikahanmu dan Yang Mulia Raja hanya lelucon?" tanyanya tajam.

"Kau jelas tahu siapa yang seharusnya aku nikahi. Pernikahan yang aku jalani saat ini tidak pernah aku inginkan terjadi."

Ellaine harus mengecewakan Drake. Ia tidak bisa berteman dengan Lluvena. Jika Lluvena bisa menghargai Drake, mencintai Drake dengan tulus, ia pasti bisa berhubungan baik dengan Lluvena. Setidaknya meski hatinya terluka, tapi ia bisa melihat Drake bahagia.

“Saya mendengar bahwa Yang Mulia Ratu merupakan wanita yang berbudi luhur dan bijaksana, tapi hari ini saya memastikannya sendiri bahwa itu salah. Bukan hanya tidak berbakti pada suami, Anda juga tidak menghargai kesucian pernikahan Anda dan Yang Mulia Raja.” Ellaine membalas tenang tapi tajam. “Saya akan pergi sekarang.” Ellaine menundukan kepalanya lalu membalik tubuhnya dan pergi.

Seperginya Ellaine, Sarah menutup pintu lalu kembali ke dekat Lluvena.

“Seharusnya Yang Mulia Raja menikahi Nona Ellaine, mereka terlihat sangat serasi,” cibir Sarah tidak senang.

Lluvena kembali meraih buku yang ada di meja, ia membuka halaman yang terakhir ia baca.

“Saya dengar di kerajaan ini hanya Nona Ellaine yang berteman dengan Yang Mulia Raja. Semua orang menduga bahwa keduanya terlibat dalam suatu hubungan karena mereka telah bersama sejak masih kecil,” seru Sarah lagi.

Tangan Lluvena membalik halaman bukunya. “Kau terlalu banyak bergosip, Sarah.”

“Saya tidak bergosip, Yang Mulia. Ketika di dapur istana saya mendengar dua pelayan yang membicarakan tentang Anda dan Yang Mulia Raja. Mereka mengira Yang Mulia Raja akan menjadikan Nona Ellaine sebagai ratu.”

"Baiklah, tidak bergosip, tapi menguping." Lluvena menanggapi masih dengan mata tetap fokus ke buku.

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Lupakan saja," seru Lluvena singkat.

Di Provonsi Namyr, Jade tengah mengintai pelaku pembunuhan misterius yang meresahkan masyarakat di sana.

Kota itu sama seperti yang dilaporkan terakhir kalinya. Semua warga tidak berani keluar dari rumah karena ketakutan. Biasanya pada malam hari akan banyak pengunjung di rumah makan, tempat hiburan dan beberapa tempat lainnya. Namun, saat ini tidak ada satu manusia pun yang berkeliaran.

Jade dan pasukannya bersembunyi di tempat-tempat yang telah ditentukan. Mereka berjaga sepanjang malam tanpa terlelap. Namun, mereka tidak menemukan apapun.

Keesokan paginya, seorang wanita paruh baya berteriak bahwa suaminya hilang. Wanita itu menangis histeris, ia berkata semalam suaminya ada di rumahnya. Semua pintu dan jendela dikunci rapat, bahkan suaminya menambahkan kunci tambahan agar tidak ada yang bisa membuka pintu.

Jade memeriksa rumah itu, memang tidak ada kerusakan di sana.

“Selamatkan suamiku. Selamatkan suamiku. Aku hanya memiliki dia di dunia ini.” Wanita itu memegangi prajurit yang ada di sana. Ia memohon dengan air mata yang mengalir deras.

“Komandan, apa perintah Anda?” tanya salah satu prajurit yang berada di bawah pimpinan Jade.

“Teruskan pemeriksaan. Temukan petunjuk sekecil apapun,” jawab Jade.

Dari arah luar rumah, beberapa prajurit datang dengan membawa sesuatu.

“Komandan, kami menemukan ini di hutan.” Seorang prajurit menunjukan pada Jade apa yang mereka temukan.

Belum Jade memeriksa, wanita yang kehilangan suami tadi segera menarik kain yang dijadikan pembungkus sesuatu yang ingin ditunjukan ke Jade tadi.

Wanita itu terduduk lemas di lantai kala ia membukanya. Di sana terdapat tulang belulang dengan pakaian suaminya yang sama dengan yang dipakai semalam.

Tidak kuat menanggung beban kesedihan, wanita itu jatuh pingsan. Ia segera dibawa ke ranjang. Sedangkan tulang belulang suaminya saat ini diperiksa oleh Jade.

Jade menatap tulang itu tidak percaya. Benar-benar tidak ada daging yang tersisa.

“Apakah kalian menemukan yang lain di hutan?” tanya Jade.

“Tidak ada, Komandan.”

Raut wajah Jade kini terlihat rumit. Sepertinya masalah yang ia selidiki ini akan menemukan jalan buntu. Jade segera mengirimkan surat pada Drake, sepertinya sang tuan memang harus turun tangan sendiri.

Destiny’s Embrace | 34

Setelah menerima surat dari Jade, Drake memutuskan untuk pergi ke Provinsi Namyr pada keesokan harinya, selama ia pergi Perdana Menteri yang ia percaya untuk menangani masalah istana. Butuh dua hari perjalanan untuk sampai ke sana. Ia tidak bisa menunggu sampai Ace kembali, karena pembunuhan yang semakin banyak memakan korban.

Drake sangat geram pada orang yang berani bermain-main di daerah kekuasaannya. Jika ia menangkap orang itu, maka ia akan menyeret orang itu dengan kuda hingga tewas mengenaskan.

Drake baru saja selesai bicara dengan ibunya tentang kepergiannya besok. Kini ia tengah dalam perjalanan menuju ke istana Lluvena.

Sarah segera keluar dari kamar Lluvena ketika Drake masuk ke dalam sana. Lluvena baru saja selesai menyantap makan malamnya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Drake. Ia berdiri di sebelah tempat duduk Lluvena.

"Seperti yang Anda lihat. Aku sudah lebih baik." Lluvena menjawab seadanya.

"Aku akan pergi ke Provinsi Namyr besok pagi," seru Drake. "Jaga dirimu baik-baik selama aku pergi. Jangan melakukan hal bodoh apapun."

"Tidak perlu terus mengingatkanku, Yang Mulia." Lluvena menanggapi ucapan Drake dengan nada datar seperti biasanya.

"Aku tidak bisa memastikan kapan aku akan kembali. Ketika aku tidak ada, kau bertanggung jawab untuk ikut menjaga istana ini. Kau mengerti maksudku, kan?"

"Aku mengerti," balas Lluvena singkat.

"Aku akan makan malam di sini, perintahkan pelayanmu untuk menyiapkan makan malamku."

"Baik." Lluvena segera memanggil Sarah, ia memerintahkan Sarah untuk menyiapkan makan malam Drake.

“Bantu aku membersihkan tubuhku.” Drake melangkah menuju ke tempat pemandian di kediaman Lluvena.

Lluvena tidak bisa berkata tidak. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu mengikuti Drake.

Drake berdiri membelakangi Lluvena. Ia menunggu Lluvena untuk membuka pakaiannya.

Sadar akan apa yang ditunggu Drake, Lluvena segera membuka satu per satu lapisan baju yang Drake kenakan. Kini punggung kokoh Drake terlihat di depan matanya.

Drake memiliki kulit yang sedikit lebih gelap, meski begitu kulitnya terasa halus. Lluvena tidak sengaja menyentuh kulit Drake ketika membuka baju tadi.

Setelah itu, Lluvena menuangkan cairan ke kolam pemandian. Dan Drake masuk ke dalam sana masih dengan mengenakan celana.

Kedua tangan Drake diletakan di pinggiran kolam pemandian. Ia menghirup aroma yang menguar dari sana. Aromanya yang selalu Drake dapati ketika ia bersama dengan Lluvena.

Dari arah belakang Drake, Lluvena menuangkan susu ke tubuh Drake. Ia memijatnya sedikit lalu membasuhnya.

“Akhir-akhir ini aku merasa sedikit lelah. Pijatan mungkin akan sedikit membantu.” Drake menggerakan bahunya seolah ia benar-benar lelah.

Lluvena tidak mengeluh, ia menggerakan tangannya memijat bahu Drake.

Mata Drake terpejam. Ia menikmati setiap sentuhan tangan Lluvena di bahunya.

"Saat ini aku dengar terjadi banjir di beberapa provinsi. Bisakah aku pergi ke tempat itu untuk ikut membantu korban bencana alam?" Lluvena ingin mencari aktivitas di luar istana.

"Tubuhmu tidak tahan dengan cuaca dingin. Jangan mencoba untuk melukai dirimu sendiri, Ratu."

"Aku bisa menjaga diri. Sebagai seorang Ratu aku harus ikut membantu."

Drake jelas tahu alasan utama Lluvena ingin keluar dari istana karena merasa tidak nyaman. Namun, mendengar Lluvena ingin sedikit membantu itu membuatnya senang. Setidaknya Lluvena menyadari tanggung jawabnya meski Lluvena tidak menginginkan pernikahan mereka.

Hanya saja mengirim Lluvena pergi ke tempat yang jelas-jelas berbahaya bagi kesehatan Lluvena itu akan berat untuk Drake.

"Kau bisa menggunakan pikiranmu untuk membantu. Saat ini semuanya sudah diatasi. Tenaga medis, pakaian, makanan dan obat-obatan, semua sudah dikirim ke berbagai tempat yang terkena banjir dan tanah longsor.

Yang aku pikirkan saat ini bagaimana cara menanggulanginya."

"Aku tidak akan bisa tahu jika aku tidak pergi ke tempatnya secara langsung."

"Aku memiliki urusan yang lebih penting. Membiarkanmu pergi sendirian itu akan membuatku khawatir."

Mendengar kalimat terakhir Drake membuat Lluvena merasa aneh. Namun, ia segera mengusir perasaan tidak jelas itu.

"Aku tidak ingin ada orang yang mengkritik diriku karena aku tidak melakukan apa pun ketika Artemis menghadapi masalah. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi, aku ingin menyelesaikan masalah bukan menimbulkan masalah baru." Lluvena menjawab dengan serius. Ia sudah cukup dewasa untuk bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik. Kemarin ia jatuh sakit karena memang ia terlalu mengkhawatirkan ayahnya.

Drake diam sejenak. Ia memilih Lluvena untuk menjadi wanitanya karena ia tahu Lluvena adalah wanita yang tangguh dengan otak cerdik. Jika ia tidak mempercayakan tugas penting pada Lluvena maka itu artinya ia tidak percaya pada pilihannya sendiri.

"Aku tidak bisa membiarkan kau pergi ke tempat yang terkena bencana, tapi karena kau ingin melakukan sesuatu maka kau bisa ikut pergi bersamaku."

Drake mengambil resiko yang cukup berbahaya dengan mengajak Lluvena ikut pergi bersamanya. Namun, membiarkan Lluvena pergi tanpa pengawasan darinya, itu akan membuat ia terus mengkhawatirkan Lluvena. Setidaknya dengan pergi bersamanya, ia bisa menjaga Lluvena.

"Baiklah." Lluvena tidak menolak meski pergi bersama Drake. Yang terpenting baginya ia bisa keluar dari istana.

Ia tidak akan mencoba kabur dari Drake, jelas ia tahu konsekuensi yang akan ia hadapi jika ia melakukannya. Ia hanya ingin melakukan aktivitas yang berarti. Membantu orang-orang yang sedang dalam kesusahan tentu akan lebih menyenangkan daripada terkurung di istana dengan kegiatan membosankan seperti menghadiri jamuan makan dengan beberapa bangsawan. Bermain musik, melukis, menyulam. Lluvena sangat bosan dengan hal-hal seperti itu.

Ketika ia berada di Onyx, ia melakukan banyak perjalanan. Melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kemanusiaan.

"Apa yang terjadi di Provinsi Namyr?" tanya Lluvena. Ia harus mengetahui apa yang tengah melanda tempat itu.

"Terjadi banyak kematian misterius di sana. Aku telah mengirim orang untuk mengawasinya, tapi sampai detik

ini tidak ada petunjuk sama sekali. Kematian terus bertambah, ketakutan penduduk semakin menjadi."

Lluvena mengerutkan keningnya. Tangannya berpindah ke kepala Drake, memijatnya perlahan di sana. Otaknya berpikir tentang permasalahan yang terjadi di Provinsi Namyr yang membuatnya sedikit tertarik.

"Orang-orang hilang lalu keesokan harinya ditemukan dalam keadaan tinggal tulang belulang saja. Keluarga yang kehilangan anggota keluarganya mengenali korban dari pakaian terakhir yang korban pakai. Pakaian yang sama sekali tidak rusak atau ternodai darah."

"Apakah mungkin orang itu dibunuh dengan diberi obat bius terlebih dahulu?" Lluvena bicara dengan dirinya sendiri, tapi ditanggapi oleh Drake.

"Aku juga berpikir seperti itu." seru Drake. "Hanya saja yang tidak masuk akal, bagaimana korban dibawa keluar dari rumah yang jelas-jelas terkunci. Tidak ada kerusakan sama sekali di kunci, seolah-olah korban diambil oleh iblis."

Lluvena menjadi semakin tertarik. Sepertinya perjalanannya kali ini akan memberikan pengalaman yang berbeda.

Perbincangan antara Drake dan Lluvena tidak berlanjut lagi. Lluvena terus memijat kepala Drake hingga Drake nyaris terlelap karena kepalanya yang kini terasa

lebih ringan. Tangan Lluvena seperti obat mujarab untuk rasa lelah di tubuhnya.

"Yang Mulia, saat ini makanan Anda mungkin sudah siap. Jika Anda lebih lama berendam maka makanan Anda akan menjadi dingin." Lluvena bicara masih dengan tangannya yang bergerak lembut. Ia sering memijat ayahnya ketika lelah, mengambil alih tugas ibunya yang telah tiada. Itulah kenapa ia cukup mahir dalam memijat.

Drake membuka matanya. "Baiklah. Aku sudah selesai."

Lluvena mengambilkan jubah mandi Drake. Lalu membantu Drake memakainya. Ia benar-benar tampak seperti istri yang baik. Sebuah pelajaran besar yang ia terima beberapa hari lalu dari Drake membuat ia harus menurunkan egonya.

"Yang Mulia, saya membawakan pakaian Anda." Suara pelayan utama Drake terdengar dari pintu tempat pemandian.

"Masuklah!" seru Drake.

"Kau bisa pergi, Ratu." Drake beralih pada Lluvena.

Lluvena merasa lega karena tidak harus membantu Drake mengenakan pakaian. Suasana jelas akan menjadi tidak menyenangkan saat ia harus melihat tubuh telanjang Drake. Meski ia telah menikah dengan Drake, tapi itu tetap saja akan membuatnya canggung.

Lluvena masuk berganti dengan pelayan Drake yang berjenis kelamin laki-laki. Drake mengambil satu per satu pakaiannya, ia memakainya sendiri tanpa bantuan dari pelayan. Meski sudah menjadi raja, Drake tetap melakukan beberapa kebiasaan sendiri, termasuk memakai pakaian yang berlapis-lapis dengan beberapa aksesoris lainnya.

Setelah selesai berpakaian, Drake menyantap sarapannya ditemani dengan Lluvena yang hanya duduk diam sampai Drake selesai makan.

"Aku akan tinggal di sini untuk malam ini." Drake bicara setelah ia selesai makan. Ia melirik ke arah Lluvena sejenak. Mimik wajah Lluvena terlihat tidak begitu menyukai gagasannya, tapi tidak ada yang keluar dari mulut Lluvena.

Drake suka melihat Lluvena kesal, tapi ia jauh lebih suka Lluvena menuruti kemauannya meskipun itu terpaksa Lluvena lakukan.

"Baik, Yang Mulia." Lluvena tahu hari seperti ini pasti akan terjadi. Ia tidak bisa menghindarinya meski ia sangat ingin melakukannya.

Usai makan Drake tidak langsung tidur. Ia masih memiliki urusan di ruang tahta. Setelah hampir satu jam, Drake baru kembali. Ia melihat Lluvena sedang menikmati buah anggur.

Drake mendekat, ia duduk di sebelah Lluvena. “Apakah kau menungguku, Ratuku?”

Lluvena memasang wajah datar lalu melihat ke wajah Drake. “Mungkin Anda akan menghukum semua pelayan di kediaman ini jika aku tidur mendahului Anda.”

Drake terkekeh kecil. “Apakah aku sekejam itu?” Ia meraih satu buah anggur lalu menyantapnya.

Lluvena mendengus. Apakah Drake perlu bertanya tentang hal itu? Sangat tidak sadar diri. Malas meladeni Drake, Lluvena bangkit dari kursi yang dilapisi kain terbaik di Artemis. Ia hendak menuju ke ranjangnya. Akan tetapi, ketika ia mau melangkah, tangannya ditarik oleh Drake hingga ia terduduk di pangkuan Drake.

Tanpa memberikan aba-aba Drake mencium bibirnya. Lluvena selalu tidak siap akan ciuman Drake yang tiba-tiba. Kali ini ia tidak menggigit bibir Drake lagi, ia membiarkan Drake melakukan apapun yang pria itu sukai tapi ia tidak membalasnya sama sekali.

Di dalam tubuh Lluvena, ada sebuah permata yang tertanam. Mutiara yang merupakan segel hati yang dimantrai oleh ibu Lluvena di dunia iblis.

Segel yang membuat Lluvena tidak bisa mencintai orang lain. Selama permata itu tidak pecah maka segel itu tetap akan berjalan dengan baik. Selama ini permata itu tidak pernah menyala, tapi saat Drake mencium Lluvena maka permata itu akan menyala. Hanya saja permata itu

masih tetap utuh, bertahan dengan kuat menyegel hati Lluvena yang membuatnya mati rasa.

Drake melepaskan ciumannya dari bibir Lluvena. Senyum muncul di wajah dingin Drake. Ia menatap ke dalam mata Lluvena yang tanpa emosi.

"Kau sudah berhenti menggigit orang, hm?' tanyanya dengan nada menggoda.

"Bisa saja ada lidah pelayanku yang putus saat aku menggigit Anda." Lluvena menjawab seadanya. Apa pun yang ia lakukan saat ini semua demi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Drake mengelus wajah Lluvena lembut. "Kau terlalu baik hati, Ratuku."

Lluvena lagi-lagi mendengus sinis. Ia mencoba untuk turun dari pangkuan Drake, tidak ingin menanggapi ucapan Drake.

Ketika ia hendak turun, Drake menahan dirinya dengan memeluk perutnya erat. Detik selanjutnya pria itu bangkit dari tempat duduk. Tangannya refleks memeluk leher Drake agar tidak terjatuh.

Drake tidak pernah mengalihkan pandangan dari Lluvena. Ia tersenyum sembari membawa Lluvena menuju ke ranjang. Membaringkan Lluvena di sana dengan lembut.

Selanjutnya ia juga naik ke atas ranjang, berbaring di sana dengan tubuh miring menghadap Lluvena. Salah satu tangannya menopang kepalanya.

Ia membelai rambut Lluvena lembut. “Tidurlah.”

Lluvena sedikit mengernyit, apakah ia salah dengar? Drake menyuruhnya tidur?

“Jangan membuat aku berubah pikiran, Lluvena.” Drake bersuara lagi.

Lluvena tidak menjawab, ia segera menutup matanya. Entah apa yang sedang Drake mainkan dengannya, tapi itu bagus karena ia belum siap melayani Drake. Egonya masih terlalu tinggi.

Drake mendekatkan dirinya ke Lluvena, mengecup kening Lluvena lalu berbaring dengan benar. Ia masih memegang teguh prinsipnya untuk tidak memaksa Lluvena melayaninya.

Ia akan menyatukan dirinya dengan Lluvena ketika Lluvena yang menginginkannya. Meski ia tidak bsia menahan diri untuk tidak memeluk, menyentuh atau mencium Lluvena, tapi ia masih bisa menahan dirinya untuk tidak memaksa Lluvena melayani nafsunya

.

Destiny's Embrace | 35

Kuda Drake menembus keheningan malam, sebentar lagi Drake akan sampai di Provinsi Namyr. Di perjalanannya kali ini Drake hanya membawa dua orang kepercayaannya. Ia tidak datang dengan identitas sebagai seorang raja, tapi sebagai seorang pedagang yang ingin berbisnis di Provinsi Namyr.

Provinsi Namyr terdiri dari lima tiga kota dan enam desa. Dan hampir di semua daerah mengalami hal yang sama. Drake telah mempelajari beberapa hal sebelum ia berangkat.

Ada banyak kesamaan yang membuat Drake berpikir bahwa pelaku dari pembunuhan itu adalah orang yang sama, atau berasal dari perkumpulan yang sama.

Mereka yang menjadi korban adalah laki-laki yang sudah menikah. Belum ada satu kasus kematian seorang wanita atau anak-anak.

Drake tidak mengerti apa motif dari pembunuhan tersebut. Pemilihan korbannya yang secara acak jelas motifnya bukan dendam. Jika perampokan pun maka akan ada barang berharga yang hilang. Pembunuhan berantai seperti ini baru pertama kali terjadi di Artemis.

Dua prajurit menghadang laju kuda robongan Drake. Mereka meminta tanda pengenal Drake.

Drake mengeluarkan tanda pengenalnya sebagai seorang saudagar. Drake memiliki banyak tanda pengenal yang biasa ia pakai untuk melakukan beberapa perjalanan.

Dua prajurit itu langsung bediri dan membukakan jalan untuk Drake. Setelah banyak pembunuhan terjadi, penjagaan di gerbang Provinsi Namyr semakin diperketat.

Ketika Drake memasuki gerbang, sepanjang jalan pertokoan yang ia temui tidak ada satu pun manusia yang berkeliaran. Suara hentakan kaki kuda terdengar memecah keheningan di kota itu.

Dari dalam kereta, Lluvena melihat keluar melalui jendela. Benar-benar seperti kota mati.

“Yang Mulia, tempat ini benar-benar sepi.” Sarah yang berada di dalam kereta kuda mengomentari situasi di tempat yang mereka lalui.

Lluvena menutup kembali jendela kereta yang ia naiki. “Kenapa? Kau takut?”

“Tidak, Yang Mulia. Saya tidak takut,” jawab Sarah. Wanita bertubuh lebih mungil dari Lluvena itu sedikit berbohong, nyatanya ia merasa takut.

Sarah percaya pada hal-hal yang berbau mistis. Ia yakin memang ada hantu yang menculik orang lalu menghisap jiwanya. Sarah pernah mendengar pendongeng yang menceritakan tentang kisah mengerikan seperti itu.

Kereta kuda tiba-tiba berhenti. Begitu juga dengan kuda Drake.

“Tuan, Anda telah sampai.”

Lluvena mendengar suara seorang pria yang tidak asing di telinganya. Tanpa harus ia pastikan, ia tahu itu adalah Jade, orang kepercayaan Drake.

“Mari saya antar ke tempat peristirahatan Anda, Tuan.” Jade bersuara lagi.

Lalu kereta kuda kembali berjalan. Lluvena sudah mendengar dari Drake bahwa mereka akan tinggal di sebuah rumah yang telah ditinggal oleh pemilik aslinya karena takut akan menjadi korban pembunuhan.

Akhir-akhir ini memang beberapa warga memutuskan untuk meninggalkan Provinsi Namyr. Mereka tidak

mungkin tetap tinggal dan menunggu giliran menjadi korban.

“Apakah ada yang terjadi selama dua hari ini?” tanya Drake pada Jade yang menunggangi kuda di sebelah Drake.

“Dua orang tewas dengan cara yang sama, Tuan. Tidak ada petunjuk yang kami temukan. Semuanya rapi.”

Drake menghela napas pelan. Dalam dua hari, korban telah bertambah lagi. Terhitung sudah hampir seratus orang yang tewas dalam kurun waktu hampir tiga bulan.

Semakin banyak korban yan jatuh, semakin pula Drake ingin menangkap para pembunuh itu dengan cepat.

Setelah beberapa saat, Drake dan rombongannya sampai di depan sebuah rumah.

“Kita sudah sampai.” Drake bicara pada Lluvena melalui pintu kereta yang telah terbuka.

Lluvena bangkit dari tempat duduk di dalam kereta. Ia menunduk hendak keluar dari sana. Matanya melihat Drake yang mengulurkan tangan ingin membantunya, tidak ingin membuat masalah, Lluvena meraih uluran dari Drake.

Ia melihat rumah sederhana di depannya. Untuk beberapa hari ke depan ia akan tinggal di sana sebagai orang biasa. Lluvena tidak keberatan sama sekali, ia sudah beberapa kali melupakan statusnya sebagai seorang putri mahkota ketika ia melakukan perjalanan di luar istana.

“Masuk dan istirahatlah,” seru Drake pada istrinya.

Lluvena tidak menjawab. Ia masuk ke dalam rumah itu bersama dengan Sarah yang mengikutinya dari belakang.

Hanya ada dua kamar di sana dengan ukuran yang berbeda. Lluvena masuk ke kamar yang lebih besar. Ia melihat ke sekelilingnya, tempat itu telah dibersihkan sebelum ia sampai. Semua terlihat dari kebersihan dan kerapian kamar itu.

Sarah meletakan barang-barang Lluvena di lantai rumah yang dialasi dengan karpet bulu.

“Tinggalkan saja di sana, Sarah. Besok baru dirapikan. Sekarang kau istirahatlah terlebih dahulu.” Perjalanan panjang pasti sangat melelahkan untuk Sarah. Terlebih mereka tidak mengambil banyak waktu untuk istirahat.

Berada di dalam kereta dengan posisi duduk selama berjam-jam membuat pinggang terasa sakit. Ia tidak mengeluh untuk rasa lelah itu, tapi ia mengasihani Sarah. Pelayannya telah banyak melakukan pekerjaan, jadi Sarah pasti membutuhkan istirahat.

“Baik, Yang Mulia.” Sarah tidak membantah. Ia segera keluar dari kamar Lluvena dan pergi ke kamar lain yang berada di dekat dapur.

Lluvena melangkah menuju ranjang. Ia meregangkan ototnya yang terasa kaku. Sebelum membaringkan tubuhnya, Lluvena melepaskan hiasan rambut yang melekat di kepalanya.

Cuaca malam ini cukup dingin, Lluvena bisa merasakannya meski semua jendela dan pintu telah tertutup. Ia menarik selimut tebal yang sudah disediakan lalu mengistirahatkan tubuhnya.

Sementara itu di teras kediaman itu, Drake tengah berbicara dengan Jade. Ia mendengarkan laporan dari Jade selama dua hari ini.

“Apa yang akan Yang Mulia lakukan sekarang?” tanya Jade.

“Kirimkan beberapa prajurit ke setiap rumah yang ada pasangan suami istri di dalamnya. Malam ini aku akan ikut mengamati situasi, jika terjadi sesuatu segera kirim tanda,” seru Drake.

“Baik, Yang Mulia.” Jade segera undur diri untuk menjalankan perintah dari Drake.

“Kalian berdua tetap di sini dan jaga Yang Mulia Ratu.” Drake beralih pada dua orang yang ia bawa dari istana.

“Baik, Yang Mulia.”

Drake kemudian meninggalkan rumah dan mulai melakukan pengintaian. Besok ia akan melakukan pendataan mengenai jumlah pasangan suami-istri yang ada di daerah yang ia datangi saat ini.

Dengan begitu ia bisa memfokuskan dirinya pada orang-orang yang mungkin menjadi korban selanjutnya.

Jam demi jam berlalu, hari semakin larut belum ada tanda-tanda kedatangan dari si pembunuh misterius. Drake masih berada di posisinya, mengamati dari atas bangunan yang berada di tengah-tengah wilayah itu.

Hingga sebuah tanda di langit terlihat. Drake segera turun dari atap bangunan itu. Ia berlari ke arah asal tanda.

Ketika Drake sampai para prajurit yang berjaga di salah satu rumah telah berada dalam keadaan mengenaskan.

Selang beberapa detik, Jade dan prajurit lainnya juga tiba di sana.

"Segera berpencar. Pembunuh itu pasti belum terlalu jauh!" titah Drake.

Jade menundukan kepalanya lalu mengangkat tangannya memerintahkan para prajurit untuk berpencar.

Drake memeriksa keempat prajurit yang tergeletak di tanah dengan darah yang menggenangi tubuh mereka. Tidak ada lagi napas yang keluar dari hidung keempat prajurit itu. Mereka semua tewas hanya dengan luka cakaran di wajah.

Bisa Drake pastikan bahwa para prajuritnya tewas karena racun yang ada di kuku para pembunuh. Racun yang digunakan merupakan racun yang sangat kuat, langsung menuju jantung ketika mengenai daging tubuh manusia.

Pagi tiba. Pencarian Jade dan yang lainnya tidak menemukan hasil yang Drake inginkan. Mereka malah

mendapatkan tulang belulang yang terbungkus dengan pakaian yang bersih.

Istri dari korban pembunuhan itu menangis histeris. Ia sama sekali tidak menyadari kapan suaminya menghilang.

Drake tidak heran, wanita itu pasti telah dibius sebelumnya hingga tidur dengan begitu pulasnya.

Sekarang Drake mengadakan pertemuan rahasia dengan orang-orangnya, Lluvena juga ikut serta dalam pertemuan itu.

"Bisakah kalian gambarkan di mana saja tempat tinggal para korban? Dari urutan yang pertama," seru Lluvena.

Jade melihat ke arah Drake, ia meminta persetujuan dari rajanya. Setelah Drake menganggukan kepala barulah Jade menggambarkan apa yang Lluvena minta.

Lluvena kemudian menghubungkan titik itu satu demi satu. Ia mengerutkan keningnya. Gambaran itu membentuk garis bintang. Pria yang ditemukan pagi ini adalah korban ke-94. Jika Lluvena tidak salah, akan ada 6 korban lagi hingga gambar bintang menjadi sempurna.

Jika satu hari satu korban, maka hanya tersisa 6 hari lagi. Korban terakhir pasti memiliki arti besar untuk misteri yang coba ia pecahkan saat ini.

Malam purnama. Enam hari lagi adalah malam purnama. Nyawa orang ke seratus akan diambil di malam itu.

“Orang-orang ini dibunuh untuk membangkitkan iblis.” Lluvena mengatakan apa yang ada di dalam otaknya. “Simbol bintang adalah simbol kebangkitan iblis. Jika aku tidak salah perhitungan akan ada enam nyawa lagi yang akan diambil sampai bulan purnama. Pada malam itu korban ke seratus akan menyempurnakan kebangkitan sang iblis.”

Ucapan Lluvena membuat Drake yang tidak mempercayai hal-hal mistis sedikit terkejut. Jadi, ini benar-benar berhubungan dengan hal semacam itu.

“Melihat dari kematian korban yang hanya menyisakan tulang belulang saja, aku pikir, jiwa, darah dan daging manusia diserap oleh si iblis yang mungkin hendak mendapatkan tubuh baru.”

“Tunggu, Yang Mulia. Ini sulit untuk diterima akal sehat. Dari mana Anda bisa berpikiran seperti ini?” Jade menyela. Apa yang Lluvena katakan sulit diterima oleh nalarnya.

“Aku pernah mengunjungi sebuah daerah yang mempercayai tentang hal-hal mistis. Terdapat banyak hal tentang iblis yang diceritakan di sana. Aku juga pernah membaca buku kuno yang merupakan harta turun temurun suku itu. Dikatakan seratus jiwa bisa membangkitkan iblis.”

“Lalu, kenapa harus pada purnama yang akan tiba enam hari lagi? Ada banyak purnama sebelumnya. Kenapa mereka harus menunggu lama?”

“Aku tidak memiliki jawaban pasti tentang hal itu. Mungkin saja purnama yang akan datang merupakan waktu yang telah ditunggu-tunggu,” jawab Lluvena.

“Lalu, jika ucapanmu benar maka korban selanjutnya akan berasal dari kediaman yang berada di garis pemebntuk bintang?” tanya Drake.

“Benar.”

“Yang Mulia, itu artinya kediaman yang Anda tempati saat ini adalah target selanjutnya,” seru Jade dengan wajah terkejut.

Wajah Drake kini terlihat sangat dingin. Rupanya ia berjodoh dengan para pembunuh itu. Ia tidak perlu mencari lagi karena mereka yang akan mendatanginya.

“Itu bagus. Jika memang seperti yang Ratu pikirkan maka kita tidak perlu membuang tenaga untuk mencari keberadaan mereka.” Drake tidak gentar meski nyawanya yang jadi taruhan. Ia tidak tahu pasti apa yang ia hadapi saat ini, tapi jiwa petarungnya bergejolak ingin menumpas para penganut aliran iblis itu.

“Yang Mulia, itu terlalu berbahaya,” seru Jade yang mengerti pikiran rajanya.

“Apa yang kau takutkan, Jade? Ini bukan pertama kalinya maut mengintaiku.” Drake menjawab seolah nyawanya tidak begitu berarti.

Lluvena melirik Drake diam-diam. Entah ia harus berkomentar apa. Jika Drake tewas dalam misi ini maka ia akan terbebas. Namun, melihat Drake siap mengorbankan nyawa untuk keselamatan para rakyatnya itu membuat Lluvena sedikit tersentuh.

“Yang Mulia, jika terjadi sesuatu pada Anda maka nasib Artemis akan berada dalam bahaya.” Jade masih mengusahakan agar Drake tidak melakukan misi mengerikan itu.

“Jika aku tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi saat ini, aku tidak bisa menduduki tahta lagi, Jade.” Sebagai seorang pemimpin Drake harus menyelesaikan masalah yang ada, jika ia tidak bisa menyelesaikannya maka ia adalah raja yang gagal. Dan sebagai raja yang gagal, tentu saja ia tidak bisa memimpin Artemis lebih lama lagi.

Jade tidak bisa mengubah tekad raja nya. Ia kini hanya bisa diam.

“Aku akan menyiapkan rencana. Kita akan berkumpul di sini tiga jam lagi,” seru Drake. Setelah itu ia pergi bersama Lluvena.

Destiny's Embrace | 36

Malam telah tiba. Drake sudah berbaring di ranjang dengan Lluvena yang berada di sebelahnya. Pria itu tenang seperti biasanya padahal malam ini ia tidak tahu apakah ia akan hidup pada keesokan harinya atau tidak.

Jika memang ia tidak bisa selamat, ia tidak memiliki penyesalan dalam hidupnya. Ia telah membebaskan ibunya dari penjara emas ayahnya. Ia juga telah menikah dengan Lluvena. Meski hanya sebentar itu cukup baginya untuk merasakan memiliki cinta dalam hidupnya.

Berbeda dengan Drake yang tenang, di sebelahnya Lluvena merasa tidak tenang. Matanya terpejam, tapi ia tidak tidur sama sekali.

Hembusan angin masuk entah dari mana, bau yang tidak asing di penciuman Drake menghampiri indera penciumannya. Obat bius yang berbaur dengan udara, seperti yang Drake duga sebelumnya.

Drake yang sudah meminum obat agar tidak terpengaruhi oleh obat bius berpura-pura tidak sadarkan diri begitu juga dengan Lluvena.

Selanjutnya pintu terbuka perlahan. Sampai detik ini cara para pembunuh itu membuka pintu masih menjadi pertanyaan di benak Drake. Apakah mereka menggunakan kekuatan sihir?

Langkah kaki yang ringan terdengar mendekat ke arah ranjang. Dari perhitungan Drake, ada dua orang yang mendekatinya.

"Apa yang kau lakukan di sana, Alex! Cepat bantu aku membawa laki-laki ini," seru salah satu dari dua pria yang berada di dalam kamar itu.

"Wanita ini sangat cantik. Bagaimana jika kita membawanya serta." Pria yang bernama Alex itu begitu tergoda dengan paras cantik Lluvena.

"Tuan Connor tidak akan membiarkanmu hidup jika kau melakukan sesuatu tidak sesuai dengan perintahnya," seru teman Alex.

Alex merasa sangat disayangkan wanita secantik ini harus dilewatkan. Namun, ia tidak bisa membahayakan nyawanya. Setelah ini ia pasti bisa mendapatkan wanita di

depannya. Saat ini ia harus melakukan tugas dengan baik agar rencana mereka untuk membangkitkan Dewi Brythe berhasil. Perjuangan mereka hanya tinggal sedikit lagi. Setelah Dewi Brythe kembali hidup maka mereka bisa menjadi manusia abadi yang tidak akan bertambah tua atau mati. Mereka juga akan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan manusia pada umumnya.

Drake sudah bersiap kalau-kalau pria yang bernama Alex akan menyentuh miliknya.

"Kau benar. Aku akan membawa wanita ini lain kali." Alex melangkah menuju ke sebelah Drake. Ia mengangkat tubuh Drake dan memegang sebelah tangan Drake, sedang temannya memegang tangan Drake yang lainnya.

Kemudian mereka keluar dari rumah, menutup pintu. Drake merasa tubuhnya seperti melayang. Dua orang yang membawanya memiliki kecepatan di atas manusia rata-rata. Jika bukan bersekutu dengan iblis, mana mungkin mereka memiliki kekuatan seperti ini.

Lluvena yang berada di dalam kamar membuka matanya. Ia keluar dari kediamannya untuk mengikuti ke mana Drake dibawa. Jika saja sebelumnya Drake tidak memiliki rencana maka saat ini Lluvena dan Jade serta para prajuritnya mungkin akan kehilangan jejaknya.

Drake memang memiliki pemikiran yang cerdik. Ia menjatuhkan bubuk putih di sepanjang jalan yang ia lewati hingga bubuk putih itu berhenti tidak jauh dari sebuah goa.

Setelah mendapatkan di mana keberadaan Drake, Jade melepaskan sebuah benda yang terbang ke atas. Lalu sebuah pancaran cahaya tercetak di langit. Jade memanggil pasukannya untuk segera menuju ke sana.

Dua penjaga yang berjaga di depan pintu goa menyadari tanda itu, tapi mereka tidak bisa segera memberitahu kawanannya karena dua prajurit Drake telah menyerang dua orang itu terlebih dahulu.

Lluvena dan Jade serta pasukan Drake yang jumlahnya lebih dari 50 orang masuk ke dalam goa. Kali ini Drake membawa pasukan lebih banyak karena ia tidak tahu berapa jumlah penganut aliran iblis itu.

Jumlah pasukannya akan segera bertambah ketika para prajurit telah menerima tanda dari Jade tadi.

Di dalam goa, Drake di baringkan di atas sebuah batu besar dengan permukaan datar. Ketika seseorang hendak membuka pakaiannya, Drake menangkap tangan orang itu dan menusuk dada orang itu dengan belati yang ia bawa.

Para pengikut aliran iblis yang ada di dalam ruangan berbentuk lingkaran dengan dinding batu itu segera menarik pedang mereka, bersiap untuk menyerang Drake.

Drake turun dari ranjang batu, ia melihat ke sekelilingnya. Ia perkirakan orang yang ada di dalam ruangan itu kurang dari seratus orang. Itu artinya tidak akan terlalu sulit baginya untuk mengalahkan orang-orang itu. Ia mungkin masih bisa keluar hidup-hidup dengan

perjuangan cukup keras. Drake yakin kekuatan orang-orang di sekitarnya sama dengan dua orang yang tadi membawanya atau mungkin bisa lebih kuat lagi.

Dari arah belakang kerumunan, seorang pria dengan jubah warna hitam yang menutupi tubuh dan kepalanya membelah kerumunan agar bisa melihat Drake. Pria itu mengenakan topeng, hanya setengah bagian wajahnya yang terlihat.

Ia tersenyum kecil. "Rupanya Yang Mulia Raja telah menemukan tempat ini." Pria itu mengenali Drake. "Selamat datang di tempatku, Yang Mulia Raja." Pria itu sedikit membungkuk memberi hormat dengan senyuman bahagia.

"Kau dan orang-orangmu telah membunuh banyak orang, hari ini kalian semua akan musnah!" seru Drake dengan wajah bengis.

Pemimpin aliran iblis itu tertawa geli. "Sayangnya hari ini Anda lah yang akan musnah. Tidak ada yang bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup termasuk Anda, Yang Mulia."

Drake tidak ingin lebih banyak bicara, ia segera maju. Namun, bukan si pemimpin yang ia hadapi melainkan dua orang pria yang tampak seperti mayat hidup. Tidak, bukan hanya dua orang itu, tapi juga yang lainnya mereka seperti mayat, sangat pucat.

Drake menggunakan belati miliknya menghalau serangan demi serangan yang diarahkan padanya. Satu kali hentakan pedang dari lawannya membuat Drake merasa tangannya sedikit kesakitan. Tenaga lawannya benar-benar kuat. Drake tidak pernah menemukan musuh bertarung seperti ini sebelumnya.

“Ah, rupanya kau membawa pasukanmu.” Si pemimpin aliran iblis melihat ke arah Lluvena dan Jade yang sudah bergabung di ruangan berbentuk lingkaran tersebut. “Kalian semua, berikan sambutan yang baik untuk mereka!” Pria itu memberi perintah pada orang-orangnya.

Selanjutnya rombongan Lluvena mendapatkan serangan. Suara dentingan pedang kini memenuhi tempat persembahan itu.

Beberapa orang dari pasukan Drake tewas dalam perkelahian itu. Lawan yang mereka hadapi jauh lebih kuat dari mereka.

Drake yang biasanya memenangkan perkelahian hanya dengan beberapa serangan kini bahkan tidak bisa membunuh dua lawannya setelah berkali-kali serangan. Belatinya telah menggores tubuh dua lawannya, tapi mereka seolah tidak bisa merasakan apapun.

Ia juga sudah melayangkan pukulan dan tendangan, sayangnya itu tidak berarti apa-apa. Lawannya bahkan tidak bergeser se senti pun.

“Yang Mulia, apakah wanita itu istrimu yang berasal dari Kerajaan Onyx?”

Fokus Drake teralih sejenak ketika si pemimpin aliran iblis mengarahkan pandangannya pada Lluvena yang tengah bertarung dengan seorang pria.

“Jika kau berani menyentuhnya maka aku pasti akan menguliti tubuhmu!” seru Drake bengis. Tangannya bergerak menghalau serangan dari arah kirinya.

Si pemimpin aliran ilbis terkekeh. “Aku menginginkan nyawa wanita itu!” serunya sembari menunjuk Lluvena.

Mendengar perintah dari pemimpin mereka, satu orang lain kini menyerang Lluvena.

Melihat istrinya melawan dua orang pria yang kekuatannya dua kali lipat dari kekuatan Lluvena, Drake tidak bisa tenang. Ia berusaha untuk menyudahi perkelahiannya dengan dua musuhnya. Namun, meski ia telah melukai musuhnya berkali-kali mereka masih tetap tidak tumbang.

Seekor rubah putih masuk ke dalam tempat itu tanpa disadari oleh orang-orang. Ia kemudian bicara. “Tusuk langsung ke jantung, Yang Mulia. Mereka memiliki kekuatan iblis, serangan di bagian tubuh lain tidak akan bisa membuat mereka tewas.” Suara itu hanya bisa didengar oleh Drake.

Drake tidak tahu dari mana asal suara yang ia dengar, tapi ia mengikuti apa yang diucapkan oleh suara itu, Ia

tidak memusatkan dirinya ke bagian tubuh lain melainkan ke jantung. Untuk menyerang daerah itu juga bukan hal yang mudah untuknya.

Pertarungan terus terjadi. Kematian orang-orang Drake semakin bertambah. Sementara itu tidak ada satu pun pasukan Drake yang berhasil membunuh lawan mereka.

Sementara orang-orang yang tersisa sedang berusaha keras untuk mengalahkan lawan mereka.

Drake berhasil membunuh dua lawannya. Ia kini bergerak ke arah Lluvena yang terlihat kewalahan menghadapi orang yang menyerangnya.

Seorang pria hendak mengayunkan pedang ke arah punggung Lluvena, tapi pedang pria itu tidak mengenai punggung Lluvena melainkan punggung Drake.

Lluvena terkejut, ia melihat ke belakang dan menemukan Drake sudah ada di sana. Ia sadar bahwa Drake baru saja menyelamatkannya.

"Tusuk pedangmu ke jantung mereka," seru Drake pada Lluvena sebelum ia bergerak melawan pria yang tadi hendak menyerang Lluvena dari belakang.

Lawan Drake tewas, begitu juga dengan lawan Lluvena. Jade yang melihat bagaimana rajanya mengalahkan lawannya mengikuti cara yang sama. Lalu ia begitu juga dengan pasukan Drake yang lainnya.

Pemimpin pasukan aliran iblis mengepalkan tangannya. Bagaimana bisa Drake mengetahui kelemahan pasukannya.

Pria itu tidak bisa tinggal lebih lama, ia segera melarikan diri melalui jalan rahasia. Nanti, setelah situasi membaik ia akan kembali ke goa itu, tempat di mana bagian dari roh Dewi Brythe tersegel.

Pasukan tambahan telah tiba. Mereka menghabisi para pengikut aliran iblis dengan menusuk jantung mereka. Kini pasukan itu berdiri di depan Drake.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" tanya Jade.

"Telusuri goa ini, temukan pemimpin aliran yang melarikan diri!" seru Drake pada Jade dan yang lainnya.

"Baik, Yang Mulia." Para pasukan kini pergi, kini yang tersisa di dalam tempat itu hanya Drake dengan Lluvena serta mayat-mayat yang berserakan di lantai goa.

"Apakah kau terluka?" Drake bertanya pada Lluvena. Ia masih mengkhawatirkan Lluvena padahal saat ini dirinya lah yang mengalami lebih banyak luka. Terutama luka di punggungnya yang kini terasa seperti terbakar.

Lluvena tertegun. Ia menatap Drake dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan. Hatinya merasa tersentuh ketika Drake mengkhawatirkannya. Lluvena jelas tahu bahwa saat ini Drake sendiri terluka cukup parah.

"Aku tidak mengalami luka berat, Yang Mulia," jawab Lluvena setelah beberapa saat diam. "Anda terluka, Yang Mulia. Biarkan aku melihatnya."

Drake membiarkan Lluvena melihat lukanya. Ia merasa jari Lluvena meraba punggungnya yang terkoyak cukup panjang.

"Aku baik-baik saja. Itu hanya luka kecil." Bagi Drake semua luka yang ia terima hanyalah luka kecil.

"Ayo kembali ke rumah, aku akan mengobati Yang Mulia."

"Baiklah, ayo." Drake merasa senang Lluvena mau mengobatinya.

Seperginya Drake dan Lluvena, sebuah batu berwarna merah yang berada di dinding goa menyala. Gambaran seorang wanita dengan pakaian paduan warna hitam dan merah terlihat di sana. Wanita itu memiliki wajah yang menawan, mata tajam dengan bibir tipis. Dagunya terbentuk dengan indah. Serta hidungnya yang mancung kecil. Dia adalah Dewi Brythe yang hendak dibangkitkan oleh pemimpin aliran iblis.

"Pangeran Drake, rupanya kau saat ini kau sedang menjalani hidup sebagai seorang manusia." Wajah wanita itu terlihat licik. "Lihat apa yang akan aku lakukan pada putramu, Raja Leonidas. Akan aku pastikan kau kehilangan orang-orang yang kau cintai!" Ia bersuara penuh dendam.

Destiny's Embrace | 37

Lluvena membersihkan luka-luka di tubuh Drake. Ia meringis ketika ia sampai di luka yang terletak di bagian punggung Drake. Untuk Lluvena yang tidak pernah mendapatkan luka sebesar itu, ia yakin rasanya pasti sangat menyakitkan.

Setelah luka Drake bersih, Lluvena akan mengolesi obat yang tadi ia buat sendiri. Lluvena tidak begitu mengerti tentang racun, tapi ia cukup mengerti obat-obatan untuk luka. Ia pernah belajar tentang pengobatan sebelumnya.

Lluvena pikir suatu hari nanti ia pasti akan membutuhkan pengetahuan tentang ramuan obat. Dan memang benar, selama 22 tahun ia hidup, ia telah membantu mengatasi beberapa orang yang terluka.

"Ini akan sedikit sakit. Bertahanlah," seru Lluvena.

"Baik."

Tangan Lluvena kemudian bergerak, ia mengolesi obat pada luka yang lebih besar dahulu. Ia menggigit bibirnya karena ia tahu rasanya luka diberi obat yang ia buat itu sangat menyakitkan. Sensasi seperti terbakar untuk beberapa saat lalu baru kemudian dingin.

Namun, reaksi Drake tidak seperti yang Lluvena pikirkan. Drake bahkan tidak meringis sedikit pun. Lluvena hanya melihat Drake mengepalkan tangan dengan erat. Drake menunjukan seberapa jantan dirinya, pria yang tidak menunjukan kelemahan sama sekali.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan nyawaku." Lluvena adalah manusia yang tahu cara berterima kasih. Drake telah menyelamatkan nyawanya.

Drake menggerakan tubuhnya agar ia bisa menatap Lluvena yang berada di belakangnya. Iris kelabunya yang seperti taburan bintang di galaksi menatap Lluvena dalam. Ia diam untuk beberapa saat membuat Lluvena merasa sedikit canggung. Kenapa Drake selalu melihatnya seperti ini.

“Aku lah yang harusnya berterima kasih padamu, karena kau telah melakukan tugasmu dengan baik. Kau tahu, kenapa aku menjatuhkan pilihan padamu dan bukan wanita lain? Itu karena kau seorang petarung yang hebat. Sebagai seorang raja aku pasti akan menghadapi banyak peperangan, dan aku ingin kau ikut berperang bersamaku, menemaniku dalam setiap perjalanan.” Drake mengucapkannya dengan tulus. Kata-kata itu datang dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Segel di dalam hati Lluvena menyala lagi. Retakan kecil muncul di sana. Ketulusan Drake telah menyentuh relung hati Lluvena.

“Aku tidak suka peperangan,” jawab Lluvena. Ia tidak pernah berharap untuk pergi ke medan perang di mana akan ada banyak orang yang tewas.

Benar, ia memang petarung yang baik. Akan tetapi, ia tidak menginginkan adanya peperangan yang hanya menimbulkan kerusakan di mana-mana. Lluvena tidak bisa menghitung betapa banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka. Anak yang kehilangan ayah. Orangtua yang kehilangan anak. Ia tidak ingin jadi bagian dari orang-orang yang merenggut nyawa orang lain untuk ambisi pribadi.

Drake tersenyum kecil. Hati ratunya memang selembut itu. Di balik sikap keras kepalanya, Drake tahu bahwa ratunya adalah wanita paling penuh kasih sayang.

"Baiklah, kalau begitu tidak akan ada peperangan selama Kerajaan Artemis tidak diserang lebih dahulu."

Lluvena tertegun. Ia seperti salah mendengar ucapan Drake. Pria di depannya jelas merupakan orang yang memiliki ambisi besar. Bagaimana mungkin hanya karena kata-katanya Drake akan berhenti melakukan peperangan. Bukankah itu sesuatu yang tidak masuk akal.

"Kenapa?"

Drake tertawa kecil. "Bukankah kau tidak menyukai peperangan?"

"Kau melakukannya karena aku?"

"Kau dan juga Ibuku," jawab Drake.

Lluvena terdiam lagi. Ia melihat ketulusan dan kelembutan di mata Drake saat ini. Lagi-lagi dadanya terasa aneh. Seperti ada yang menyelusup ke dalam sana tapi entah itu apa.

"Berbaliklah. Aku belum selesai mengoleskan obat di lukamu," seru Lluvena yang merasa situasi menjadi tidak nyaman untuknya.

"Baiklah, Ratuku." Drake tersenyum kecil lalu kembali pada posisinya semula.

Tidak ada pembicaraan lagi setelahnya. Lluvena hanyut dalam pemikirannya tentang Drake yang akan berhenti berperang karena dirinya, dengan tangannya yang terus bergerak mengolesi obat.

Semakin Lluvena memikirkan ucapan Drake, semakin dadanya berdebar tidak nyaman. Sebelumnya ia tidak pernah merasakan hal seperti ini, ia memegangi dadanya, memijatnya agar debaran itu menghilang.

Luka di punggung Drake selesai diobati, Lluvena beralih ke luka di lengan Drake, lalu di dada Drake dan kemudian selesai. Lluvena hendak meletakan mangkuk obat ke meja, tapi Drake meraih tangannya hingga ia terduduk di pangkuan Drake.

Terkejut, Lluvena tidak bisa mengatakan apapun. Ia hanya merasakan Drake membuka baju yang ia kenakan. Apa yang ingin Drake lakukan? Tidak mungkin Drake ingin bercinta dengannya dalam keadaan seperti ini, kan?

Otak Lluvena sudah berpikir macam-macam, tapi hanya dalam hitungan detik pemikiran itu dihempas oleh ucapan Drake.

“Berikan mangkuk obat padaku. Aku akan mengobati luka di pundakmu.”

Drake hanya membuka sedikit pakaiannya yang rusak di beberapa bagian, termasuk bagian pundak. Ia memang terkena sayatan pedang di bagian pundak. Lluvena malu atas pemikiran tidak bermoralnya.

Lluvena memberikan mangkuk obat ke tangan Drake. Pria itu kemudian meletakan tubuhnya di atas tempat duduk dan mulai mengolesi obat di pundaknya.

Suara ringisan terdengar di telinga Drake. “Rasa sakitnya tidak akan lama, bertahanlah.”

Lluvena mencengkram celana yang ia kenakan. Ia menggigit bibirnya agar tidak ada lagi ringisan yang keluar dari sana. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Drake yang tidak meringis meski memiliki luka yang lebih besar.

Drake memeriksa luka lain di tubuh Lluvena, ia mengobatinya tanpa melewatkan luka sekecil apapun.

Ia selesai. Matanya yang tadi fokus ke luka Lluvena kini terkunci di bibir Lluvena. Ia merasa tergoda melihat Lluvena menggigit bibir seperti itu.

Tak menahan dirinya, Drake meraih tengkuk Lluvena, lalu ia melumat bibir Lluvena. Lag-lagi Lluvena mendapatkan ciuman yang tiba-tiba.

Lluvena awalnya hanya diam, tapi kemudian ia terhanyut. Belaian lidah Drake pada lidahnya membuat ia ikut menikmati ciuman itu.

Drake menyesap bibir Lluvena, lalu menggigitnya kecil. Matanya yang terpejam sesekali terbuka untuk melihat wajah Lluvena. Ia tersenyum kecil, hatinya merasa senang dan damai.

Harapannya untuk bisa meluluhkan hati Lluvena semakin besar. Ia yakin suatu hari nanti Lluvena pasti akan menjadi miliknya sepenuhnya.

Drake memutuskan ciumannya dengan Lluvena sejenak, membiarkan Lluvena membuka mata lalu ia kembali mencium Lluvena.

Senyum tipis Drake tertangkap oleh mata Lluvena, lagi-lagi debaran di jantungnya semakin kacau. Segel di dalam hatinya terus menyala, retakan halus semakin bertambah.

Kali ini Lluvena benar-benar berada di luar kendali otaknya. Ia meladeni ciuman Drake kembali. Tangannya bahkan ia kalungkan di leher Drake. Ketika ia sangat menikmati ciuman Drake, hatinya merasa sangat sakit. Benar-benar sakit seolah ia telah mengalami ribuan kesedihan. Air mata Lluvena jatuh tanpa ia sadari. Ia tidak tahu apa yang salah dengan tubuhnya saat ini. Kenapa? Kenapa ada rasa sesak yang begitu menyakitkan karena ciuman Drake?

Aliran air mata Lluvena mengenai pipi Drake. Pria itu segera menghentikan ciumannya. Apakah ia yang telah membuat Lluvena menangis seperti ini?

Lluvena bangkit dari tempat duduk. Ia meninggalkan Drake begitu saja.

Drake hanya bisa memandangi punggung Lluvena yang menjauh darinya. Hatinya kini terasa sakit. Ia pikir Lluvena sudah sedikit menerima sentuhannya, tapi ternyata ia salah. Mungkin ia sudah melukai harga diri Lluvena lagi dan lagi.

“Yang Mulia, mi-.” Sarah yang hendak mengatakan pada Lluvena bahwa minuman herbal untuk diminum oleh Drake telah siap hanya bisa terpaku melihat air mata di wajah ratunya.

Apa yang terjadi? Kenapa ratunya menangis lagi? Ini pasti ulah Drake. Sarah menghela napas kasar. Sampai kapan rajanya itu akan membuat ratunya menangis seperti saat ini.

Lluvena sampai di bagian belakang kediaman itu. Ia bersandar di dinding rumah yang terbuat dari kayu. Tangannya memukul dadanya yang kesakitan. “Apa yang salah denganku?” Air matanya terus saja mengalir.

“Yang Mulia, apa yang telah terjadi?” Sarah yang berada di sebelah Lluvena bertanya pada ratunya yang terlihat sangat tersakiti.

Lluvena memalingkan, ia menghapus air mata yang membasahi pipi.

“Kenapa Yang Mulia Raja terus saja menyakiti Anda. Apakah pria itu bahkan punya hati?!” geram Sarah.

“Pelankan suaramu, Sarah. Jika Yang Mulia Raja mendengar kau mungkin akan mendapatkan hukuman.” Lluvena mengingatkan pelayannya.

“Maafkan saya, Yang Mulia.” Sarah tidak menyesal mengutuk Drake, ia hanya meminta maaf karena tidak bisa menahan diri.

“Apakah minuman itu sudah kau siapkan?” tanya Lluvena.

“Sudah, Yang Mulia.”

“Bawa ke kamar segera. Yang Mulia Raja harus meminum ramuan itu agar lukanya lekas sembuh.”

“Yang Mulia, kenapa Anda memikirkan kesembuhan Yang Mulia Raja. Biarkan saja dia menderita lebih lama.” Sarah tidak mengerti kenapa ratunya berbaik hati pada Drake.

“Dia terluka karena menyelamatkanku, Sarah. Aku berhutang nyawa padanya,” seru Lluvena. Hutang nyawa ini ia tidak akan melupakannya meski ia membenci Drake. Suatu hari nanti ia akan membalasnya agar hutang itu lunas. “Tunggu apa lagi? Segera bawa minuman itu.”

“Baik, Yang Mulia.” Sarah segera undur diri.

Lluvena meanarik napas sejenak, mencoba untuk menenangkan dirinya lagi. Ia memastikan tidak ada lagi air mata di wajahnya, lalu ia melangkah kembali ke kamar.

Di depan pintu kamar ia mengambil alih ramuan yang Sarah bawa. Ia masuk ke dalam kamar dan melihat Drake sudah mengenakan pakaian. Pria itu seperti hendak meninggalkan rumah.

Mau pergi ke mana dia dalam keadaan luka seperti ini? Lluvena bertanya dalam hatinya.

“Apakah Anda akan keluar, Yang Mulia?” tanya Lluvena yang sudah berada di dekat Drake.

Drake melihat ke wajah Lluvena, ia merasa bersalah setiap kali Lluvena menangis karenanya. Namun, meski begitu ia tetap tidak bisa melepaskan Lluvena.

"Aku akan pergi ke markas militer. Ada beberapa hal yang harus aku bahas dengan pemimpin provinsi."

"Anda sedang terluka, Yang Mulia. Saat ini Anda membutuhkan istirahat agar luka Anda bisa lekas sembuh," seru Lluvena yang tidak setuju Drake keluar rumah sekarang.

"Luka seperti ini bukan apa-apa, Ratuku. Aku akan pergi sekarang." Drake hanya ingin menghindar dari Lluvena untuk sejenak agar ia tidak terlalu tersiksa. Percayalah, buruk ketika ia melihat wanita yang ia cintai menangis karena dirinya. Di sisi lain ia tidak bisa melakukan apapun untuk menghibur wanitanya.

"Tunggu, Yang Mulia. Minumlah ini terlebih dahulu sebelum pergi." Lluvena menyodorkan minuman yang ia bawa.

Drake melihat ke arah mangkuk kecil yang Lluvena bawa. Ia meraihnya, menenggak cairan di dalam sana lalu pergi.

Lluvena memandangi Drake yang melangkah menuju pintu kamar. Pria seperti apa sebenarnya Drake ini? Terkadang pria itu lembut, tulus, lalu detik berikutnya akan berubah menjadi dingin dan mengerikan.

Lluvena menghela napas lelah. Kenapa juga ia harus pusing memikirkan hal itu. Manusia seperti Drake terlalu sulit untuk ditebak.

Mengusir pemikiran yang tidak perlu, Lluvena kini mengkhawatirkan luka di tubuh Drake. Pria itu seharusnya memikirkan kondisi tubuhnya yang tidak baik-baik saja. Bukankah Drake telah berhasil menumpas sarang aliran iblis yang meresahkan penduduk? Seharusnya hal itu cukup untuk saat ini dan Drake bisa mengistirahatkan diri.

"Sudahlah, tubuhnya yang menderita bukan tubuhku. Jika dia tidak memikirkan dirinya sendiri kenapa aku harus mengkhawatirkannya." Lluvena tidak ingin menyiksa dirinya dengan memikirkan Drake. Ia sudah mengobati luka-luka Drake, setidaknya itu menunjukan rasa balas budinya.

Destiny's Embrace | 38

Pasukan Drake tidak bisa menangkap pemimpin aliran iblis yang melarikan diri. Mereka memiliki kesulitan karena tidak mengetahui wajah orang yang mereka cari.

Goa tempat persembahan kini sudah dijaga ketat oleh pasukan khusus Drake. Berjaga-jaga jika sewaktu-waktu si pemimpin aliran iblis kembali ke sana.

Apa yang telah Drake lakukan bukan hanya membasmi orang-orang di aliran iblis itu, tapi juga telah membuat Dewi Brythe harus menunggu seribu purnama lagi untuk

dibangkitkan. Secara tidak langsung Drake telah menyelamatkan dunia dari kehancuran, karena ketika Dewi Brythe sudah bangkit kembali maka akan ada lebih banyak kematian yang terjadi.

Dewi Brythe akan menyedot jiwa-jiwa manusia untuk mengembalikan kekuatannya yang sudah dimusnahkan oleh Raja Leonidas.

Sekarang wanita itu terpaksa menunggu cukup lama lagi untuk bisa membalaskan dendamnya terhadap Raja Leonidas yang sudah menghancurkan tubuh dan kekuatannya, serta telah membunuh kekasihnya, raja iblis yang memimpin sebelum ayah Lluvena.

Namun, tampaknya neraka telah berpihak padanya. Putra kedua Raja Leonidas berada di dunia fana tanpa kekuatan seorang dewa. Ia akan membunuh putra Raja Leonidas dengan menggunakan pedang pembunuh jiwa. Hanya dengan pedang itu jiwa Drake akan terkoyak. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Drake dari kematian, termasuk Raja Leonidas sekalipun.

Dewi Brythe telah kehilangan kekuatannya, tapi ia masih bisa melihat tentang bagaimana kehidupan Drake di dunia fana. Wanita dengan wajah cantik tapi penuh kelicikan itu akan menggunakan Carl untuk membunuh Drake.

Wanita itu memberi perintah agar Connor, si pemimpin aliran iblis untuk membebaskan Carl dari penjara.

Dan sekarang Connor tengah melakukan tugasnya. Pria itu menggunakan obat bius untuk bisa lolos dari para penjaga di penjara. Ia membuka pintu penjara dengan kekuatan supranatural yang ia miliki.

Carl yang tengah terlelap, membuka matanya dan terkejut saat melihat seseorang berjubah hitam berdiri di depannya.

"Siapa kau?!" tanya Carl dengan siaga. Matanya menatap tajam Connor.

"Saya adalah Connor, Yang Mulia. Saya akan membebaskan Anda dari penjara ini," seru Connor dengan sopan.

"Apa yang kau inginkan dariku?!" Carl yakin pria itu tidak mungkin membebaskannya tanpa ada alasan.

"Saya hanya ingin membantu Anda untuk bebas dari tempat ini dan membalas dendam pada saudara Anda yang telah merebut posisi Anda."

Mendengar kata balas dendam membuat Carl tidak mempedulikan apapun lagi. Siapapun orang di depannya tidak begitu penting. Saat ini yang terpenting baginya adalah keluar dari penjara, menyusun kekuatan lagi untuk membalaskan dendam pada Drake dan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

"Aku pasti akan membalas kebaikanmu. Bebaskan aku dari penjara ini." Carl berkata dengan sungguh-sungguh.

Ia jelas akan membalas budi pada orang yang telah membantunya untuk bebas.

Connor tersenyum. Ia membuka rantai yang membelenggu tangan dan kaki Carl.

Carl memegangi pergelangan tangannya yang sudah hampir sebulan ini terasa begitu berat karena dibebani oleh rantai besi.

"Mari saya bantu Anda berdiri, Yang Mulia." Connor mengulurkan tangannya yang tanpa ragu diraih oleh Carl.

Keduanya keluar dari penjara, mata Carl melihat ke sepanjang lorong penjara. Terdapat para prajurit yang sudah tergeletak di lantai. Bagaimana cara penolongnya bisa membuat para penjaga berakhir seperti ini.

Melewati beberapa jalan dengan hati-hati, Connor telah berhasil mengeluarkan Carl dari wilayah istana tanpa diketahui oleh siapapun.

Sebuah kereta kuda mendekati Connor dan Carl, dua orang itu segera masuk ke dalam sana dan meninggalkan ibukota.

Sebelum pergi, Carl melihat istana sekali lagi. Ia akan datang lagi ke istana itu, tapi bukan untuk memilikinya melainkan untuk membumi hanguskannya termasuk orang-orang yang ada di dalam sana.

Setelah dua hari perjalanan, kereta kuda milik Connor sampai di depan sebuah rumah yang lebih mewah dari

rumah-rumah lainnya. Bisa dipastikan jika pemilik rumah itu bukan orang biasa.

Dua penjaga gerbang membuka pintu gerbang, lalu kereta kuda itu memasuki pekarangan kediaman yang cukup luas.

"Untuk sementara waktu Anda akan tinggal di kediaman saya, Yang Mulia. Silahkan turun, kita sudah sampai." Connor mempersilahkan Carl untuk turun lebih dahulu, lalu kemudian ia menyusul turun.

Carl mengerutkan keningnya. Terdapat sebuah tulisan di atas pintu utama manor itu. Tempat yang akan ia tinggali adalah kediaman keluarga saudagar Mallory. Apakah yang telah membantunya adalah satu-satunya penerus Mallory?

"Apa yang ada di pikiran Yang Mulia memang benar. Saya adalah Connor Mallory, satu-satunya penerus keluarga Mallory." Connor memberitahu identitasnya. Ia juga membuka topeng yang ia kenakan, wajah pria tampan itu kini nampak jelas.

Carl sedikit bingung, kenapa pria ini membebaskannya. Ia tahu dengan pasti, keluarga Mallory tidak pernah tertarik dengan urusan istana. Mereka hanya tahu cara berdagang untuk menjadi kaya.

Seorang pelayan datang mendekati Connor dan Carl. "Anda sudah kembali, Tuan Muda."

“Bawa Yang Mulia Putra Mahkota ke tempatnya. Yang Mulia telah melakukan perjalanan yang panjang. Saat ini Yang Mulia pasti merasa sangat lelah,” seru Connor pada pelayannya.

“Baik, Tuan Muda,” jawab pelayan itu. Ia beralih pada Carl. “Mari ikuti saya, Yang Mulia.”

Carl mengikuti pelayan itu, sedankan Connor ia melangkah menuju ke kamarnya. Ia bergerak ke arah lemari buku, lalu menarik salah satu buku dan membuat lemari itu bergerak. Terdapat sebuah ruang rahasia di belakang rak buku itu.

Ruangan itu diterangi oleh ratusan lilin yang menyala. Terdapat tempat pemujaan di sana. Connor membaca mantra, lalu sosok Dewi Brythe muncul di atas api.

“Membari salam pada, Dewi Brythe.” Pria itu menyilangkan tangannya di depan dada. Itu adalah salam untuk para pengikut Dewi Brythe.

“Apakah kau sudah membebaskan Putra Mahkota Carl?”

“Tugas sudah dijalankan, Dewi.”

“Bagus. Setelah ini bawa dia padaku. Aku akan bicara langsung padanya.”

Connor sedikit terkejut akan perintah dari junjungannya, karena sebelum ini sang dewi tidak pernah bertemu dengan orang lain selain dirinya.

“Baik, Dewi.” Connor menundukan kepalanya. Ia yakin apa yang akan dibicarakan oleh junjungannya pada Carl adalah sesuatu yang sangat penting.

Pembicaraan usai. Dewi Brythe menghilang dari atas api yang berada di dalam sebuah tungku yang terbuat dari emas.

Connor keluar dari ruangan rahasia itu. Kemudian ia beristirahat. Pria itu tidak memiliki beban sedikit pun padahal saat ini ia tengah menjadi orang nomor satu yang dicari di provinsi itu.

Connor malah mengejek Drake dan pasukan Drake, sampai kapan pun mereka tidak akan pernah bisa menangkapnya. Ia bahkan bebas berkeliaran di pasar di mana poster tentang dirinya ditempel.

Tak akan ada orang yang mengenali bahwa pria dengan jubah hitam yang dicari adalah dirinya, kecuali orang-orang yang tinggal di kediamannya.

Keesokan paginya, seusai sarapan Carl dibawa masuk ke dalam ruangan rahasia Connor. Ia kembali terkejut melihat sekelilingnya. Manusia jenis apa Connor ini. Apakah ia pemuja iblis? Carl pernah melihat hal seperti ini sebelumnya.

Kakinya mundur selangkah ketika sosok muncul di atas api. Wajah Carl menjadi pucat. Jelas wanita cantik di depannya bukan manusia.

“Senang bertemu denganmu, Putra Mahkota Carl.” Dewi Brythe tersenyum cantik. “Aku Dewi Brythe, aku yang memerintahkan Connor untuk membebaskanmu.”

“Apa yang Anda inginkan dariku?” tanya Carl.

“Aku ingin kau membunuh Drake.”

Carl tidak tahu bagaimana Drake menyinggung hantu wanita di depannya. Namun, siapapun yang membenci Drake adalah sekutunya.

“Aku pasti akan membunuh bajingan sialan itu.” Carl berseru penuh dendam.

“Drake bukan manusia biasa. Hanya dengan kekuatanmu kau tidak akan bisa mengalahkannya.”

Carl mengerutkan keningnya. Jika Drake bukan manusia biasa, lalu manusia jenis apa Drake itu.

“Drake adalah reinkarnasi Dewa Naga, putra kedua Raja Langit.” Dewi Brythe bisa membaca apa yang Carl pikirkan.

Reinkarnasi Dewa Naga? Carl kini tahu kenapa Drake selalu selamat dari maut. Carl mendengus, tentu saja ia akan kalah jika lawannya adalah titisan dewa. Pertarungannya dengan Drake merupakan pertarungan yang tidak adil.

“Lalu, bagaimana aku bisa mengalahkannya?”

“Kau harus pergi ke sebuah tempat yang disebut Gerbang Neraka. Di tempat itu tertanam sebuah pedang yang bisa membunuh makhluk abadi seperti Drake.”

“Gerbang Neraka?” Carl mencoba mengingat di mana ia pernah mendengar sebutan itu. “Apakah maksud Anda adalah Gunung Kematian?” tanya Carl memastikan.

“Benar,” jawab Dewi Brythe.

“Aku akan mendapatkan pedang itu.” Carl menjawab tanpa ragu. Ia tahu tempat jenis apa yang akan ia lalui, serta pedang itu tertanam di perut bumi di mana ada magma cair yang mengisi kawah gunung itu.

Sesulit apapun perjalanananya untuk mendapatkan pedang, Carl akan melakukannya. Meski ia harus mempertaruhkan nyawa sekalipun. Kebencian Carl pada Drake menjadi kekuatan tersendiri untuk pria itu.

Dewi Brythe tersenyum licik. Melalui Carl ia bisa sedikit membalaskan dendamnya pada Raja Leonidas. Ia tahu betapa Raja Leonidas sangat menyayangi putra keduanya.

Wanita ini sangat yakin dengan tekad kuat yang dimiliki Carl, pria itu pasti akan mendapatkan Pedang Pembunuh Jiwa.

“Aku harus memberitahumu sesuatu tentang pedang itu,” ucap Dewi Brythe. “Ketika kau berhasil mendapatkannya maka jiwamu akan diserap oleh pedang itu. Kau akan menjadi manusia setengah iblis.”

“Aku tidak akan mundur. Menjadi iblis sekalipun aku siap.” Carl tidak memiliki tujuan hidup lain selain balas dendam. Jika Drake reinkarnasi dewa, maka ia akan menjadi iblis untuk melawan Drake.

“Baiklah. Aku akan memberikanmu pil yang bisa membuat kau bertahan dari panasnya api di Gerbang Neraka.” Dewi Brythe membuka mulutnya. Sebuah pil berwarna merah keluar dari sana.

Pil itu melayang terbang ke depan wajah Carl. Tangan Carl meraih pil itu lalu ia menelannya tanpa ragu.

Saat Carl menelan pil itu, maka ia mendapatkan sedikit darah iblis Dewi Brythe. Darah yang membuat Carl lebih kuat dari manusia pada umumnya.

Carl merasa kesakitan, seperti bagian dari dalam dirinya terkoyak. Ia menjerit, meraung kesakitan hingga matanya memerah.

Saat pil darah itu menyatu dengan darah Carl, tubuh Carl ambruk. Connor yang berada di belakangnya meraih tubuh Carl dengan cepat, menyelamatkan Carl dari menghantam lantai.

“Jaga dia untuk malam ini. Tubuhnya membutuhkan penyesuaian dengan darahku,” titah Dewi Brythe.

“Baik, Dewi,” jawab Connor. Setelah itu Dewi Brythe menghilang.

Destiny's Embrace | 39

Dua hari sudah berlalu setelah pembasmian aliran iblis di Provinsi Namyr. Saat ini para penduduk sudah sedikit tenang. Mereka yang telah bersembunyi di kediaman mereka kini telah keluar dari rumah untuk bekerja.

Mayat-mayat para pengikut aliran iblis telah digantung di alun-alun. Semua penduduk menatap mayat-mayat itu dengan marah. Mereka yang telah kehilangan anggota keluarga karena orang-orang itu meraung histeris.

Kematian seperti tidak cukup untuk menghukum anggota aliran iblis.

Dari tengah kerumunan, seorang wanita yang tengah mengandung terduduk ke tanah. Wanita ini salah satu dari istri yang telah kehilangan suaminya.

Ia kini memegangi perutnya yang terasa sakit. Usia kandungannya sudah cukup untuk melahirkan, mungkin hari ini adalah harinya.

"Nyonya, apa yang terjadi padamu?" tanya seorang wanita yang kini berjongkok di sebelah wanita itu. Pupil matanya melebar saat ia melihat tanah yang basah. Wanita ini pernah mengandung sebelumnya jadi ia tahu apa yang terjadi dengan wanita di depannya.

"Tolong bantu wanita ini, dia mau melahirkan," seru wanita itu panik.

Lluvena yang kebetulan berada di sana bersama dengan Drake tertarik pada suara panik yang terdengar.

"Apa yang terjadi di sana?" tanya Drake pada Jade yang berada di belakangnya. Ia mengisyaratkan pada Jade untuk memeriksa segera. Pria ini juga ingin tahu apa yang terjadi di tengah kerumunan.

Jade segera memeriksa, lalu ia kembali ke rajanya. "Lapor, Yang Mulia. Seorang wanita sepertinya akan melahirkan."

“Lalu, apa yang kalian tunggu. Cepat bawa wanita itu ke tempat terdekat untuk melahirkan!” seru Lluvena. Ia melangkah membelah kerumunan.

“Siapkan kereta!” Drake memberi perintah lalu mengikuti Lluvena.

“Nyonya, kau masih bisa bertahan?” tanya Lluvena yang menggenggam tangan wanita yang kini sudah berkeringat dingin di depannya. Wajah wanita itu terlihat pucat, sepertinya begitu kesakitan.

“Nona, saya akan melahirkan. Tolong bawa saya ke tabib,” seru wanita itu sembari meringis.

“Biar aku yang membawanya,” seru Drake. Ia kemudian menggendong wanita hamil itu menuju kereta yang telah disiapkan oleh Jade.

“Segera ke kediaman Pemimpin Provinsi!” titah Drake pada kusir kuda. Ia masuk ke kereta dan meletakan wanita hamil tadi di dalam kereta yang cukup luas itu.

Lluvena juga ikut masuk ke dalam sana. “Bersabarlah, Nyonya. Anda akan segera mendapatkan pertolongan.”

Wanita hamil itu mencengkram lengan Lluvena kuat. Ia memegangi perut bagian bawahnya yang terasa sangat sakit. “Tolong selamatkan bayiku. Hanya dia yang aku miliki di dunia ini.”

“Anakmu pasti akan selamat. Bertahanlah. Kau akan melahirkan anak yang sehat dan menggemaskan.” Lluvena

mengelus punggung tangan wanita itu. Ia mencoba menyemangati wanita itu.

Kereta kuda sampai di kediaman pemimpin provinsi. Jade yang duduk di dekat kusir kuda segera menunjukan stempel istana.

Semuanya kini berlutut di lantai ketika Drake turun dari kereta kuda dengan wanita hamil di gendongannya.

Ia membawa wanita itu masuk ke dalam manor itu. Dari arah berlawanan si pemimpin provinsi berjalan tergesa.

"Pemimpin Provinsi Namyr memberi salam pada Yang Mulia Raja." Pria itu menundukan kepalanya.

"Siapkan ruangan untuk wanita ini melahirkan. Lalu panggilkan tabib segera!" titah Drake.

"Baik, Yang Mulia," jawab pemimpin provinsi, lalu pria itu memberi arahan pada pelayan utamanya.

Pemimpin provinsi mengarahkan Drake ke sebuah kamar. Mereka semua melangkah dengan tergesa-gesa.

Drake membaringkan wanita yang ia gendong. Lalu Lluvena kembali bertindak menenangkan wanita itu hingga tabib dan beberapa perawat yang membantu proses kelahiran datang.

Semua pria keluar dari sana, yang tersisa hanya Lluvena dan para tenaga medis.

Proses melahirkan itu agak lama. Wanita yang hendak melahirkan hampir kehabisan tenaga. Rasa sakit yang

datang setiap kurang dari lima menit sekali membuatnya seperti berada di akhir kehidupan.

"Jangan menyerah. Teruslah berusaha. Anda wanita yang kuat. Anda pasti bisa melahirkan anak Anda." Lluvena menyemangati wanita itu lagi dan lagi. Ia terus mengatakan kata-kata positif.

"Ikuti aku. Tarik napas dalam, lihat ke perutmu, jangan berteriak lalu mengejanlah." Lluvena memberikan arahan. Ia seperti wanita yang telah berpengalaman dalam membantu orang melahirkan.

Wanita yang tengah berjuang melahirkan anak pertamanya itu mengikuti ucapan Lluvena, ketika rasa sakit tiba. Ia mengambil napas dalam, melihat ke arah perutnya, lalu mengejan tanpa berteriak.

"Sedikit lagi, Nyonya. Ayo," seru tabib wanita yang membantu proses melahirkan itu.

Wanita hamil tadi mengulang sekali lagi, ia mengejan lebih kuat dan setelah itu tangisan bayi terdengar. Air mata wanita itu jatuh. Ia telah melahirkan putranya. Rasa sakit yang tadi ia rasakan kini sirna, berganti dengan rasa bahagia yang tidak ia bisa lukiskan.

Lluvena tersenyum lega. Ia melihat ke bayi mungil yang berada di tangan tabib sekarang. Ini adalah kedua kalinya ia menemani seorang wanita melahirkan. Menyaksikan kehidupan baru datang ke dunia membuat ia sangat terharu.

“Bayi Anda berjenis kelamin laki-laki, Nyonya. Lahir dengan sehat dan sempurna,” seru tabib usai memeriksa bagian tubuh si bayi yang baru lahir.

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang ibu ketika bayinya lahir dengan selamat dan sempurna tidak kurang apapun. Ia melihat ke arah bayinya yang kini dibersihkan oleh pembantu tabib. Air matanya jatuh begitu saja. Putranya yang malang akan besar tanpa seorang ayah.

“Nyonya, di mana suami Anda?” tanya si tabib.

Wajah wanita itu kini menjadi sedih. “Suamiku telah menginggal. Ia adalah korban dari pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok aliran sesat.”

Jawaban dari wanita itu membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu merasa sedih. Wanita yang malang. Ia harus melahirkan dan membesarkan putranya sendirian.

Lluvena kehilangan kata-kata. Ia kini hanya bisa diam. Wanita di depannya benar-benar wanita yang tangguh, ia mampu bertahan demi bayi nya meski ia sendiri telah kehilangan sang suami.

Beberapa saat kemudian, bayi yang sudah dibersihkan diberikan pada ibunya yang juga sudah dibersihkan dari darah-darah sisa melahirkan.

Wanita itu memandangi putranya tanpa henti. Air matanya terus saja mengalir. “Putraku yang malang.” Ia merasa dadanya begitu sesak.

“Jangan bersedih. Putramu memiliki seorang ibu yang kuat. Ia pasti akan tumbuh menjadi anak yang hebat dan cerdas.” Lluvena memegangi bahu wanita itu.

Drake masuk ke dalam ruangan itu setelah tabib keluar dan memberitahukan bahwa proses melahirkan sudah selesai. Ia merasa sangat hangat ketika melihat bagaimana Lluvena membantu wanita yang bahkan tidak Lluvena kenal. Sudah ia katakan, Lluvena-nya memang keras kepala, tapi ia pengasih dan hangat.

Wanita yang baru saja melahirkan tadi mengalihkan fokus matanya ke Lluvena. Ia teringat bahwa ia belum mengucapkan terima kasih pada Lluvena yang telah membantunya.

“Terima kasih karena sudah membantu saya melahirkan. Jika Anda tidak ada mungkin saya tidak bisa melahirkan putra saya ke dunia ini,” serunya tulus.

Lluvena menggelengkan kepalanya. “Tidak, itu tidak benar. Nyonya telah berjuang dengan sangat hebat. Sedangkan saya, saya hanya melakukan hal kecil.”

“Apapun itu saya mengucapkan terima kasih,” balas lawan bicara Lluvena. Lalu wanita itu melihat Drake yang kini berdiri di dekat Lluvena. “Saya juga mengucapkan terima kasih pada Tuan yang sudah membantu saya.” Ia bicara pada Drake.

"Saya tidak melakukan sesuatu yang besar, Nyonya. Selamat untuk kelahiran putra Anda." Drake memberikan sedikit senyuman.

"Terima kasih, Tuan." Wanita itu kembali melihat ke putranya, tapi detik selanjutnya ia melihat ke Lluvena dan Drake lagi. "Saya harap kalian akan memiliki banyak anak. Hidup bahagia dan menua bersama," ucap wanita itu. Ia pikir Drake dan Lluvena pastilah pasangan suami istri dilihat dari cincin di tangan Lluvena dan Drake yang sama persis.

Lluvena menjadi canggung karena ucapan wanita di depannya. Sedang Drake, ia berharap Tuhan akan mengabulkan doa wanita yang ia tolong.

"Saya juga berharap seperti itu. Memiliki banyak anak pasti akan sangat menyenangkan." Drake mengarahkan pandangannya pada Lluvena.

Lluvena semakin merasa canggung. "Nyonya, bolehkah saya menggendong bayi Anda?" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja, Nyonya."

Lluvena meraih bayi mungil menggemaskan yang diulurkan padanya. Ia merasa takjub melihat malaikat kecil di depannya. Mungkin Drake benar, akan sangat menyenangkan memiliki anak yang lucu dan menggemaskan.

Pikiran Lluvena mulai kacau. Ia merasa konyol sekarang. Bisa-bisanya ia memikirkan hal itu.

Saat Lluvena sedang memandangi si bayi, Jade masuk ke dalam ruangan. "Yang Mulia, utusan dari istana datang untuk memberi laporan pada Anda."

"Aku akan segera menemuinya.," jawab Drake. Entah masalah apa yang terjadi di istana hingga ada utusan yang datang menemuinya.

"Baik, Yang Mulia." Jade menundukan kepalanya lalu keluar dari kamar.

"Ratuku, aku akan menemui utusan istana sekarang," seru Drake pada istrinya.

"Baiklah." Lluvena tidak menahan Drake.

Wanita yang ditolong oleh Drake dan Lluvena kini terlihat terkejut. "Apakah Anda adalah Ratu kerajaan ini?" tanya wanita itu.

"Benar. Saya Ratu Lluvena."

Wanita yang baru saja melahirkan itu segera turun dari ranjang. Ia berlutut di lantai tanpa memikirkan luka robekan di bagian kewanitaannya.

"Maafkan atas ketidaktahuan hamba, Yang Mulia Ratu." Ia meminta maaf dengan cemas. Ia bahkan bicara dengan santai pada penguasa Artemis. Benar-benar lancang.

Lluvena segera memegangi lengan wanita itu. “Kembalilah duduk. Itu bukan salahmu tidak mengenali kami.” Ia membantu wanita tadi kembali ke ranjang.

“Kerajaan ini benar-benar beruntung karena memiliki ratu dan raja yang baik seperti Yang Mulia Ratu dan Yang Mulia Raja. Dan sekali lagi saya doakan agar Yang Mulia Ratu dan Yang Mulia Raja memiliki banyak keturunan. Hidup bahagia dan saling mencintai selamanya.”

Lluvena memaksakan senyuman. “Terima kasih atas doa baik Anda, Nyonya.”

Ia mengembalikan bayi yang ia gendong kepada sang ibu. “Silahkan beristirahat. Jika Anda membutuhkan sesuatu pelayan berada di depan pintu.”

“Baik, Yang Mulia. Terima kasih banyak.”

Lluvena kemudian meninggalkan kamar itu. Ia membiarkan ibu dan anak yang telah melalui proses yang cukup melahirkan yang cukup melelahkan untuk beristirahat.

Destiny’s Embrace | 40

Wajah Drake terlihat kaku setelah ia mendengar apa yang diberitahukan oleh prajuritnya. Siapa orang yang telah membebaskan Carl dari penjara. Bagaimana orang itu bisa melewati penjagaan yang begitu ketat.

“Kembalilah ke istana dan katakan pada Perdana Menteri untuk membuat lukisan wajah mantan Putra Mahkota, tempel di seluruh wilayah Artemis. Siapa saja yang berhasil menangkap mantan Putra Mahkota ia akan diberi hadiah yang besar. Setelah itu buat tim investigasi untuk mencari tahu siapa yang telah membebaskan mantan

Putra Mahkota. Dan juga perintahkan pasukan yang berjaga di setiap gerbang wilayah untuk memeriksa wajah dan identitas orang-orang yang datang dan pergi ke wilayah itu. Saat ini mantan Putra Mahkota pasti belum meninggalkan Artemis."

"Baik, Yang Mulia."

"Dan segera eksekusi paman manta Putra Mahkota. Gantung kepalanya di benteng istana. Sebarkan berita jika mantan Putra Mahkota tidak menyerahkan diri maka berikutnya yang akan dieksekusi adalah mantan Ratu Camille." Drake kini tidak main-main. Ia telah mengampuni nyawa Carl, tapi Carl melarikan diri dari istana.

Mungkin seharusnya ia tidak terlalu baik hati pada Carl yang telah mencoba untuk membunuhnya berkali-kali. Pria itu pasti akan menimbulkan masalah di kemduian hari jika tidak segera ia temukan.

Drake percaya ia bisa mengatasi masalah yang timbul, tapi ia tidak ingin banyak korban berjatuhan karena ulah Carl.

"Baik, Yang Mulia."

"Kau bisa pergi sekarang."

Utusan dari istana memberi hormat lalu kemudian pergi dari ruangan itu.

"Yang Mulia, apakah Anda memiliki perintah khusus untukku?" tanya Jade.

“Besok kita akan kembali ke istana. Persiapkan semuanya.”

“Baik, Yang Mulia.”

Drake bangkit dari tempat duduknya lalu keluar dari ruangan itu. Ia hendak melangkah menuju ke tempat Lluvena berada tadi, tapi di tengah jalan ia melihat Lluvena sedang berjalan ke arahnya.

Hati Drake yang tadi dipenuhi amarah kini menjadi damai kembali setelah melihat wajah wanita yang ia cintai. Drake tersenyum tanpa ia sadari, ia terus melangkah hingga sampai di depan Lluvena.

“Kau sudah selesai?” tanya Lluvena.

“Ya. Ada apa? Kau ingin kembali ke rumah?” Drake balik bertanya.

“Ya.”

“Baiklah, ayo kembali.”

Keduanya berjalan bersebelahan sampai ke tempat kereta kuda mereka berada. Pemimpin provinsi dan seluruh pelayan yang ada di pelataran tempat itu berlutut ketika raja dan ratu mereka hendak meninggalkan tempat itu.

“Kita akan kembali ke istana besok.” Drake memulai pembicaraan di dalam kereta kuda.

“Kenapa harus besok? Lukamu masih belum membaik, perjalanan jauh mungkin akan membuat lukamu

terinfeksi." Lluvena bukan tidak ingin kembali ke istana, tapi ia memikirkan luka di punggung Drake.

"Hanya dua hari perjalanan, Ratuku. Itu bukan masalah besar."

"Benar, semua masalah yang terjadi di hidupmu bukan masalah besar. Terserah kau saja." Lluvena enggan berdebat lagi karena ia tahu itu percuma. Drake akan melakukan apapun yang dikatakan oleh pria itu dan tidak akan berubah pikiran.

Drake tertawa kecil. Ia suka melihat Lluvena kesal seperti ini. "Tentu saja, selama aku memiliki kau tidak akan ada masalah besar yang terjadi. Jika lukaku terinfeksi ada dirimu yang bisa mengatasinya."

"Kenapa aku harus repot-repot." Lluvena menjawab ketus. Ia memalingkan wajahnya dari Drake, menatap ke luar jendela dengan wajah sebal.

Tanpa Lluvena sadari seseorang tengah mengamati dirinya dari kejauhan. Pria itu adalah Carl yang memang datang ke sana untuk melihat Lluvena.

Setelah Carl mengetahui dari Connor bahwa Lluvena dan Drake berada di daerah yang sama dengan keberadaannya saat ini, ia langsung bergegas untuk mengintai mereka.

Carl sangat ingin melihat Lluvena, ia begitu merindukan wanita yang seharusnya menjadi istrinya itu. Dan setelah hampir sebulan lamanya ia terkurung di

penjara ia bisa melihat Lluvena lagi meskipun itu dari kejauhan.

Carl tidak peduli apa yang sudah Drake lakukan pada tubuh Lluvena, ia masih menginginkan Lluvena menjadi miliknya. Ditambah fakta bahwa Drake sangat terobsesi pada Lluvena semakin menambah keinginannya untuk merebut Lluvena kembali. Apapun yang Drake miliki saagt ini, ia pasti akan mengambilnya.

Dari jendela kereta kuda, Carl menangkap sosok Lluvena yang terlihat marah. Carl ingin mendekati Lluvena dan memeluk wanita itu, kemudian membawanya pergi ke tempat yang tidak bisa ditemukan oleh orang lain.

"Tunggu aku, Lluvena. Aku pasti akan membebaskanmu dari Drake. Aku bersumpah untuk hal itu." Janji Carl pada Lluvena yang berada di dalam kereta.

Makin lama kereta kuda Drake makin menjauh, Carl tidak bisa lagi melihat Lluvena. Ia merasa tidak puas, ia masih ingin memandangi Lluvena sedikit lebih lama.

Di dalam kereta, Drake memegangi tangan Lluvena lalu tersenyum. "Karena kau istriku."

Lluvena kembali melihat ke arah Drake, ia menangkap senyuman yang Drake berikan padanya. Kenapa akhir-akhir ini hatinya terasa sangat sakit jika ia melihat senyum Drake?

“Ada apa? Kenapa kau menangis?” tanya Drake tidak mengerti. Apakah kata-katanya barusan menyakiti Lluvena?

Lluvena yang tidak menyadari kapan air matanya jatuh segera menghapus buliran bening yang membawashi wajahnya itu. “Mataku hanya kemasukan debu.”

“Biar aku melihatnya.” Drake mendekatkan wajahnya, matanya fokus pada mata Lluvena. Ia meniup pelan lalu menghapus sisa air mata Lluvena.

Keduanya kini terkunci pada posisi di mana mereka saling memandang dengan tangan Drake yang masih memegangi wajah Lluvena. Dunia seolah berhenti berputar. Entah kapan Drake memulainya, saat ini pria itu sudah mencium bibir Lluvena. Menyesapnya dalam dan lembut membuat Lluvena terhanyut dalam ciuman itu.

Cinta yang Drake miliki untuk Lluvena semakin kuat. Bertambah terus tiap harinya.

Lluvena awalnya menikmati ciuman Drake, tapi detik kemudian kepalanya terasa seperti akan pecah. Ia mendorong dada Drake kuat hingga ciuman mereka terlepas. Kedua tangan Lluvena mencengkram kepalanya, ia meringis kesakitan.

“Apa yang terjadi padamu, Ratuku?” Drake bertanya cemas. Ia melihat Lluvena begitu kesakitan. Ada apa dengan wanitanya?

Lluvena tidak bisa menjawab. Rasa sakit di kepalanya tidak tertahankan hingga akhirnya ia tidak sadarkan diri.

"Lluvena!" Drake menangkap tubuh Lluvena yang nyaris terjerembab ke lantai kereta kuda.

"Lluvena! Lluvena!" Drake menepuk pipi Lluvena pelan.

"Kemudikan kereta lebih cepat!" titah Drake sembari memeluk Lluvena.

Kereta kuda sampai di kediaman sementara Drake dan Lluvena. Drake segera membawa Lluvena turun. "Segera panggil tabib!" titah Drake. Ia bergegas melangkah masuk ke dalam kediamannya. Sementara itu Jade segera pergi untuk memanggil tabib.

Tubuh Lluvena dibaringkan di atas ranjang. Drake memeriksa denyut nadi Lluvena, tidak ada yang salah dengan denyut nadi wanitanya.

Wajah Drake kini tampak kalut. Tadi Lluvena baik-baik saja, kenapa tiba-tiba bisa menjadi seperti ini.

Sementara itu, Lluvena yang sedang tidak sadarkan diri kini menyaksikan banyak kejadian yang terjadi entah di mana. Di sana ia melihat seorang wanita dengan wajah yang tidak begitu jelas tengah melihat seorang pria tengah bersama dengan wanita lain. Pasangan itu tampak sangat intim. Kemudian wanita menyedihkan yang melihat keintiman itu segera membalik tubuhnya dan pergi.

Wanita itu menangis, hatinya sangat terluka. Pria yang ia cintai telah mengkhianati hubungan mereka.

Mengalihkan rasa sedihnya, wanita itu pergi ke sebuah tempat yang terlihat begitu indah. Di sana ada sebuah rumah yang terbuat dari kayu dengan gaya bangunan yang sangat aneh.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat sangat sedih?" Seorang pria bertanya pada wanita yang telah dikhianati pasangannya. Ia adalah teman dari wanita itu.

"Aku pikir, aku tidak pernah benar-benar membuatnya jatuh cinta padaku. Dia sekarang bersama wanita lain. Wanita yang dijodohkan dengannya sejak dari lahir." Wanita itu bicara dengan nada datar. "Berikan aku anggur seribu tahun milikmu." Ia duduk di bangku kayu yang ada di depan rumah. Tubuhnya sangat lesu, ia meletakan kepalanya di meja.

Teman pria wanita itu menghela napas pelan. Ia mengambilkan anggur seribu tahun miliknya lalu kembali ke temannya. Sebagai seorang teman, ia sangat menyayangi wanita yang ada di depannya itu. "Aku sudah memperingatimu. Kau dan dia tidak akan berhasil. Jarak yang ada di antara kalian terbentang sangat jauh. Lebih baik kau segera temui ayahmu dan terima lamaran dari Atheo." Ia duduk di depan temannya lalu meletakan anggur di meja.

Wajah si wanita terlihat acuh tak acuh, biasanya ia akan jengkel jika temannya sudah menyuruh nya untuk menerima lamaran dari Atheo, pria tampan yang berasal dari alam yang sama dengannya.

"Aku tidak bisa mencintai pria lain. Aku hanya mencintai naga itu. Aku telah melakukan banyak hal untuk membuatnya melihat ke arahku, dan aku kira aku berhasil, tapi ternyata…." Wanita itu tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia terlalu sakit untuk mengatakannya.

Ia membuka penutup minuman memabukan yang diberikan temannya lalu menenggaknya beberapa teguk. "Kau bisa meninggalkanku jika kau sibuk." Ia tidak ingin merepotkan temannya.

"Baiklah. Jika kau membutuhkanku, aku berada di tempat belajarku."

"Ya."

Lalu wanita itu tinggal sendirian. Tidak ada yang ia lakukan selain meminum sebotol besar anggur yang rasanya membuat ia ingin terus menenggak minuman itu. Air matanya jatuh tanpa ia perintahkan, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Hanya air mata yang bisa menjelaskan betapa sakit hatinya saat ini.

Mata Lluvena terbuka. Kesadarannya kembali. Tatapan matanya pertama kali bertemu dengan langit-langit kamar itu.

Dadanya terasa sangat sakit, seolah ia adalah wanita yang tadinya dikhianati oleh sang kekasih.

Siapa wanita itu? Kenapa wanita itu hadir dalam mimpinya. Dan kenapa ia merasa sangat akrab dengan kejadian itu.

“Ratuku, kau sudah sadar?” Suara Drake membuat Lluvena tersadar bahwa ada orang lain di kamar itu.

Ia memiringkan wajahnya, tidak hanya ada Drake di sana tapi juga ada seorang tabib.

“Apa yang kau rasakan? Apakah kau masih kesakitan?” tanya Drake lagi. Wajah pria itu masih sama cemasnya dengan tadi.

“Aku baik-baik saja.” Lluvena menjawab seadanya.

“Kau yakin?” Drake memastikan.

“Ya. Aku mungkin hanya membutuhkan istirahat.”

“Baiklah. Kalalu begitu istirahatlah. Tidak akan ada yang mengganggumu.” Drake mendekatkan dirinya ke Lluvena lalu mengecup puncak kepala Lluvena.

Tabib dan Drake keluar dari kamar itu begitu juga dengan Sarah yang ikut cemas karena keadaan Lluvena.

“Jaga Ratu baik-baik. Jika terjadi sesuatu padanya segera beritahu aku,” seru Drake.

“Baik, Yang Mulia.”

Drake tidak akan mengganggu Lluvena untuk hari ini, ia akan membiarkan Lluvena beristirahat. Mungkin

Lluvena terlalu tertekan karena ia terus berada di sekitar istrinya itu. Sehingga Lluvena menjadi sangat menderita.

Tabib tadi juga sudah memeriksa Lluvena dan hasilnya tidak ada yang salah dengan tubuh Lluvena, hal itu membuat Drake menyimpulkan bahwa Lluvena mungkin mengalami sakit kepala karena terlalu stress.

Destiny's Embrace | 41

Udara dingin masuk dari jendela kamar Lluvena yang terbuka. Lluvena yang belum tertidur melihat ke arah jendela. Ia sangat terkejut ketika seorang pria berdiri di dekat jendela. Ia segera turun dari ranjang, bersiap hendak menyerang pria itu jika pria itu berniat mencelakainya.

Mata Lluvena terbelalak ketika ia melhat pria itu menurunkan penutup kepala yang ia kenakan. "Putra Mahkota," serunya tidak percaya. Yang ia tahu Putra Mahkota saat ini tengah ditahan. Lalu bagaimana bisa pria itu berada di sini sekarang.

“Benar, Putri Mahkota. Ini aku. Calon suamimu.” Carl memandangi Lluvena penuh kerinduan.

Lluvena tidak mengerti kenapa Carl bisa ada di sini, tapi ia rasa tidak bagus jika Carl dan ia berbincang di sana. Bisa saja Drake mengira ia tengah menyusun rencana pemberontakan dengan Carl. Itu akan sangat berbahaya bagi ayah dan orang-orangnya di Onyx.

“Kita tidak bisa bicara di sini, Putra Mahkota. Ayo keluar dari sini.” Lluvena mengambil mantel tebalnya. Memakainya lalu mendekati Carl.

“Ayo. Aku tahu tempat yang aman untuk kita bicara.” Carl mengerti kekhawatiran Lluvena. Ia menggenggam tangan Lluvena lalu keluar melalui jendela. Ada beberapa prajurit yang berjaga di sana, tapi mereka bisa melaluinya.

Carl membawa Lluvena sedikit masuk ke dalam, ia berhenti di tepi sungai. Suasana di sana sangat tenang untuk mereka berdua bicara. Cahaya rembulan dan bintang di langit menjadi penerang untuk mereka.

Sampai di sana Carl memeluk Lluvena erat. Ia melepaskan semua kerinduannya terhadap wanita yang mencuri perhatiannya itu.

“Maafkan aku. Aku gagal melindungimu dari saudaraku.” Ia bersuara penuh sesal. Carl masih bermain peran seolah ia pria paling baik di dunia. “Kau harus menderita karena ketidakmampuanku.”

Lluvena tertegun, Carl masih menyebut Drake sebagai saudaranya meski Drake telah mengkhianati Carl. Ia tidak mengerti kenapa Carl memiliki hati yang begitu besar.

Seharusnya saat ini Lluvena mendorong Carl agar pelukan Carl terlepas dari tubuhnya. Ia telah bersuami, dan seorang wanita dari Onyx tidak akan pernah mengizinkan pria mana pun selain suaminya menyentuhnya. Namun, saat ini Lluvena merasa iba pada Carl.

Pria ini yang seharusnya menjadi suaminya. Pria baik hati yang dikhianati oleh dunia. Jika ia mendorong Carl juga, maka itu akan terlalu kejam untuk Carl. Jadi ia membiarkan saja Carl memeluknya hingga Carl melepas pelukan itu dengan sendirinya.

Kini Carl menatap Lluvena dalam-dalam. "Bersabarlah untuk sebentar saja. Aku pasti akan membebaskanmu dari Drake. Aku juga akan memastikan ayahmu dan juga orang-orangmu hidup dengan aman tanpa dibayangi rasa takut."

Saat ayah dan orang-orangnya dibawa, Lluvena semakin terenyuh. Carl begitu memperhatikan orang-orang yang ia cintai. Hal ini membuat Lluvena begitu tersentuh. Bisakah ia berharap pada Carl? Ia tidak ingin bersama Drake, karena bersama pria itu ia terlalu banyak bertaruh. Ketika ia melakukan kesalahan maka Drake akan menyakiti orang lain untuk menghukumnya.

Ia takut jika akan ada lebih banyak orang lain yang tersakiti karena dirinya ke depannya. Sedangkan bersama Carl, ia yakin Carl yang lembut dan penuh perhatian bisa melindungi orang-orang yang ia cintai. Carl tidak seperti Drake yang akan menyakiti siapa saja tanpa ampun.

"Berjanjilah kau akan menjaga hatimu untukku sampai aku kembali." Carl selama ini yakin bahwa Lluvena memiliki perasaan terhadapnya. Ia cukup percaya diri tidak ada wanita yang tidak akan jatuh cinta padanya.

Sementara itu, Lluvena tidak tahu harus menjawab apa. Kenyataannya ia Carl tidak pernah ada di hatinya. Pria itu hanya bisa membuatnya tersentuh, tapi ia tidak pernah merasakan debaran yang lebih untuk pria itu.

"Apa yang sedang kau rencanakan?" tanya Lluvena.

"Aku akan mengumpulkan kekuatan kembali, lalu aku akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku. Kau dan tahta," jawab Carl tanpa keraguan. Ia pikir Lluvena ada di pihaknya, jadi ia tidak takut Lluvena akan mengatakan sesuatu pada Drake. Ia sangat tahu seberapa benci Lluvena pada Drake. "Kau tidak perlu mengkhawatirkanku. Kali ini aku pasti bisa mengalahkan Drake."

Khawatir? Lluvena tidak khawatir sama sekali. Ia bahkan tidak begitu peduli Carl masuk penjara. Yang ia pedulikan hanya ayah dan orang-orang di kerajaannya.

"Baiklah. Jika menurutmu keputusan itu yang terbaik maka lakukanlah." Lluvena tidak mungkin memberi jawaban jujur. Ia hanya bisa menyetujui tindakan yang mau Carl ambil.

"Aku berjanji tidak akan lama. Aku pasti akan membebaskanmu dari Drake. Lalu kita bisa menikah, dan kau akan menjadi ratuku." Carl bicara tanpa keraguan. Ia tidak bermulut manis tentang hal ini. Baginya yang cocok untuk posisi ratu memang hanya Lluvena seorang. Ia dan Lluvena tampak luar biasa ketika mereka bersanding.

"Berhati-hatilah."

"Aku pasti akan berhati-hati." Carl meraih tangan Lluvena lalu mengecupnya.

"Baiklah, kita sudah terlalu lama di sini. Jika Yang Mulia Raja tahu aku tidak ada di kamar maka ia pasti akan mencariku. Dan jika ia menemukan kau dan aku maka itu akan berbahaya untukmu juga untukku," seru Lluvena.

"Kau benar, Putri Mahkota. Mari kita berpisah untuk saat ini. Sebentar lagi kita akan bersatu kembali."

Tak ada kebahagiaan yang Lluvena rasakan ketika mendengar kalimat penuh janji itu. Tidak bisa dipaksakan, ia memang tidak memiliki rasa apapun untuk bersama Carl. Satu-satunya alasan ia ingin Carl berhasil merebut kembali tahta adalah karena keamanan ayah dan orang-orangnya.

“Kalau begitu aku akan pergi sendiri. Kau tidak perlu mengantarku.”

“Baiklah.” Carl juga tidak ingin tertangkap. Ia berhasil keluar dari penjara saja adalah sebuah keajaiban.

Saat Lluvena hendak melangkah, Carl telah lebih dahulu menghentikan langkahnya dengan mencium Lluvena.

Apa yang terjadi saat ini adalah salah, Lluvena tahu hal itu. Namun, kali ini ia tidak membiarkan Carl menciumnya, tapi ia hanyut dalam pemikirannya sendiri. Tidak ada debaran apapun, berbeda dengan ketika Drake menciumnya. Dadanya selalu berdetak tidak karuan, jika yang menciumnya adalah Drake.

Carl merasa begitu bahagia karena akhirnya ia bisa mencium Lluvena. Dan Lluvena tidak menolak ciuman itu, yang artinya Lluvena memang benar memiliki perasaan untuknya.

Lluvena tersadar, ia mendorong tubuh Carl hingga ciuman terlepas. “Aku akan pergi sekarang.” Ia berkata singkat lalu mulai melangkah.

Perasaan Lluvena sangat tidak enak, di sepanjang perjalanan kembali ke kediaman sementaranya ia memegangi dadanya. Ada semacam rasa bersalah di sana, karena ia telah membiarkan seorang pria yang bukan suaminya menciumnya.

Sampai ia tiba di kediamannya, Lluvena meletakan jubahnya di kursi lalu kembali ke tempat tidur. Ia membaringkan dirinya di sana masih dengan rasa tidak menyenangkan di dadanya.

Beberapa detik kemudian pintu kamar Lluvena terbuka. Wanita itu telah mendengar jejak kaki sebelumnya, dan ia yakin itu Drake, jadi ia menutup matanya berpura-pura tidur.

Drake melangkah dengan pelan, tidak ingin membangunkan Lluvena. Kedatangannya ke kamar itu hanya untuk memastikan bahwa istrinya benar-benar beristirahat.

Setelah melihat Lluvena terlelap Drake memutuskan untuk meninggalkan kamar itu. Ketika ia hendak pergi, ia melihat jendela sedikit terbuka. Drake segera menutupnya, ia tidak ingin kesehatan istrinya semakin memburuk karena angin malam.

Niat Drake untuk menutup pintu membuat ia menemukan sesuatu di kusen jendela. Ada pasir di sana, mata Drake berpindah ke lantai kamar, dan ia menemukan pasir juga berada di lantai.

Drake merasa sedikit janggal. Seseorang mungkin masuk atau keluar dari jendela. Drake melihat ke arah lain, dan ia menemukan jubah Lluvena yang berada di tempat duduk. Sepertinya yang Lluvena keluar dari jendela, tapi

untuk apa? Kenapa Lluvena harus keluar dari jendela bukannya pintu?

Pertanyaan itu berputar di benak Drake. Namun, ia tidak membangunkan Lluvena untuk mengetahui alasannya. Drake segera keluar dari sana.

Mata Lluvena terbuka saat Drake sudah keluar dari sana. Ia tidak berpikir bahwa Drake telah menemukan sesuatu. Lluvena menarik napas dalam, ia mencoba untuk mengusir perasaan di dadanya.

Sementara itu, di sebelah jendela kamarnya, Drake masih ingin memastikan sesuatu. Ia sedikit terkejut saat menemukan dua pasang jejak di sana. Salah satunya adalah milik Lluvena, sedang satunya milik seorang pria. Drake melihat dari ukuran jejak yang lebih besar dari jejak kaki wanita pada umumnya. Siapa pria yang menemui Lluvena?

Drake menganalisa lebih jauh. Tidak ada pemaksaan dari jejak kaki Lluvena dan pria yang bersamanya. Jika Lluvena dipaksa maka jejaknya pasti akan seperti ditarik oleh orang. Drake mengikuti jejak yang berhenti tepat mengarah ke hutan.

Pertanyaan lain berputar. Kenapa Lluvena dan pria yang menemui Lluvena pergi ke hutan? Apa yang mereka lakukan di sana?

Otak Drake dipenuhi banyak pertanyaan yang tidak bisa ia temukan jawabannya. Lluvena dan pria yang

bersamanya jelas pergi diam-diam karena tidak ada penjaga yang melihat Lluvena keluar dari jendela.

Mungkinkah pria yang menemui Lluvena adalah Carl? Pikiran Drake sampai ke kesimpulan ini. Tidak ada pria lain yang Lluvena kenal di Artemis selain Carl. Dan alasan kenapa Lluvena dan pria itu pergi diam-diam karena mereka tidak ingin tertangkap.

Memikirkan hal ini membuat darah Drake mendidih. Istrinya menemui pria lain tanpa izin darinya. Nampaknya sang istri begitu merindukan Carl dan pergi ke hutan untuk melepas rindu.

Dada Drake memburu. Ia segera menemui Jade dan memberi perintah rahasia untuk Jade. “Telusuri hutan. Tampaknya saudaraku yang kabur dari penjara berada di sekitar sini.”

Jade terkejut mendengar perintah dari rajanya. Ia segera menjawab lalu pergi menjalankan tugas. Namun, sayangnya saat ini Carl telah meninggalkan hutan. Pria itu telah pergi menuju ke tempat yang disebut Gerbang Neraka.

Destiny's Embrace | 42

Sudah satu minggu Drake dan Lluvena kembali ke istana. Drake tidak pernah mendatangi Lluvena hingga hari ini. Pria itu masih marah karena Lluvena menemui Carl.

Ia juga tidak tahu apa yang dilakukan oleh keduanya ketika mereka bertemu. Memikirkan hal itu hanya membuat Drake ingin meledak. Drake tidak akan begitu marah jika Lluvena tidak bisa menghargainya sebagai seorang suami, tapi masih berhubungan dengan Carl di belakangnya itu telah membakar jiwanya.

Drake mengalihkan kemarahannya pada Jade yang menjadi teman berlatihnya. Ia bahkan mengabaikan luka di punggungnya yang baru mengering.

Jade terjatuh di tanah dengan ujung pedang Drake yang berada di depan lehernya. Di latihan pagi ini Jade kalah lagi, pria itu memang tidak pernah bisa menang jika melawan Drake.

Dari arah belakang Drake, ada Ellaine yang bertepuk tangan. Wanita itu mengulurkan tangannya pada Jade. "Kau harus berlatih lebih baik lagi, Komandan Jade."

Jade telah berdiri di depan Ellaine. "Terima kasih, Nona."

"Berikan pedangmu padaku." Ellaine membuka tangannya.

Jade segera menyerahkan pedangnya seperti yang Ellaine minta. Ia keluar dari arena bertarung karena Ellaine yang akan menjadi lawan bertarung rajanya. Sudah cukup lama bagi keduanya tidak berlatih bersama, mungkin Ellaine merindukan kebiasaannya dengan sang raja.

"Aku dalam suasana hati yang tidak baik, Ellaine. Mungkin kau akan terluka." Drake memperingati Ellaine lebih dahulu.

Ellaine terkekeh kecil. "Kalau begitu lampiaskan amarahmu. Bertarunglah denganku."

"Kau dengan gaunmu? Jangan bercanda."

“Kenapa? Aku merasa baik-baik saja dengan pakaianku.”

“Baiklah, jika kalah jangan menangis.”

“Kapan aku pernah menangis kalah darimu?” Ellaine bergerak maju menyerang Drake.

Drake tidak pernah membedakan apakah lawannya seorang wanita atau pria, ia tetap menggunakan kekuatan yang sama.

“Kemampuan bertarungmu semakin baik, Ellaine.” Drake memuji Ellaine yang berhasil menghalau berbagai serangan darinya.

Ellaine tersenyum sombong. “Tentu saja. Aku Ellaine.” Ia mengayunkan pedangnya lagi ke arah Drake. Wanita ini menyerang Drake dari segala arah. Kaki dan tangannya bergerak seirama.

Sejak kecil Ellaine tidak memiliki cita-cita bisa bermain pedang, tapi karena ia menyukai Drake maka ia melakukan hal-hal yang juga disukai Drake. Ia tidak peduli jika tangannya yang halus menjadi kasar karena terlalu sering memegang pedang. Ia tidak peduli mendapatkan beberapa luka padahal sebagai seorang perempuan ia harus menjaga kulitnya agar tetap mulus.

Namun, siapa yang menyangka jika pada akhirnya apa yang ia lakukan tidak membuat Drake tertarik padanya sedikit pun. Meski begitu Ellaine tidak berhenti berlatih meski ia patah hati. Ia jadi menyukai seni beladiri dan

ingin lebih mendalaminya lagi. Setidaknya itu akan berguna untuk dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan orang lain untuk melindunginya. Ia juga bisa melindungi orang-orang di sekitarnya.

Drake dan Ellaine masih bertarung, tidak mau mengalah satu sama lain.

Tanpa mereka sadari dari atas Lluvena tengah memperhatikan keduanya. Jadi ini alasan kenapa Drake tidak pernah lagi menemuinya sejak kembalinya mereka ke istana? Drake sibuk dengan Ellaine. Bagus sekali.

Semakin Lluvena memperhatikan Drake dan Ellaine, ia semakin marah, tapi ia tidak mengakui bahwa asal kemarahannya itu karena kebersamaan Drake dan Ellaine. Ia hanya kesal karena sikap Drake yang berubah padanya, pria itu mengabaikannya. Jika memang pada akhirnya keberadaannya dianggap tidak ada, untuk apa Drake harus mempersulit posisinya dengan menjadikan ia ratu.

"Benar-benar pasangan serasi." Lluvena mendengus kasar. Ia segera membalik tubuhnya dan pergi dengan perasaan tidak senang.

Sampai di kediamannya, Lluvena mendudukan dirinya di kursi. "Tinggalkan aku sendiri!" Lluvena memerintahkan Sarah untuk keluar dari kamarnya.

"Baik, Yang Mulia." Sarah segera melakukan perintah dari ratunya. Ia tidak tahu kenapa suasana hati ratunya menjadi buruk ketika melihat rajanya bersama dengan

putri perdana menteri. Sarah yakini tidak mungkin ratunya cemburu. Pasti ada masalah lain.

Di dalam kamar, Lluvena mencoba untuk menenangkan dirinya. Namun, bayangan Drake bersama dengan Ellaine semakin membuatnya kesal. Ia tahu Ellaine menyukai Drake, wanita itu pasti sedang mencoba untuk merayu Drake. Memikirkan tentang hal itu hati Lluvena memanas.

Selama beberapa hari ini Lluvena merasa ada yang kurang dalam kesehariannya. Biasanya Drake akan mengunjunginya entah itu pagi, siang atau malam. Namun, selama tujuh hari Drake tidak mengunjungi sedikit pun. Ia pikir Drake benar-benar sibuk, jadi ia berniat untuk mengunjungi Drake, siapa yang menyangka jika ia menemukan Drake tengah bersama dengan Ellaine.

Drake pernah mengatakan padanya bahwa Drake menyukainya karena ia adalah petarung yang hebat.

Mengingat hal itu Lluvena tersenyum masam. Mungkin Drake juga mengatakan hal yang sama pada Ellaine. Ia melihat bagaimana kemampuan Ellaine saat bertarung dengan Drake. Dan ya, ia harus mengakui bahwa Ellaine pandai dalam seni beladiri.

Sepertinya Drake sudah bosan bermain-main dengannya, jadi Drake kembali pada Ellaine.

Hati Lluvena semakin sakit. Perasaan seperti ini terasa begitu akrab untuknya. Ia benar-benar ingin marah.

Kenapa ia harus mencari pria yang bahkan tidak ingat untuk mengunjunginya.

"Berhenti memikirkannya, Lluvena. Dia tidak pantas sama sekali." Lluvena mengocehi dirinya sendiri yang menjadi tidak masuk akal sekarang. "Persetan dia bersama siapa sekarang. Itu bukan urusanmu."

Kepala Lluvena seperti akan pecah. Bibirnya berkata untuk berhenti memikirkan Drake dan Ellaine, tapi otaknya terus saja terpaku pada dua orang itu. Membuat hatinya terus saja menderita kesakitan. "Apa yang salah denganmu, Lluvena! Kenapa kau bertingkah seperti ini." Lluvena memarahi dirinya sendiri.

"Yang Mulia, Gennia ingin bertemu dengan Anda." Dari arah pintu terdengar suara Sarah.

"Biarkan dia masuk!" Lluvena berhenti memikirkan Drake untuk sejenak.

Pintu terbuka, seorang wanita dengan paras lembut datang mendekati Lluvena. "Memberi salam pada Yang Mulia Ratu."

"Berdirilah, Gennia," seru Lluvena. "Apakah kau sudah memeriksa teh yang aku berikan padamu?' tanyanya.

"Sudah, Yang Mulia," jawab Gennia. "Teh itu mengandung racun yang bisa melumpuhkan tubuh jika dikonsumsi secara terus menerus. Siapa saja yang mengkonsuminya akan berakhir dengan terbaring di

ranjang tanpa bisa melakukan apapun bahkan untuk bicara sekalipun."

Lluvena terkejut mendengarkan apa yang Gennia katakan. Jadi, ucapan Drake di hari pemberontakan Drake adalah benar. Awalnya Lluvena masih mengkonsumsi teh itu karena ia pikir mantan ratu tidak mungkin meracuninya. Ia menyukai rasa teh itu, tapi setelah ia merasa ada yang salah dengan jarinya yang mendadak tidak bisa ia gerakan ia meminta Sarah untuk mengirim teh itu pada Gennia.

Gennia adalah seorang pemilik toko obat kecil yang terletak di pasar ibukota kerajaan. Ia tidak sengaja bertemu dengan Gennia ketika ia dan wanita itu menolong seorang wanita paruh baya yang mendadak tidak sadarkan diri. Dari sana ia menemukan identitas Gennia sebagai ahli medis untuk mereka yang berasal dari kelas bawah.

Gennia tidak menerima pembeli atau pasien dari kelas atas. Hal ini yang semakin membuat Lluvena tertarik pada Gennia.

"Bisakah kau memeriksa kondisiku? Aku telah mengkonsumsi teh itu selama beberapa hari."

"Racun jenis ini sulit dideteksi di tubuh. Saya harus memeriksa darah Anda. Mungkin akan memakan waktu satu minggu."

"Lakukan saja."

Gennia kemudian mengambil darah Lluvena yang ia simpan pada botol kecil. “Apakah Yang Mulia merasa ada anggota tubuh Yang Mulia yang mati rasa?” tanyanya.

“Jariku. Namun, selama beberapa hari terakhir ini mati rasa itu tidak pernah datang lagi,” jawab Lluvena.

“Sangat baik bahwa Yang Mulia menemukan ini lebih cepat, karena jika sudah terlambat maka tidak akan ada obatnya lagi. Saya akan mempelajari tentang racun ini dan memberikan penangkalnya segera pada Anda.”

“Baiklah.”

“Sebelum aku menemukan penangkalnya, aku akan memberikan Yang Mulia ramuan herbal yang bisa Anda gunakan ketika ada anggota tubuh Anda yang tiba-tiba tidak bisa digerakan lagi.”

“Terima kasih, Gennia.”

“Sebuah kehormatan bisa membantu Anda, Yang Mulia.”

“Baiklah, kau bisa pergi sekarang.”

“Ya, Yang Mulia. Saya permisi.” Gennia keluar dari kamar Lluvena dengan diantar oleh Sarah.

Lluvena mengangkat jari tangannya, tempat di mana Gennia menusukan jarum untuk mengambil darahnya.

Tidak pernah terpikirkan oleh Lluvena bahwa mantan ratu akan meracuninya. Entah apa yang sudah ia lakukan pada wanita itu hingga ia membuat wanita itu tersinggung padanya.

Kali ini mata Lluvena sedikit terbuka. Drake tidak berbohong mengenai hal-hal yang dibicarakan di aula waktu itu. Jauh sebelum Drake merencanakan kudeta, mantan ratu telah lebih dahulu berencana untuk menurunkan raja dari tahta melalui kelumpuhan.

Lluvena tersenyum pahit. Ia telah tertipu oleh mantan ratu yang ia anggap wanita baik. Lluvena tidak naif, mantan ratu mungkin melakukan banyak kejahatan untuk mengamankan tahtanya, tapi ia tidak berpikir bahwa ia akan termasuk dalam salah satu target wanita itu. Apakah posisinya sangat mengancam mantan ratu hingga mantan ratu ingin membuatnya menjadi wanita tidak berguna?

Semakin Lluvena pikirkan semakin ia tidak mengerti di mana letak kesalahannya.

Sekali lagi ia membuktikan sendiri bahwa yang terlihat baik belum tentu baik. Semua orang memang memiliki topengnya masing-masing. Mereka hanya sedang menunggu giliran untuk berganti peran.

Ia sepertinya harus berterima kasih pada Drake, jika Drake tidak mengungkapkan kebusukan mantan ratu di waktu itu, maka sampai saat ini mungkin ia masih mengkonsumsi teh pemberian dari wanita itu.

Entah hal mengerikan apa yang akan terjadi padanya. Ia bersyukur bahwa ia tidak berakhir menyedihkan seperti yang terjadi pada mantan raja.

Memikirkan tentang mantan raja, Lluvena yakin pria itu saat ini sangat menderita. Tubuh yang tidak lagi bisa berguna, lalu ditambah berbagai pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ia percaya, semua itu pasti menghancurkannya.

Sepertinya itu adalah karma bagi mantan raja yang terlalu haus akan kekuasaan. Pada akhirnya ia berakhir tanpa apapun.

Destiny's Embrace | 43

Lluvena membaca surat yang baru saja ia terima dari utusan ayahnya. Lluvena bisa bernapas lega karena sang ayah sampai di Onyx dengan selamat.

Baris demi baris dari surat itu telah Lluvena baca. Terjadi masalah di tengah jalan, saat itu rombongan ayahnya telah melewati daerah kekuasaan Artemis. Rombongan ayahnya diserang oleh sekelompok pemberontak.

Ketika sebuah panah melayang ke arah kereta ayahnya, lalu seorang pria datang dan menghalau serangan. Pria itu

mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang dikirim oleh Drake untuk menjaga Raja George secara rahasia.

Lluvena tertegun. Kenapa Drake repot-repot mengirim penjaga untuk menjaga ayahnya? Mungkinkah Drake mengkhawatirkan keselamatan ayahnya, atau Drake hanya ingin memastikan ayahnya selamat agar Drake bisa terus mengancam dirinya dengan menggunakan sang ayah.

Apapun alasannya untuk kali ini Lluvena akan berterima kasih pada Drake. Jika pria itu tidak mengirimkan penjaga rahasia maka ayahnya pasti akan mengalami kesulitan.

"Sarah!" Lluvena memanggil Sarah yang berada di luar kamarnya. "Siapkan bahan-bahan untuk membuat cemilan, aku akan ke dapur sebentar lagi."

"Baik, Yang Mulia."

Sebagai ucapan terima kasihnya, Lluvena akan membuatkan kue untuk Drake. Ia tahu kue itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Drake. Pria itu sudah menyelamatkan nyawanya dan juga ayahnya.

Setelah beberapa saat, Lluvena melangkah ke dapur. Ia mulai membuat kue dengan bahan-bahan yang telah disediakan sebelumnya. Meski Lluvena adalah seorang putri, ia tidak terlalu asing dengan dapur karena selama di Onyx ia sering berada di dapur untuk mempraktekan buku resep makanan yang ditinggalkan oleh ibunya.

Keringat muncul di dahi Lluvena, tangannya cepat-cepat mengelap keringat itu agar tidak jatuh ke makanan yang ia buat.

Beberapa saat kemudian Lluvena merasa puas melihat hasil masakannya yang sesuai dengan yang ia inginkan. Lluvena menyajikan kue itu di atas piring, lalu ia juga membuatkan teh hijau yang diberikan oleh ayahnya.

Semuanya sudah siap, Lluvena membawa kue dan teh buatannya menuju ke ruang kerja Drake.

"Apakah Yang Mulia ada di dalam?" tanya Lluvena pada penjaga yang ada di depan pintu.

"Ada, Yang Mulia."

"Aku akan masuk."

"Baik, Yang Mulia." Penjaga itu membukakan pintu untuk Lluvena.

Ini adalah pertama kalinya Lluvena mendatangi tempat kerja Drake. Ia melangkah masuk dengan niat yang tulus. Langkahnya terhenti, tubuhnya menegang, matanya tidak berkedip saat ia melihat Drake tengah berpelukan dengan seorang wanita.

Tangan Lluvena mengepal kuat. Hatinya mendadak menjadi sangat sakit. Wanita itu lagi-lagi membalik tubuhnya. Ia segera keluar dari sana.

"Masuk dan berikan ini pada Yang Mulia Raja." Lluvena menyerahkan nampan yang tadi ia pegang pada Sarah.

Seperti biasanya, Sarah melakukan perintah Lluena tanpa banyak bertanya. Wanita itu masuk ke dalam sana dan menemukan apa yang ratunya tadi lihat. Jadi, apakah ini alasan ratunya keluar lagi.

Sarah memaki Drake di dalam hatinya. Pria ini benar-benar tidak menghargai usaha ratunya yang telah membuat kue.

Drake menyadari keberadaan Sarah, ia langsung melepaskan tangannya dari pinggang Ellaine.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba diperintahkan Yang Mulia Ratu untuk mengantarkan kue dan teh ini," seru Sarah.

Drake sedikit heran. Lluvena tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Apa yang wanita itu inginkan darinya dibalik pemberiannya itu.

"Letakan saja di atas meja," titah Drake. Ia tidak ingin terlalu banyak mengartikan pemberian dari Lluvena. Ia takut jika itu akan membuatnya sakit hati jika ia tahu ada alasan dibalik pemberian itu.

"Silahkan dinikmati, Yang Mulia. Saya akan segera undur diri." Sarah menunduk hormat lalu pergi setelah menunggu beberapa saat.

"Maafkan aku. Aku pikir pelayan Yang Mulia Ratu akan salah paham atas apa yang ia lihat tadi," seru Ellaine.

"Tidak perlu dipikirkan. Yang Mulia Ratu tidak akan peduli tentang hal itu." Drake melangkah kembali ke meja kerjanya.

Tadi Ellaine hampir jatuh ketika mencoba mengambil buku, ia dengan sigap menangkap tubuh Ellaine. Drake tidak tahu seperti apa yang terlihat tadi, tapi ia tidak begitu peduli. Lagipula hal seperti itu tidak akan berpengaruh untuk Lluvena.

Ellaine tidak berkata apa-apa lagi. Ia kembali mencoba mengambil buku yang ingin ia baca. Dan berhasil, ia tidak terjatuh kali ini. "Aku akan meminjam buku ini, setelah selesai aku akan mengembalikannya padamu."

"Baiklah." Drake membalas singkat. Jangankan satu buku, ia akan meminjamkan semua bukunya untuk Ellaine. Ia tahu temannya itu menyukai pengetahuan, buku menjadi salah satu yang disukai oleh Ellaine selain bela diri.

"Kalau begitu aku permisi."

"Aku tidak bisa mengantarmu."

"Aku mengerti." Ellaine tersenyum lalu keluar dari ruang kerja Drake.

Sejak beberapa hari lalu Ellaine memang datang mengunjungi Drake, tapi hal itu bukan untuk motif pribadinya, melainkan untuk membicarakan mengenai bencana alam yang terjadi.

Sebelumnya Ellaine telah pergi ke tempat yang terkena banjir. Ia menjadi sukarelawan di sana. Membantu para korban banjir yang mengalami masalah kesehatan.

Ellaine juga tengah memikirkan cara untuk menanggulangi banjir. Ia telah memiliki rencana, tapi belum matang. Setelah matang ia akan bicara lagi dengan Drake.

Setelah Ellaline pergi, Drake hanya tinggal sendiri. Ia melihat ke arah meja lain di tengah ruangan. Ada kue dan teh yang dibawa oleh pelayan Lluvena di sana. Kebaikan Lluvena yang tiba-tiba membuat ia curiga.

Drake mengabaikan kue dengan bau menggoda itu. Ia kembali tenggelam dalam pekerjaannya.

Ruang kerja Drake besar dan mewah. Di dalam sana terdapat beberapa rak buku raksasa dengan beberapa perabotan seperti kursi dan meja untuk Drake bekerja. Di sana juga ada kursi untuk menyambut tamu. Di belakang meja kerja Drake ada sebuah lukisan besar yang tergantung di sana. Di sebelah kiri meja kerja Drake terdapat tempat meletakan pedang.

Sementara itu Lluvena telah kembali ke kediamannya. Suasana hatinya yang sedikit membaik hari ini kembali menjadi buruk.

Apa yang ia lihat tadi hampir sama persis seperti yang ada di dalam mimpinya. Yang ia lakukan juga sama

dengan wanita yang dikhianati oleh kekasinya. Ia berbalik dan pergi.

Saat ini Lluvena juga menginginkan minuman yang bisa membuat ia mabuk. Ia benar-benar tidak menyukai perasaan yang ia rasakan saat ini. Terlalu menyakitkan.

“Kenapa? Kenapa bisa seperti ini? Kenapa rasanya sesakit ini saat melihat Yang Mulia Raja bersama wanita lain. Tidak, aku tidak mungkin menyukainya.” Lluvena menyangkal perasaannya sendiri.

Dada Lluvena semakin sesak. Ia jelas-jelas membenci Drake, lalu bagaimana bisa ada perasaan seperti ini.

Gennia telah memeriksa darah Lluvena, kini wanita muda itu telah berada di kediaman Lluvena untuk menjelaskannya.

“Yang Mulia, benar tubuh Anda telah keracunan. Namun, saat ini Anda sudah aik-baik saja.”

“Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Lluvena mengerutkan keningnya.

“Racun di tubuh Anda telah didetoksifikasi.”

Lluvena tidak terlalu asing dengan bahasa ini. Yang membuat ia bingung adalah ia tidak merasa mengkonsumsi obat-obatan, bagaimana bisa racun itu menghilang.

“Jika saya boleh tahu, dari mana Anda mendaptkan penawarnya?” tanya Gennia.

“Aku tidak pernah meminum penawarnya.”

“Mungkinkah seseorang memasukan penawarnya tanpa Anda ketahui?” Gennia membuat spekulasi sendiri.

Lluvena merasa itu masuk akal, tapi siapa? Siapa yang memasukan penawar ke dalam makanannya. Mungkinkah itu Drake? Pikiran Lluvena langsung tertuju pada Drake.

Bukan tanpa alasan ia menebak bahwa orang itu adalah Drake. Hanya Drake yang mengetahui tentang racun itu sebelumnya.

Melihat dari bagaimana mantan ratu memuluskan jalan Carl, Lluvena yakin Carl juga tidak tahu apapun mengenai tentang racun itu. Ratu hanya berniat mengotori dirinya sendiri tanpa membawa Carl.

Lluvena tertegun atas pemikirannya sendiri. Drake lagi-lagi melakukan sesuatu tanpa banyak bicara. Pria itu diam-diam memberikan obat penawar pada makanannya.

Destiny’s Embrace | 44

Malam ini Lluvena mengunjungi kediaman Drake. Ia tidak peduli jika pelayan membicarakannya karena datang ke kediaman raja tanpa diundang. Satu-satunya tempat yang tidak bisa didatangi sesuka hati di istana ini adalah kediaman pribadi raja.

“Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia Raja.” Lluvena bicara pada Jade yang berjaga di depan pintu kamar Drake.

“Saya akan menyampaikan kedatangan Anda pada Yang Mulia Raja.” Jade menundukan kepalanya lalu masuk ke dalam kamar Drake.

“Yang Mulia Ratu ingin bertemu dengan Anda, Yang Mulia.” Jade menyampaikan pada Drake.

“Saat ini aku sedang lelah. Katakan padanya aku sudah beristirahat.” Drake masih menghindari Lluvena. Kemarahannya sulit dikontrol, ia tidak ingin jika ia menyakiti fisik Lluvena.

“Baik, Yang Mulia.” Jade keluar dari kamar Drake lalu menyampaikan pada ratunaya bahwa saat ini sang raja telah beristirahat.

Lluvena memandangi pintu kamar Drake datar. Ia tahu Drake pasti tidak ingin menemuinya dengan menggunakan alasan beristirahat. Baiklah, mari kita lihat apakah Drake benar-benar akan mengabaikannya.

Ia memutar tubuhnya lalu pergi. Lluvena tidak akan membuat keributan di depan kamar Drake untuk membuat Drake melihatnya. Ia memikirkan sebuah cara yang entah akan berhasil membuat Drake mendatanginya atau tidak. Jika Drake mendatanginya maka Drake masih peduli padanya, tapi jika Drake tidak mendatanginya maka itu artinya ia tidak perlu membalas semua kebaikan Drake padanya.

Lluvena berdiri di taman kediamannya hingga larut. Ia sudah diperingatkan oleh para pelayannya, tapi ia berkeras tetap berada di sana. Kulitnya kini terasa sangat dingin. Ia seperti membeku oleh udara malam ini.

“Yang Mulia, ayo masuk. Udara malam ini lebih dingin dari sebelumnya. Anda akan jatuh sakit.” Sarah mengkhawatirkan ratunya.

“Langit malam ini sangat gelap, Sarah. Apakah mungkin sebentar lagi akan turun hujan?” Lluvena mengabaikan permintaan Sarah agar ia segera masuk. Sebaliknya ia menatap langit tanpa niatan untuk masuk sama sekali.

Seolah langit merestui, hujan turun dengan derasnya. Menyerbu tubuh Lluvena hingga wanita itu basah sepenuhnya.

“Yang Mulia, ayo kembali ke dalam.” Sarah berlutut di belakang Lluvena. Ia benar-benar tidak ingin ratunya jatuh sakit, begitu juga dengan lima pelayan Lluvena yang lain. Hal lain yang mereka takutkan selain Lluvena jatuh sakit adalah hukuman dari Drake karena mereka lalai menjaga Lluvena.

Namun, lagi-lagi Lluvena tidak mengindahkan ucapan Sarah. Ia berdiam diri di bawah hujan. Menikmati apa yang ia sukai tapi tidak disukai oleh tubuhnya. Suasana hatinya menjadi lebih baik sekarang, hujan telah mengusir semua rasa sedih di dadanya.

Ia tersenyum, menengadahkan wajahnya ke langit. Membiarkan rintik hujan memberikan sentuhan di wajah indahnya.

Lima belas menit telah berlalu. Hujan masih sama derasnya, dan Lluvena masih tidak bergeser dari tempatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Ratu?!" Suara marah itu bercampur dengan suara hujan.

Semua pelayan yang mendengar suara itu merasa terkejut. Kali ini mereka pasti akan mendapatkan hukuman lagi. Entah berapa cambukan yang akan mereka terima nanti.

Drake mendekati Lluvena, ia melepaskan jubahnya dan menutupi tubuh Lluvena. "Apa kau sudah kehilangan akal?!" bengis Drake.

Lluvena membuka matanya, ia menatap ke arah Drake lalu tersenyum. Ia bukan bahagia dimarahi, tapi ia merasa bahagia karena Drake masih peduli padanya.

"Anda di sini, Yang Mulia," serunya pelan.

"Kau benar-benar menguji kesabaranku, Lluvena!" desis Drake. "Cepat masuk ke dalam!" seru Drake dengan wajah suram.

"Baik, Yang Mulia." Lluvena hanya ingin Drake mendatanginya. Dan kini pria itu telah berada di depannya, tidak perlu baginya untuk terus berada di tengah hujan yang sekarang membuat tubuhnya menggigil pelan.

Lantai kediaman Lluvena dibasahi oleh tetesan air yang jatuh dari tubuh Lluvena dan Drake. Kini keduanya sudah berada di dalam kamar Lluvena.

Para pelayan masuk ke dalam kamar Lluvena dengan membawakan handuk tebal untuk Lluvena dan Drake. Mereka semua terlihat seperti sedang berhadapan dengan maut. Tubuh mereka gemetaran karena aura mengerikan dari raja mereka.

"Segera siapkan air hangat untuk Yang Mulia Ratu mandi, lalu buatkan minuman untuk menghangatkan tubuh Ratu!" titah Drake. Yang ada di otak pria ini hanyalah kesehatan Lluvena.

Lluvena kali ini bisa melihat dengan jelas bagaimana kerasnya Drake jika itu menyangkut kesehatannya. Lluvena sangat tersentuh. Selama ini ia terlalu dibutakan oleh kebencian hingga tidak bisa melihat bahwa Drake selalu memperhatikannya.

Tanpa diperintahkan, kaki Lluvena maju mendekati Drake. Lalu ia mencium bibir pria itu. Ia melakukannya atas kesadarannya sendiri.

Drake membeku, tidak menyangka bahwa Lluvena akan menciumnya. Waktu seolah kembali berhenti. Hanya suara hujan yang menemani keintiman mereka saat ini.

Segel di dalam hati Lluvena kembali menyala, retakan yang sudah terjadi di sana semakin hebat dan akhirnya hancur membuat segel hancur. Mantra penutup hati yang digunakan oleh ibu Lluvena untuk membuat putrinya tidak pernah bisa jatuh cinta kini telah rusak. Dan orang yang

merusaknya masih orang yang sama dengan orang yang telah menyakiti putrinya.

Hidup memang tidak pernah bisa ditebak. Mereka yang seharusnya tidak bertemu di kehidupan ini malah dipertemukan. Segel yang harusnya membekukan hati kini telah musnah karena cinta dari pria yang sama dalam kehidupan sebelumnya.

Di alam iblis, ibu Lluvena menyaksikan bagaimana sekali lagi putrinya jatuh pada Drake. Kali ini ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Takdir telah mengikat putrinya dan Drake di dua kehidupan. Sekarang ia hanya bisa berharap bahwa nasib putrinya tidak akan seburuk sebelumnya.

Kembali ke dunia manusia. Drake memegangi kedua lengan Lluvena lalu mendorongnya hingga ciuman mereka terlepas. Drake tidak suka dipermainkan oleh Lluvena, apalagi jika itu menyangkut masalah hati.

“Apa yang sedang kau rencanakan, Lluvena?” Tatapan Drake dalam dan penuh kecurigaan.

Lluvena tidak mengerti maksud ucapan Drake. Memangnya apa yang sedang coba ia rencanakan. Ia hanya mengikuti kata hatinya, bukan sedang menyusun siasat.

“Jangan pernah menguji kesabaranku, Lluvena. Aku mungkin tidak bisa membunuhmu, tapi aku bisa menghukummu jika kau tidak segera menyadari posisimu.” Drake mengingatkan Lluvena dengan serius.

Baginya apa yang Lluvena lakukan saat ini terlalu mencurigakan.

Lluvena mengiriminya makanan, mengunjunginya, lalu menciumnya. Apakah saat ini Lluvena ingin memperdaya dirinya agar ia lengah terhadap Carl?

“Apa maksud ucapanmu?” Lluvena benci hal-hal yang rumit. Ia yakin kemarahan Drake padanya pasti ada pemicunya. Apa kesalahan yang ia lakukan pada pria di depannya ini? Seingatnya ia tidak membantah Drake ketika mereka berada di daerah provinsi Namyr.

Lluvena ingat betul, sikap Drake berubah ketika mereka meninggalkan Provinsi Namyr. Ia pikir mungkin ini ada hubungannya dengan kaburnya Carl dari penjara, jadi suasana hati Drake tidak baik. Namun, saat ini jelas bukan masalah itu yang memberi jarak antara ia dan Drake.

Drake bukan tipe orang yang banyak bicara. Ia lebih suka memendam dan mengambil tindakan. Saat ini tindakan yang ia ambil adalah memburu Carl. Masalah bisa selesai hanya ketika ia berhasil menangkap pria itu lalu membunuhnya.

“Pikirkan saja sendiri!” Drake hendak meninggalkan Lluvena, tapi tangannya segera diraih oleh Lluvena, membuat ia berhenti melangkah.

“Jangan membuat teka-teki, Drake. Katakan padaku apa kesalahanku hingga kau menghindariku beberapa hari terakhir ini.” Lluvena menatap Drake sengit.

“Katakan padaku, siapa yang kau temui di malam terakhir kau berada di Provinsi Namyr.”

Lluvena tertegun. Drake tahu ia keluar malam itu. Inikah alasan Drake berubah padanya. Mungkinkah Drake tahu bahwa yang ia temui malam itu adalah Carl? Tapi, bagaimana bisa? Ia yakin tidak ada orang yang membuntuti mereka.

“Aku memperingatimu dengan serius, Lluvena. Saat ini kau adalah istriku, jaga harga dirimu dengan baik. Jangan pernah berpikir kau bisa mengkhianatiku. Sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa bersama dengan Carl!” Drake tahu akan sangat sulit bagi Lluvena untuk memberina jawaban. Ia mengibaskan tangannya lalu melangkah.

Akan tetapi, sekali lagi ia ditahan oleh Lluvena. Wanita itu meraih tangannya lagi. “Aku bertemu dengan Carl malam itu, dan aku akui itu adalah kesalahanku.”

Wajah Drake semakin kaku. Lluvena mengakuinya tanpa ragu.

“Aku meminta maaf atas kesalahanku. Aku berjanji padamu aku tidak akan pernah bertemu dengan Carl lagi.” Lluvena tidak berbohong dengan ucapannya, tapi Drake tidak bisa mempercayainya. Dan Lluvena tahu akan hal itu. Ia hanya berharap Drake melihat kesungguhan dalam ucapannya.

"Sudah terlalu larut. Cepat masuk ke dalam!" Drake kemudian benar-benar meninggalkan Lluvena.

Lluvena menghela napas. Tidak apa-apa sekarang Drake masih marah padanya, yang terpenting ia sudah tahu apa alasan pria itu mengabaikannya selama beberapa hari ini.

Hidung Lluvena terasa gatal, lalu ia bersin untuk beberapa kali. Nampaknya ia akan terserang flu lagi.

"Yang Mulia, ayo kembali ke dalam." Sarah bersuara lagi setelah cukup lama diam.

Kali ini Lluvena tidak mengabaikan Sarah, ia segera masuk ke dalam kediamannya. Melepas semua pakaiannya lalu berendam di air hangat. Lluvena merasa sangat nyaman, mungkin akan lebih nyaman lagi jika rasa hangat itu ia dapatkan dari dekapan Drake.

Pikirannya mulai kacau sekarang. Semudah itu benci berubah menjadi cinta. Benar kata orang, cinta dan benci itu hanya dibatasi oleh garis yang sangat tipis.

Beberapa saat lalu ia membenci Drake setengah mati, tapi kini ia siap mati untuk Drake. Baiklah, Lluvena terdengar seperti sedang terkena karma sekarang.

Mungkin ini karma termanis yang pernah Lluvena alami dalam hidupnya. Ia jatuh cinta pada pria yang sangat ingin ia bunuh dengan kedua tangannya.

Simpul-simpul kebenciannya telah terurai, berganti dengan simpul cinta yang kini terikat mati.

Destiny's Embrace | 45

Pernikahan Drake dan Lluvena baru memasuki bulan ke dua tapi para menteri dan pejabat sudah mulai membicarakan masalah penerus Drake. Mereka bahkan meminta pada Drake untuk segera mengambil selir di rapat pagi kali ini.

Drake jelas tidak menerima usulan dari pejabat dan menteri. Entah hari ini esok atau seratus tahun yang akan datang ia tidak akan pernah mengambil seorang selir. Cintanya untuk Lluvena tidak akan pernah ia bagi, meskipun itu untuk kepentingan negaranya sendiri.

Jika negaranya benar-benar membutuhkan pewaris maka ia akan menunjuk Oxell untuk meneruskan tahta. Sedikit banyak ia sudah memperhatikan Oxell, ia yakin saudaranya itu bisa menjalankan pemerintahan dengan baik.

"Aku tidak ingin mendengar kalian membahas tentang hal ini lagi. Aku tidak akan pernah mengambil selir. Kalian menginginkan penerus secepatnya, apakah kalian ingin menggulingkanku segera?" ucapan Drake langsung membuat para pejabat dan menteri berlutut lalu meminta maaf pada Drake. Bukan seperti itu maksud meraka.

Pemimpin seperti Drake sangat pantas untuk menjadi raja mereka. Belum lama Drake memerintah kerajaan, semua hal berjalan dengan baik. Tidak pernah dalam sejara kerajaan ada pemimpin yang memiliki pemikiran baik seperti Drake.

Bukan hanya rakyat menjadi sejahtera, tapi mereka yang berasal dari kalangan bawah dengan segudang talenta tidak berakhir dengan sia-sia. Mereka yang berprestasi kini telah mengikuti hasil seleksi, dan tinggal menunggu penempatan.

Bukan hanya itu, korupsi dan penindasan telah ditekan ke bawah. Mereka yang berasal dari kalangan atas tidak luput dari hukuman jika membuat kesalahan. Drake membuat hukum-hukum baru di Artemis, di mana hak semua orang sama.

Yang memiliki status tinggi tidak bisa berlaku sewenang-wenang pada yang berasal dari kalangan rendah.

Bukan hanya itu, Drake mengatasi setiap keluhan rakyatnya dengan baik. Seolah pria itu tidak pernah kehabisan ide. Saat seorang petani mengalami gagal panen karena cuaca, Drake mengarahkan petani itu untuk menanam yang lain yang cocok dengan cuaca saat ini.

Ada lebih banyak lagi masalah yang sudah Drake berikan solusi. Pria ini membantu hidup banyak orang. Ia juga membuat perekonomian negara menjadi stabil padahal ia telah memberikan banyak koin emas untuk rakyatnya yang kesulitan.

Tidak hanya itu, Drake juga membuka sekolah bagi anak-anak di kerajaannya. Sekolah itu terbuka untuk siapa saja, tidak ada pembedaan kasta di sana.

Selain itu, Drake juga membuka pusat pelayanan medis gratis untuk rakyatnya yang mengalami masalah kesehatan. Meski pusat pelayanan medis dan tempat pendidikan belum selesai pembangunannya, tapi kabar ini saja sudah membuat rakyat Artemis memuja Drake. Mereka mengalunkan banyak doa untuk Drake.

"Pertemuan pagi ini berakhir di sini!" Drake berdiri dari singgasananya lalu meninggalkan ruangan pertemuan itu.

Para menteri dan pejabat kembali berdiri. Mereka tidak berani mengeluh tentang penerus lagi. Hanya saja mereka

masih menyayangkan pilihan Drake untuk tidak mengambil selir padahal ada banyak wanita yang cocok untuk kandidat selir, terutama putri Perdana Menteri.

Namun, mereka tidak bisa memaksa Drake lebih jauh. Yang bisa mereka lakukan saat ini hanya berdoa agar Drake memiliki keturunan yang memiliki sifat yang sama dengan Drake. Dengan begitu mereka akan merasa lega.

Berita tentang Drake yang menolak mengambil selir telah sampai ke telinga Lluvena melalui gosip-gosip antar pelayan. Ia juga mendengar itu ketika tanpa sengaja ia melewati koridor di dekat tempat tinggal Ibu Suri.

Para pelayan berkata bahwa ratu mereka benar-benar wanita yang beruntung.

Pagi ini Lluvena memang berencana untuk mengunjungi Ibu Suri. Ia tahu Drake sangat menyayangi Ibu Suri, jadi ia akan memperlakukan Ibu Suri dengan baik.

Ia tidak menyangka jika dalam perjalanannya ia akan mendengarkan sesuatu yang menyenangkan di telinganya. Hanya saja, ingatan tentang kebersamaan Drake dan Ellaine mengacau kesenangannya. Ellaine jelas-jelas menyukai Drake, ia tidak tahu bagaimana perasaan Drake terhadap Ellaine, tapi mungkin suatu hari Drake akan menyerah terhadap paksaan dari menterinya jika ia tidak kunjung melahirkan penerus juga.

Lluvena menggelengkan kepalanya. Ia tidak bisa membiarkan para menteri terus menekan Drake. Ia pastikan, ia akan segera melahirkan penerus untuk Drake.

Kaki Lluvena telah sampai di kediaman Ibu Suri. Ia segera masuk ketika pelayan memperbolehkannya untuk masuk. Di dalam ruangan pribadi milik Ibu Suri itu, wanita yang usianya sudah tidak begitu muda lagi itu tengan menyulam.

"Selamat pagi, Ibu Suri." Lluvena sedikit menekuk lututnya memberi hormat pada Ibu Suri.

"Selamat pagi, Putriku. Kemari dan duduklah." Ibu Suri tersenyum lembut pada Lluvena. "Apa yang membawamu kemari, Ratu?"

Lluvena sudah duduk di sebelah Ibu Suri. "Aku hanya ingin mengunjungi Ibu."

Ibu Suri merasa senang akhirnya Lluvena mau mengunjunginya. Ia menuangkan teh ke cawan yang baru saja diletakan oleh pelayannya. "Ibu senang mendengarnya. Lebih sering datang kemari, Ibu merasa kesepian."

"Aku akan melakukannya, Ibu." Lluvena menjawab lembut.

"Minumlah. Ibu tidak tahu kau menyukai teh jenis apa. Ini merupakan teh melati, Ibu harap kau menyukainya." Ucapan Ibu Suri terdengar begitu tulus.

Lluvena meraih cawan lalu menyeruput teh yang tidak begitu hangat lagi. “Rasanya sangat baik, Ibu.”

Ibu Suri lega mendengarnya. “Bagaimana kesehatanmu akhir-akhir ini?” tanyanya.

“Sangat baik, Ibu. Bagaimana dengan Ibu?” Lluvena balik bertanya.

“Tidak pernah sebaik sebelumnya,” jawab Ibu Suri dengan mantap. Setelah terbebas dari penjara yang diciptakan oleh mantan raja, Ibu Suri merasa lebih baik setiap harinya. Dan ia harus selalu sehat untuk menemani setiap langkah putranya.

“Apa yang sedang Ibu sulam?” Lluvena beralih ke benda bulat yang ada di sebelah Ibu Suri.

“Ah, ini gambar Naga. Ibu ingin membuat pakaian untuk Drake.” Ibu Suri terlihat sangat bahagia ketika mengatakan itu. Seolah ia telah membayangkan bagaimana Drake memakai pakaian buatannya. Sejak ia terpisah dari Drake, ia selalu berharap ketika ia bebas ia bisa membuatkan pakaian untuk putranya.

“Apakah Yang Mulia Raja sangat menyukai tentang Naga?” tanya Lluvena.

Ibu Suri tertawa kecil. “Naga sendiri melambangkan Drake. Ibu memberi nama Drake, mengambil nama yang sama dengan nama dewa yang ibu sembah di tempat asal ibu.”

Kini Lluvena mengerti kenapa ada banyak barang Drake yang berbau naga, rupanya naga adalah identitas Drake.

"Ibu dengar kau pandai menyulam." Ibu Suri telah mencari tahu sedikit tentang Lluvena, dan ia sangat bangga pada Lluvena karena menantunya itu mahir dalam segala hal. Tidak salah jika putranya memilih Lluvena sebagai ratu, kualifikasi yang dimiliki Lluvena mencakup semua yang harus dimiliki oleh seorang ratu.

"Aku mempelajarinya sedikit, Ibu."

Percakapan Lluvena dan Ibu Suri terputus ketika pelayan mengatakan pada Ibu Suri bahwa Ellaine datang untuk mengunjunginya. Hari ini Ibu Suri benar-benar bahagia. Dua wanita yang dekat dengan putranya datang mengujunginya.

"Persilahkan Ellaine untuk masuk," seru Ibu Suri.

Lalu Ellaine datang setelah pelayan membukakan pintu untuknya. Ellaine memberi salam pada Ibu Suri lalu pada Lluvena yang juga ada di sana. Ellaine tidak begitu senang melihat keberadaan Lluvena di sana.

"Kemari dan duduklah, Ellaine." Ibu Suri mempersilahkan Ellaine untuk duduk di kursi yang kosong.

"Terima kasih, Ibu Suri." Ellaine mengambil tempat duduk yang berhadapan dengan Lluvena.

"Bagaimana kabar Ibu Suri hari ini?" tanya Ellaine perhatian.

“Seperti yang kau lihat, Ibu sangat baik.” Ibu Suri menjawab dengan akrab. Hal ini sedikit membuat Lluvena merasa tidak senang.

Ellaine sepertinya mencoba untuk mengambil hati Ibu Suri. Ini tidak baik untuknya, Drake begitu menghormati ibunya, bisa saja jika Ibu Suri meminta Drake menikahi Ellaine, Drake akan menurutinya.

Lagi-lagi Lluvena merasa cemburu pada Ellaine. Wanita ini tidak bisa dibiarkan olehnya begitu saja. Jika ia lengah, maka Ellaine benar-benar akan membuat Drake berpaling darinya.

“Kalau begitu aku senang mendengarnya.” Ellaine tersenyum manis. “Bu, aku membawakan hadiah untuk Ibu. Aku harap Ibu menyukainya.”

Pelayan Ellaine segera menyerahkan sebuah gulungan pada Ibu Suri.

“Kenapa kau repot-repot menyiapkan hadiah untuk Ibu? Dikunjungi saja sudah cukup membuat Ibu senang.” Ibu Suri membuka gulungan itu. Matanya berbinar saat ia melihat lukisan di gulungan itu. Terdapat gambar dirinya dan Drake di sana.

“Ini sangat indah,” puji Ibu Suri.

“Apakah Ibu menyukainya?”

“Tentu saja. Terima kasih, Ellaine. Kau melukis dengan sangat baik.” Ibu Suri mengagumi karya tangan Ellaine.

Lluvena seperti dilupakan. Namun, ia tidak menyalahkan Ibu Suri untuk hal ini. Ia lah yang terlambat melakukan pendekatan kepada Ibu Suri, jadi tidak heran jika Ibu Suri lebih dekat dengan Ellaine.

Ibu Suri memberikan gulungan tadi ke pelayannya. Ia akan memajang lukisan itu dan meletakannya di tempat yang pas.

Setelah itu Ibu Suri, Lluvena dan Ellaine terlibat percakapan santai. Di sana Ibu Suri lebih banyak bertanya. Wanita ini pandai menempatkan dirinya. Ia menyukai keduanya. Lluvena sebagai istri putranya, dan Ellaine sebagai teman putranya.

Di tengah perbincangan, Drake juga datang ke tempat ibunya. Ia sedikit terkejut melihat keberadaan Lluvena di sana. Selama ini ia tahu Lluvena tidak pernah mengunjungi ibunya.

Apakah Lluvena juga akan menggunakan ibunya untuk membantu Carl? Drake tidak akan memaafkan Lluvena jika itu benar-benar terjadi.

Lluvena dan Ellaine memberi hormat pada Drake, lalu keduanya kembali duduk. Sedangkan Drake ia berdiri di sebelah ibunya.

"Ibu senang kalian semua mengunjungi Ibu hari ini." Ibu Suri mengungkapkan rasa senangnya lagi.

"Bu, hari ini bukankah Ibu harus pergi ke tempat suci untuk mendoakan arwah leluhur? Jade sudah menyiapkan

kereta kuda untuk Ibu. Dia akan mengawal Ibu pergi ke sana."

"Ah, benar. Ibu hampir melupakan itu," seru Ibu Suri. "Kalau begitu Ibu akan segera bersiap." Ibu Suri bangkit dari tempat duduknya.

Saat Ibu Suri sudah siap, Drake, Lluvena dan Ellaine menemani Ibu Suri sampai ke kereta.

"Hati-hati di jalan, Ibu." Ketiganya mengatakan hal yang sama.

Ibu Suri pergi, yang tersisa hanya Drake, Lluvena dan Ellaine.

"Yang Mulia, aku pamit permisi." Ellaine tidak suka berada di tengah-tengah Drake dan Lluvena, itu membuatnya merasa tidak baik.

"Baiklah. Hati-hati."

"Ya, Yang Mulia." Ellaine kemudian beralih pada Lluvena, ia pamit dengan ucapan singkat lalu segera pergi.

"Jangan menggunakan Ibuku untuk rencana apapun yang sedang kau susun. Aku tidak akan pernah melepaskanmu jika kau melakukannya." Drake lagi-lagi memperingati Lluvena.

Kali ini Lluvena sedikit sakit hati. Ia tulus mendatangi Ibu Suri tanpa maksud apapun. "Aku tidak merencanakan apapun, Yang Mulia. Jika kau berpikir pertemuanku dan Putra Mahkota adalah untuk menyusun pemberontakan maka kau salah. Aku bersumpah demi Ayah dan juga

negeriku, aku tidak terlibat apapun dalam pelarian Putra Mahkota dan juga rencana apapun yang ia susun."

Drake menatap Lluvena yang bicara tanpa keraguan. Bisakah ia mempercayai wanita di depannya? Baiklah, kali ini ia akan percaya pada Lluvena.

Sementara itu di Gerbang Neraka, Carl telah berhasil mendapatkan Pedang Pembunuh Jiwa. Pria ini telah melalui dinginnya es dan panasnya api untuk mendapatkan benda pusaka itu. Ia juga telah bertarung dengan binatang abadi yang menjaga Gerbang Neraka.

Carl benar-benar tidak menyerah. Meski ia hampir meregang nyawa, ia tetap melanjutkan misinya. Semua demi pembalasan dendam yang akan segera terjadi.

"Aku akan mengambil nyawamu, Drake. Tunggu aku." Senyum di bibir Carl terlihat mengerikan.

Pria yang telah dipengaruhi oleh kekuatan jahat ini terlihat seperti iblis yang haus darah.

Destiny's Embrace | 46

Dua hari berlalu, Lluvena tidak lagi mengunjungi Drake. Tuduhan Drake padanya masih sedikit membekas. Harga dirinya terkoyak karena ketulusannya dianggap sebagai salah satu cara untuknya membantu Carl.

Baiklah, memang benar sebelumnya ia menginginkan Carl merebut kembali tahta karena ia berpikir tentang keselamatan ayah dan orang-orangnya. Namun, ia tidak ikut serta dalam membantu Carl kabur, atau merencanakan pemberontakan.

Ia juga mengakui kesalahannya karena bertemu dengan Carl diam-diam dan menyebabkan kesalahpahaman.

Namun, tidak terbesit dalam otaknya untuk menggunakan perasaan Drake agar bisa membantu Carl.

Dan lagi, kini ia juga telah menyadari perasaannya terhadap Drake. Ia mencintai pria itu, jadi mana mungkin ia akan mencelakainya. Mungkin sekarang ia menjadi salah satu orang yang paling takut Drake terluka.

Akan tetapi, ia tidak mungkin mengatakan pada Drake dengan gamblang bahwa saat ini ia telah jatuh hati pada pria itu, karena Drake pasti akan semakin mencurigainya. Ya, benar, semua memang datang di waktu yang tidak tepat.

Sekarang setiap pagi ia hanya pergi ke kediaman Ibu Suri untuk memberi salam pada wanita itu. Menemaninya sejenak lalu melakukan kegiatannya sebagai seorang ratu.

Sesekali Lluvena akan menghadiri sekolah para bangsawan. Ia akan memberikan sedikit pelajaran pada putri-putri bangsawan mengenai berbagai pelajaran seperti melukis, menjahit dan yang lainnya.

Ratu-ratu pada umumnya akan memeriksa harem istana, tapi untuk Lluvena ia tidak melakukan itu karena harem istana telah dibubarkan. Istri resmi mantan raja memiliki tempat tinggal mereka sendiri di luar istana begitu juga dengan anak-anak mantan raja.

Lluvena sangat bersyukur ia tidak perlu pusing berhadapan dengan banyak wanita yang ingin mengambil posisinya. Ia benci menghadapi orang-orang manipulatif

yang baik di depannya tapi mencoba menjatuhkan di belakangnya.

Seharian Lluvena berada di luar kediamannya. Ia menggunakan waktunya dengan baik agar otaknya tidak terpaku pada Drake. Dan kini ia sudah berada di dalam kediamannya, ia baru saja selesai mengenakan gaun malamnya.

Kaki Lluvena melangkah menuju ke dekat jendela, lalu ia duduk di sana. Di belakangnya Sarah telah memegang kain untuk mengeringkan rambut ratunya.

"Yang Mulia, saya dengar hari ini Yang Mulia Raja pergi berburu. Dan Yang Mulia berhasil memanah 10 serigala." Sarah menceritakan apa yang ia dengar dari pelayan lain. Pelayan Lluvena ini telah mengubah pandangannya terhadap Drake setelah mengetahui apa saja yang dilakukan Drake untuk ratunya.

"Apa yang hebat? Aku bisa mendapatkan lebih dari itu." Lluvena menyahut ketus. Ia masih kesal pada Drake.

"Anda benar. Anda adalah pemanah yang hebat. Anda juga pandai berburu. Jika Anda ikut perburuan pasti Anda yang akan memanah lebih banyak." Sarah memuji ratunya. Ia cukup yakin dengan yang ia ucapkan. "Tapi, Yang Mulia. Saya dengar Yang Mulia Raja terluka. Ia diterkam oleh seekor serigala."

“Dia kembali dalam keadaan hidup, bukan? Maka artinya luka itu bukan masalah besar untuknya.” Lluvena menanggapi seolah ia tidak peduli.

“Apakah Anda tidak ingin menjenguk Yang Mulia Raja?” tanya Sarah.

“Untuk apa?” Lluvena balik bertanya. “Yang Mulia Raja pasti akan berprasangka aku memiliki motif tersembunyi dengan mengunjunginya. Aku tidak akan melakukan hal sia-sia seperti itu, Sarah.”

Sarah menghela napas. “Anda harus menjelaskan pada Yang Mulia Raja bahwa Anda tidak memiliki rencana apapun.”

“Jika dia mempercayai ucapanku, mungkin dia sudah menemuiku sejak kemarin, tapi nyatanya tidak. Biarkan saja dia berpikir aku selalu memiliki motif tersembunyi. Persetan dengan apa yang ada di otaknya.” Lluvena menjadi semakin kesal.

Dari belakang Lluvena tidak menyadari bahwa sejak tadi Drake ada di sana mendengarkan percakapannya dengan Sarah. Pria itu mendekat, ia memerintahkan Sarah untuk tidak membuat suara, lalu ia meraih kain dari tangan Sarah. Ia mengeringkan rambut ratunya yang sedang kesal padanya.

“Lebih baik tidak usah membahas Yang Mulia Raja lagi. Suasana hatiku menjadi sangat buruk ketika mendengar tentangnya,” seru Lluvena. Ia masih tidak

menyadari bahwa yang saat ini mengeringkan rambutnya adalah Drake.

Tak ada pembicaraan lagi setelahnya. Lluvena pikir Sarah mengerti ucapannya dengan baik.

"Apakah belum selesai, Sarah?" tanya Lluvena pada orang yang ia anggap Sarah yang saat ini tengah mengeringkan rambut kecoklatan miliknya.

"Sedikit lagi."

Jantung Lluvena nyaris terlepas dari tempatnya saat ia mendengar suara Drake di belakangnya. Ia buru-buru berdiri dan membalik tubuhnya.

"Sejak kapan Yang Mulia ada di sini?" Ia menatap Drake masih dengan mata terkejut.

Drake meraih tubuh Lluvena lalu mendudukannya lagi. Ia menyisiri rambut Lluvena yang belum rapi. "Cukup untuk mendengar betapa kau muak terhadapku."

"Kapan aku bicara seperti itu?" Lluvena tidak ingat ia berkata seperti itu. Tidak, ia memang tidak mengatakan tentang hal itu.

"Bukankah kau tidak ingin mendengar apapun tentangku? Apakah suasana hatimu sangat buruk karena membicarakan tentangku?" Drake menggerakan tangannya dengan lembut. Ia saat ini hanya sedang menggoda Lluvena, ia tahu Lluvena kesal padanya karena tidak mempercayai ucapan istrinya itu.

Seperti yang Drake katakan sebelumnya, ia akan mempercayai Lluvena untuk kali ini. Alasan kenapa ia tidak menemui Lluvena selama dua hari ini adalah karena ia memiliki banyak pekerjaan penting.

Kemarin ia melakukan pertemuan dengan para sarjana, ia juga menunjuk beberapa sarjana yang telah lulus seleksi ke departemen mereka masing-masing. Setelah itu Drake pergi ke pembangunan akademi, lalu juga ke pembangunan pusat pelayanan kesehatan.

Dan hari ini Drake pergi untuk berburu Serigala di gunung yang diberi nama gunung Serigala oleh penduduk setempat karena keberadaan hewan serigala yang sangat banyak di sana.

Hewan buas itu sering meresahkan penduduk di sana. Oleh karena itu Drake mengadakan perburuan di sana, siapa yang paling banyak memanah serigala maka akan mendapat hadiah darinya.

Dan setelah pulang dari perburuan, Drake baru menemui Lluvena. Malam ini ia berniat untuk bermalam di kediaman ratunya.

"Kenapa hanya diam? Apakah aku salah bicara?" seru Drake.

Lluvena kembali bangkit dari tempat duduknya. "Kenapa Anda datang ke sini?" Lluvena berniat mengalihkan pembicaraan.

“Apakah ada larangan aku datang mengunjungi istriku sendiri?” Drake balik bertanya. Ia melangkah mendekati Lluvena, membunuh jarak di antara mereka.

“Ah, rupanya kau sudah selesai mengabaikanku.” Lluvena mencibir Drake.

Drake tertawa kecil. Tawa yang membuat Lluvena terpana sejenak. Lluvena mengejek dirinya sendiri, kenapa ia baru menyadari bahwa tawa Drake sangat enak untuk dilihat.

“Kenapa? Apakah kau sangat merindukanku?”

Lluvena enggan mengakuinya meski kebenarannya memang begitu. “Sangat percaya diri.”

Drake menatap dalam mata Lluvena membuat Lluvena salah tingkah.

“Kenapa kau menatapku seperti itu, Yang Mulia?” Lluvena merasa ditelanjangi oleh tatapan Drake. Dadanya kini mulai berdetak tidak karuan.

“Aku sangat merindukanmu.” Suara Drake terdengar dalam dan lembut.

Suasana kemudian menjadi hening. Tangan Drake bergerak menyentuh wajah Lluvena. Menimbulkan sensasi hangat di sana.

Ia mendongakan wajah Lluvena lalu sedikit menunduk, ia melumat bibir Lluvena. Semakin lama semakin dalam. Semakin lama semakin bergairah.

Lluvena mengikuti gerakan lidah Drake. Tangannya kini mencengkram baju Drake dengan kuat. Ia dibuat tidak berdaya oleh ciuman memabukan yang Drake berikan padanya.

Saat napasnya mulai tersengal, Lluvena mendorong tubuh Drake. Ia mengambil napas sejenak sebelum akhirnya Drake menciumnya lagi seolah tidak ada hari esok.

Entah kapan mereka melangkah, sekarang mereka sudah ada di sebelah ranjang. Drake membaringkan tubuh Lluvena lalu kembali melumat bibir istrinya.

Ciuman Drake turun ke leher Lluvena, menghisapnya pelan hingga membuat Lluvena melenguh.

"Aku menginginkanmu, Lluvena." Drake berbisik di telinga Lluvena. Gejolak yang ia rasakan malam ini terlalu sulit untuk ia redam. Ia menginginkan pelepasan. Ia ingin dipuaskan. Ia ingin menyatukan tubuhnya dengan Lluvena.

"Lakukanlah, Yang Mulia." Lluvena tidak menolak Drake. Ia juga sudah berada di puncak gairahnya. Ia juga ingin dipuaskan.

Mendapatkan persetujuan dari Lluvena, gairah Drake semakin memuncak. Ia membuka gaun malam yang Lluvena kenakan, lalu lidahnya menjelajahi setiap inchi kulit mulus Lluvena.

Gairah keduanya semakin terbakar. Keduanya kini sudah tidak mengenakan pakaian apapun lagi. Drake

menarik sebuah tali yang ada di tepi ranjang, lalu kain tipis menutupi setiap sisi ranjang.

Lluvena merasa sakit di bagian kewanitaannya ketika Drake menembus selaput tipis yang telah ia jaga selama 22 tahun untuk suaminya. Malam ini ia melepaskan keperawanannya untuk pria yang pernah ia benci setengah mati.

Drake merasa sangat bahagia karena dirinya lah pria pertama yang menjamah tubuh istrinya. Ia sempat berpikiran buruk tentang Lluvena yang bertemu dengan Carl diam-diam, tapi hari ini Lluvena telah membuktikan bahwa wanita ini memiliki moral yang tinggi.

Kegiatan intim Drake dan Lluvena terus berlanjut. Peluh telah membasahi tubuh keduanya. Udara malam yang dingin tidak bisa mengurangi rasa panas yang melingkupi keduanya. Nyatanya tubuh mereka lengket dan basah.

Hentakan Drake semakin lama semakin dalam dan kuat, lalu beberapa saat kemudian Lluvena merasakan gelombang dari kejantanan Drake. Cairan milik Drake telah mengisi liang kewanitaannya.

Cengkraman kedua tangan Drake di pinggul Lluvena mengendur. Pria itu kini berada di atas tubuh Lluvena, dadanya nyaris menyentuh puncak dada Lluvena.

Tangan Drake membelai wajah Lluvena. Ia memandangi kecantikan yang dimiliki Lluvena dengan tatapan memuja.

"Aku mencintaimu, Lluvena." Drake kemudian mengecup bibir Lluvena.

Lluvena ingin mengucapkan hal yang sama, tapi bibirnya terkatup rapat. Ia belum bisa mengungkapkannya karena tidak ingin perasaannya diragukan oleh Drake.

Ia akan membuat Drake merasakan cintanya sampai Drake tidak memiliki keraguan akan ketulusannya lagi.

Satu putaran tidak cukup untuk keduanya, mereka melakukannya satu kali lagi dengan durasi cukup panjang lalu setelah itu keduanya terlelap dengan Drake memeluk Lluvena.

Malam ini tidur Drake benar-benar damai, mimpi yang selalu datang mengganggunya tak muncul malam ini. Seolah Lluvena adalah penangkal mimpi buruk itu.

Destiny's Embrace | 47

Ketika Drake tidak bermimpi buruk, Lluvena terjaga dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Ia baru saja bermimpi buruk. Di dalam mimpinya ia melihat seorang wanita yang meraung sedih karena kematian ayahnya yang tewas terbunuh.

Lalu setelah kilasan kematian yang begitu memilukan itu, Lluvena melihat peperangan yang sangat dahsyat. Ia tidak pernah melihat ada kekuatan supranatural sebelumnya. Di peperangan itu, salah satu pemimpin dari dua kubu itu adalah wanita yang ia lihat di kilasan sebelumnya.

Lluvena tidak bisa melihat wajah wanita itu, tapi ketika ia berada di dalam mimpi itu, ia seakan menjadi sang wanita yang memimpin peperangan melawan orang-orang yang berpakaian putih dipadu dengan emas.

Wanita itu mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menghancurkan lawannya, tapi ia terluka di sana sini. Ia dipaksa untuk menyerah, tapi ia enggan menyerah.

Lawannya adalah orang-orang yang tidak berperasaan. Di mana mereka semua akan memusnahkan kaumnya yang dianggap makhluk perusak ketenangan di tiga alam.

Hingga pada akhirnya wanita itu melakukan sesuatu yang membuat ia kehilangan nyawanya. Ia mencabut bulu merah keemasan pada sayapnya yang menjadi sumber kekuatannya. Membuat sebuah pelindung yang tidak bisa ditembus oleh para lawannya.

Ia mengorbankan nyawanya untuk orang-orang yang ia cintai. Sebelum matanya tertutup, wanita itu mendengar suara pria yang ia cintai, lalu setelahnya ia merasakan dekapan hangat pria itu. Ia ingin bicara, tapi ia tidak bisa mengatakan apapun. Wanita itu ingin menyampaikan bahwa ia tidak pernah menyesal jatuh cinta pada pria itu.

Namun, meski wanita itu tidak menyesal jatuh cinta pada sang pria, ia ingin di kehidupan yang lain ia tidak bertemu denga pria itu. Benar, ia bahagia karena mencintai itu. Akan tetapi, ada banyak yang harus ia

korbankan untuk rasa cintanya itu, yang pada akhirnya ia dan pria itu tetap tidak bisa bersatu.

Ia kehilangan ayahnya, ia juga membuat orang-orang yang ia cintai harus menderita. Jika bisa, ia tidak ingin jatuh cinta lagi karena pada saat ia jatuh cinta, akalnya tidak berfungsi. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak akan egois lagi pada kehidupannya yang akan datang.

Lluvena menarik napas dalam, hatinya saat ini benar-benar terluka. Kenapa ia terus memimpikan orang-orang yang sama. Ia memang tidak bisa mengingat wajah-wajah orang yang dimimpinya, tapi ia tahu mereka adalah sama.

Ini merupakan kesekian kalinya ia bermimpi tentang hal itu. Dan yang datang padanya hanyalah rasa sakit setelah ia terjaga dari tidurnya.

Apa arti mimpi itu sebenarnya? Apakah ada hubungan dengan hidupnya? Namun, yang terlihat di mimpinya jelas bukan kehidupannya yang sekarang. Tidak ada orang yang bisa mengeluarkan halilintar dari tangannya. Tidak ada juga orang yang memiliki sayap keemasan.

“Ada apa? Kenapa kau terjaga sangat awal?” Drake menyadari bahwa Lluvena sudah bangun. Namun, sekarang masih terlalu pagi untuk bangun. Langit bahkan masih gelap.

Lluvena mendongakkan wajahnya, menatap Drake yang kini membuka mata. Pria yang memeluknya itu memandanginya dengan lembut.

“Aku bermimpi buruk,” balas Lluvena.

Drake mengecup puncak kepala Lluvena. “Tidak akan ada hal buruk yang terjadi padamu. Lanjutkan tidurmu.”

Lluvena sedikit merasa tenang karena kecupan Drake, ia mencoba untuk terlelap lagi, tapi ia tidak bisa. Setiap kali ia menutup matanya, bayangan sang wanita yang begitu menderita membuat ia membuka matanya lagi.

Tidak ada yang bisa Lluvena lakukan sekarang selain ia tetap berada di dalam pelukan Drake. Tempat ternyaman baginya untuk saat ini dan seterusnya.

Drake mengelus punggung telanjang Lluvena yang tertutupi selimut. “Tidak bisa melanjutkan tidurmu?” tanyanya.

Lluvena menganggukan kepalanya yang berada di bahu Drake. “Tidurlah, aku tidak akan mengganggumu.”

Drake mengecup puncak kepala Lluvena sekali lagi. “Baiklah.” Setelah itu Drake melanjutkan tidurnya. Ia tidak pernah memiliki tidur senyenyak ini sebelumnya, jadi ia ingin tidur sedikit lebih lama.

Dua jam kemudian, cahaya matahari mulai menyusup dari celah jendela. Pagi sudah tiba, tapi Drake masih terlelap sangat damai. Lluvena tidak tega untuk membangunkan suaminya itu.

Ia turun dari ranjangnya dengan perlahan, sesekali ia meringis karena rasa sakit di selangkangannya. Setelah itu ia memunguti gaun malamnya yang berserakan di lantai.

Wanita ini kemudian keluar dari kamarnya, memerintahkan pelayan untuk menyiapkan sarapan untuk Drake.

Lluvena pergi ke tempat pemandian, ia secara pribadi menyiapkan air mandian untuk Drake.

Setelah semua selesai, ia kembali ke kamarnya dan menemukan Drake sudah duduk di tepian ranjang. Pria itu tampak sangat menggoda dengan hanya mengenakan celana panjang saja. Otot-otot perutnya yang kokoh seolah memanggil meminta Lluvena untuk merabanya.

Lluvena mengenyahkan pikiran konyolnya. Bisa-bisanya ia memikirkan hal seperti itu di pagi hari. Benar-benar mesum.

"Kau sudah bangun, Yang Mulia." Lluvena mendekati Drake.

Drake tersenyum pada ratunya. Ia lalu menarik tangan Lluvena hingga Lluvena terduduk di pangkuannya. Ia senang melihat Lluvena masih ada di depannya. Saat ia terjaga tadi, ia tidak merasakan keberadaan Lluvena di sebelahnya, ia takut Lluvena sudah pergi meninggalkannya. Atau semalam hanya mimpi baginya.

"Pagi, Ratuku." Drake mengelus pipi Lluvena lalu mengecup bibirnya singkat.

Lluvena tersenyum. Sebuah senyuman termanis yang pernah Drake lihat. "Selamat pagi kembali, Yang Mulia." Tibat-tiba Lluvena mengingat sesuatu, kemarin Sarah

mengatakan Drake terluka saat berburu. Dan semalam ia tidak melihat ada luka sedikit pun di tubuh Drake.

“Ada apa?” tanya Drake seolah mengerti isi pikiran Lluvena.

“Kemarin Sarah memberitahuku bahwa kau terluka saat di perburuan.”

“Mungkin pelayanmu salah dengar. Memang benar ada jenderal yang terluka, tapi itu bukan aku,” jawab Drake.

Jadi seperti itu. Lluvena mengocehi Sarah dalam hatinya. Pelayannya itu sudah memberitahu berita salah.

Drake memeluk perut Lluvena untuk beberapa saat rasanya nyaman sekali, sebelum akhirnya Lluvena bersuara lagi.

“Aku sudah menyiapkan air mandian untukmu.”

“Baiklah. Ayo kita mandi.” Drake menggendong Lluvena. Ia membawa wanitanya menuju ke kolam pemandian.

Lluvena merasa sedikit malu pada pelayan yang berpapasan dengan mereka, tapi ia tidak meminta pada Drake untuk menurunkannya. Ia suka cara Drake memperlakukannya.

Kaki Drake menaiki tangga lalu masuk ke dalam kolam dengan perlahan. Ia membawa Lluvena ke tengah kolam dengan mata yang selalu terpaku pada Lluvena. Matanya terlihat penuh cinta, seolah di dunia ini tidak ada wanita lain selain Lluvena.

Untuk Drake memang seperti itu. Di dunianya hanya ada Lluvena. Pusat kehidupannya kini memang mengarah pada satu arah, dan arah itu adalah Lluvena.

Drake mencium bibir Lluvena, melumatnya lembut dan dalam. Pria yang kejam di medan perang ini memperlakukan Lluvena seolah barang berharga yang takut ia rusak jika ia memperlakukannya dengan keras.

Selanjutnya kegiatan yang mereka lakukan bukan mandi, tapi bercinta di kolam pemandian. Drake sepertinya ingin menjadikan setiap sudut kediaman Lluvena penuh dengan jejak-jejak percintaan mereka yang hangat.

Satu ronde panjang berlalu, keduanya meneruskannya dengan mandi lalu bersiap untuk sarapan bersama. Mereka duduk di taman kediaman Lluvena dengan cemilan yang telah disiapkan oleh pelayan.

"Aku ingin keluar dari istana hari ini, apakah boleh?" tanya Lluvena sembari menuangkan teh ke dalam cawan Drake.

"Apakah istana ini sangat membosankan?" tanya Drake.

"Bukan seperti itu," jawab Lluvena cepat. "Aku hanya ingin lebih mengenal tempat ini."

"Baiklah, aku akan menemanimu."

"Kau tidak memiliki banyak pekerjaan hari ini?"

"Aku akan menyelesaikannya lebih cepat."

"Baiklah."

“Makanlah sarapanmu.”

“Ya.”

Keduanya kembali melanjutkan sarapan mereka. Setelah itu Drake pergi ke ruang pemerintahan, sedangkan Lluvena ia mengurusi sedikit pekerjaannya.

Beberapa saat kemudian Drake kembali menemui Lluvena, ia telah menyelesaikan pertemuan rutin harian dengan para pejabat istana. Sekarang ia bisa melakukan kegiatan lain bersama dengan ratunya.

Drake tidak mengenakan pakaian raja, ia hanya mengenakan pakaian bangsawan kelas menengah. Beginilah cara ia berkeliaran di tengah rakyat Artemis.

“Sudah siap?” Drake berdiri di belakang Lluvena yang telah mengenakan gaun dengan bahan kain kualitas sedang. Rambut Lluvena dibiarkan tergerai dengan beberapa aksesoris yang membuatnya tampak begitu cantik.

Lluvena membalik tubuhnya lalu tersenyum pada Drake. “Sudah, ayo pergi.”

Drake menggenggam tangan Lluvena. “Ayo.” Lalu ia melangkah bersama dengan Lluvena.

Mereka menaiki sebuah kuda, lalu setelah sampai di tengah ibukota, keduanya berjalan kaki. Di belakang mereka ada Ace yang berjaga-jaga, sedangkan Jade, komandan pasukan Drake itu berada di barak militer, melatih prajurit yang baru saja direkrut.

Waktu berlalu, Drake dan Lluvena telah mendatangi banyak tempat. Kini mereka berada di sebuah restoran untuk mengisi perut yang sudah mulai kelaparan. Restoran yang mereka datangi adalah restoran milik Pangeran Oxell. Restoran dengan harga mahal yang hanya bisa didatangi oleh bangsawan kelas atas.

Namun, hanya beberapa orang saja yang tahu bahwa restoran itu milik Oxell. Saudara Darke itu sengaja merahasiakan kepemilikan restoran itu, tidak ada alasan khusus dibalik kerahasiaan itu.

"Restoran ini sangat terkenal di Artemis. Wajar saja mereka mematok harga mahal untuk satu menu, rasanya benar-benar diluar dugaan." Lluvena menyukai makanan yang ia pesan.

Drake tersenyum kecil. "Kau ingin koki restoran ini dipindahkan ke istanamu?"

"Waw, kau benar-benar seorang raja yang berkuasa." Lluvena mencibir Drake.

Drake terkekeh geli. "Kau menyukai masakannya, jadi akan lebih baik jika koki restoran ini pindah ke istanamu. Aku bisa membicarakannya dengan pemilik restoran ini."

"Hanya untuk kesenanganku, aku harus membuat orang lain kehilangan kesenangan mereka. Tidak, aku tidak akan menerima hal seperti itu," balas Lluvena.

Drake menatap istrinya dalam. "Baiklah kalau itu maumu."

Suara keributan menghentikan pembicaraan Lluvena dan Drake. Mereka yang tengah berada di lantai dua restoran melihat ke arah jalan, di mana ada seorang pria mabuk yang mendendang seorang gadis kecil yang tengah memeluk seorang anak laki-laki yang lebih kecil darinya.

Lluvena tidak bisa melihat hal seperti ini. Ia segera berdiri dari tempat duduknya dan berlari.

Lluvena melayangkan tendangannya saat pria itu ingin menendang si gadis kecil lagi. Hanya dalam sekejap mereka menjadi pusat perhatian.

Pria yang ditendang oleh Lluvena menatap Lluvena marah. "Berani sekali kau ikut campur dalam urusanku!" raung pria itu murka.

Dua anak kecil yang tadi dipukul oleh si pria kini berlindung di balik Lluvena. "Dasar pengecut. Kau hanya berani menyiksa anak kecil! Lihat bagaimana aku akan memberimu pelajaran!" Lluvena maju lagi, ia menyerang pria itu hingga si pria terkapar di lantai.

Drake merasa de javu, ia melihat Lluvena lagi-lagi berdiri membantu orang yang dianiaya. Wanitanya memang memiliki hati yang baik. Tidak peduli jika tindakannya sendiri akan membahayakan nyawanya.

"Apa yang kalian semua lihat! Hajar wanita itu!" titah si pria mabuk.

Melihat ada lima pria bertubuh kekar hendak mendekati Lluvena, Drake segera maju. Ia mengalahkan lima orang itu hanya dengan beberapa pukulan.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Lluvena pada sepasang anak kecil di depannya. Hatinya terluka saat melihat mear di wajah keduanya.

"Terima kasih telah membantu kami, Nona. Namun, apa yang Anda lakukan telah membuat kami kehilangan tempat tinggal." Si gadis kecil kini terlihat makin sedih. Ia bertahan dipukuli karena ia tidak punya pilihan lain. Pria yang memukulinya adalah pamannya. Selama ini ia tinggal di tempat pamannya karena ia dan adiknya tidak memiliki rumah. Kedua orangtuanya juga sudah tiada sejak tiga tahun lalu.

Si gadis kecil membawa adiknya pergi, meninggalkan Lluvena yang bingung. Apakah ia baru saja melakukan kesalahan?

Seorang wanita mendekati Lluvena lalu menceritakan tentang dua anak yang wanita itu kenali. Dari sana Lluvena tahu bahwa hidup sepasang anak kecil itu lebih menyedihkan dari yang terlihat.

Perasaan Lluvena menjadi tidak tenang. Perasaan itu masih ada meski ia telah meninggalkan pasar.

"Aku ingin membangun tempat tinggal bagi anak-anak yang tidak memiliki orangtua dan tempat tinggal. Apakah bisa?" tanya Lluvena.

“Mari kita lakukan seperti yang kau inginkan.” Drake tersenyum pada istri cantiknya. Ia akan memberikan izin pada Lluvena untuk melakukan apapun yang membuat Lluvena senang.

Perasaan Lluvena menghangat. Ia merasa beruntung karena menyadari lebih cepat betapa baiknya seorang Drake. Jika itu sedikit lebih lama, mungkin ia benar-benar akan melihat Drake dimiliki oleh wanita lain.

Destiny's Embrace | 48

Pelayan utama mantan raja mendatangi Drake, pria itu memberitahukan pada Drake bahwa kondisi mantan raja saat ini semakin buruk. Pagi tadi mantan raja memuntahkan banyak darah. Dan siang ini mantan raja kehilangan kesadaran. Pelayan itu meminta agar Drake menjenguk mantan raja, mungkin saja hidup mantan raja sudah tidak lama lagi.

Pelayan mantan raja merasa kasihan pada majikannya yang kesepian. Drake memang tidak membalas mantan raja dengan meletakannya di tempat yang tidak layak atau membiarkan pria itu mati tanpa pengobatan, hanya saja

tidak ada satu anak mantan raja yang datang mengunjunginya. Pria itu sangat menyedihkan, dalam kondisinya yang mengenaskan, ia juga kesepian.

Drake terlihat acuh tak acuh terhadap permohonan dari pelayan ayahnya. Ia tidak membenci pria yang sudah membuatnya ada itu, tapi untuk menjenguknya Drake merasa itu terlalu membuang waktu. Seumur hidupnya, pria itu tidak pernah menganggap ia anak. Ayahnya terus memperlakukannya seperti alat pemuas ambisi ayahnya.

"Aku akan mengirimkan perintah pada anak-anak mantan raja untuk menemuinya." Drake hanya bisa memberikan hal itu untuk mantan raja. Ia bisa mendatangkan saudara-saudaranya untuk menjenguk ayah mereka, tapi tidak dengannya.

Pelayan mantan raja tidak bisa mengeluh. Ia harus puas dengan pengaturan Drake. Setidaknya anak-anak mantan raja bisa bertemu dengan mantan raja sebelum kematian mantan raja. Pelayan itu memiliki firasat yang sangat kuat bahwa usia mantan raja tidak akan lama lagi.

"Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia Raja." Pelayan mantan raja bersujud.

"Berdirilah!"

"Terima kasih, Yang Mulia." Pelayan itu kembali berdiri. "Saya akan segera undur diri. Semoga Yang Mulia panjang umur." Ia memberi hormat lalu mundur beberapa langkah dan berbalik pergi.

Drake memberikan perintah pada sekertaris istana untuk mengirimkan dekrit kerajaan ke saudara-saudaranya yang berada di luar istana. Ia memerintahkan mereka semua untuk datang ke istana satu minggu dari sekarang. Sedangkan untuk Pangeran Arley yang berada di penjara istana, pria itu akan dikawal oleh para prajurit untuk menemui ayah mereka.

Kesehatan mantan raja yang akan memburuk jelas sudah diketahui oleh Drake. Racun yang diberikan oleh mantan ratu sudah terlalu banyak. Drake sendiri tidak bisa lagi menyembuhkan pria itu. Ditambah dengan racun lain yang merusak organ dalam mantan raja, tidak heran jika mantan raja memuntahkan banyak darah.

Sejujurnya Drake telah mencoba untuk menolong mantan raja dengan meminta tabib rahasianya untuk menganalisis dan membuatkan penawar racun yang bisa menyembuhkan ayahnya, tapi tabib membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa membuat penawar itu. Ketika tabib sudah membuat penawarnya racun yang ada di tubuh mantan raja sudah tidak bisa didetoksifikasi lagi.

Tidak ingin melakukan hal yang sia-sia, Drake hanya membiarkan takdir yang menentukan nasib ayahnya. Mungkin itu juga karma bagi sang ayah yang telah mempercayai rubah licik seperti mantan ratu Camille.

Pada akhirnya pria itu benar-benar berakhir di tangan istrinya sendiri. Sangat menyedihkan.

Drake berhenti memikirkan ayahnya. Kini beberapa menteri dan pejabat masuk ke ruang pemerintahan. Orang-orang itu memang sengaja ia panggil untuk membahas mengenai permintaan Lluvena.

Drake akan menggunakan kediamannya yang berada di luar istana untuk diubah menjadi tempat tinggal bagi anak-anak terlantar dan tidak memiliki orangtua.

Ia mempercayakan kepengurusan rumah itu pada pejabat istana yang telah ia pilih. Ia juga meminta menteri keuangan untuk menyiapkan anggaran untuk keperluan perombakan kediamannya, juga untuk pembelian pakaian dan kebutuhan makanan.

Setelah beberapa saat, pembahasan itu selesai. Menteri dan pejabat yang keluar dari ruang pemerintahan tidak bisa tidak memuji betapa bijaksana dan murah hatinya seorang Drake. Mereka tidak salah mendukung Drake sebagai penerus tahta.

Tidak pernah ada raja yang memperhatikan anak-anak terlantar sebelumnya. Mereka pikir ini ada kaitannya dengan kehidupan Drake sebelum menjadi raja. Drake merupakan salah satu anak yang kurang beruntung, yang lahir dengan takdir mengerikan.

Saat ini mereka bersyukur bahwa setelah badai besar itu ada pelangi yang indah untuk Drake, meski pada prosesnya Drake harus berdarah-darah terlebih dahulu.

Ketika semua orang sudah pergi, Drake juga meninggalkan ruang pemerintahan. Ia memutuskan untuk mengunjungi ratunya.

Wajah Lluvena sumringah ketika ia melihat Drake melangkah ke arahnya.

"Ratu memberi salam pada Yang Mulia Raja." Lluvena menekuk sedikit lututnya memberi salam.

Drake tersenyum manis. Ia menarik Lluvena ke dalam pelukannya. Pria ini tidak pernah ragu mengumbar kasih sayangnya pada Lluvena di depan siapapun.

"Apa yang kau lakukan seharian ini?" tanya Drake dengan lembut.

"Hanya sedikit kegiatan bersama Ibu Suri," jawab Lluvena.

"Apakah Ratuku ini sudah makan siang?" Tatapan mata Drake penuh perhatian dan kasih sayang.

"Pelayan sedang menyiapkan makan siangku."

"Baguslah. Aku akan ikut makan siang di sini," ujar Drake.

"Tunggu di sini. Aku akan memasak untukmu."

"Baiklah." Drake menurut. Lalu Lluvena melepaskan diri dari pelukannya dan pergi ke dapur istana.

Beberapa saat setelah Lluvena pergi, Drake melangkah menuju ke dapur istana. Ia ingin melihat istrinya memasak. Pemandangan itu pasti akan sangat indah.

Saat Drake tiba di dapur istana, ia mengisyaratkan pada pelayan untuk meninggalkan tempat itu.

Kini yang tersisa di sana hanya ia dan Lluvena yang tampak sedang sibuk dengan masakannya yang sudah mengeluarkan bau sedap.

Dari arah belakang Drake melangkah mendekati wanitanya. Ia berdiri di sebelah Lluvena dan melihat ke penutup yang dibuka oleh Lluvena. Di dalam tempat kukusan terlihat seekor ikan yang telah dibumbui.

“Baunya sangat harum.”

Lluvena nyaris saja terjatuh ketika ia mendengar suara Drake. Untung saja Drake dengan sigap meraih pingganya, jika tidak mungkin ia sudah menjatuhkan tempat pengukus di tungku.

“Yang Mulia, kau membuatku terkejut,” kesal Lluvena. Ia kini sudah berdiri dengan benar.

“Aku tidak bermaksud membuatmu terkejut, Ratuku. Maafkan aku.” Drake meminta maaf dengan wajahnya yang manis.

Lluvena mencibir dalam hatinya, jika Drake meminta maaf dengan wajah seperti itu siapa yang bisa tahan. Dasar pria perayu.

“Kenapa kau ada di sini? Bukankah aku memintamu menunggu di taman?” tanya Lluvena. Ia berpindah ke wajan yang lain untuk memeriksa masakannya yang lain.

Drake memeluk Lluvena dari belakang. “Aku ingin menemani istriku memasak.”

“Dapur bukan tempatmu, Yang Mulia.”

“Di mana ada kau, di sana tempatku,” seru Drake.

Lluvena lagi-lagi tersentuh dengan ucapan Drake. Suaminya memiliki mulut yang sangat manis. Rasanya menyenangkan mendengar kalimat-kalimat itu keluar dari mulut Drake.

Lluvena membalik tubuhnya, menatap sang suami yang ia anggap pria paling tampan di dunia setelah ayahnya tentunya. Kedua tangannya memeluk pinggang Drake. “Sepertinya Yang Mulia Raja sangat tergila-gila padaku.”

Drake tersenyum kecil. “Benar, aku tergila-gila padamu, Ratuku,” seru Drake terus terang. Pria ini menyampaikan perasaannya melalui kata-kata dan tindakan, karena ia tahu tindakan saja tidak bisa membuat Lluvena mengerti perasaannya.

Lluvena tidak bisa menahan dirinya. Ia sangat tergoda untuk menciumi bibir Drake yang terus berucap manis. Wanita itu sedikit berjinjit lalu melakukan apa yang ia inginkan.

Drake tidak mengerti kenapa Lluvena bisa berubah, tapi ia harus mengatakan bahwa ia benar-benar bahagia dengan perubahan Lluvena. Ia merasa ia telah dimaafkan dan telah diterima oleh istrinya.

Tindakan manis Lluvena padanya membuat ia berpikir bahwa Lluvena mungkin juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Ciuman panjang Lluvena dan Drake terputus saat Lluvena mendengar suara perut Drake. Lluvena tertawa geli. “Yang Mulia, kau sepertinya benar-benar lapar.”

Drake ikut tertawa. “Perutku sepertinya tidak bisa diajak bekerja sama.”

“Baiklah, masakanku sepertinya sudah matang. Nanti kita lanjutkan kembali yang terputus barusan.” Lluvena mengedipkan sebelah matanya. Ia terlihat genit sekarang. Wanita itu melepaskan pelukannya di perut Drake lalu membuka penutup kukusan lagi.

“Ah, baunya sangat harum.” Lluvena menghirup bau masakannya hingga membuat perutnya kini terasa lapar. Begitu juga dengan Drake yang sudah tidak sabar untuku menyantap masakan Lluvena.

“Kembalilah ke tempat dudukmu. Aku akan menyiapkan makanannya segera.”

“Baiklah, Ratuku.” Drake meninggalkan Lluvena, dan kembali ke taman. Ia duduk di bangku taman dengan tenang.

Tidak lama, Lluvena datang bersama dua pelayan yang membawakan masakannya lalu meletakannya di atas meja.

Lluvena mengisi piring Drake dengan potongan ikan. Ia juga meletakan semangkuk sayuran. Setelah itu ada

cemilan yang akan mereka santap setelah makanan utaman di makan.

"Selamat menikmati, Yang Mulia," seru Lluvena.

Drake mulai menyantap makanannya. Rasanya jauh lebih enak dari masakan yang dijual di restoran milik Oxell.

"Bagaimana rasanya, Yang Mulia?" tanya Lluvena yang memperhatikan reaksi wajah Drake.

"Ratuku tampaknya ahli dalam segala hal. Masakan ini sangat lezat."

Lluvena lega mendengarnya. "Jika Yang Mulia menyukainya, aku akan memasak setiap hari untuk Yang Mulia."

Drake berhenti makan sejenak. Ia memandangi ratunya yang terlihat tulus. "Jika itu tidak merepotkanmu maka aku akan sangat senang."

"Tentu saja tidak merepotkan." Lluvena tersenyum manis. "Sekarang lanjutkan makan siangmu, Yang Mulia." Ia kemudian mengambil makanan untuknya lalu menyantapnya bersama dengan Drake.

"Keluarlah, Ace." Drake bicara pada Ace yang ia rasakan kedatangannya. Saat ini ia sedang bersama Lluvena, jadi itu pasti alasan Ace tidak menunjukan diri.

Setelah ucapan Drake, Ace turun dari atap istana Drake. Ia kini berdiri di depan Drake dan Lluvena.

"Ace memberi salam pada Yang Mulia Raja, dan Yang Mulia Ratu." Ace menundukan kepalanya.

Lluvena tampak sedikit takjub melihat Ace. Sepertinya Artemis diisi oleh para pria tampan. Pria di depannya lebih tampan dari Carl, tapi tidak setampan Drake menurutnya.

Ace memiliki fitur wajah yang halus, berbeda dengan Drake yang terlihat jantan. Jika Ace wanita, ia pasti akan bisa menjatuhkan sebuah kerajaan.

"Ratuku, dia adalah Ace, penjaga bayanganku." Drake memperkenalkan Lluvena pada Drake.

"Apakah dia orang yang telah membantu Ayahku?" tanya Lluvena.

Drake mengerutkan keningnya. Lluvena tahu tentang hal itu? Apakah mungkin Raja George yang memberitahunya?

"Kau benar. Dia pria yang membantu ayahmu dari serangan perampok."

"Terima kasih karena sudah membantu ayahku." Lluvena mengucapkan dengan tulus.

"Saya hanya menjalankan perintah dari Yang Mulia Raja, Ratu." Ace menjawab sopan.

Lluvena menatap suaminya. Ia memang tidak mengucapkan terima kasih pada Drake karena suaminya

itu berniat menyembunyikan bantuan Ace darinya. Namun, karena sekarang semua sudah terbuka. Lluvena akan mengucapkan terima kasih pada suaminya.

"Aku berterima kasih padamu, Yang Mulia Raja. Jika tidak ada penjaga bayanganmu mungkin ayahku sudah mengalami kesulitan," ujar Lluvena.

"Itu bukan apa-apa. Aku hanya ingin memastikan ayah sampai di Onyx dengan selamat." Drake tersenyum lembut pada istrinya.

"Jadi, Ace, apa yang ingin kau laporkan padaku?" Drake beralih pada Ace.

"Aku sudah menemukan kakak beradik yang Yang Mulia cari."

"Itu bagus. Di mana mereka sekarang?" tanya Drake.

"Di tempatku."

"Baiklah, jaga mereka sampai tempat tinggal mereka siap untuk dihuni."

"Baik, Yang Mulia."

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau laporkan kau bisa pergi."

Seperti ia datang, begitu juga Ace pergi dengan tenang. Pria itu kembali menaiki atap.

"Apakah dia tidak bisa datang dengan cara yang benar?" Lluvena melihat ke arah Ace yang pergi.

Drake tertawa kecil. Terkadang ratunya sangat lucu. "Dia memang tidak masuk akal."

Lluvena setuju dengan kata-kata Drake. Tiba-tiba ia mengingat ucapan Ace. “Apakah yang Ace maksud kakak beradik itu adalah yang kita temui kemarin?” tanya Lluvena.

“Benar. Bukankah kau mengkhawatirkan mereka?”

Lluvena lagi-lagi tidak menyangka bahwa Drake bisa mengerti apa yang ia pikirkan dan rasakan. Lagi-lagi ia merasa tersentuh dan semakin jatuh cinta pada Drake.

Destiny's Embrace | 49

Hari berganti hari, pernikahan yang Drake dan Lluvena jalani berlangsung dengan hangat dan harmonis. Tidak hanya hubungan rumah tangga yang berjalan baik, tapi juga masalah pemerintahan.

Musim dingin telah berlalu. Bencana banjir dan tanah longsor telah diatasi dengan baik oleh Drake dan semua pejabat yang membantunya memikirkan permasalahan itu siang dan malam.

Saat ini di daerah yang sering terkena banjir tengah dibangun tanggul untuk meminimalisir luapan air. Ini adalah ide dari Ellaine.

Tak ingin kalah dari Ellaine, Lluvena juga memberikan hasil pemikirannya pada Drake. Wanita nomor satu di Artemis itu berpikir jauh ke depan. Ide Lluvena adalah membuat sumur buatan sebagai resapan air, yang bisa digunakan ketika musim kemarau tiba.

Drake merasa benar-benar beruntung karena ia memiliki istri dan sahabat yang memiliki pemikiran cerdas. Keduanya bisa membantu ia di pemerintahan dan menyelesaikan beberapa masalah.

Lluvena dan Ellaine ikut terjun dalam memberikan pelajaran di akademi yang sudah selesai dibangun. Mereka juga ikut membantu pusat pelayanan medis, menangani banyak pasien yang datang ke sana untuk memeriksakan kesehatan.

Keduanya tidak bersaing untuk menjadi lebih hebat atau lebih peduli pada rakyat. Mereka melakukannya karena rasa tanggung jawab sebagai orang penting di Artemis.

Untuk Ellaine, ia tidak akan pernah bisa merebut Drake dari Lluvena karena ia tahu betapa besar cinta Drake untuk Lluvena. Wanita ini kalah, tapi ia menerima kekalahan itu. Yang terpenting baginya adalah kebahagiaan Drake.

Melihat Drake tersenyum bahagia, itu benar-benar cukup baginya. Saat ini ia sedang menata dirinya agar tidak menjadi wanita tidak bermoral yang mencintai suami wanita lain.

Ia cukup puas melihat Lluvena yang memperlakukan Drake dengan hormat dan baik. Ia juga melihat cinta di mata Lluvena. Sakit, ia memang merasakan itu. Namun, itu bukan salah Drake atau Lluvena, itu salahnya sendiri yang tidak bisa memberitahu Drake tentang perasaannya.

Ellaine telah belajar dari cinta sepihaknya pada Drake. Jika ia jatuh cinta lagi maka ia akan mengungkapnya menggunakan kata-kata dan perlakukan.

Sedangkan Drake dan Lluvena, keduanya tengah menikmati kisah cinta mereka yang tampak sempurna. Meski begitu tetap saja ada yang membuat kekhawatiran. Saat ini Lluvena masih belum mengandung meski sudah berbulan-bulan lamanya ia menikah dengan Drake.

Lluvena merasa bersalah pada Drake karena sebagai seorang wanita ia masih belum bisa memberikan Drake keturunan. Hal ini menjadi beban untuk dirinya sendiri. Haruskah ia meminta Drake memiliki selir agar Drake segera mendapatkan keturunan?

Wajah Lluvena tampak murung. Memikirkan ia harus berbagi dengan wanita lain membuat hatinya hancur.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Ratuku?" Drake memeluk tubuh Lluvena dari belakang. Saat ini pandangan mereka jatuh pada anak-anak terlantar yang sudah tinggal di rumah asuh yang dibangun oleh istana.

"Hanya memikirkan mereka yang tumbuh tanpa kasih sayang orangtua. Rasanya pasti menyakitkan." Lluvena

sedikit berbohong pada suaminya. Ia masih belum sanggup mengatakan agar suaminya mengambil selir supaya bisa mendapatkan anak.

“Mereka anak-anak yang kuat. Mereka pasti bisa melaluinya.” Drake juga pernah berada di posisi itu. Ia memiliki orangtua, tapi ia tidak bisa merasakan kasih sayang mereka. Ayahnya yang hanya memanfaatkan kekuatannya, dan ibunya yang terkurung di penjara selama puluhan tahun.

Lluvena menghela napas pelan. “Kau benar. Mereka memang anak-anak yang kuat.”

Setelahnya keduanya tidak saling bicara. Mereka hanya melihat ke anak-anak yang sedang bermain dengan gembiranya.

“Bagaimana jika aku tidak bisa memberikanmu keturunan?” Lluvena tiba-tiba memberikan pertanyaan yang ada di otaknya pada Drake. “Apakah kau akan mengambil selir?”

“Apa yang sedang kau bicarakan, Ratuku.” Drake tidak suka topik pembicaraan saat ini.

“Aku hanya ingin tahu. Saat ini aku masih belum mengandung juga.” Lluvena menjawab seadanya.

Drake melepaskan pelukannya dari perut Lluvena. Ia memegang bahu Lluvena lalu menggerakannya agar LLuvena menatap ke arahnya. “Aku tidak akan pernah mengambil selir. Tidak mengapa jika kau tidak bisa

memberiku keturunan. Cintaku padamu bukan hanya tentang anak."

Lluvena melihat kesungguhan di mata Drake. Pria di depannya benar-benar suami yang sangat sempurna.

"Aku tidak ingin kau membicarakan tentang hal ini lagi. Saat ini dewa mungkin belum mempercayakan pada kita keturunan," tambah Drake.

Lluvena masuk ke dalam pelukan suaminya. "Aku mengerti."

Drake mengelus punggung Lluvena lembut. Ia sungguh sangat menyayangi wanita yang ada di dalam pelukannya saat ini.

Hati Carl seperti terbakar saat ia menerima laporan dari mata-matanya yang menyusup sebagai salah satu pelayan di istana. Ia pikir Lluvena akan menunggunya, tapi ternyata Lluvena malah mengkhianatinya.

"Cukup! Kau tidak perlu menjelaskannya lebih banyak lagi!" bengis Carl dengan wajah suram. Dadanya memburu saat ia mendengar kemesraan Drake dan Lluvena.

Tidak, ia tidak bisa membiarkan Drake hidup bahagia. Ia pasti akan menghancurkan Drake. Dan Lluvena, ia akan menghukum wanita tidak setia itu.

“Bagaimana dengan kabar Ibuku?” Carl beralih pada nasib ibunya.

Wanita yang tengah berdiri di belakang Carl merasa udara semakin dingin hingga ia merasa gugup. Wanita itu mencoba menekan rasa takutnya, lalu ia membuka mulutnya menjawab pertanyaan Carl. “Kondisi Ratu Camille sangat buruk. Ibu Anda tidak bisa lagi menggerakan tubuhnya. Saat ini ia hanya terbaring di lantai penjara dengan beberapa luka yang membusuk.” Wanita itu menjelaskan hati-hati.

Mendengar hal itu, Carl semakin murka. Ia mencekik wanita yang memberi laporan padanya. “Drake! Aku pasti akan membunuhmu!” serunya sembari menguatkan cekikannya pada wanita di depannya.

Wanita itu berpikir bahwa ia akan segera mati, tapi beruntung Carl melepaskan cengkraman pada lehernya saat ia mulai merasa akan kehabisan napas.

“Pergi dari sini dan awasi terus keadaan di istana!” titah Carl. Ia masih membutuhkan tenaga wanita di depannya, jika tidak ia pasti akan melenyapkan wanita yang terus memberinya berita yang tidak ingin ia dengar. Mulai dari kematian ayahnya beberapa bulan lalu hingga sepak terjang Drake dalam kepemimpinan sebagai seorang raja.

“Baik, Putra Mahkota.” Wanita itu menundukan kepalanya lalu pergi.

Carl duduk di kursinya yang terdapat ukuran tengkorak di sisi kanan dan kiri tempat meletakan tangan. Wajahnya semakin dingin dan dingin.

"Waktumu sudah habis, Drake. Aku akan datang mengambil kembali semua yang kau rebut dariku." Carl tidak hanya berdiam diri selama beberapa waktu ini. Ia menemui para pemimpin kerajaan yang dikalahkan oleh Drake dan bersekutu dengan mereka untuk melakukan pemberontakan.

Carl telah mengumpulkan cukup kekuatan untuk menyerang Artemis. Dan ia sangat yakin bahwa kali ini ia akan berhasil mengalahkan Drake. Ditambah ia juga memiliki pasukan pribadi milik Connor yang jumlahnya 20.000 orang. Di bawah tangannya, ia akan mendatangkan badai untuk Artemis. Menghancurkannya tanpa sisa sedikit pun. Carl tidak begitu peduli pada nasib keluarganya yang terpenjara di Artemis. Di hatinya saat ini yang paling penting adalah balas dendam.

Namun, sebelum ia menyerang Artemis, Carl akan melakukan sesuatu terhadap Lluvena. Wanita yang sudah mengkhianatinya itu harus mendapatkan pelajaran terlebih dahulu.

Malam ini langit benar-benar gelap. Raja George telah terlelap di atas ranjangnya yang terbuat dari kayu terbaik yang ada di Onyx.

Jendela kamarnya terbuka perlahan. Angin menghampiri kulitnya, tapi bukannya terjaga ia malah tidur semakin nyenyak.

Sosok dengan pakaian hitam datang menyelinap masuk melalui jendela yang telah terbuka. Pria itu kemudian meraih bantal di sebelah Raja George lalu ia membekap wajah Raja George dengan keras.

Raja George meronta-ronta. Ia kesulitan untuk bernapas. Gerakannya yang awalnya kuat semakin lama semakin melemah hingga akhirnya tubuh pria itu terbujur kaku.

"Lluvena, ini adalah hadiah pertama dariku. Selanjutnya kau akan kehilangan lebih banyak lagi karena telah mengkhianatiku." Pria dengan pakaian serba hitam itu bersuara dingin dan penuh kebencian.

Destiny's Embrace | 50

Wajah Lluvena memucat ketika ia mendengar pemberitahuan dari utusan yang datang dari Onyx. Tubuhnya kini kehilangan kekuatan. Hingga akhirnya ia jatuh tidak sadarkan diri karena tidak sanggup menerima semua yang sudah disampaikan padanya.

Drake datang dengan tergesa ketika ia menerima kabar dari Sarah bahwa saat ini istrinya tidak sadarkan diri. Ia terlihat begitu cemas.

Sesampainya di kamar Lluvena, ia segera menggenggam tangan istrinya. "Apa yang terjadi pada

Yang Mulia Ratu?" tanya Drake pada tabib yang baru saja selesai memeriksa Lluvena.

"Yang Mulia Ratu mengalami rasa terkejut yang sangat besar. Hal ini menyebabkan Yang Mulia Ratu tidak sadarkan diri," jelas tabib dengan hati-hati.

Kini Drake beralih pada Sarah. "Kenapa Ratu bisa berakhir seperti ini?"

Sarah membutuhkan beberapa detik untuk ia bisa menjawab pertanyaan Drake. "Utusan dari Onyx datang membawa kabar bahwa ayah Yang Mulia Ratu telah wafat."

Apa yang Sarah katakan membuat Drake terkejut. Ia bahkan kehilangan kata-kata. Tatapannya kembali pada Lluvena, ia sangat mengerti apa yang istrinya rasakan saat ini. Kesedihan yang begitu mendalam menerjang wanitanya tanpa ampun.

Lluvena begitu menyayangi ayahnya, jadi untuk kehilangan sang ayah hal itu pasti menjadi pukulan telak bagi Lluvena.

"Apa penyebab kematian Yang Mulia Raja George?" tanya Drake setelah ia sedikit bisa menguasai emosinya.

"Yang Mulia Raja mengalami kesulitan bernapas. Tabib kerajaan memastikan paru-paru Yang Mulia Raja mengalami kerusakan," jelas Sarah dengan menahan rasa sakit di kerongkongannya. Wanita ini sudah mengenal Raja George selama bertahun-tahun lamanya. Raja George

memperlakukannya dengan baik, hal itu yang membuat ia ikut merasa sedih.

Usia Raja George belum terlalu tua, tapi pria itu sudah menghembuskan napas terakhirnya.

Tak ada lagi yang keluar dari mulut Drake. Ia hanya menunggu Lluvena tersadar sembari tangannya terus menggenggam tangan sang istri.

Setelah beberapa saat tidak sadarkan diri, Lluvena akhirnya membuka mata.

“Ayah!” Ia bersuara lemah.

“Ratuku, kau sudah sadar.” Drake menatap istrinya lembut. Ada kesedihan di mata pria itu.

Mendengar suara Drake, Lluvena langsung bangun dari posisi tidurnya. Ia memeluk Drake lalu menangis sejadi-jadinya tanpa mengatakan apapun.

Ia telah kehilangan ayahnya. Yang menjadi penyesalan untuknya adalah ia tidak ada di saat-saat terakhir sang ayah. Lluvena tahu semua yang bernyawa pasti akan mati, tapi ia tetap tidak bisa menerima kepergian ayahnya yang ia rasa tiba-tiba.

Ia belum membahagiakan ayahnya. Ia juga belum memenuhi keinginan ayahnya yang ingin menimang cucu sebelum ia menutup mata.

“Menangislah. Aku tahu apa yang kau rasakan, Ratuku.” Drake mengelus punggung istrinya dengan lembut. Benar, ia tahu apa yang dirasakan oleh Lluvena

karena ia juga telah kehilangan seorang ayah. Meski ia tidak begitu menyayangi ayahnya, tapi tetap saja kehilangan tidak pernah menyenangkan.

Lluvena meluapkan rasa sedihnya dengan terus menangis. Tak ada hal yang bisa ia lakukan untuk mengusir rasa sedihnya kecuali dengan mengungkapkan kesedihan yang menderanya.

Drake dengan setia menemani waktu-waktu sulit Lluvena. Ia menjaga Lluvena sepanjang hari.

Setelah menangis seharian, Lluvena harus tetap menghadapi kenyataan. Ia menguatkan dirinya, dan mempersiapkan keberangkatan ke Onyx untuk pemakaman sang ayah.

Selama di dalam perjalanan menuju Onyx, Lluvena masih terus menjatuhkan air matanya. Drake terus menguatkannya, tapi ia masih saja merasa lemah.

Sepuluh hari perjalanan berlalu. Lluvena telah sampai di Onyx. Ia segera melihat mayat ayahnya yang diawetkan agar tidak membusuk ketika ia sampai di istana. Wanita itu seolah tidak merasakan lelah. Dalam pikirannya, ia hanya ingin melihat sang ayah.

Air mata Lluvena kembali tumpah. “Ayah, aku datang.” Lluvena bicara pada ayahnya yang jelas tidak akan bisa membalas ucapannya lagi.

“Maafkan aku yang tidak bisa menemanimu di akhir hidupmu, Ayah. Pergilah dengan damai. Aku akan hidup

dengan baik." Lluvena tahu yang ayahnya inginkan darinya adalah ia menjadi kuat. Ia tidak boleh terjebak dalam kesedihannya.

Dahulu ketika ia kehilangan ibunya, ia dan sang ayah sama-sama menguatkan untuk terus melanjutkan hidup. Dan sekarang saat ia kehilangan ayahnya, ada Drake yang menguatkannya. Ia tidak boleh larut dalam kehilangan, ada Drake yang membutuhkan perhatiannya.

Keesokan harinya, pemakaman untuk Raja George dilakukan. Lluvena menangis di pelukan Drake. Ia tidak akan pernah bisa melihat wajah ayahnya lagi setelah ini.

Dada Lluvena benar-benar sakit. Ia benci perasaan kehilangan yang sudah mendatangi beberapa kali.

Pemakaman usai. Drake membawa Lluvena kembali ke kamar yang dahulu ditinggali oleh Lluvena.

"Ratuku, kau sudah melakukannya dengan baik." Drake menggenggam tangan Lluvena, mengirimkan kekuatan untuk terus menguatkan istrinya.

Lluvena mengangkat wajahnya menatap wajah sang suami. "Saat ini aku hanya memiliki dirimu. Jangan pernah meninggalkanku tanpa izin dariku."

Drake menarik tubuh Lluvena, memasukan wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku berjanji padamu."

Pelukan hangat Drake selalu menjadi tempat ternyaman untuk Lluvena.

Beberapa hari setelah pemakaman, Lluvena mengadakan pertemuan untuk seluruh menteri dan pejabat di istananya. Hari ini ia akan mengumumkan bahwa ia akan menyerahkan tahta pada orang yang ia percaya.

Ia tidak mengambil keputusan sendirian, dalam hal ini ia melibatkan seluruh menteri untuk menyerahkan kandidat mana yang cocok menggantikan ayahnya, karena ia sendiri tidak mungkin menduduki tahta raja, mengingat ia adalah ratu dari Kerajaan Artemis.

"Hari ini aku akan memberikan dekrit kerajaan. Sekertaris silahkan umumkan keputusanku," seru Lluvena yang duduk di kursi pemerintahan yang pernah diduduki oleh ayahnya. Di sebelahnya ada Drake yang menemaninya. Pria itu tidak banyak ikut campur dalam keputusan yang Lluvena ambil.

Sekertaris istana kemudian membacakan dekrit kerajaan yang isinya bahwa Lluvena menyerahkan kepemimpinan Onyx pada Perdana Menteri.

Perdana Menteri tampak terkejut, ia tidak menyangka bahwa ia akan dinobatkan sebagai raja. Pria ini merupakan sahabat ayah Lluvena, ia juga salah satu orang yang berperan pending dalam berdirinya Onyx.

Perdana Menteri sangat berterima kasih pada Lluvena. Ia berjanji akan menjaga Onyx dengan baik.

Lluvena tidak akan meragukan ucapan Perdana Menteri. Ia memiliki keyakinan bahwa Perdana Menteri akan menjadi pemimpin yang baik seperti mendiang ayahnya.

Setelah itu ucapan selamat dari para pejabat diterima oleh Perdana Menteri.

Tugas Lluvena di Onyx sudah selesai. Ia akan meninggalkan Onyx dalam dua hari lagi. Wanita ini masih ingin merasakan kenangannya bersama sang ayah. Setelah ini ia mungkin akan lama tidak mengunjungi Onyx. Ia juga harus menyaksikan penobatan Perdana Menteri sebagai raja.

"Keinginanmu untuk menjadi raja akan segera terlaksana. Aku akan menagih kesepakatan kita." Carl menemui Perdana Menteri di kediaman Perdana Menteri.

Perdana Menteri tersenyum. Ia tentu tidak akan mengkhianati kesepakatannya dengan Carl yang telah membantunya membunuh Raja George. Sudah sejak lama pria ini muak dengan Raja George. Puncaknya adalah ketika pria itu menyerah di bawah kekuasaan Artemis. Sebagai seorang pejuang, Perdana Menteri tidak menerima pilihan Raja George.

Menurutnya Raja George terlalu pengecut. Pria seperti itu tidak pantas menjadi raja Onyx. Sejak saat itu ia dan para pejabat yang memiliki pendapat yang sama dengannya memikirkan cara untuk mengkudeta Raja George. Namun, mereka tidak bisa bertindak gegabah karena jika mereka gagal maka nyawa mereka yang akan jadi taruhan.

Di saat Perdana Menteri membutuhkan solusi, Carl datang dengan membawa apa yang Perdana Menteri inginkan. Namun, pria itu meminta setelah Perdana Menteri menjadi raja Onyx, ia ingin pria itu meminjamkan seluruh prajurit Onyx untuk menyerang Artemis.

Tentu saja Perdana Menteri menyetujui persekutuan itu. Ia menginginkan kehancuran Artemis. Dengan begitu ia tidak harus tunduk pada Drake.

Dan terbukti, rencana Carl berhasil. Pria itu tidak menggunakan racun atau metode pembunuhan yang menimbulkan kecurigaan lainnya. Hal ini membuat Lluvena menyerahkan kekuasaan dengan sukarela.

"Aku mengingatnya dengan baik, Putra Mahkota. Kapanpun kau menginginkan pasukan Onyx berperang melawan Artemis, mereka akan ada untukmu," balas Perdana Menteri.

Carl merasa puas. Sekarang prajuritnya bertambah. Jumlah prajuritnya setara dengan jumlah prajurit Drake.

Hal itu akan semakin memperkuat keyakinannya bahwa ia akan berhasil memenangkan peperangan.

Destiny's Embrace | 51

Kehidupan Lluvena terus berlanjut. Sudah satu bulan sejak kepergian ayahnya. Terkadang ia masih memikirkan ayahnya, tapi karena keberadaan Drake kesedihannya terus berkurang.

Selama satu bulan ini Drake membawanya melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat ia lupa akan kesedihannya. Seperti hari ini contohnya, Drake membawa dirinya berburu. Lluvena menyukai perburuan, hal ini jelas akan membuat ia melupakan masalah yang ada di otaknya.

Perburuan hari pertama selesai. Lluvena kini berada di depan tenda perkemahan bersama dengan Drake. Mereka berdua menatap ke arah langit, di mana di sana bintang bertaburan.

"Ayah dan Ibu telah kembali bersatu. Mereka pasti sangat bahagia sekarang." Lluvena menatap ke dua bintang yang bersinar paling terang. Letak bintang itu bersebelahan, membuat Lluvena memikirkan ayah dan ibunya yang telah pergi ke langit.

"Benar. Mereka pasti sangat bahagia. Itu sebabnya kau di sini juga harus bahagia," seru Drake lembut. Pria itu saat ini tengah memeluk Lluvena, menghangatkan tubuh istrinya di malam yang cukup dingin ini.

Lluvena menganggukan kepalanya. Ia pasti akan hidup dengan bahagia. Hidupnya hampir sempurna saat ini, ia memiliki suami setia yang sangat mencintainya. Ia hanya tinggal menunggu malaikat kecil lahir di rahimnya, dengan begitu kebahagiaannya akan jadi lengkap.

Ketika Drake dan Lluvena menikmati malam sampai dini hari, di bagian lain Artemis saat ini hujan api tengah menghujani perbatasan antara Kerajaan Artemis dan Kerajaan Breezy.

Puluhan ribu pasukan telah berdiri di depan benteng berbatasan itu. Melayangkan serangan menggempur prajurit Artemis yang tidak menyangka sama sekali akan

diserang oleh kerajaan yang telah ditaklukan oleh raja mereka beberapa tahun lalu.

Tidak hanya di perbatasan itu. Di depan benteng Kota Azteon, juga berbaris pasukan yang menghujani serangan untuk membuka gerbang kota. Kota Azteon adalah kota terjauh dari ibu kota. Butuh waktu dua minggu untuk menjangkau tempat itu.

Sekarang dengan jumlah pasukan yang kurang dari 20.000 orang, mereka harus berusaha dengan keras untuk mempertahankan kota.

Serangan demi serangan dilancarkan. Kematian ribuan pasukan Drake tidak bisa terelakan. Sementara itu, saat fajar tiba, gerbang Kota Azteon telah dirusak oleh para pemberontak menggunakan pendobrak raksasa dengan ujung besi runcing.

Kota Azteon telah ditaklukan. Kerusakan di kota itu terjadi di mana-mana. Para penduduk yang tinggal di sana tidak ada yang selamat. Asap mengepul dari berbagai sisi kota itu.

Para pemberontak kini bersorak gembira. Mereka merayakan kemenangan yang mereka raih hanya dalam satu malam. Serangan yang begitu tiba-tiba disertai alat yang sudah dipersiapkan sebelumnya membawa mereka pada keberhasilan.

Dua bulan lebih mereka merencanakan pemberontakan. Membahas tentang strategi perang yang dilaksanakan

malam hari. Tidak ada kata curang dalam sebuah kemenangan, jalan mana pun yang membawa pada keberhasilan maka jalan itu harus di tempuh.

Waktu berlalu, sepak terjang beberapa kerajaan yang bersatu untuk memberontak terhadap Artemis semakin menjadi. Saat ini terhitung sudah tiga kota yang berhasil mereka taklukan.

Drake baru menerima kabar setelah satu minggu. Beruntung di setiap kota memiliki jalan rahasia keluar dari kota selain dari gerbang kota yang dijaga ketat siang dan malam.

Para pemberontak benar-benar merencanakan semuanya dengan matang. Mereka berniat mengepung kota sampai semut saja tidak bisa meninggalkan kota sebelum mereka berhasil menaklukan kota itu.

Wajah Drake berubah dingin ketika ia menerima kabar dari seorang jenderal yang datang melapor dalam keadaan terluka parah. Para pemberontak memiliki nyali yang sangat besar. Mereka sudah tidak takut lagi padanya.

Drake menyesal mengampuni orang-orang yang mengaku tunduk di bawah kepemimpinan Artemis. Seharusnya ia membunuh orang-orang itu sehingga hari seperti ini tidak akan pernah datang.

"Perintahkan para jenderal untuk berkumpul sekarang juga!" titah Drake dengan wajah kaku.

Seorang prajurit segera menjalankan perintah Drake. Beberapa saat kemudian 6 jenderal yang ada di istana Artemis telah berkumpul di sana, ditambah dengan Jade, komandan pasukan khusus Drake.

"Kota Azteon telah ditalkukan." Drake memberitahu apa yang baru saja ia ketahui pada para jenderal yang ada depannya.

Keenam jenderal itu mengerutkan kening mereka bersamaan. Bagaimana bisa Kota Azteon ditaklukan kurang dari satu bulan? Terakhir yang mereka tahu laporan dari jenderal yang menjaga di perbatasan itu, tidak ada tanda-tanda akan adanya serangan.

"Kerajaan Breezy sudah mengibarkan bendera perang. Aku ingin Kota Azteon direbut kembali setelah itu ratakan kerajaan Breezy dengan tanah!" Drake memberi perintah pada seluruh jenderalnya.

"Baik, Yang Mulia!" Keenam jenderal menjawab serentak.

Drake telah berjanji pada Lluvena untuk menghindari peperangan. Benar, ia tidak ingin lagi memperluas wilayah kerajaannya, tapi ia tidak akan tinggal diam jika salah satu wilayah Artemis diusik apalagi sampai nyawa ribuan penduduknya jadi korban.

Pertemuan itu berlanjut dengan pembahasan strategi perang. Jika Kerajaan Breezy telah berani untuk

menyerang, maka pastinya mereka memiliki sesuatu di balik keberanian itu.

Ketika mereka sedang menyusun rencana, di depan ruang pemerintahan Drake, seorang komandan pasukan dengan kondisi buruk turun dari kuda. Pria itu nyaris saja terjatuh dari kudanya karena tubuhnya yang sudah sangat lemah.

Ia harus melaporkan apa yang menimpa kota yang telah ia jaga selama bertahun-tahun pada rajanya. Pria ini menaiki satu demi satu anak tangga menuju ruang pemerintahan dengan sisa tenaga yang ia miliki.

Ketika ada prajurit istana yang melihat si pria yang terluka parah ia segera membantu pria itu menaiki tangga dengan memegangi bahunya.

"Aku Komandan Pasukan Harimau ingin menyampaikan sesuatu penting pada Yang Mulia Raja." Si komandan pasukan yang terluka tadi memberitahu penjaga pintu ruang pemerintahan.

Si penjaga langsung menyampaikan permintaan bertemu barusan, ia keluar lalu mempersilahkan pria yang tampak menyedihkan itu masuk.

Drake melihat ke arah pintu masuk, sedangkan keenam jenderal menghadap ke arah Drake. Mereka tidak bisa menyaksikan apa yang Drake lihat saat ini.

Komandan pasukan Harimau segera berlutut di lantai. “Yang Mulia Kota Skotland telah dikuasai oleh pasukan Kerajaan Onyx.”

Apa yang dikatakan oleh pria di depannya membuat Drake terkejut. Apakah yang baru saja disebut oleh salah satu komandan terbaiknya adalah Kerajaan Onyx?

“Apa kau tidak salah mengenali mereka?” tanya Drake.

Pria itu menatap Drake penuh keyakinan. “Tidak, Yang Mulia,” balasnya. “Jenderal yang memimpin pasukan mereka adalah Jenderal Nytron, putra raja Onyx yang baru.”

Tangan Drake mengepal kuat. Lagi-lagi ia menerima pengkhianatan dari kerajaan yang ia ampuni. Dan raja baru Onyx? Rupanya pria itu sudah sangat tidak tahan tunduk di bawah kekuasaannya.

“Mereka semua membunuh penduduk kota. Anak kecil dan wanita tidak mereka lepaskan,” tambah si komandan pasukan Harimau.

Drake benar-benar murka hari ini. Ia telah menerima dua kabar yang tidak menyenangkan. Sepertinya orang-orang ini telah bertemu sebelumnya dan merencanakan penyerangan di saat bersamaan.

Drake mendengus, apa mereka pikir ia akan dikalahkan ketika mereka semua bersatu? Mereka jelas terlalu merendahkan dirinya.

Laporan sudah Drake terima. Komandan yang terluka parah tadi segera mendapatkan penanganan medis. Pria itu pada akhirnya kehilangan tangannya karena tangannya telah mengalami pembusukan dan harus segera diamputasi agar tidak menyebar ke bagian tubuh yang lain.

Kini Drake lebih berhati-hati dalam menyusun rencana. Jika penyerangan terjadi hanya karena persatuan dua kerajaan, maka artinya ia bisa menghitung berapa jumlah prajurit yang dimiliki lawan, tapi Drake belum bisa memastikan apakah dua kerajaan itu memiliki sekutu lain atau tidak.

Dari ruang pemerintahan, Drake dan keenam jenderalnya pindah ke barak militer. Di sana mereka membentangkan peta Artemis, lalu meletakan tanda pada dua kota yang sudah direbut.

Ibukota Artemis, tempat istana berada terletak di tengah kedua kota yang sudah ditaklukan oleh para pemberontak.

Drake memikirkan strategi lawan. Dilihat dari cara kerja lawan, mereka akan menyerang satu per satu kota yang berada di sekitar dua kerajaan itu. Pada akhirnya mereka akan mengepung Artemis dari dua arah secara bertahap. Jika dilihat waktu penyerangan yang mereka lakukan, maka kurang dari enam bulan kedua kerajaan itu pasti sudah mengepung Ibukota Artemis.

Drake tidak akan menunggu sampai hal itu terjadi. Ia harus menumpas kedua kerajaan itu sebelum lebih banyak rakyatnya yang menjadi korban.

Pembahasan itu berlangsung hingga ber jam jam lamanya. Drake yang biasanya makan siang bersama Lluvena kini melewatkan hal itu pria itu memerintahkan Jade untuk memberitahu istrinya bahwa ia akan kembali ke kediamannya malam hari.

Lluvena mengerti Drake memiliki pekerjaan yang penting jadi ia makan tanpa harus menunggu Drake selesai dari pekerjaannya. Ia juga akan menunggu Drake hingga selesai bekerja lalu baru bertanya pekerjaan apa yang sekarang sedang menyita waktu Drake.

Sejak dua bulan lalu, Lluvena tidak lagi tinggal di kediamannya sendiri. Semua barang-barangnya telah dipindahkan ke istana Drake. Hal ini atas perintah Drake dan persetujuan dari Lluvena.

Drake adalah satu-satunya raja yang melakukan hal seperti ini. Tidak ada pejabat istana yang berani menentang keputusannya. Di bawah kepemimpinan Drake, semuanya hanya perlu mengikuti apa yang sudah Drake katakan.

Larut malam Drake baru kembali dari barak militer. Suasana hatinya semakin tidak baik. Hari ini ia menerima kabar tiga kotanya telah ditaklukan. Puluhan ribu prajuritnya gugur dalam mempertahankan kota.

Drake tidak pernah mengalami hal seperti ini di sepanjang hidupnya. Jadi, rasanya seperti ini menanggung kehancuran. Amarah Drake sampai ke kepala. Tatapan haus darah yang selama beberapa bulan ini lenyap kini nampak kembali.

Lluvena segera menghampiri Drake yang baru kembali ke kamar mereka. Wanita itu belum tertidur, ia sudah terbiasa tertidur dalam dekapan suaminya.

"Apa yang terjadi?" tanya Lluvena. Ia menyadari amarah di tatapan Drake.

Drake sudah mencoba untuk tidak memperlihatkan amarahnya di depan Lluvena, tapi tampaknya sang istri sudah sangat mengenalnya.

"Aku akan melanggar janjiku padamu." Drake sudah berjanji pada Lluvena untuk tidak berperang. Namun, keadaan sekarang tidak bisa dihindarkan. Ia tidak mungkin diam saja saat penduduknya dibinasakan oleh para pemberontak. "Hari ini aku menerima kabar tiga kota telah ditaklukan. Tidak ada yang tersisa di kota itu, mereka semua dibantai para pemberontak."

Lluvena terkejut. Kini ia mengerti kenapa Drake menjadi marah. Ia tahu Drake sangat mencintai rakyatnya, dan sekarang rakyatnya dibantai, sebagai seorang ratu ia juga marah. "Siapa yang telah melakukan pembantaian itu?"

"Kerajaan Breezy dan Kerajaan Onyx."

Lluvena kini lebih terkejut lagi. Ia nampak tidak percaya bahwa Onyx salah satu dari para pemberontak itu. “Tidak mungkin. Bagaimana bisa Kerajaanku melakukan itu,” seru Lluvena.

“Kerajaan itu bukan kerajaanmu lagi, Ratuku. Jenderal yang memimpin penyerangan terhadap Kota Skotland adalah Jenderal Nytron. Kau jelas tahu siapa pria itu.”

Lluvena masih menolak percaya. Bagaimana mungkin salah satu jenderal yang menjadi kenalan baiknya itu melakukan hal tidak terduga seperti itu.

“Dari penyerangan yang terjadi. Mereka telah merencanakan penyerangan ini setidaknya dua bulan lalu. Orang-orangmu ingin menghancurkan Artemis. Jelas mereka tidak terima aku kalahkan beberapa waktu lalu,” seru Drake dengan wajah dingin. Tidak, ia tidak marah pada Lluvena, ia hanya marah pada Raja Onyx yang baru dan segala keberanian pria itu.

“Dan sekarang aku tidak akan lunak pada mereka semua. Onyx akan dihancurkan!”

“Tidak! Mungkin ini adalah kesalahpahaman.” Lluvena bersuara cepat. Wajahnya terlihat cemas. Jika Onyx dihancurkan maka semua hal yang telah dibangun ayahnya hanya akan berakhir sia-sia. Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

“Jadi, maksudmu kau ingin Artemis yang menderita?”

“Bukan, bukan seperti itu, Yang Mulia.” Lluvena menjawab cemas. “Izinkan aku pergi menemui Jenderal Nytron. Mungkin ada solusi yang bisa mendamaikan kedua belah pihak.”

“Tidak. Hal itu terlalu berbahaya untukmu.”

“Aku akan menjaga diri dengan baik. Jenderal Nytron tidak mungkin melukaiku.” Lluvena cukup yakin akan hal itu. Ia berpatokan pada masa lalu, Jenderal Nytron merupakan teman semasa kecilnya. Ia dan pria itu sering berlatih bersama, hanya dua tahun belakangan ini mereka jarang bertemu karena Jenderal Nytron dikirim ke perbatasan.

Drake tidak mau Lluvena pergi, tapi ia juga tidak bisa menahan Lluvena. Wanitanya harus melihat sendiri bagaimana bangsanya mengkhianatinya.

“Aku akan mengirim Jade dan 20.000 prajurit bersamamu.” Drake tidak mungkin membiarkan Lluvena pergi sendirian. Ia harus memastikan Lluvena aman.

“Baiklah.” Lluvena tidak menolak. Ia tidak ingin Drake mengkhawatirkannya.

Destiny’s Embrace | 52

Benteng Kota Skotland dijaga dengan ket at oleh prajurit Onyx. Di atas gerbang kota, Jenderal Nytron mengamati lapangan luas di depannya. Beberapa hari lalu ia berada di lapangan itu, menggempur prajurit Artemis tanpa ragu.

Jenderal Nytron merasa cukup puas dengan pencapaiannya saat ini. Ini adalah keberhasilan awalnya untuk menghancurkan Artemis.

“Tunggu aku, Lluvena. Aku pasti akan membebaskanmu dari Bajingan Drake!” Jenderal Nytron

bersuara dingin. Kilat matanya terlihat sangat dingin seolah ia melihat Drake di depannya.

Jenderal Nytron diberitahu oleh Carl bahwa hidup Lluvena sangat menderita karena Drake yang terus menyakiti Lluvena. Sebagai teman masa kecilnya, juga pria yang menyayangi Lluvena dengan setulus hati, ia merasa sangat marah mendengar hal itu.

Sejak awal ia tidak menerima Raja George menyerah pada Artemis, yang akhirnya malah membuat Lluvena harus dibawa pergi ke Artemis. Ia ingin menghentikan Lluvena, tapi ia tahu bahwa keputusan yang Lluvena ambil tidak akan pernah diubah oleh Lluvena.

Namun, mengetahui bahwa yang akan menjadi suami Lluvena adalah Putra Mahkota Carl, Nytron merasa sedikit lebih baik. Ia telah mengenal citra sang Putra Mahkota yang bijaksana dan murah hati. Lluvena mendapatkan pasangan yang baik. Lluvena dikenal sebagai wanita paling cantik di Onyx, atau mungkin di benua itu. Sedangkan Carl, pria itu putra mahkota paling menjanjikan. Ia punya rupa seperti pria yang keluar dari lukisan dari tangan terbaik, juga ia merupakan pewaris tahta Artemis, kerajaan terbesar di benua itu.

Jenderal Nytron pikir semua akan berjalan lancar, tapi ia tidak menyangka Drake dan keserakahannya menghancurkan kebahagiaan Lluvena.

Di hari kematian pemakaman Raja George, Nytron hanya bisa mengucapkan belasungkawa untuk Lluvena, ia ingin menghibur Lluvena tapi Drake tidak pernah meninggalkan Lluvena. Pria itu seperti tidak mengizinkan siapapun mendekati Lluvena.

Nytron merasa sangat sedih untuk Lluvena. Wanita yang biasanya hidup dengan bebas itu tampak seperti tahanan di sebuah istana yang mewah.

Akan tetapi, semua itu tidak akan berjalan lebih lama lagi. Kurang dari enam bulan rencana untuk menghancurkan Artemis pasti terlaksana.

Setelah beberapa saat berada di atas gerbang kota, Nytron kembali ke tempat istirahatnya. Tiga hari lagi, setelah para prajuritnya selesai membuat pendobrak pintu raksasa, mereka akan menyerang Kota Argon, kota yang bersebelahan dengan kota yang ia duduki saat ini.

Beberapa jam kemudian, Nytron segera kembali ke atas gerbang kota karena laporan dari prajuritnya yang mengatakan bahwa prajurit Artemis sedang menuju ke arah mereka.

Tatapan mata Nytron tertuju pada seorang wanita dengan pakaian perang yang duduk di atas kuda. Di sebelahnya ada seorang pria yang cukup Nytron ketahui sepak terjangnya.

"Lluvena." Nytron mengenali teman masa kecilnya. Ia memperhatikan Lluvena yang tengah bicara dengan Jade,

lalu selanjutnya kuda Lluvena maju membawa Lluvena lebih dekat ke pintu gerbang.

“Jenderal Nytron! Buka gerbangnya!” Suara Lluvena yang halus terdengar sampai ke telinga Nytron.

Nytron memerintahkan penjaga gerbang untuk membukakan pintu. Namun, seorang komandan melarang Nytron. Komandan ini adalah orang kepercayaan ayah Nytron. Salah satu dari sekian banyak orang Onyx yang terlibat dalam rencana pemberontakan terhadap Raja George.

“Jenderal, terlalu berbahaya membiarkan Ratu Lluvena masuk ke dalam.” Komandan pasukan itu mencoba menghentikan Nytron.

Tatapan mata Nytron menajam. “Apa kau pikir Ratu Lluvena akan membahayakan rakyatnya sendiri!” Mengabaikan komandannya, Nytron tetap memerintahkan gerbang di buka.

Lluvena masuk sendirian ke dalam gerbang. Ia hanya memiliki waktu setengah jam bicara dengan Nytron, karena lebih dari itu Jade akan menyerang gerbang kota tidak peduli ia akan kalah atau menang untuk mengeluarkan Lluvena dari sana.

Nytron turun dari gerbang kota. Ia menyambut Lluvena dengan perasaan campur aduk. Ia merindukan wanita yang ia sayangi itu.

Lluvena turun dari kuda. Ia menerima salam dari Nytron yang sudah berdiri di depannya.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu,” seru Lluvena.

“Mari kita bicara di dalam. Ayo ikuti aku.” Nytron memimpin jalan. Lluvena mengikuti di sebelah Nytron.

Mereka sampai di sebuah taman, terdapat paviliun kecil tempat bersantai di sana. Keduanya kini saling berhadapan.

“Apa yang telah kau lakukan? Kenapa kau memimpin pasukan menyerang kota ini?” Lluvena bertanya dengan nada tidak senang. Ia tidak berpikir bahwa ia benar-benar akan menemukan Nytron di kota ini. Ia berharap semua hanya kesalahan, tapi melihat Nytron yang masuk akal berada di sana membuat Lluvena kecewa.

Bagaimana bisa Nytron memimpin prajurit untuk sebuah pengkhianatan. Kepemimpinan Drake tidak menyulitkan rakyat Onyx. Drake bahkan masih membiarkan Onyx dipimpin oleh raja lain, bukan menyatukan daerah dan menjadikannya wilayah Artemis.

“Aku akan menghancurkan Artemis.” Nytron menjawab tanpa bisa melihat ketidakpuasan Lluvena terhadap tindakan yang diambil oleh Onyx saat ini.

“Apa alasan kalian melakukan pemberontakan?! Kalian membahayakan nyawa orang-orang di Onyx!” sergah Lluvena. Kali ini kilat kemarahan terlihat di wajah wanita berparas bak dewi itu.

“Kami melakukan semuanya untukmu, Lluvena. Kau tidak perlu mengkhawatirkan para rakyatmu karena kali ini kita tidak akan kalah. Kerajaan Breezy dan Kerajaan Onyx telah bersatu untuk melakukan pemberontakan. Selain itu ada Putra Mahkota Carl dan pasukan khususnya. Kali ini Drake pasti akan terbunuh.”

Lluvena menarik pedangnya lalu mengarahkannya pada leher Nytron. Tatapannya kini semakin berbahaya. “Rupanya kau berkomplot dengan Putra Mahkota untuk menyerang Artemis. Sejak kau memilih berada satu perahu dengan Putra Mahkota maka kita akan saling berhadapan.”

Nytron menatap Lluvena tidak percaya. Kenapa Lluvena bicara seperti ini? Harusnya Lluvena merasa senang karena mereka semua bersatu untuk membebaskan dirinya dari cengkraman Drake.

“Apa yang salah denganmu, Lluvena? Kenapa kau berbalik hendak menyerang orang-orangmu sendiri?”

“Kalian yang lebih dahulu mengkhianatiku. Jika kalian memang melakukan semuanya untukku maka kalian tidak akan menyerang Artemis. Saat ini aku adalah Ratu Artemis, aku tidak akan membiarkan siapapun menghancurkan Artemis.” Lluvena bicara dengan sungguh-sungguh. “Tarik mundur pasukan sekarang juga, atau jangan salahkan aku jika tidak memikirkan masa lalu.”

Nytron tidak menyangka bahwa Lluvena lebih memilih Artemis daripada Onyx. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Bagian mana yang salah di sini?

"Kenapa kau menjadi seperti ini, Lluvena? Apakah kau diancam oleh bajingan Drake?"

Tangan Lluvena rasanya akan melayang saat ia mendengar Nytron memaki suaminya. "Perhatikan ucapanmu dengan benar, Jenderal Nytron. Yang Mulia Raja adalah suamiku, siapapun yang berani menghinanya aku tidak akan mengampuninya."

Perasaan Nytron tenggelam karena ucapan Lluvena. Apakah mungkin Lluvena telah jatuh hati pada Drake,

"Kau mencintai pria itu," seru Nytron tidak percaya.

"Apa yang salah dengan mencintai suami sendiri," balas Lluvena.

Senyum kecut tampak di wajah Nytron. "Bukan kami yang mengkhianatimu lebih dahulu, tapi kau yang telah mengkhianati kami. Kau mencintai pria bajingan yang sudah membunuh banyak prajuritmu. Aku tidak menyangka Lluvena yang aku kenal sangat mencintai prajuritnya malah melupakan kematian tragis mereka semua."

Lluvena dibuat tidak bisa berkata-kata oleh Nytron. Benar, memang ia telah melupakan dendam itu. Cinta yang Drake berikan padanya telah membuat ia tidak memikirkan para prajuritnya yang tewas di medan perang.

Namun, Drake tetap seorang manusia. Meski pria itu hidup dengan penuh dosa, ia masih berhak dicintai. Dan tentang para prajuritnya yang telah tenang di alam lain, ia akan membayar hutang-hutangnya pada mereka dengan caranya sendiri.

"Aku sudah mengerti pilihanmu, Nytron. Kau tidak akan mundur dari perang ini, maka aku tidak akan segan terhadapmu. Pembicaraan sudah usai. Pertemanan kita cukup sampai di sini." Lluvena menyudahi pembicaraan itu. Ia memasukan kembali pedangnya lalu bergerak untuk pergi.

Nytron meraih tangan Lluvena. Menyentuh wanita itu tanpa izin. "Jika kau keluar dari tempat ini, maka seluruh prajurit Onyx akan berpikir bahwa kau mengkhianati mereka."

Lluvena membalik tubuhnya. "Dan jika aku tetap di sini, maka suamiku akan berpikir bahwa aku mengkhianatinya. Aku tidak akan pernah mengkhianati suamiku sendiri. Dan ingatlah ini, Nytron. Aku sekarang adalah Ratu Artemis, bukan Putri Mahkota Onyx lagi." Lluvena melepaskan tangan Nytron dari lengannya lalu melangkah keluar dari ruangan itu.

Nytron merasa marah. Apa keistimewaan Drake hingga Lluvena lebih memilih pria itu daripada rakyatnya sendiri? Nytron sangat tidak ingin Lluvena menjadi musuhnya di

medan perang, tapi ia tahu keputusan Lluvena tidak akan pernah berubah kecuali atas kehendak wanita itu sendiri.

Lluvena kembali menaiki kudanya, ia tidak akan pernah menyesal dengan keputusan yang ia ambil. Saat ini ia bukan lagi seorang Onyx, melainkan Artemis.

Saat ini ia harus memilih, dan pilihannya adalah Artemis. Katakanlah ia lupa tempatnya berasal, dan ia tidak peduli akan hal itu. Biarlah jiwanya yang menanggung penderitaan seperti ini. Dengan kedua tangannya, ia akan menghancurkan bangsanya sendiri. Lluvena melakukannya dengan berat hati, karena tidak akan ada upaya untuk berdamai mengingat Onyx berkomplot dengan Carl.

Lluvena tidak menyangka bahwa Carl akan menggunakan Onyx untuk menyerang Artemis. Dahulu ia mengagumi Carl, sebelum akhirnya semua terbuka. Dari Selir Isabella, ia tahu bagaimana Ratu Camille dan anak-anaknya memperlakukan Drake.

Mereka semua menggunakan Drake untuk menanggung nasib buruk Carl. Dan mereka memanfaatkan tenaga Drake dengan mengancamnya menggunakan Ibu Suri. Mata Lluvena benar-benar terbuka, ia kini tahu mana yang licik dan mana yang baik.

Dan sekarang Carl pasti menggunakan kelicikannya untuk mempengaruhi raja Onyx yang baru. Apapun itu Lluvena tidak akan pernah membiarkan Carl menang.

Gerbang terbuka, kuda Lluvena mulai melaju melewati gerbang itu. Dari atas gerbang, Nytron melihat Lluvena yang perlahan menjauh.

Tanpa aba-aba, komandan kepercayaan raja Onyx mengeluarkan busur panah lalu memanah Lluvena.

Jade yang melihat anak panah melayang ke arah Lluvena langsung berteriak untuk memperingati Lluvena, tapi sayangnya anak panah telah melesat dengan sangat cepat. Anak panah itu menembus punggung Lluvena, mengakibatkan Lluvena kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari kuda.

Saat anak panah kedua hendak dilayangkan oleh komandan prajurit Onyx, Nytron langsung menghentikan pria itu. Nytron sangat murka karena tindakan komandannya.

“Aku akan mengurusmu nanti!” Nytron memperingati komandannya tajam. Ia hendak turun dari atas gerbang, tapi komandannya menghentikan.

“Jika Anda pergi menolong Ratu Artemis, maka prajurit Artemis pasti akan menghabisi Anda. Pikirkan baik-baik, Jenderal. Jangan terbawa hubungan pertemanan Anda dengan Ratu Artemis. Teman yang Anda kenal telah mengkhianati orang-orangnya sendiri.” Komandan itu bicara realistis.

Jenderal Nytron mengepalkan kedua tangannya, lalu ia berbalik dan mencekik komandan pasukannya. “Jika kau

melakukan sesuatu tanpa komando dariku lagi, maka aku akan membunuhmu!" serunya tajam kemudian melepaskan pria itu.

Komandan pasukan hanya menatap Nytron dengan dingin. Jika saja Nytron bukan anak dari majikannya maka ia pasti akan melenyapkan Nytron saat ini juga.

Destiny's Embrace | 53

Kepala Drake terasa sangat sakit, seperti ada batu yang bertabrakan di dalam sana. Ia menarik tali kekang kudanya, lalu menekan kepalanya dengan kedua tangannya. Rasa sakit yang tak tertahankan menyerangnya tanpa ampun hingga akhirnya ia jatuh tidak sadarkan diri.

Prajurit yang menemaninya dalam perjalanan menuju ke Kota Argon segera menghampiri Drake yang jatuh ke tanah. Mereka membaringkan Drake lalu mencoba untuk menyadarkan Drake.

Sedangkan prajurit yang lainnya segera mencari tabib yang ada di sekitar daerah yang mereka lewati saat ini.

Saat orang-orang sedang mengkhawatirkannya, Drake kembali mendapatkan kilasan demi kilasan mimpi yang sering mendatanginya, tapi kali ini dengan wajah yang lebih jelas.

Kilasan pertama ialah ketika Drake pertama kali bertemu dengan Lluvena di sebuah gunung di dunia manusia. Saat itu Lluvena yang sering melarikan diri dari Kerajaan Iblis mencoba untuk bersenang-senang dengan pergi ke dunia manusia, tapi siapa yang menyangka bahwa ia datang ke sebuah tempat yang salah. Gunung yang didatanginya merupakan tempat persembunyian Serigala yang telah mengambil puluhan ribu nyawa makhluk abadi, entah itu berasal dari langit atau dari dunia iblis.

Lluvena yang lebih suka bersenang-senang daripada berlatih mengalami nasib malang, di mana ia harus bertemu dengan serigala yang kekuatannya jelas lebih kuat dari dirinya. Wanita itu mencoba untuk melawan, tapi pada akhirnya serigala itu memang bukan tandingannya.

Saat Lluvena hendak dicabik-cabik oleh serigala itu, Drake datang menyelamatkannya. Aura tidak biasa yang Drake miliki, serta wajah tampan Drake membuat Lluvena jatuh hati saat itu juga.

Setelah pertemuan pertama itu, Lluvena terus mengikuti Drake, tidak peduli Drake mengabaikannya Lluvena terus mengekor seolah ia tidak memiliki pekerjaan lain selain menguntit Drake.

Ia berdalih bahwa ingin membalas budi pada Drake yang sudah menyelamatkannya.

Tingkah riang dan naif Lluvena lama kelamaan Drake terbiasa akan hadir wanita itu yang akhirnya membuat Drake jatuh hati pada Lluvena, padahal ia sendiri telah dijodohkan dengan putri dari Dewa Angin.

Drake tahu bahwa Lluvena berasal dari Kerajaan Iblis, tapi perasaannya sudah terlanjur berkembang. Ia bahkan memutuskan perjodohan yang sudah diatur untuknya demi seorang Lluvena.

Kilasan-kilasan manis tentang kebersamaannya dengan Lluvena tergambar dengan jelas. Betapa keduanya tidak mengingat asal mereka yang tidak memperbolehkan mereka untuk bersatu. Keduanya mencoba untuk melawan takdir, dan pada akhirnya dipisahkan oleh takdir.

Kebahagiaan yang mereka rasakan pada akhirnya berakhir dengan perpisahan yang menyakitkan.

Drake di penjara oleh ayahnya ketika hari peperangan dengan Kerajaan Iblis. Ketika ia berhasil membebaskan dirinya dengan segala kekuatan yang ia miliki, ia malah menemukan Lluvena yang terbang dengan sayap keemasannya.

Ia tidak pernah menyangka bahwa hari itu adalah hari terakhir ia melihat kekasih yang sangat ia cintai. Hari itu Lluvena mencabut salah satu sayapnya, sebuah sayap yang merupakan akar dari kekuatan Lluvena.

Lluvena menggunakan kehidupannya sendiri untuk menyelamatkan kerajaannya. Sebagai penerus tahta, Lluvena merasa wajib melakukan hal itu. Drake tahu bahwa Lluvena bisa mengambil keputusan tanpa ragu, dan ya, keputusan itu adalah meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Drake menangkap tubuh Lluvena, lalu memeluknya erat. Ia meraung kesakitan. Hatinya hancur, kebahagiaannya direnggut paksa oleh takdir.

Tubuh Lluvena pelahan menjadi asap. Tak ada yang tersisa di dalam pelukan Drake. Bahkan untuk memeluk Lluvena lebih lama saja takdir tidak mengizinkannya.

Setelah hari peperangan itu, dunia Drake berubah total. Ia seperti sudah tidak bernyawa. Yang ia lakukan hanyalah minum anggur hingga mabuk, lalu mengulanginya setiap saat.

Hingga suatu hari, rubah ekor sembilan miliknya memberitahu dirinya bahwa Ratu Aerasta telah mengumpulkan jiwa-jiwa Lluvena yang terpisah. Untuk menghidupkan Lluvena kembali, Lluvena harus menjalani satu kematian lagi, barulah Lluvena bisa menjalani hidupnya lagi sebagai makhluk abadi.

Sedangkan untuk tubuh Lluvena, Ratu Aerasta memiliki sebuah bunga ajaib yang bisa menjadi tubuh baru Lluvena.

Drake tidak mungkin menyia-nyiakan hal itu. Ia melompat ke sebuah lubang yang ditutupi oleh awan putih tebal. Tempat itu merupakan tempat di mana para dewa yang melakukan kesalahan dibuang ke dunia manusia untuk menjalani siksaan kehidupan.

Drake hanya memikirkan ia akan bertemu dengan Lluvena di dunia manusia, tapi ia tidak pernah berpikir bahwa ketika ia melompat maka semua ingatannya akan hilang. Hal itu seperti sesuatu yang sia-sia untuk Drake menemukan Lluvena karena ia tidak bisa mengingat Lluvena sedikit pun.

Kilasan demi kilasan telah berputar di otak Drake, kelopak matanya kini terbuka. Ia tidak memikirkan apapun selain Lluvena.

"Yang Mulia, Anda sudah sadar." Seorang prajurit menatap Drake seksama.

"Lanjutkan perjalanan!" Drake bangkit dari tempat tidur seolah ia tidak mengalami apapun sebelumnya.

"Tapi, Yang Mulia." Prajurit itu mencoba untuk menghentikan Drake. Tabib bahkan belum selesai memeriksa keadaan Drake.

"Kau tidak mendengar perintahku!" bengis Drake.

"Ampuni hamba, Yang Mulia." Prajurit itu segera berlutut. Rasa takut menyelimuti pria itu.

Drake keluar dari ruangan yang entah di mana. Ia segera naik ke atas kudanya dan melanjutkan perjalanan.

Ia akhirnya mengingat segalanya, tentang tujuannya terlahir kembali di dunia manusia.

"Lluvena, tunggu aku." Drake berseru sembari memperkuat laju kudanya.

Waktu berlalu, Drake telah melakukan perjalanan selama dua hari tanpa beristirahat panjang. Drake hanya ingin bertemu dengan Lluvena secepatnya. Hanya tinggal tiga hari lagi maka ia akan sampai ke Kota Argon.

Dari arah berlawanan, sebuah utusan yang dikirim oleh Jade untuk memberi kabar pada Drake melihat keberadaan Drake. Ia semakin mempercepat laju kudanya lalu segera turun dari sana untuk memberi hormat pada Drake.

"Apa yang terjadi?" Drake bertanya cepat. Ia yakin ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh prajurit di depannya.

"Ampuni hamba, Yang Mulia." Prajurit itu merasa gugup untuk menyampaikan pesan yang harus ia beritahu pada Drake. "Yang Mulia Ratu terluka parah. Belia terkena anak panah yang berasal dari komandan pasukan Onyx."

Jantung Drake seakana berhenti berdetak. Rasa sakit akan kehilangan muncul di dadanya, mencabik-cabik hatinya. Drake kembali melajukan kudanya. Di dunia ini ia tidak ingin kehilangan Lluvena lagi.

Lluvena memang harus mengalami kematian di dunia fana ini agar bisa hidup lagi sebagai makhluk abadi, tapi ia tidak bisa membiarkan Lluvena meninggalkannya lagi. Di

dunia ini ia ingin menua bersama Lluvena, hal yang belum sempat ia lakukan ketika mereka berada di alam abadi.

Setiap tarikan napas Drake kini terasa menyakitkan. Perjalanannya terasa semakin berat dan panjang. Ia ingin segera sampai ke Kota Argon untuk melihat wanitanya.

Dua hari terlewati, Drake tidak tidur ataupun makan. Ia hanya terus berkuda dan berkuda.

Sampai di kediaman tempat tinggal sementara Lluvena, Drake turun dari kudanya dan melangkah seperti orang kesetanan.

Seluruh pelayan yang ada di kediaman itu segera berlutut saat Drake masuk ke dalam sana. Jade yang berjaga di depan kamar Lluvena juga ikut berlutut.

Drake membuka pintu dan melihat tabib tengah memeriksa kondisi Lluvena.

“Menyingkir!” Drake memerintahkan tabib untuk menjauh dari Lluvena.

Tabib segera pergi dari ruangan itu dan menunggu di depan. Ia bahkan belum menjelaskan kondisi Lluvena pada rajanya.

Jade berlutut di belakang Drake. “Hamba lalai menjaga Yang Mulia Ratu. Hamba pantas mati.” Ia siap membayar kesalahan yang ia lakukan. Ia gagal menjalankan perintah dari rajanya untuk memastikan keselamatan ratunya.

“Keluarlah dari sini!” seru Drake dingin.

Jade tidak berkata apapun, ia segera meninggalkan kamar itu dengan perasaan tidak baik.

Setelah pintu tertutup. Drake mengeluarkan belati dari pinggangnya. Ia mengiris telapak tangannya, meneteskan darahnya ke mulut Lluvena. Sebagai makhluk abadi, ia bisa menggunakan darahnya untuk menyelamatkan hidup Lluvena. Drake lagi-lagi melawan takdirnya untuk tidak menggunakan kekuatannya ketika berada di dunia fana. Drake tidak peduli konsekuensinya, ia akan menghadapi hukuman apapun yang diberikan oleh langit padanya.

Drake menggenggam tangan Lluvena, tatapannya mengisyaratkan kerinduan yang sangat dalam. “Aku terlambat mengenalimu, Lluvena. Maafkan aku.” Drake menyesal karena ia tidak mengenali Lluvena lebih cepat.

Ia mengingat bagaimana sikapnya pada Lluvena di saat-saat awal pernikahan mereka. Ia terus mengancam dan merendahkan Lluvena. Sekarang ia merasa teramat berdosa. Bagaimana bisa ia memperlakukan wanita yang sangat ia cintai dengan cara seperti itu. Di tambah ia juga sempat tidak meragukan Lluvena.

Drake mengenal Lluvena dengan sangat baik. Ia tahu wanita yang ia cintai tidak akan pernah mungkin mengkhianatinya. Lluvena adalah wanita yang paling setia.

“Cepatlah sadar, Sayangku. Aku ingin menatap matamu yang indah lagi. Aku ingin melihat senyuman ceriamu. Aku benar-benar merindukanmu, Sayangku.”

Tatapan Drake semakin dalam dan sendu. Tidak bisa dilukiskan betapa besar ia mencintai wanita yang terbaring di depannya saat ini.

Semalaman Drake menjaga Lluvena, ia melihat bagaimana Lluvena berkeringat dingin, lalu berubah menjadi panas, lalu Lluvena menggigil halus. Darah miliknya sedang menyembuhkan luka yang Lluvena derita. Selagi Lluvena masih bernapas, darahnya pasti bisa menyelamatkan Lluvena.

Keesokan paginya, Drake yang tertidur karena terlalu lelah tidak menyadari bahwa saat ini Lluvena nya telah membuka mata.

Lluvena merasa lengannya sangat berat. Ia melihat ke samping dan menemukan kepala suaminya berada di atas lengannya.

Tangan kiri Lluvena bergerak pelan, ia menyentuh kepala Drake perlahan. Ia pasti telah membuat Drake cemas. Ini semua salahnya yang ingin menemui Nytron. Pada akhirnya ia benar-benar dikhianati. Nyaris saja ia mati.

Merasakan sentuhan di kepalanya, Drake terjaga. Ia mengangkat wajahnya dan menemukan Lluvena tersenyum padanya.

Drake langsung memeluk wanitanya. “Maaf aku datang terlambat.”

Lluvena menggelengkan kepalanya pelan. “Ini bukan salahmu. Akulah yang memaksa untuk pergi ke sini. Maafkan aku karena membuatmu cemas.”

Drake merasa hidupnya kini telah kembali. Ia bisa merasakan kehangatan dekapan wanitanya lagi. “Aku tidak akan pernah membiarkan kau terluka lagi, Lluvena. Aku berjanji padamu aku akan menjagamu dengan seluruh hidupku.” Dahulu Drake gagal melindungi Lluvena dari serangan orang-orangnya, dan sekarang ia tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama lagi.

Saat ini tidak ada ayahnya yang akan memenjarakannya di penjara yang dimantrai sihir kuat lagi. Ia bisa melindungi Lluvena dengan segala kekuatan yang ia miliki.

“Aku percaya padamu, Yang Mulia.” Lluvena tidak akan meragukan sumpah dan janji Drake. Pria itu satu-satunya orang yang mungkin tidak akan pernah mengkhianatinya di dunia ini.

Setelah pelukan yang cukup lama, Drake menanyakan apakah Lluvena membutuhkan sesuatu. Lluvena hanya meminta air minum, kerongkongannya terasa seperti berada di musim kemarau, sangat kering. Selebihnya ia tidak membutuhkan apapun lagi, karena semua yang ia butuhkan ada di depannya, Drake. Ya yang ia butuhkan dalam hidupnya adalah Drake.

Drake tidak meninggalkan Lluvena barang sedetik saja. Ia terus di sisi Lluvena, memandangi wajah Lluvena hingga Lluvena memerah karena malu. Hari ini Drake terlihat berbeda dari biasanya, pria itu tampak lebih dan lebih dalam mencintainya. Apakah mungkin karena Drake sangat takut kehilangannya.

Lluvena kembali beristirahat setelah meminum obat dari Drake. Obat itu berfungsi untuk menyembuhkan luka kulit Lluvena.

Setelah Lluvena terlelap, Drake masih menatap Lluvena. Saat ini hanya ia yang mengenali Lluvena, sedang Lluvena tidak. Mungkin ini hukuman baginya karena dahulu ia pernah mengabaikan Lluvena berkali-kali. Namun, tidak mengapa, akan lebih baik bagi Lluvena untuk tidak mengingat apapun tentang dirinya, karena terlalu banyak tragedi mengerikan yang terjadi pada Lluvena karena dirinya.

Cukup lama Drake melihat Lluvena terlelap, ia keluar dari kamarnya untuk bertemu dengan Jade yang berjaga di depan kamar.

"Perintahkan semua penduduk di kota ini untuk segera berkemas dan pergi ke ibukota pada keesokan harinya. Kota ini harus segera dikosongkan jika mereka tidak ingin bernasib sama dengan para penduduk yang ada di Kota Skotland." Drake sudah memikirkan rencananya dengan matang. Ia akan membiarkan pasukan lawan untuk

menang diawal agar ia bisa menyelamatkan rakyatnya. Ibukota cukup besar untuk menampung seluruh rakyat Artemis yang tersisa saat ini.

Ia juga sudah menyiapkan tempat pengungsian sementara serta semua kebutuhan para pengungsi juga telah dipersiapkan.

Untuk membunuh para musuhnya dalam satu peperangan, ia perlu mengumpulkan mereka di satu tempat. Dan itu adalah di depan benteng ibukota Artemis.

Di setiap benteng kota, Drake akan meninggalkan 10.000 prajurit untuk mempertahankan kota dan membunuh sedikit prajurit musuh. Setelah itu jika mereka gagal, mereka bisa mundur dan meninggalkan kota.

Drake sudah memberi arahan seperti ini pada setiap jenderalnya yang ia kirim ke kota-kota yang akan diserang oleh musuh.

Secepatnya ia akan kembali ke istana, menunggu para pasukan lawan berkumpul. Ia telah menyiapkan rencana yang hebat untuk mereka semua. Lawannya tidak mengenal aturan dalam berperang, maka biarkan ia melakukan hal yang sama. Tidak peduli sejarah akan mencatatnya seperti apa, yang Drake lakukan hanyalah demi keselamatan rakyatnya.

Dengan rencananya ini juga, tidak akan ada korban tak berdosa yang berjatuhan.

Destiny's Embrace | 54

Penduduk Kota Argon telah mengosongkan tempat itu. Mereka semua kini meninggalkan rumah mereka dengan membawa barang seperlunya. Tak ada yang ingin kehilangan nyawa, jadi mereka lebih baik meninggalkan harta benda mereka daripada harus mati mengenaskan.

Sepuluh ribu prajurit mengawal keberangkatan penduduk kota. Sedangkan sepuluh ribu sisanya berada di kota untuk menggempur lawan.

Kali ini Drake sudah siap dengan serangan lawan. Pria itu tetap berada di Argon untuk mengulur waktu sampai para penduduk sampai di ibukota. Tidak hanya dirinya,

Lluvena juga masih tinggal di Argon. Wanita ini tidak ingin berpisah dari Drake.

Drake naik ke atas gerbang kota, di setiap sisi bagian atas gerbang terdapat barisan prajurit bersenjata panah yang bersiaga. Drake memperhatikan lapangan luas di depannya.

Jade mendekati Drake. Ia memberikan laporan atas pengintaiannya. "Pasukan Jenderal Nytron telah bergerak, Yang Mulia."

Senyum di wajah Drake terlihat. "Persiapkan semua prajurit. Mereka pasti akan menyerang malam hari." Drake yakin Jenderal Nytron akan menyerang saat para prajuritnya mulai mengantuk.

"Baik, Yang Mulia." Jade segera undur diri. Ia mengumpulkan para komandan pasukan lalu mulai memberi arahan.

Beberapa saat setelah Jade pergi, Lluvena menghampiri Drake. Ia ikut memandang ke depan, sebuah lapangan kosong yang akan segera diisi oleh puluhan ribu prajurit Onyx. Jumlahnya jelas berkali-kali lipat dari pasukan Artemis di kota ini.

"Apakah kau mengkhawatirkan sesuatu?" tanya Lluvena yang sudah berdiri di sebelah suaminya.

Drake memiringkan wajahnya lalu tersenyum lembut. "Tidak ada yang perlu aku khawatirkan, Ratuku.

Sebaliknya mungkin kau yang mengkhawatirkan sesuatu. Kau tengah melawan bangsamu sendiri saat ini."

Lluvena menggelengkan kepalanya. "Mereka semua berkomplot dengan Putra Mahkota dan mengkhianatiku. Apapun yang terjadi pada mereka adalah pilihan mereka sendiri."

Drake tahu ini berat untuk Lluvena, tapi karena ratunya telah memilih maka ia tidak akan menghalangi. Yang pasti, kejadian mengerikan tidak akan terulang lagi, di mana Lluvena mengorbankan diri untuk kaumnya sendiri karena saat ini Lluvena sedang melawan kaumnya.

Drake memasukan Lluvena ke dalam pelukannya. "Aku tidak ingin kau merasa berdosa seumur hidupmu. Kau tidak perlu ikut dalam peperangan ini."

Lluvena lagi-lagi menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan membiarkan kau berperang sendirian."

Drake tersenyum kecil, Lluvenanya memang tidak pernah berubah. Entah itu di dunia abadi atau dunia fana, Lluvenanya tidak akan pernah membiarkan ia mengalami kesulitan sendirian.

"Baiklah. Mari lakukan sesuai keinginanmu."

Lluvena belum benar-benar sembuh, tapi untuk menarik busur panah ia cukup mampu. Ia akan berjaga di atas benteng dan memanah pasukan lawan. Hal itu tidak akan terlalu berbahaya untuknya.

Waktu berlalu, langit telah gelap. Prajurit Artemis siaga sepanjang waktu. Sedangkan pasukan musuh belum terlihat kedatangannya.

Drake juga bersiaga di sana, ia tidak mungkin salah perhitungan. Penyerangan pasti akan dilakukan malam ini.

Malam semakin larut, para prajurit Drake mulai merasakan kantuk.

Saat fajar hampir tiba, para prajurit Onyx baru datang. Jenderal Nytron tahu kemungkinan Drake akan bersiaga di malam hari, ia tidak akan meremehka kemampuan berpikir seorang Drake. Jadi, ia memutuskan untuk menyerang ketika fajar tiba, di mana rasa kantuk mulai menyerang para prajurit yang bersiaga.

Suara genderang telah dibunyikan oleh prajurit Drake yang memantau situasi. Semua prajurit yang tadinya mengantuk kini kehilangan rasa kantuk mereka.

Anak panah api mulai beterbangan ke arah benteng Kota Argon. Para prajurit Drake menggunakan tameng untuk menghalau serangan, lalu saat tameng dibuka para prajurit Drake melayangkan panah.

Serangan mereka bukan hanya itu saja. Dari balik benteng, ada 10 buah manjanik yang serupa dengan ketapel raksasa. Sebuah senjata baru yang diciptakan dalam waktu terdesak oleh Drake.

Senjata itu terdiri dari sebuah gerobak besi dengan beberapa tiang, dua roda dan bagian pelontar.

Drake mengangkat tangannya lalu mengepalkannya, sebuah tanda untuk para prajurit agar segera memberikan serangan dengan senjata manjanik.

Prajurit meletakan peluru yang telah diolesi dengan bahan bakar sebelumnya di karet manjanik, lalu beberapa prajurit lain menarik tali dengan kuat hingga. Kemudian peluru berukuran raksasa itu melayang ke arah lawan, dari atas benteng, seorang pemanah memanah dengan anak panah yang sudah diberi api terlebih dahulu. Kemudian sepuluh buah bola api raksasa melayang di atas lawan bersamaan. Menghantam musuh tanpa ampun.

Pasukan Nytron gentar. Mereka tidak tahu senjata apa yang dipakai oleh prajurit Artemis. Namun, tidak satupun dari mereka yang berniat mundur. Pemanah yang tersisa terus bergerak melesatkan anak panah mereka ke arah benteng.

Beberapa prajurit Drake terkena panahan. Prajurit yang lainnya segera menghentikan, sedangkan prajurit yang terluka segera dibawa mundur untuk segera diobati jika masih bisa diselamatkan.

Drake membuat senjata hanya dalam beberapa hari, jadi ia tidak memiliki amunisi yang banyak. Akan tetapi, ia memperkirakan senjata yang ia gunakan bisa menghambat pergerakan pasukan Onyx.

Saat ini matahari belum muncul, tapi di tanah lapang tempat peperangan terjadi tidak kekurangan cahaya karena

bola-bola api raksasa terus beterbangan menggempur pasukan Onyx.

Nytron tidak memiliki pilihan lain selain menarik mundur pasukannya, ia harus memikirkan cara agar bisa mengalahkan pasukan Artemis. Jika ia berkeras untuk tetap berada di sana maka ia akan menderita kekalahan. Prajuritnya akan lebih banyak tewas.

Tepat ketika prajurit Onyx mundur, amunisi Drake hanya tersisa dua puluh peluru lagi. Jika peperangan berlangsung lebih lama lagi, mungkin mereka tidak akan bisa mempertahankan benteng kota lagi.

Keberuntungan berpihak pada Drake, karena ide yang ia miliki membuat lawan gentar. Pihak lawannya juga tidak mengetahui berapa banyak jumlah peluru yang ia miliki. Itulah sebabnya ia yakin bahwa hari ini ia bisa memukul mundur pasukan musuh.

Peperangan hari itu usai. Sekarang Drake sibuk memeriksa keadaan para prajuritnya yang terluka. Ratusan prajuritnya tewas. Dan beberapa ribu lagi mengalami luka karena panah api.

Lluvena juga sibuk membantu para tenaga medis. Ia terlihat sangat sibuk hari ini.

Malam kembali tiba, prajurit tetap bersiaga meski mereka memiliki keyakinan Onyx tidak akan menyerang dalam waktu dekat mereka tidak boleh lengah.

Sedangkan Drake dan Lluvena, keduanya bersiap untuk beristirahat. Lluvena kini berbaring di dalam pelukan suaminya.

"Julukan yang orang-orang berikan padamu memang tidak salah, Yang Mulia. Kau benar-benar Dewa Perang." Lluvena memuji kecerdasan suaminya. Di saat terdesak suaminya memiliki ide pembuatan senjata yang ampuh mengusir lawan.

Bukan hanya itu, Drake juga memikirkan untuk memindahkan penduduk kota ke tempat yang aman. Dalam setiap tindakannya, Drake selalu memikirkan keselamatan orang-orangnya. Drake memang pantas menjadi seorang raja.

Drake tersenyum kecil. "Aku tidak akan menderita kekalahan, Ratuku. Dalam keadaan terdesak, aku harus mengambil banyak tindakan untuk menyelamatkan orang-orangku."

"Peperangan ini, kita pasti akan memenangkannya." Lluvena bersuara yakin.

"Itu pasti, Ratuku." Drake menjawab yakin. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depan, tapi dirinya dilahirkan untuk menjadi pemenang. Jadi hasil akhirnya adalah ia pasti akan mengalahkan lawan-lawannya.

"Saat ini Jenderal Nytron pasti sedang memikirkan bagaimana cara mengalahkan prajurit kita. Dia memiliki kecerdasan yang tidak bisa diremehkan, senjata yang

dipakai prajurit kita saat ini, dia pasti akan membuatnya juga."

"Tidak masalah. Aku masih memiliki banyak cara untuk mengalahkan mereka." Drake punya segudang rencana. Ketika semua prajurit lawan berkumpul menjadi satu, ia akan mengirimkan senjata pembunuh tanpa harus mengorbankan nyawa prajuritnya.

Lluvena memandangi wajah Drake. Ia kemudian mengecup bibir suaminya. "Aku percaya kau mampu melakukannya."

Destiny’s Embrace | 55

Seluruh prajurit Drake telah meninggalkan Kota Argon. Mereka kini telah mencapai kota yang lebih dekat lagi ke Artemis.

Nytron merasa sangat marah ketika ia berhasil mendobrak gerbang kota dan menemukan kota itu telah kosong. Ia merasa telah dipermainkan oleh Drake. Sebuah penghinaan baginya menguasai kota yang telah ditinggalkan itu.

Rencana Drake berjalan lancar. Saat ini semua penduduk Artemis telah berada di ibukota Artemis. Drake memastikan bahwa mereka semua akan aman di sana.

Untuk saat ini Drake tidak bisa memberikan tempat tinggal yang lebih layak dari tempat pengungsian sementara, tapi ia berjanji bahwa mereka hanya akan tinggal di sana selama kurang dari dua bulan saja.

Selain itu seratus ribu prajurit telah bersiap untuk menghadapi tentara musuh. Jumlahnya masih kurang dengan jumlah tentara musuh saat ini, tapi Drake yakin bahwa ia tidak akan kalah dalam pertarungan ini.

Ibukota menjadi sangat sibuk sekarang. Para prajurit tengah membuat 100 buah manjanik. Drake tahu pihak musuh pasti akan meniru senjata buatannya, tapi itu bukan masalah besar. Ia memiliki senjata pembunuh masal lainnya.

Semua orang kini melakukan pekerjaan mereka masing-masing, dari pelayan hingga pejabat tinggi. Sedangkan Drake dan Lluvena, saat ini mereka berada di barak militer, membahas strategi lanjutan dengan para jenderal perang mereka.

Drake menjelaskan secara detail rencananya. Pasukan lawan mungkin akan sampai di depan gerbang ibukota dalam satu minggu ini. Waktu yang singkat untuk mereka bersiap-siap dengan cepat.

Namun, Drake tidak menjelaskan rencana rahasia nya pada para jenderalnya karena ia tidak ingin para jenderalnya ikut melakukan strategi kotor yang akan ia

lakukan. Biar dirinya dan Ace saja yang menceburkan diri dalam perang yang tidak memiliki aturan main.

Selain dari manjanik, Drake menggunakan sebuah senjata yang merupakan alat panah yang terbuat dari kayu yang bisa menembekan 10 anak panah dalam waktu 15 detik.

Ia meletakan 200 pemanah di atas benteng ibukota. Pasukan lawan tidak akan mungkin tidak gentar saat melihat tiga ribu anak panah melayang dalam waktu 15 detik.

Jenderal yang berada dalam rapat itu tidak bisa tidak memuji Drake. Rajanya menciptakan dua senjata pembunuh hanya dalam waktu singkat.

Sebenarnya Drake telah merancang senjata itu sejak lama, ia juga sudah beberapa kali mencoba membuatnya dengan Ace dan pasukan khususnya. Hanya saja hasilnya belum akurat, Drake terus memperbaiki kelemahan dari senjatanya, dan pada akhirnya ia berhasil, meskipun ia rasa hasilnya juga belum seperti yang ia inginkan.

Pertemuan hari itu selesai. Drake dan Lluvena meninggalkan barak militer.

Setelah selesai dari sana, Drake dan Lluvena mendatangi pusat pelayanan medis. Mereka ingin melihat seberapa matang persiapan tenaga medis. Peperangan kali ini, pasti akan ada banyak yang terluka. Drake mengantisipasinya dengan memberikan obat-obatan dari

tabib rahasia dirinya yang tidak pernah ingin diungkapkan jati dirinya.

Di pusat pelayanan medis, ada Ellaine yang ikut membantu di sana, serta Gennia, si tabib yang tidak pernah ingin bekerja untuk mereka yang berasal dari kalangan atas. Namun, kali ini Gennia merasa jiwanya terpanggil. Banyak orang yang mungkin bisa ia selamatkan dengan kemampuannya.

Kedatangan Drake dan Lluvena disambut oleh semua orang yang ada di tempat itu termasuk Ellaine yang tadi sedang sibuk mengurus obat-obatan yang baru saja datang.

“Bagaimana dengan obat-obatannya?” tanya Drake pada Ellaine.

“Semuanya sudah ada di sini. Jumlahnya pasti akan cukup para prajurit yang nanti terluka,” jawab Ellaine. Dan ia berharap tidak akan banyak prajurit yang terluka.

“Baiklah. Aku percayakan semua yang ada di sini padamu, Ellaine.” Drake tahu Ellaine mampu menjalankan tugas darinya.

“Baik.” Ellaine sebenarnya ingin ikut terjun ke medan perang, tapi ayahnya tidak membiarkan ia melakukan itu. Pada akhirnya ia tidak mungkin bisa menentang ayahnya, jadi berada di pusat pelayanan medis cukup untuknya. Pekerjaan itu cukup berarti untuk membantu orang lain.

“Kalau begitu aku tidak akan tinggal lebih lama di sini.” Drake segera undur diri bersama dengan Lluvena.

Ellaine melihat kepergian pasangan yang paling disukai di Artemis itu. Kali ini ia benar-benar tidak menyesal melihat Drake bersanding dengan Lluvena. Keduanya memang ditakdirkan untuk bersama.

Hari berlalu, pasukan musuh mulai membangun tenda perkemahan beberapa ratus meter dari benteng kota Artemis. Kedua raja dari kerajaan yang memberontak kini tengah berada di sebuah tenda bersama dengan Carl.

Mereka semua tampak sangat puas karena bisa berada di Artemis dan mengepung Artemis.

Jelas mereka tidak bisa meremehkan Drake, mengingat senjata apa yang mereka lawan ketika mencoba untuk menaklukan kota. Namun, saat ini mereka juga memiliki senjata yang sama. Dengan senjata itu pula mereka yakin bisa menghancurkan benteng ibukota Artemis.

Pertemuan mereka di sana adalah untuk membahas strategi perang mereka. Carl belum pernah terjun ke peperangan sebelumnya, tapi ia cukup handal dalam membuat strategi perang.

Dua hari lagi mereka akan menyerang benteng ibukota. Dan dengan senjata serta strategi yang mereka anggap sempurna mereka pasti akan meraih kemenangan.

Pembahasan usai, masing-masing kembali ke tempat mereka dan meninggalkan Carl sendirian di sana. Pria tampan dengan tatapan tajam itu kini tengah duduk sembari membersihkan pedang pembunuh jiwa miliknya.

"Persetan dengan kau adalah reinkarnasi putra Raja Langit, aku pasti akan membunuhmu sebentar lagi, Drake." Kemarahan terlihat jelas di mata Carl. Dendam serta kebencian telah mengakar kuat di dalam jiwa pria itu.

Tujuan hidupnya saat ini hanya satu, membunuh Carl. Dan untuk Lluvena, ia akan menyiksa Lluvena tanpa ampun. Mungkin para jenderalnya akan sangat senang jika Lluvena menjadi pelepas lelah mereka setelah berperang.

Dahulu Carl memang menyukai Lluvena, tapi setelah Lluvena mengkhianatinya, rasa suka itu lenyap berganti dengan rasa benci dan jijik. Sesuatu yang sudah disentuh oleh Drake, ia tidak akan sudi menyentuhnya.

Malam kini semakin larut, tenda-tenda peristirahatan telah berdiri tegak. Hanya para prajurit yang berjaga yang masih terlelap, sedangkan sisanya kini sudah beristirahat. Mereka harus mengumpulkan kembali kekuatan mereka agar saat berperang mereka bisa bertarung dengan baik.

Dalam sunyinya malam. Ace mengintai pergerakan prajurit musuh. Ia segera bergerak saat melihat seorang prajurit yang berjaga meninggalkan tempatnya. Prajurit itu hendak buang air kecil, jadi ia pergi cukup jauh dari tenda.

Tanpa prajurit itu sadari Ace telah berada di dekatnya. Ace membuka tutup sebuah wadah kecil, lalu ia melemparkan isinya ke dalam si prajurit.

Prajurit yang hendak memasang kancing celananya merasa ia digigit oleh sesuatu, benar saja, ada hewan kecil di lehernya. Pria itu membunuhnya, tapi sayangnya prajurit itu sudah terinfeksi sebuah wabah mematikan yang dibawa oleh kutu yang sudah terinfeksi bakteri yang dikembangkan oleh tabib rahasia Drake.

Setelah buang air kecil prajurit itu kembali ke tempatnya dan bersiaga lagi. Saat fajar hampir tiba, prajurit itu merasakan tubuhnya sangat panas, serta bagian pernapasannya yang menjadi lebih berat.

Detik selanjutnya pria itu jatuh ke tanah, ia mengalami kejang-kejang. Prajurit lain yang berada di dekatnya segera menghampiri temannya yang nampaknya membutuhkan bantuan. Prajurit itu tidak tahu bahaya mengerikan apa yang mengintainya saat ini.

Dari sentuhan yang ia lakukan terhadap temannya, ia juga terjangkit wabah yang sama dengan temannya. Tidak bisa membawa temannya sendirian, prajurit itu memanggil yang lain untuk membantunya.

Kemudian mereka membawa prajurit yang kejang-kejang itu ke tenda tabib untuk segera diperiksa.

Tabib melakukan pekerjaannya, ia mendiagnosis prajurit itu mengalami permasalahan pada sistem saraf

otaknya hingga menyebabkan kejang. Namun, ketika tabib ingin melakukan pemeriksaan lebih lanjut, prajurit itu telah tewas.

Mayat prajurit itu langsung dikremasi. Hanya satu kematian saja tidak membuat prajurit Carl gentar. Mereka tidak begitu memperdulikannya, teman-teman dari prajurit yang tewas hanya bersimpati sejenak lalu setelahnya mereka melupakan kematian temannya.

Ketika matahari sudah berada di atas kepala, lebih dari lima puluh orang mengalami sesak napas, suhu tubuh panas lalu selanjutnya mereka terjatuh di tanah dan mengalami kejang-kejang. Bahkan seorang tabib yang memeriksa korban tewas pertama karena wabah buatan tabib rahasia Drake juga ikut mengalami hal yang sama.

Setelah mengalami kejang, mereka semua tewas dalam waktu yang tidak berjauhan.

Kematian tanpa sebab itu membuat para prajurit merasa cemas. Tidak mungkin hal ini hanya sebuah kebetulan mengingat kematian mereka bersamaan dengan gejala yang sama.

Seorang komandan pasukan melangkah tergesa menuju ke tenda tempat para jenderal berada, lalu ia memberi laporan tentang kematian misterius yang terjadi.

Salah satu dari jenderal itu segera melihat ke tempat kejadian. Mereka yang tewas tidak semua berasal dari satu kelompok yang sama.

Semua mayat itu telah dibaringkan di tanah dengan dua baris panjang. Jumlahnya ada sekitar 70 orang.

"Bagaimana mereka bisa berakhir seperti ini?" tanya jenderal itu pada komandan yang tadi melapor.

"Semua prajurit ini mengalami gejala yang sama, Jenderal. Awalnya mereka merasa sesak napas, suhu tubuh mereka tinggi lalu setelahnya mereka kejang-kejang dan tidak lama kemudian mereka tewas," jelas komandan itu.

Jenderal yang memperhatikan dua baris mayat tergeletak di tanah mengerutkan keningnya. Bagaimana para prajuritnya bisa mengalami hal ini?

"Di mana tabib yang memeriksa mereka?" tanyanya lagi.

"Saat ini para tabib berada di tenda mereka, Jenderal."

Sang Jenderal segera melangkah menuju ke tenda tabib. Ia membutuhkan penjelasan masuk akal agar ia bisa melapor pada atasannya.

"Apa yang terjadi pada prajurit yang tewas?" tanya jenderal itu setelah ia masuk ke tenda tabib.

Ia menemukan wajah para tabib yang ada di sana tida begitu menyenangkan. Mereka tampak ketakutan. Apa yang terjadi? Jenderal itu semakin bertanya-tanya di dalam hatinya.

Seorang pria paruh yang merupakan tabib paling senior di sana melangkah sedikit lebih dekat ke arah sang jenderal. "Jenderal, kematian mendadak ini tampaknya

bukan hal yang sederhana. Saya takut jika ini adalah sebuah wabah mematikan."

Wajah sang jenderal menjadi kaku. "Wabah mematikan?" Ia pernah mendengar tentang wabah mematikan yang terjadi di benua lain, tapi gejala yang terjadi adalah flu disertai sesak napas. Ia dengar jutaan orang meninggal karena wabah ini.

"Lantas bagaimana cara mengatasinya?"

"Saya belum pernah menemukan wabah seperti ini sebelumnya, Jenderal. Jadi, saya belum bisa memastikan bagaimana cara mengatasinya." Tabib itu menjawab pelan. Saat ini nyawanya juga berada di ujung tanduk mengingat ia bersentuhan dengan para korban. Melihat bagaimana korban berjatuhan saat ini, ia yakin penularan wabah itu melalui udara dan sentuhan.

Dengan penularan seperti ini, tabib itu tidak akan bisa memperkirakan berapa jumlah orang yang akan tewas.

"Ikut aku menemui Yang Mulia Raja. Kau harus memberikan penjelasan pada mereka," seru jenderal.

"Baik, Jenderal."

Kemudian keduanya melangkah pergi, meninggalkan para tabib di dalam tenda yang sedang ketakutan. Kematian saat ini tengah membayang-bayangi mereka.

Sampai di tenda raja dari kerajaan Breezy, di sana tidak hanya ada sang raja saja, tapi juga raja kerajaan Onyx dan Carl.

“Yang Mulia, tabib memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan,” seru jenderal yang datang bersama tabib.

“Katakan!” titah raja Kerajaan Breezy.

Tabib itu menjelaskan detail kejadian lalu menjelaskan juga apa yang tadi ia katakan pada jenderal di sebelahnya. “Saya memperkirakan penularannya melalui udara dan sentuhan,” tutup sang tabib.

“Apakah kau bersentuhan dengan mereka?” tanya Carl.

“Ya, Yang Mulia. Saya memeriksa tubuh mereka.”

Tabib tidak tahu kapan Carl menarik pedang, tapi yang ia lihat adalah kilatan perak lalu selanjutnya kepala tabib itu menggelinding di tanah.

Tiga orang lain yang ada di sana merasa terkejut akan tindakan Carl.

“Jenderal Maurio, dengarkan perintahku! Kumpulkan mereka semua yang sudah berinteraksi dengan mereka yang tewas hari ini di satu tempat!” titah Carl.

“Baik, Yang Mulia.”

Sang jenderal kemudian segera meninggalkan tenda. Meninggalkan tiga penguasa di tempat itu.

“Apa yang akan kau lakukan, Putra Mahkota?” tanya raja Kerajaan Onyx.

“Membunuh mereka semua yang berinteraksi dengan orang-orang yang telah terinfeksi.”

Kedua raja di depan Carl menatap Carl terkejut. Bagaimana jika jumlahnya mencapai ribuan orang?

“Bukankah itu terlalu kejam?” seru raja Kerajaan Onyx.

“Lalu, kau ingin seluruh prajurit tewas karena wabah?” Carl menatap lawan bicaranya tajam.

Raja Kerajaan Onyx terdiam. Apa yang diucapkan oleh Carl ada benarnya. Mereka harus menyelesaikannya secepat mungkin agar penyebaran wabah bisa dihentikan.

Tak ada lagi bantahan atas keputusan Carl. Kedua raja yang dihormati oleh rakyatmya itu mengikuti ucapan pria yang jauh lebih muda dari mereka.

Dalam beberapa jam kemudian semua yang berhubungan dengan orang-orang yang terinfeksi sudah dikumpulkan, dan jumlahnya sangat mengejutkan. Ribuan orang terduga terinfeksi kurang dari 24 jam.

“Yang Mulia, apa perintah selanjutnya?” tanya jenderal yang tadi mengumpulkan orang-orang. Pria itu sebisa mungkin menjaga jarak dari prajurit yang terduga terinfeksi.

“Gali sebuah lubang berukuran besar, lalu tambahkan bahan bakar di sana dan buat api dalam lubang itu. Bakar semua orang yang terduga terinfeksi.”

Jenderal di depan Carl tercengang. Ribuan orang akan dibakar hidup-hidup. Bukankah itu terlalu mengerikan?

“Apa yang kau tunggu? Cepat laksanakan!” seru Carl bengis.

“Yang Mulia, para prajurit lain mungkin akan tidak menerima apa yang terjadi pada rekan mereka.”

“Lalu masukan mereka yang tidak terima ke dalam kobaran api!”

Jenderal itu tidak bisa berkata-kata lagi. Ia segera undur diri dan menjalankan perintah mengerikan itu.

Prajurit yang akan dieksekusi menjerit ketika mereka dilemparkan paksa ke dalam lubang api.

Karena tindakan tidak manusiawi itu terjadi pergolakan di dalam persatuan para prajurit. Bagaimana mungkin prajurit yang berjuang untuk kerajaan diperlakukan seperti itu.

Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menghentikan eksekusi itu. Ribuan prajurit telah menjadi abu sekarang.

Yang terakhir, yang masuk ke dalam api itu adalah jenderal yang melapor pada Carl. Connor yang ikut dalam eksekusi itu mendorong sang jenderal masuk ke dalam lubang api karena jendera itu sendiri diduga terinfeksi.

“Apa yang Anda lakukan pada Jenderal Maurio?!” Komandan pasukan yang berada di bawah komando Jenderal Maurioi menatap Connor tajam.

“Mereka yang berinteraksi dengan para terduga terinfeksi tidak bisa dibiarkan hidup dan membahayakan nyawa prajurit lain. Seribu nyawa lebih berharga dari nyawa satu orang.” Connor membalas tanpa perasaan lalu ia meninggalkan tempat itu.

Destiny's Embrace | 56

Drake melihat kepulan asap dari alat pengintai jarak jauhnya. Ia tersenyum kecil, kremasi lebih awal dilakukan oleh prajurit Carl. Drake cukup yakin bahwa Carl akan mengatasi wabah dengan cara mengeksekusi seluruh yang terduga terinfeksi. Namun, tidak semudah itu wabah terselesaikan.

Butuh berbulan-bulan untuk menghentikan penyebaran wabah. Satu orang saja yang tersisa bisa menyebarkan wabah lagi. Dan Drake yakin, di antara pasukan Carl masih ada mereka yang terinfeksi tapi luput dari eksekusi.

Mereka adalah orang-orang yang secara tidak sadar memegang atau menggunakan barang-barang yang telah digunakan oleh orang yang terinfeksi.

Dalam beberapa jam lagi, pasti akan ada korban lain yang tewas. Wabah ini akan menghancurkan mental para prajurit yang berpikir bahwa mereka akan segera tewas karena penyakit.

"Yang Mulia, kau di sini." Suara Lluvena terdengar dari arah belakang Drake. Wanita itu mengenakan baju perang hari ini, dengan rambut yang diikat menjadi satu.

Drake menurunkan alat pengintainya, ia tersenyum ke arah wanitanya yang selalu tampak cantik di matanya. "Kenapa mencariku? Merindukanku, hm?"

Lluvena tertawa kecil. "Kau sangat percaya diri sekali, Yang Mulia."

"Ah, ternyata aku salah. Hanya aku yang merindukanmu."

Lluvena sudah terlalu sering menghadapi kata-kata manis Drake, dan ia terus terbuai akan kata-kata yang membuat dirinya berbunga itu.

"Mulutmu benar-benar pandai berkata manis. Aku jadi tidak percaya kau tidak pernah merayu wanita sebelumnya."

Drake memasukan Lluvena ke dalam pelukannya. "Sayangnya kau satu-satunya wanita beruntung yang mendapatkan rayuan dariku."

“Ah, rupanya aku benar-benar beruntung.” Lluvena menatap menggoda suaminya.

Drake tersenyum lagi. Ia tidak ingin waktu seperti ini berlalu. Jika bisa ia ingin menghentikan waktu agar ia bisa terus bersama dengan Lluvena.

“Berjanjilah untuk tidak akan pernah meninggalkanku, Istriku.” Drake tiba-tiba mengatakan hal yang syarat akan kesedihan itu.

Lluvena tidak tahu apa yang suaminya pikirkan saat ini, apakah mungkin ini karena peperangan yang ada di depan mata?

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Suamiku.” Lluvena berjanji pada Drake.

Pasukan Carl telah berdiri menantang pasukan Artemis yang berada di atas benteng. Di depan barisan para prajurit, ada para jenderal yang menunggang kuda mereka, juga Carl yang berdiri di bagian paling depan dengan dua raja sekutunya.

Di atas benteng, Drake, Lluvena dan para jenderalnya telah bersiap untuk menerima serangan. Mereka melihat ada lima puluh manjanik yang mungkin akan merobohkan benteng jika tidak segera mereka hancurkan.

Carl menatap ke arah Drake. Ia mengangkat tangannya lalu memberi arahan pada para prajuritnya yang mengoperasikan manjanik untuk menyerang. Selanjutnya manjanik mulai menggempur benteng ibukota.

Tembok ibukota Artemis bukan sesuatu yang mudah untuk dihancurkan, akan butuh berkali-kali hantaman untuk menghancurkannya.

Drake mengangkat tangannya, memberi arahan pada pemanahnya untuk mengarahkan senjata mereka ke manjanik milik lawan. Anak panah telah diberi api terlebih dahulu, kemudian dua ratus anak panah melayang. Carl telah memposisikan agar manjanik milik kubu mereka tidak bisa dijangkau oleh anak panah, tapi perkiraannya meleset karena ternyata Drake memiliki senjata panah baru.

Kedua tangan Carl mengepal melihat anak panah api tertancap di manjanik kubunya. Jika terus begini maka senjata mereka akan rusak sebelum benteng ibukota dihancurkan.

Para pemanahnya sudah mengarahkan serangan pada para pemanah Drake. Menumbangkan pemanah lawan akan menghentikan serangan terhadap senjata manjanik mereka.

Namun, belum selasai serangan itu, seratus bola api raksasa telah dilontarkan oleh manjanik milik Drake, menghancurkan formasi musuh.

Di depan benteng, kini pendobrak raksasa telah mencoba untuk menghantam pintu gerbang, tapi pemanah yang ada di atas pintu gerbang terus meluncurkan serangan mereka. Dari atas benteng melayang ribuan anak panah yang membuat pasukan Carl semakin tertekan.

"Bajingan kau, Drake!" Carl mengumpat geram. Banyak pasukannya telah gugur hanya dalam satu jam pertama pertempuran.

Namun, tidak hanya pasukan Carl yang menderita, pasukan Drake juga mengalami hal yang sama, tapi jumlahnya lebih sedikit dibanding pasukan Carl yang datang tanpa tahu bahaya apa yang mengintai mereka.

Dari setiap sisi benteng penyerangan terjadi. Benteng yang berbentuk lingkaran itu terus digempur oleh manjanik pasukan musuh.

Para prajurit yang memegang pendobrak raksasa telah tewas dipanah oleh Lluvena dan prajurit yang berjaga di sana.

Sedangkan prajurit yang mencoba untuk memanjat tembok ibukota juga telah dilumpuhkan. Ribuan anak panah api terus melayang, membuat cuaca semakin memanas.

Waktu berlalu, peperangan hari pertama dimenangkan oleh Artemis. Pasukan Carl ditarik mundur oleh Carl. Jika mereka terus memaksa menyerang maka pasukan mereka hanya akan menerima kekalahan.

Mayat-mayat yang bergelimpangan di luar gerbang dibiarkan begitu saja. Burung pemakan bangkai berpesta. Sedangkan mayat-mayat prajurit Artemis telah dikumpulkan dan dikremasi. Tanda pengenal mereka diambil lalu akan dibuatkan sebuah makam untuk mereka yang gugur dalam berperang agar bisa diberikan penghormatan atas pengorbanan mereka.

Prajurit yang terluka kini berada di pusat pelayanan medis. Semua tabib dan sukarelawan sibuk mengobati para prajurit itu, begitu juga dengan Lluvena dan Drake yang ikut terjun membantu menyelamatkan.

Saat malam tiba, Drake kembali ke barak militer. Ia dan jenderalnya serta Lluvena kembali melakukan pembahasan. Benteng kota telah mengalami kerusakan, jika benteng terus digempur maka kerusakan akan bertambah parah.

Drake mengambil keputusan akan membuka pintu gerbang setelah menghabisi setidaknya tiga puluh ribu pasukan lawan lagi.

Pembahasan selesai, masing-masing dari mereka kembali untuk beristirahat. Besok akan menjadi hari yang panjang dan melelahkan lagi.

Sedangkan Carl, pria itu merasa semakin geram. Ia benci kepintaran Drake dalam menciptakan senjata. Hari ini puluhan ribu prajuritnya tewas dan terluka. Ia tidak pernah membayangkan hari pertama peperangan akan

menderita kekalahan seperti ini. Ditambah ternyata wabah yang menginfeksi prajuritnya masih belum hilang, hal ini menambah jumlah kematian prajuritnya.

Carl berteriak murka, ia menendang tungku api di dalam ruangannya. “Aku tidak akan kalah darimu, Drake! Tidak akan lagi!” geramnya.

Perang hari kedua sudah berlangsung lagi. Peluru manjanik dari kubu Carl telah menghantam benteng lagi dan lagi. Senjata penghancur itu kini hanya tersisa 30 buah lagi. Panah api dari prajurit Drake telah merusak 20 manjanik kubu Carl.

Oxell mendekati Drake, ia melapor pada Drake bahwa benteng sayap kiri Artemis sudah mulai hancur.

“Arahkan panah pada prajurit yang mendekati tembok. Besok kita akan membuka gerbang.” Drake tidak bisa terus berlindung pada benteng, cepat atau lambat pasti akan hancur jika terus digempur.

“Baik, Yang Mulia.” Oxell segera kembali ke tempatnya. Pria ini harus menunggu arahan dari Drake untuk melakukan pertarungan fisik.

Pendobrak gerbang terus bergerak menghantam gerbang. Carl melayangkan tiga anak panah sekaligus ke

arah para pemanah yang ada di atas gerbang termasuk Lluvena.

Panahan dari Carl tidak pernah meleset. Prajurit berjatuhan tewas berjatuhan di depan gerbang. Lluvena memandang ke arah Carl. Ia mengalihkan panahnya pada Carl. Ia harud menghentikan Carl terlebih dahulu, jika tidak prajuritnya akan terus berjatuhan.

Carl seperti mesin pembunuh. Kekuatan jahat yang ia miliki membuatnya menjadi lebih unggul dari manusia lainnya. Dalam peperangan dua hari ini ia telah mengambil ribuan nyawa prajurit Artemis.

Mata Carl menangkap anak panah yang dilayangkan padanya. Ia segera memanah anak panah itu dan berhasil menjatuhkannya. Selanjutnya ia melayangkan tiga anak panah ke arah Lluvena, tapi Lluvena yang teliti dan cermat berhasil menghindar.

Lluvena melayangkan serangan lagi pada Carl, tapi lagi-lagi serangannya dipatahkan. Sebanyak ia melayangkan anak panah, maka sebanyak itu juga anak panahnya jatuh ke tanah.

Sementara itu Carl juga terus melayangkan panah ke arahnya. Lluvena kewalahan menghadapi serangan itu. Lengannya bahkan sudah tergores anak panah. Saat ia sudah tidak bisa menghindar dari serangan Carl lagi, anak panah nyaris saja mengenai dadanya jika saja tidak ada anak panah yang menjatuhkan panah Carl.

Lluvena melihat ke arah penembak anak panah. Itu adalah suaminya. Drake memang malaikat penyelamat untuknya.

Kali ini Drake yang melayangkan serangan ke arah Carl, tapi Carl selalu berhasil mematahkan anak panahnya. Drake yakin bahwa Carl tidak memiliki kemampuan memanah sehebat itu sebelumnya, nampaknya keinginan untuk membalas dendam telah membuat Carl semakin berkembang. Itu bagus, Drake menyukai lawan yang setara dengannya.

Gerakan Carl menjadi lebih cepat. Pria itu tampak seperti mesin pemanah yang tidak memiliki kata lelah melesatkan anak panahnya.

Berkat kecepatan itu para pendobrak bisa lebih leluasa menghantam pintu dengan senjata berukuran raksasa mereka.

Namun, sampai matahari tenggelam gerbang ibukota tetap tidak bisa terbuka. Pertempuran hari itu usai, tenaga para prajurit telah terkuras habis.

Hari ini Carl kembali menarik mundur pasukannya. Ia kehilangan puluhan ribu prajurit lagi. Namun, melihat kerusakan di sana sini pada benteng kota, Carl tidak peduli pada berapa jumlah prajuritnya yang tewas. Hal itu sebanding dengan hasilnya.

Dua raja kembali bertemu dengan Carl. Di sana juga ada Connor dan enam jenderal perang yang telah memimpin penyerangan pada setiap sisi benteng kota.

Para jenderal melaporkan titik-titik benteng yang telah berhasil mereka jebol. Namun, benteng masih belum runtuh karena bangunan itu sangat kokoh.

"Yang Mulia benar-benar hebat. Gerbang kota sebentar lagi akan terbuka karena para pendobrak kita tidak mengalami hambatan." Raja Kerjaan Breezy memuji kemampuan Carl. Pria penjilat ini jelas akan menggunakan mulut manisnya untuk menyenangkan hati Carl.

"Kau benar, Raja Amos. Putra Mahkota memiliki kemampuan memanah yang luar biasa." Raja Kerajaan Onyx ikut memuji Carl.

Sedangkan yang lainnya merasa setuju pada apa yang kedua raja itu katakan. Mereka mendengar kehebatan memanah Carl dari para prajurit yang berada di bawah komando Carl.

"Kita pasti akan memenangkan pertempuran ini." Raja Amos bicara lagi. Ia sama seperti Carl yang tidak mempedulikan berapa banyak prajurit yang gugur, yang ada di otaknya hanyalah kemenangan. Ia sangat ingin membalaskan kekalahan pada Drake yang telah memaksanya tunduk beberapa tahun lalu.

Carl memperhatikan gambar benteng di meja. Ia tidak menanggapi pujian yang dilontarkan padanya. Pria ini hanya memikirkan cara untuk segera membuka gerbang atau membobol tembok benteng.

Saat Carl dan sekutunya tengah membahas rencana mereka selanjutnya, di dalam benteng ibukota, Drake tengah mengobati Lluvena yang terluka.

“Aku hanya terluka kecil. Tidak perlu mencemaskanku.” Lluvena menatap wajah Drake yang menyimpan kecemasan.

“Besok, saat gerbang di buka. Aku ingin kau berjaga di dalam. Kondisimu tidak memungkinkan untuk kau ikut peperangan.” Drake bersuara tanpa ingin dibantah.

“Baiklah. Kau harus berjanji padaku untuk berhati-hati terhadap Carl. Kemampuannya tidak bisa diremehkan sama sekali.” Lluvena mengikuti mau Carl. Lengan dan bahu kirinya terluka, mengikuti peperangan hanya akan membuat Drake mengkhawatirkannya.

“Aku mengerti. Carl tidak akan pernah bisa mengalahkanku.” Drake menjawab penuh keyakinan.

“Aku percaya padamu.” Lluvena selalu mempercayai Drake. Ia yakin suaminya mampu mengalahkan Carl.

Destiny's Embrace | 57

Peperangan hari ketiga berlangsung. Pagi ini Drake membuka gerbang pintu. Para prajuritnya telah berbaris rapi sesuai dengan tempat mereka masing-masing.

Sebelum keluar dari gerbang, para prajurit Drake meminum masing-masing satu mangkuk kecil sebuah minuman yang merupakan obat penangkal wabah yang masih menginfeksi prajurit Carl. Drake tentu saja tidak akan membiarkan para prajuritnya ikut terinfeksi.

Pada bagian depan terdapat para jenderal dan komandan perang yang menaiki kuda. Di tangan kanan

mereka terdapat pedang yang akan mengambil banyak nyawa lawan.

Di belakang para pemimpin pasukan itu, puluhan ribu prajurit menggunakan senjata pedang, dan di barisan belakang terdapat prajurit bersenjatakan tombak dengan ujung besi runcing. Sedangkan di atas gerbang ada para pemanah yang akan menyerang dari atas.

Di balik benteng masih ada seratus manjanik yang akan menggempur lawan.

Drake dan Carl kini saling berhadapan. Mereka hanya terpisah jarak kurang dari seratus meter. Dua orang yang memiliki hubungan darah ini akan saling membunuh hari ini. Baik Drake maupun Carl, keduanya tidak akan saling mengakui bahwa mereka bersaudara.

Keduanya mengangkat tangan mereka, mengisyaratkan untuk seluruh prajurit untuk maju.

"Untuk kejayaan Artemis!" Prajurit Artemis menggaungkan tiga kata yang membakar semangat mereka.

Sementara dari pasukan lawan juga menggemakan untuk kemenangan mereka. Lalu kaki kuda menggetarkan tanah. Masing-masing dari dua kubu saling bertabrakan. Suara pedang saling bergesekan terdengar.

Pemanah Drake dari atas memanah para prajurit Carl dari atas, sedangkan pemanah Carl, melayangkan panah pada pemanah yang ada di atas benteng.

Anak panah melayang, pedang saling beradu, peluru api raksasa terus berterbangan dari dua arah.

Bau darah tercium kuat. Tanah yang kering kini telah dibasahi oleh darah. Tubuh sekarat prajurit mulai berjatuhan lagi.

Drake mengayunkan tangannya ke setiap prajurit yang berhadapan dengannya, begitu juga dengan Carl yang mengayunkan pedang sama seperti ia memanah. Carl begitu cepat dan mematikan.

Mata haus darah Carl terlihat mengerikan. Keinginan pria itu untuk membunuh banyak nyawa kini semakin kuat. Banyak nyawa telah melayang. Pria itu kini dikuasi oleh kekuatan jahat yang bersemayam di dalam tubuhnya.

Drake menatap seksama pedang Carl. Matanya menyipit kala ia mengetahui pedang jenis apa yang dipegang oleh Carl. Pedang itu miliki kaisar iblis yang telah dibunuh oleh ayahnya. Bagaimana pedang itu bisa ada pada Carl? Seingat Drake, pedang itu telah ditanam di Gerbang Neraka, tempat itu juga dijaga oleh hewan abadi.

Apakah mungkin ini ada hubungannya dengan Dewi Brythe? Benar, semua masuk akal jika Dewi Brythe yang memberitahu Carl tentang pedang itu. Yang artinya Carl telah mengetahui identitasnya. Dan tentang kekuatan yang Carl miliki, itu pasti ada hubungannya dengan Dewi Brythe.

Namun, mengetahui hal itu tidak membuat Drake gentar. Tidak peduli apa yang Carl miliki, ia pasti akan mengalahkan Carl.

Drake melesat ke depan, begitu juga dengan Carl yang sejak tadi hanya melihat ke satu tujuan, Drake.

Keduanya mengangkat pedang mereka masing-masing, lalu kedua pedang itu bertemu menghasilkan suara yang cukup nyaring.

"Hari ini akan menjadi hari terakhirmu hidup, Drake! Aku pasti akan membunuhmu." Carl mendorong tangannya, menekan kekuatan Drake.

Drake menatap mata Carl acuh tak acuh. "Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, Carl. Meski kau bersekutu dengan Dewi Brythe sekalipun, kau tidak akan bisa membunuhku."

Carl akan menghancurkan keangkuhan Drake. Ia mengayunkan pedangnya lagi dan lagi ke arah Drake. Ia menyerang Drake dari segala arah.

Drake terjatuh dari kudanya karena serangan Carl. Geraka Carl sangat cepat dan akurat. Di dunia fana, Drake tidak bisa menggunakan kekuatannya karena saat menjadi manusia semua kekuatannya tidak berfungsi. Ia hanya bisa mengandalkan kekuatannya sebagai seorang manusia untuk melawan Carl. Akan butuh cukup perjuangan untuk mengalahkan Carl.

Waktu berlalu, pertarungan di lapangan itu tampak seperti hanya ada Drake dan Carl. Keduanya seolah berada di dunia mereka sendiri. Tak ada gangguan dalam duel itu.

Berkali-kali Drake mengalami serangan dari Carl, tapi ia berhasil menahannya dengan sekuat tenaga. Drake membalas serangan Carl, tapi serangan itu seolah tidak berarti untuk Carl. Pria itu selalu berhasil mematahkan serangannya. Bahkan kaki Carl tidak bergeser sedikitpun.

Semakin lama Carl semakin menggila. Pedang pembunuh jiwa miliknya telah menggores lengan dan paha Drake.

Untuk Drake yang sedang bereinarknasi dalam bentuk manusia, luka yang ditimbulkan oleh pedang itu rasanya sangat tidak tertahankan. Seperti api terus membakar kulitnya.

Akan tetapi, Drake tidak gentar. Ia terus bertahan dan menyerang Carl. Meski pada akhirnya ia tidak bisa melukai Carl sedikit pun. Berkali-kali ia melayangkan tendangan pada tubuh Carl, tapi seperti pohon dengan akar kuat, Carl tidak goyah.

Sebaliknya satu tendangan dari Carl bisa membuat tubuh Drake terhuyung ke belakang beberapa langkah.

Drake memuntahkan darah segar karena tendangan Carl yang sangat keras. Dadanya kini terasa sangat sakit. Pada saat bersamaan, Carl bergerak cepat menyerang ke

arahnya. Drake segera menghindar, tapi lagi-lagi lengannya terkena ayunan pedang Carl.

Drake telah berdarah di sana sini. Namun, ia tidak menyerah. Saat Carl hendak kembali menyerangnya, Pangeran Oxell menghalau serangan Carl.

“Bagus, kau datang menjemput mautmu, Pangeran Oxell!” Senyum Carl terlihat sangat dingin.

“Pangeran Oxell, menyingkirlah. Dia bukan lawanmu.” Drake tidak ingin Oxell tewas di tangan Carl. Ia tahu Oxell tidak akan mungkin bisa melawan Carl.

Oxell tidak mendengarkan ucapan Drake, ia melayangkan serangan pada Carl. Ia tahu ia bukan lawan Carl yang sekarang, tapi ia ingin menyelamatkan Drake. Ia akan membayar hutang nyawanya pada Drake hari ini.

Tidak bisa melihat Oxell bertarung sendirian dengan Carl, Drake segera bangkit. Ia mengabaikan rasa sakit di tubuhnya. Saat ia ingin menolong Oxell, Jenderal Nytron menghadang Drake.

Tanpa banyak omong kosong Nytron mengayunkan pedangnya ke arah Drake. Pria ini jelas menaruh dendam pada Drake. Ia sangat ingin membunuh Drake dengan kedua tangannya.

Saat Drake sibuk melawan Nytron, pedang pembunuh jiwa Carl telah menembus jantung Oxell. Drake meraung melihat saudaranya tewas di depan matanya.

Drake kehilangan fokusnya untuk sejenak, ia tidak menyadari tendangan Nytron yang diarahkan ke perutnya. Drake terhuyung lagi. Nytron tidak menyia-nyiakan kesempatan, ia kembali melayangkan pedangnya ke arah Drake, tapi dari arah belakang sebuah pedang menembus perutnya.

Ia melihat ke bawah, matanya terbelalak tak percaya, lalu detik berikutnya ia ambruk ke tanah bersamaan dengan tercabutnya pedang.

Ketika tubuh Nytron tumbang, pria yang berdiri di belakang Nytron terlihat. Dia adalah Ace.

Ace segera mendekati Drake. Ia tidak percaya bahwa Drake akan mengalami luka separah ini.

"Aku akan membawamu kembali ke istana. Kau serahkan saja semuanya padaku." Ace memegangi bahu Drake, ia membantu Drake berdiri. Pria itu sejak tadi ingin menggapai Drake, tapi ia selalu dihadang oleh prajurit musuh. Ia telah membunuh Raja Breezy, kematian itu membuat dua jenderal Kerajaan Breezy mengejarnya.

"Pertempuran ini tidak seperti yang kau pikirkan, Ace. Carl sulit untuk dihadapi." Drake bicara dengan suara pelan. Ia tengah menahan sakit pada luka-luka ditubuhnya.

"Apapun itu, saat ini yang paling penting adalah menyelamatkan nyawamu terlebih dahulu." Ace mulai melangkah bersama dengan Drake.

Carl yang tadi diserang oleh komandan pasukan Drake, sudah mengakhiri pertempurannya dengan membunuh komandan itu. Ia melihat Drake yang hendak dibawa pergi, Carl mengejar Drake, dalam perjalanannya ia membunuh prajurit yang mencoba menghadangnya.

“Kau tidak akan bisa lari dariku, Drake!” Carl berhasil menghadang Ace dan Drake.

“Aku akan menyerang Putra Mahkota, kau pergilah dari sini.” Ace melepaskan Drake lalu berlari menyerang Carl.

Drake tidak bisa meninggalkan Ace, pada akhirnya ia ikut menyerang Carl bersama dengan Ace. Ace mungkin bisa menghalau serangan Carl, tapi Drake yakin Ace juga akan berakhir seperti dirinya.

Dengan kekuatan yang tersisa, Drake mencoba untuk melukai Carl. Akan tetapi, hal itu cukup sulit baginya. Ia kembali berakhir di tanah. Saat Carl hendak menyerangnya lagi, Ace menghalau serangan itu.

Butuh cukup waktu bagi Drake untuk mengusir rasa sakit dari hantaman kaki Carl yang terasa seperti godam raksasa.

“ACE!” Drake lagi-lagi meraung saat melihat pedang Carl telah terayun menusuk dada Ace.

Dari arah lain, Jade ingin menolong Drake tapi saat ini ia berhadapan dengan Connor yang juga tidak bisa

diremehkan. Ia sulit untuk melarikan diri dari Connor yang tampak tidak ingin melepaskannya.

Drake berdiri lagi dengan kaki yang sudah mulai gemetar. Ia memegang pedangnya kuat, bersiap untuk menahan serangan dari Carl yang sekarang sudah berjalan mendekat ke arahnya dengan memegang pedang yang teracung ke bawah.

Ace telah tumbang. Di peperangan ini Drake menderita banyak kehilangan.

Dari arah belakang Drake, Lluvena juga tengah berjuang untuk menggapai Drake, tapi pasukan musuh terus menghalaunya. Perjalanannya untuk mencapai Drake menjadi sangat panjang.

Hatinya sangat sakit melihat Drake terluka parah. Rasa sakit itu bahkan sampai ke kepalanya. Ia seperti akan meledak sekarang.

“DRAKE!!!” Lluvena berteriak kencang saat melihat pedang Carl menggores miring dada Drake.

Kemarahan menguasai Lluvena, hingga tanpa Lluvena sadari matanya berubah menjadi sangat terang. Ia mengayunkan pedangnya ke semua perajurit yang menghalanginya. Saat ini ia terlihat seperti dewi pencabut nyawa. Setiap orang yang ia lewati berakhir dengan kematian.

Mulut Lluvena melapalkan mantra, lalu kemudian busur panah es muncul. Lluvena memegang anak panah itu, lalu mengarahkan anak panah es itu ke dada Carl.

Lluvena melesatkan busurnya, ketika anak panah melayang, terlihat sebuah garis seperti asap yang mengikuti anak panah itu.

Anak panah Lluvena disadari oleh Carl. Ia berhasil menghalau serangan itu dengan pedangnya. Akan tetapi, Lluvena terus melayangkan panah es itu.

Carl merinding ketika melihat Lluvena yang ada di depannya. Siapa sebenarnya Lluvena?

Setiap langkah Lluvena, ia melesatkan satu anak panah yang selalu ada ketika ia menarik busur. Seperti hujan, anak panah itu menghujami Carl.

"Aku tidak akan pernah mengampuni orang yang mencoba untuk menyakiti orang-orang yang aku sayangi." Lluvena kemudian menarik busur lagi, tiga anak panah muncul lalu melesat ke arah Carl.

Sulit bagi Carl untuk menghindar, dua anak panah telah mengenai dadanya. Disusul dengan anak panah lain yang akhirnya membuat ia jatuh ke tanah.

Carl berakhir di tangan Lluvena yang mendapatkan kekuatannya sebagai makhluk abadi. Kemarahan Lluvena menjadi pemicu munculnya kekuatan itu.

Lluvena telah sampai di depan Drake, matanya kembali seperti semula. Busur panah esnya telah menghilang. Ia segera memeluk Drake, air matanya jatuh berderai.

“Jangan tinggalkan aku, aku mohon.” Lluvena menatap wajah Drake yang sudah pucat.

Drake tersenyum pada wanitanya. “Aku tidak akan meninggalkanmu, Lluvena. Tidak akan pernah.” Namun, kondisi tubuhnya menghianati ucapannya. Perlahan mata Drake tertutup.

Apakah kali ini ia yang akan meninggalkan Lluvena? Setelah kematiannya ia tidak bisa kembali ke langit lagi. Yang artinya pada kehidupan Lluvena selanjutnya, ia juga tidak akan bisa menemui Lluvena. Jiwanya akan benar-benar lenyap karena pedang pembunuh jiwa kaisar iblis yang telah melukainya.

Namun, Drake tidak menyesali kedatangannya di dunia ini yang berakhir pada kematiannya. Setidaknya ia telah kembali merasakan kebahagiaan bersama dengan Lluvena.

Di kehidupan selanjutnya, Drake masih ingin berjodoh dengan Lluvena. Meski mereka memiliki takdir yang buruk, Drake tidak ingin bersama dengan wanita lain. Ia hanya mencintai Drake.

Ketika Drake menutup mata, tangis Lluvena semakin deras. Halilintar menyambar di atas langi, menimbulkan suara yang sangat nyaring. Selanjutnya langit menjadi gelap, air hujan turun begitu derasnya.

“Jangan menghukumku seperti ini, Drake! Buka matamu! Buka!” Lluvena memeluk Drake kuat.

Ia sudah mengingat semuanya, tentang kehidupannya di dunia abadi. Tentang dirinya yang meninggalkan Drake. Tentang cinta mereka yang ditentang oleh takdir.

Dan pada akhirnya, tragedi yang sama terjadi lagi. Namun, kali ini ia yang ditinggalkan. Dan ia merasakan apa yang Drake rasakan setelah kepergiannya. Sangat menyakitkan, seluruh dunianya runtuh seketika.

Inikah pelukan takdirnya dan Drake? Mempertemukan mereka tapi tidak mengizinkan mereka bersatu. Menumbukan perasaan cinta, tapi berakhir dengan kehilangan yang menyakitkan.

Destiny’s Embrace | 58 - End

Ada banyak sekali kehilangan yang Drake rasakan di kehidupannya di dunia fana demi untuk bersama dengan wanita yang ia cintai. Mereka yang telah tiada mengorbankan diri untuk menyelamatkan hidupnya.

Drake pikir ia tidak akan pernah mungkin bisa membuka mata lagi, tapi ia salah. Sebuah nyawa lagi berkorban untuk kehidupannya, dan nyawa itu adalah milik rubah ekor sembilan yang telah menemaninya selama ribuan tahun.

Peliharaannya itu mengeluarkan darah dari jantungnya, membentuknya menjadi sebuah pil kehidupan yang pada

akhirnya merenggut nyawanya sendiri. Drake tidak akan pernah melupakan pengorbanan rubahnya yang telah dua kali menyelamatkannya.

Mata Drake menatap ke lapangan luas yang ada di depannya. Ya, tempat itu adalah tempat peperangan dahsyat yang terjadi satu minggu lalu. Saat ini tidak ada lagi mayat-mayat yang bergelimpangan, para prajuritnya telah membersihkan tempat itu.

Peperangan telah menyebabkan kerusakan yang sangat hebat. Merenggut ratusan ribu nyawa yang berjuang untuk kemerdekaan masing-masing.

Drake menghela napas pelan. Ia harap ini adalah peperangan terakhir yang ia lakukan. Ia tidak bisa menderita kehilangan yang lebih banyak lagi.

Setelah ini Artemis akan mengalami banyak perbaikan. Entah itu untuk kota-kota yang telah dihancurkan atau untuk sistem pemerintahan. Drake harap Artemis akan pulih secepatnya.

Kehangatan menyelimuti Drake, ia melihat ke samping dan menemukan wanitanya telah berdiri di sebelahnya. "Kenapa kau berdiri di sini? Cuaca hari ini tidak terlalu baik, ayo kembali ke dalam." Lluvena merapikan mantel yang ia letakan untuk menutupi tubuh Drake.

Drake memandangi wajah wanitanya lekat-lekat. Demi wanita inilah ia melawan takdirnya. Meninggalkan dunia

abadi untuk bertemu kembali dengan satu-satunya cinta dalam hidupnya.

Ia telah membayar mahal untuk kebahagiaannya saat ini dan ia tidak pernah menyesali keputusannya. Sejuta penderitaan akan ia lewati asal ia bisa bertemu kembali dengan Lluvena-nya.

"Kau tidak mendengarkanku?" Lluvena bersuara lagi.

Drake tersenyum kecil. "Aku mendengarmu, Istriku."

"Jika kau mendengarku, ayo masuk ke dalam. Kau masih membutuhkan banyak istirahat." Lluvena menggenggam tangan Drake.

"Baiklah, ayo." Drake membalik tubuhnya kemudian melangkah bersama dengan Lluvena, kembali masuk ke dalam benteng ibukota.

Pencarian Drake dalam hidupnya di dunia fana sudah selesai. Ia telah kembali bersatu dengan wanita yang ia cintai. Saat ini tidak hanya dirinya yang mengingat tentang Lluvena, tapi juga Lluvena yang mengingat dirinya.

Mereka melanjutkan kembali kisah cinta mereka yang pernah dihalangi oleh perpisahan.

Di kehidupan ini semuanya menjadi seimbang. Dahulu, Lluvena yang berjuang untuk mendapatkan cintanya, tapi di kehidupan ini ia yang berjuang untuk mendapatkan cinta Lluvena.

Ia melakukan hal yang sama seperti yang Lluvena lakukan dulu untuk mendapatkan hatinya. Tidak pernah menyerah untuk terus berjuang.

Sekarang ia akan menjalani hari-harinya bersama dengan Lluvena. Drake tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan keduanya bersatu dengan Lluvena. Ia akan membahagiakan wanitanya, hingga Lluvena lupa akan rasa sakit di masa lalu.

♥♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥

Destiny's Embrace | Extra Part

Dua tahun kemudian…

Drake memegangi tangan Lluvena yang saat ini berkeringat dingin. Perasaannya tidak karuan, antara sedih, cemas dan bahagia karena sebentara lagi anak pertamanya dengan Lluvena akan lahir.

Namun, ia tidak pernah berpikir bahwa melihat proses melahirkan istrinya sendiri akan semengerikan ini. Melihat Lluvena meringis kesakitan ikut membuat Drake merasakan hal yang sama. Ia ingin membantu Lluvena, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan untuk meringankan sakit yang hanya bisa dirasakan oleh kaum perempuan itu.

Terkadang Lluvena mendesis karena kesakitan. Terkatang ia akan memejamkan mata lalu mencengkram tangan Drake dengan sangat kuat.

Proses persalinan Lluvena cukup panjang. Ia masih harus menunggu hingga pembukaannya lengkap. Namun, Lluvena terlihat cukup tenang. Ia tidak menjerit, ia juga tidak menangis karena kesakitan. Yang ia lakukan untuk sedikit meredam rasa sakitnya adalah dengan mendesis dan menggenggam tangan Drake.

Lluvena merasa sangat beruntung karena ia memiliki suami yang penuh perhatian seperti Drake. Pria ini selalu ada untuknya setiap waktu. Sangat berbeda dengan saat-saat pertama mereka bertemu.

Dahulu mencari perhatian Drake teramat susah bagi Lluvena, ia bahkan sampai menjadi wanita penggoda untuk membuat Drake tergoda olehnya, tapi menaklukan Drake memang cukup sulit.

Perjuangan panjang, rasa cemburu yang membakar hati, dan beberapa kesalahpahaman yang membuatnya merasa terkhianati mengisi perjalanan cintanya dan Drake.

Lluvena awalnya sempat putus asa, ia patah hati karena saat itu pernikahan Drake dan wanita yang dijodohkan dengannya akan dipercepat. Ia menerima nasibnya jika suatu hari nanti ia akan menjadi wanita tua yang kesepian.

Namun, ia tidak pernah mengira bahwa seorang Drake yang telah dijodohkan dengan putri seorang dewa dari Kerajaan Langit akan memilih dirinya.

Dan pria itu tetap mempertahankannya hingga saat ini, rela melawan takdirnya sebagai salah satu penerus Kerajaan Langit, demi seorang putri dari Kerajaan Iblis. Kaum yang sering dianggap tidak layak bersanding dengan para penghuni alam Langit.

Di masa-masa awal kehamilan, Drake memperlakukannya seperti orang sakit, ia tidak diperbolehkan melakukan banyak pekerjaan.

Ketika kehamilannya melewati usia tiga bulan, Drake baru mengizinkannya melakukan aktivitas sedikit lebih banyak, tapi tentu saja hal itu masih diawasi oleh Drake.

Lluvena tahu suaminya hanya tidak ingin terjadi hal buruk padanya dan juga calon anak mereka. Dan ia tidak mengeluh untuk hal itu. Ia merasa senang karena Drake selalu memperhatikannya dan menempel kemana pun ia pergi. Sama persis seperti dirinya dahulu ketika mengejar Drake, menempel seperti lintah penghisap darah.

Saat usianya sudah memasuki usia tujuh bulan, Drake kembali melarangnya banyak melakukan pekerjaan berat. Drake semakin memperhatikan semua kebutuhannya, memastikan bahwa dirinya dan calon anak mereka mendapatkan gizi yang seimbang.

Tidak hanya itu, Drake juga memijat kakinya yang sedikit membengkak. Lalu, Drake akan mengelus perutnya, mengajak calon anak mereka bicara sambil sesekali mendengarkan detak jantung malaikat kecil yang mereka tunggu. Hal ini berlangsung sampai ia akan melahirkan hari ini.

Rasa sakit menyentak Lluvena, ia merasa seperti ada yang pecah di dalam rahimnya. Genggaman Lluvena pada tangan Drake semakin menguat. Matanya kembali terpejam karena rasa sakit yang tak tertahankan.

"Ratuku, bertahanlah. Aku tahu kau wanita yang kuat. Kau pasti bisa melahirkan anak kita." Drake menyemangati Lluvena. Ia mengelus lembut kepala istrinya, lalu mendaratkan ciuman di sana.

Lluvena membuka matanya, ia menatap iris abu-abu suaminya lalu tersenyum kecil. "Jangan cemas, semua akan baik-baik saja." Lluvena mencoba menenangkan suaminya yang terlihat gusar. Keduanya kini saling menenangkan.

Seorang tabib wanita masuk ke dalam ruangan itu. Ia memeriksa pembukaan Lluvena.

"Yang Mulia, proses melahirkan bisa dilakukan sekarang." Tabib itu berkata dengan senyuman senang di wajahnya. Sebentar lagi calon peneru Artemis akan lahir ke dunia ini.

Lalu beberapa pendamping tabib juga masuk ke dalam ruangan itu. Mereka semua membantu proses melahirkan sang ratu.

Lluvena tahu teknik melahirkan dengan baik, jadi ia mempraktekannya sekarang. Ia tidak mengejan ketika perutnya tidak sakit. Ia tidak berteriak ketika mengejan. Pandangannya tertuju pada perutnya yang buncit.

Lluvena mengumpulkan kekuatannya, saat rasa sakit datang ia mengejan kuat, tapi percobaan pertama belum berhasil. Lluvena kembali mengumpulkan kekuatannya. Saat ia mengejan lagi, Drake yang ada di sebelahnya menahan napas. Ia benar-benar berharap Lluvena bisa melahirkan dalam waktu yang cepat agar Lluvena tidak merasakan sakit lebih lama lagi.

Percobaan kedua masih belum berhasil. Lluvena tidak menyerah meski ia merasa sangat kesakitan. Ia kembali mengumpulkan tenaganya, dan mengejan kuat. Kemudian suara tangis terdengar.

Perasaan Lluvena tidak bisa dijelaskan sekarang. Ia merasa lega, bahagia dan terharu karena telah melahirkan seorang anak untuk Drake. Ada air mata yang mengalir di pipinya, tapi itu bukan air mata kesedihan melainkan air mata kebahagiaan.

“Seorang Pangeran, Yang Mulia.” Tabib yang membantu Lluvena melahirkan memberitahu jenis

kelamin anak mereka. “Lahir dengan sehat dan sempurna,” lanjutnya.

Selanjutnya bayi mungil Lluvena dibersihkan, setelah dibersihkan bayi itu diberikan kepada Drake, sedangkan Lluvena, wanita itu masih mendapatkan perawatan. Tabib tengah membersihkan darah yang ada di perut Lluvena.

Drake memandangi takjub putra mereka, beberapa saat kemudian ia memperlihatkannya pada Lluvena. “Wajahnya sangat mirip denganku, bukan?” Drake tersenyum menatap istrinya.

Lluvena merasa dunia tidak adil lagi. Ia mengandung putranya selama sembilan bulan lebih, tapi ketika keluar putranya malah lebih mirip Drake.

“Sepertinya aku terlalu banyak mencintaimu sehingga putra kita keseluruhan wajahnya tampak seperti dirimu.” Lluvena menyentuh pipi merah bayi mungilnya.

Drake terkekeh geli. Raut cemas di wajah pria itu sudah lenyap sepenuhnya. Yang ada di wajahnya saat ini hanyalah gambaran kebahagiaan.

Drake mengecup kening Lluvena. “Terima kasih karena sudah melahirkan putra untukku, Ratuku. Aku sangat mencintaimu.”

Lluvena tersenyum lembut. “Aku juga sangat mencintaimu, Rajaku.”

♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥